

# HAJI KOPI

PARADOKS MASYARAKAT MISKIN  
KAWASAN PERKEBUNAN KOPI  
KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER

Penulis:  
Latifatul Izzah



# HAJI KOPI

PARADOKS MASYARAKAT MISKIN  
KAWASAN PERKEBUNAN KOPI  
KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER

Penulis: Latifatul Izzah

Editor:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Cetakan I, 2015

Penerbit: Jogja Bangkit Publisher (Anggota IKAPI)  
Gedung Galangpress Center  
Jln. Mawar Tengah No. 72 Baciro Yogyakarta 55225  
Tel. (0274) 554985 Faks. (0274) 556086  
Email: jogja.bangkit@galangpress.com  
Website: www.galangpress.com

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
*Izzah, Latifatul*

*Haji Kopi. Paradoks Masyarakat Miskin Kawasan Perkebunan Kopi  
Kecamatan Silo Kabupaten Jember  
Cet. I, 2015; 150 x 230 mm; xiv + 227 hlm  
ISBN 978-602-9431-96-4*

I. Penelitian

II. Judul

Dicetak oleh:  
Percetakan Galangpress  
Gedung Galangpress Center  
Jln. Mawar Tengah No. 72, Baciro Yogyakarta 55225  
Tel. (0274) 554985, 554986 Faks. (0274) 556086  
Email: produksi.galang@galangpress.com

## KATA PENGANTAR

Dr. Tri Chandra Aprianto, SS, M.Hum

\*Sejarawan, dosen Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember

Usaha pembudidayaan tanaman perkebunan, khususnya kopi telah dilakukan oleh masyarakat di wilayah Jember, termasuk juga Bondowoso. Praktek budidaya tanaman perkebunan ini merupakan bagian dari tradisi bercocok tanam masyarakat pedesaan, selain tanaman pangan. Usaha pembudidayaan tersebut semakin berkembang pesat dilakukan oleh masyarakat Jember, manakala hadirnya perusahaan perkebunan partikelir milik colonial, dengan segala praktek ekonominya dapat dipastikan melibatkan modal besar. Hal ini merupakan bagian dari kebijakan politik negara kolonial. Dengan demikian, peningkatan kuantitas pembudidayaan tanaman perkebunan di wilayah ini tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan politik kolonial Belanda, terutama dalam kebijakannya mengenai bidang ekonomi terhadap masyarakat jajahan.

Jember, tentu saja sampai sekarang ini merupakan sebuah kabupaten yang terletak di bagian timur dan pesisir selatan Pulau Jawa. Kota ini berjarak sekitar 200 km dari arah tenggara kota Surabaya. Posisi kota ini terletak pada garis meridian 114-115 derajat bujur timur dan 8-9 derajat bujur lintang selatan. Sebagian besar daerah ini merupakan dataran subur, mengingat letaknya di tengah-tengah beberapa pegunungan seperti: Argopura, Ijen, Jang dan Raung. Temperatur udaranya bervariasi, pada musim kering suhu udara berkisar 30 derajat Celcius, sedangkan

pada musim penghujan berkisar 15 derajat Celcius. Berdasarkan iklim dan curah hujan yang berkisar 1500-2000 mm, daerah ini sangat cocok untuk pembudidayaan tanaman perkebunan kualitas ekspor seperti kopi.

Atas dasar kondisi geografis seperti inilah, kemudian kekuatan modal besar partikelir dengan berani menanamkan investasinya untuk melahirkan perusahaan perkebunan di wilayah Jember, tentu saja dengan dukungan kebijakan politik pemerintah colonial. Sejak adanya system baru tersebut banyak pengusaha partikelir Belanda yang menanamkan modalnya dengan mengelola tanaman-tanaman komoditi ekspor khususnya kopi. Dengan munculnya system ini, maka berdatangan orang-orang kaya dari Belanda dan Eropa lainnya guna menanamkan modalnya di wilayah Jember dan sekitarnya.

Keluarga *Clemens Boon* yang berkebangsaan Jerman tertarik untuk menanamkan modalnya di wilayah Jember khususnya di daerah Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember, dengan mendirikan perkebunan Curah Wangkal. Perkebunan Curah Wangkal diperkirakan sebagian berada di Desa Pace dan Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Perkebunan tersebut ditanami jati dan kopi. Sampai sekarang ini masyarakat tetap menanam tanaman kopi karena topografinya yang terletak pada ketinggian 750 meter di atas permukaan laut sangat cocok untuk tanaman kopi. Tanaman kopi mampu memberi support perekonomian yang tinggi pada masyarakatnya, karena harga kopi mengikuti harga dolar.

Buku ini menyajikan secara spesifik dan lengkap mengenai salah satu warisan kolonial Belanda yang mampu menarik minat para investor Eropa pada saat itu untuk memperkaya dirinya. Warisan kekayaan

tersebut sampai saat ini masih dirasakan oleh masyarakat Desa Mulyorejo sebagai pewaris tanaman kopi peninggalan keluarga Clemens Boon. Penulis mampu menjelaskan rajutan mulai jaman kolonial sampai saat ini dengan merefleksikan munculnya budaya haji pada masyarakat Desa Mulyorejo yang sempat diklaim oleh pemerintah Kabupaten Jember sebagai desa miskin.

Buku ini sebagai salah satu kisah warisan jaman keemasan perkebunan kolonial yang sampai saat ini dapat dirasakan manfaat ekonominya oleh masyarakat khususnya Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Buku ini wajib dibaca oleh siapa saja yang tertarik dengan sejarah perkebunan.

# PRAKATA

Atas ijin dan ridlo Allah SWT, akhirnya naskah buku teks yang berjudul ***“Haji Kopi: Paradoks Masyarakat Miskin Kawasan Perkebunan Kopi Kecamatan Silo Kabupaten Jember”*** ini dapat diselesaikan dengan baik. Puji syukur yang sedalam-dalamnya kehadirat Allah SWT atas segala hidayah dan rahmatNya selama ini kepada penulis yang telah memungkinkan naskah buku teks tersebut dapat diselesaikan ditengah-tengah kesibukan penulis yang sangat padat.

Buku yang berjudul ***“Haji Kopi: Paradoks Masyarakat Miskin Kawasan Perkebunan Kopi Kecamatan Silo Kabupaten Jember”*** ini merupakan hasil penelitian. Buku ini memberikan informasi bahwa kemiskinan pada sebuah wilayah tidak dapat dinilai hanya dari bentuk fisik rumah, pola makan dalam keluarga, fasilitas pendidikan dan kesehatan. Ada banyak factor yang menyebabkan masyarakat tidak membangun rumahnya, pola makan yang sederhana, tidak dibangunnya fasilitas umum yang memadai sebagai akibat dari letak geografis yang sulit sehingga wilayah tersebut menjadi terisolir. Di lain sisi kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh budaya yang hidup di dalam masyarakatnya. Fakta membuktikan bahwa Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember merupakan wilayah yang terisolir namun hampir 70 % penduduknya menunaikan ibadah haji, sebagai refleksi dari kuatnya budaya Madura yang sangat patuh pada *figure kyai*.

Dalam Bab I, penulis menguraikan dasar pikir teoritis orientasi umum isi buku. Bab II berisi uraian tentang penelusuran pustaka dan studi pendahuluan. Bab III berisi tentang uraian terbentuknya Desa Mulyorejo, diperjelas dengan kondisi geografis, demografis, social, budaya dan ekonomi. Penjelasan tersebut sangat bermanfaat untuk mengetahui bagaimana kondisi sebenarnya mengenai Desa Mulyorejo yang didiskreditkan oleh pemerintah Kabupaten Jember sebagai desa yang masuk kategori miskin. Bab IV menguraikan tentang proses historis munculnya tanaman kopi di Indonesia dan penanamannya di Desa Mulyorejo.

Bab V menguraikan tentang peran kepala Desa Mulyorejo yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri masyarakatnya untuk berswadaya membangun listrik tenaga Mikro Hidro dengan dana milyaran rupiah. Gagasan itu muncul sebagai akibat tidak adanya kepedulian dari pemerintah Kabupaten Jember untuk membangun jaringan listrik di Desa Mulyorejo. Bab VI menjelaskan mengenai munculnya budaya haji pada masyarakat Desa Mulyorejo. Bab VII merupakan kesimpulan, merefleksikan bagaimana sebenarnya kondisi masyarakat Desa Mulyorejo yang sangat patuh pada figure kyai sebagai magnit munculnya budaya haji.

Penghadiran buku ini dimaksudkan untuk mengantar dan merangsang pembaca merefleksikan bahwa kemiskinan tidak hanya dilihat secara fisik seperti rumah tempat tinggal yang sederhana, pola makan sederhana, rendahnya pendidikan dan fasilitas kesehatan, dll, tetapi letak geografis yang terisolir yang menyebabkan masyarakatnya enggan untuk membangun rumah dan fasilitas umum karena costnya sangat tinggi. Pembaca juga digiring ke masa lalu untuk melihat kembali

kejayaan perkebunan kopi khususnya dibawah pemerintahan kolonial Belanda.

Ucapan terima kasih kepada Rektor Universitas Jember, Ketua Lemlit Universitas Jember, Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember yang memberi kesempatan disela-sela kesibukan penulis untuk melakukan penelitian pada masyarakat kawasan perkebunan kopi Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Tidak lupa pula kami mengucapkan terima kasih kepada pihak pemberi dana yaitu Ditlitabmas yang membantu mendanai penelitian ini.

Jember, 2 Januari 2015

Penulis

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar –	iii
Prakata –	vii
Daftar Isi –	xi
Daftar Tabel –	xv
Daftar Gambar –	xix
Daftar Singkatan –	xxi
Daftar Istilah –	xxiii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN –</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang –	1
1.2. Permasalahan –	8
1.3. Metode Penelitian –	8
1.3.1. Landasan Teori –	9
1.3.2. Langkah-langkah yang Dilakukan –	11
1.3.3. Metode dan Teknik –	12
1.3.4. Proses Pengumpulan Data –	13
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA –</b>	<b>15</b>
2.1 Penelusuran Pustaka yang Telah Dilakukan –	15
2.2 Studi Pendahuluan –	17
<b>BAB 3 RIWAYAT DAN KONDISI DESA MULYOREJO –</b>	<b>19</b>

- 3.1 Profil Kecamatan Silo – 19
- 3.2 Riwayat Terbentuknya Desa Mulyorejo – 30
- 3.3 Gambaran Umum Desa Mulyorejo – 33
  - 3.3.1 Kondisi Geografis – 33
    - 3.3.1.1 Status Tanah Sebagai Sumber Kehidupan Masyarakat Desa Mulyorejo – 37
    - 3.3.2 Kondisi Demografis – 44
    - 3.3.3 Kondisi Sosial – 46
    - 3.3.4 Kondisi Budaya – 55
      - 3.3.4.1 Kuatnya Budaya Madura di Desa Mulyorejo – 61
      - 3.3.4.2 Ekologi Tegal – 66
    - 3.3.5 Kondisi Ekonomi – 68
      - 3.3.5.1 Distribusi Pendapatan Masyarakat Desa Mulyorejo – 72

#### BAB 4 SEJARAH PENANAMAN KOPI DI INDONESIA DAN DI DESA MULYOREJO – 77

- 4.1 Awal Masuk dan Menyebarnya Kopi di Indonesia – 77
- 4.2 Bahan Tanam – 88
  - 4.2.1 Kopi Arabika – 89
  - 4.2.2 Kopi Robusta – 93
- 4.3 Sindikat Perkebunan – 94
- 4.4 Pemasaran dan Promosi – 98
- 4.5 Tokoh Perkopian – 101
  - 4.5.1 Teun Ottolander – 101
  - 4.5.2 Dr. Ultee – 102
- 4.6 Kronologi Penanaman Tanaman Kopi di Indonesia – 104
- 4.7 Hasil tanaman Kopi Sekitar Besuki – 110
- 4.8 Perkebunan Kopi di Wilayah Mulyorejo – 116

#### BAB 5 PERAN KEPALA DESA MULYOREJO – 121

- 5.1 Riwayat Hidup Kepala Desa Mulyorejo – 122
- 5.2 Visi dan Misi Kepala Desa – 123
  - 5.2.1 Strategi dan Arah Kebijakan Desa – 125
  - 5.2.2 Prioritas Desa – 128
  - 5.2.3 Kewenangan Desa – 137
- 5.3 Terobosan Pemenuhan Kebutuhan Listrik – 156
  - 5.3.1. Sekilas tentang Kelistrikan Nasional – 156
  - 5.3.2. Dasar Teori Pembangkitan Listrik Tenaga Air – 161
  - 5.3.3. Regulasi Pemanfaatan Energi Hidro – 165
- 5.4. Upaya Pemenuhan Kebutuhan Tenaga Listrik di Desa Mulyorejo – 166
- 5.5. Terobosan yang Dilakukan oleh Kades Mulyorejo – 168
- 5.6 Cara Kepala Desa Memobilisasi Warganya – 171

#### BAB 6 MUNCULNYA BUDAYA HAJI – 173

- 6.1 Makna Haji – 173
- 6.2 Haji Sebelum Islam – 175
- 6.3 Haji Nabi Muhamad – 177
- 6.4 Haji Indonesia – 178
  - 6.4.1 Permulaan Haji : Antara Dagang atau Diplomasi – 178
  - 6.4.2 Haji Pada Abad 21 – 181
- 6.5 Macam-macam Haji – 187
  - 6.5.1 Haji Tamattu' – 187
  - 6.5.2 Haji Ifrad – 187
  - 6.5.3 Haji Qiran – 187
  - 6.5.4 Tahap-tahap Pendaftaran Calon Jamaah Haji – 187
- 6.6 Fenomena Haji Desa Mulyorejo – 192

## DAFTAR TABEL

6.6.1	Dikatagorikan Miskin Tapi Kaya – 192
6.6.2	Investasi Dalam Bentuk Haji – 194
6.6.3	Para Pemimpin Keagamaan di Desa Mulyorejo – 198
6.6.4	Peran KUA Silo Bagi Bagi Calon Jamaah Haji – 198
6.6.4.1	Fungsi KUA Silo Bagi Calon Jamaah Haji – 208
6.7	Sirkulasi Modal Regional – 219
BAB KESIMPULAN – 221	
Daftar Pustaka – 223	
Biodata Ketua Peneliti – 227	
Lampiran-lampiran – 233	

Tabel 3.1	Ketinggian, Luas Wilayah dan jarak Kantor Kecamatan – 20
Tabel 3.2	Luas Wilayah menurut Desa dan Klasifikasi Tanah (Ha) – 21
Table 3.3	Luas Sawah Menurut Desa dan Luas pengairan (Ha) – 21
Tabel 3.4	Banyaknya Padukuhan/ Dusun, Rukun Warga dan Rukun Tetangga Menurut Desa Tahun 2012 – 22
Tabel 3.5	Banyaknya Penduduk Menurut Desa, Jenis Kelamin dan Rasio Jenis Kelamin Berdasarkan Hasil Proyeksi Penduduk Tahun 2012 – 23
Tabel 3.6	Banyaknya Penduduk Menurut Desa dan Jenis Kelamin Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk 2010 – 24
Table 3.7	Jumlah Penduduk (Jiwa) dan Kepadatan Penduduk (Jiwa/ Km <sup>2</sup> ) Menurut Desa Berdasarkan Hasil Proyeksi Penduduk Tahun 2012 – 24
Tabel 3.8	Banyaknya Sarana Kesehatan Menurut Desa Tahun 2012 – 26
Tabel 3.9	Banyaknya Pengunjung Sarana Kesehatan Menurut Desa Tahun 2012 – 27

Tabel 3.10 Banyaknya Bayi yang Diimunisasi Menurut Desa dan Jenis Imunisasi Tahun 2012 – 28

Tabel 3.11 Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Desa dan jenis Tanaman Tahun 2012 – 29

Tabel 3.12 Luas Areal dan Produksi Tanaman Kehutanan Menurut Desa dan Jenis Tanaman Tahun 2012 – 30

Tabel 3.13 Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Desa dan jenis Tanaman Tahun 2012 – 34

Tabel 3.14 Luas Wilayah menurut Desa dan Klasifikasi Tanah (Ha) – 35

Tabel 3.15 Daftar S.K.P.T Curah Wangkal Jember – 41

Tabel 3.16 Surat Keterangan Riwayat Tanah No: 593/450/544.04/995 Daerah Bekas perkebunan Curah Wangkal – 43

Tabel 3.17 Banyaknya Penduduk Menurut Desa, Jenis Kelamin dan Rasio Jenis Kelamin Berdasarkan Hasil Proyeksi Penduduk Tahun 2012 – 44

Tabel 3.18 Jumlah Penduduk (Jiwa) dan Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km<sup>2</sup>) Menurut Desa Berdasarkan Hasil Proyeksi Penduduk Tahun 2012 – 45

Tabel 3.19 Banyaknya Gedung sekolah Menurut Desa dan Pengelola, Tahun 2012 – 46

Tabel 3.20 Banyaknya TK, Murid, dan Guru Menurut Desa Tahun 2012 – 47

Tabel 3.21 Banyaknya Sekolah Dasar, Murid, dan Guru Menurut Desa tahun 2012 – 48

Tabel 3.22 Banyaknya SD Non Diknas, Murid, dan Guru Menurut Desa Tahun 2012 – 49

Tabel 3.23 Banyaknya SLTP, Murid, dan Guru Menurut Desa Tahun 2012 – 50

Tabel 3.24 Banyak SLTP Non Diknas, Murid, dan Guru Menurut Desa Tahun 2012 – 50

Tabel 3.25 Banyaknya Pendidikan Agama Non Formal Menurut Desa dan Jenis Pendidikan Tahun 2012 – 51

Tabel 3.26 Banyaknya Warga Belajar Kejar Paket Menurut Desa Tahun 2012 – 52

Tabel 3.27 Banyaknya Anak Usia Sekolah yang Belum Bersekolah dan Putus Sekolah Menurut Desa Tahun 2012 – 53

Tabel 3.28 Mata Pencaharian Penduduk – 69

Tabel 3.29 Luas Tanam, Panen dan Produksi Tanaman Padi Menurut Desa Tahun 2012 – 70

Tabel 3.30 Jumlah Ternak Besar Menurut Desa dan Jenis Ternak Tahun 2012 (ekor) – 71

Tabel 3.31 Jumlah Ternak Kecil Menurut Desa dan Jenis Ternak Tahun 2012 (ekor) – 72

Tabel 4.1 Hasil Tanaman kopi Sekitar Besuki – 110

Tabel 4.2 Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Desa dan jenis Tanaman Tahun 2012 – 119

Tabel 5.1 Banyaknya Rumah Tangga Menurut Desa dan Sumber Air Minum, Hasil Sensus Penduduk 2010 – 129

Tabel 5.2	Jenis Mata Air – 130
Tabel 5.3	Banyaknya Rumah Tangga Menurut Desa dan Fasilitas Tempat Buang Air Besar, Hasil Sensus Penduduk 2010 – 130
Tabel 5.4	Banyaknya Pengunjung Sarana Kesehatan Menurut Desa Tahun 2012 – 131
Tabel 5.5	Pencapaian Peserta Keluarga Berencana Aktif Menurut Desa dan Alat Kontrasepsi yang Digunakan Tahun 2012 – 132
Tabel 5.6	Banyaknya Bayi yang Diimunisasi Menurut Desa dan Jenis Imunisasi Tahun 2012 – 133
Tabel 5.7	Banyaknya Warga Belajar Kejar Paket Menurut Desa Tahun 2012 – 134
Tabel 5.8	Banyaknya TK, Murid, dan Guru Menurut Desa Tahun 2012 – 135
Tabel 5.9	Data Perangkat Desa – 141
Tabel 5.10	Belanja Tidak Langsung – 150
Tabel 5.11	Belanja Tidak Langsung – 150
Tabel 5.12	Tabel Energi Terjual per Jenis Tegangan Tahun 2007-2012(GWh) – 158
Tabel 6.1	Jumlah Calon Jemaah Haji Kecamatan Silo – 197
Tabel 6.2	Nama Calon Jemaah Haji Berdasarkan Domisili Kecamatan Silo Tahun 2014 – 201
Tabel 6.3	Daftar Calon Jemaah Haji Tahun 2013 Kecamatan Silo Yang Tertunda Keberangkatannya – 213

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1.	Perbandingan proyeksi kebutuhan tenaga listrik RUPTL, Draft RUKN, RUKN, dan RUPTL di Jawa Bali – 157
Gambar 5.2.	Energi Terjual per Kelompok Pelanggan tahun 2012 – 158
Gambar 5.3.	Perbandingan kapasitas pembangkit terpasang pada 2011 dan rencana penambahan kapasitas pembangkit periode 2012-2021 antara listrik PLN dan listrik swasta – 160
Gambar 5.4	Skema pembangkit listrik mikrohidro ( <i>atas</i> ), ilustrasi pipa pesat sejajar aliran air sungai ( <i>bawah</i> ) – 162
Gambar 5.5	Deskripsi pengertian tinggi air jatuh ( <i>head</i> ) – 163
Gambar 5.6	Prinsip kerja suatu pembangkit listrik tenaga hidro – 165
Gambar 5.7	Regulasi yang Mengatur Pemanfaatan Energi Hidro – 165
Gambar 5.8	Teknologi pembangkitan sederhana yang dimanfaatkan dari aliran sungai sebagai sumber energi terbarukan di Desa Mulyorejo, Kecamatan Silo – 168

- Gambar 6.1 Nama yang tercantum dalam setoran awal haji di Bank Syariah Mandiri – 204
- Gambar 6.2 Nama anak pertamanya tercantum dalam Kartu Keluarga – 205
- Gambar 6.3 Nama Pada KTP – 206
- Gambar 6.4 Surat Keterangan Kepala Desa Mulyorejo – 207
- Gambar 6.5 Bukti Setoran Awal Tabungan Haji di Bank Syariah Mandiri – 211
- Gambar 6.6 Bukti Setoran Awal Tabungan Haji di Bank BNI Syariah – 212
- Gambar 6.7 Permohonan Batal sebagai Calon Jemaah Haji – 214
- Gambar 6.8 Surat Keterangan Waris dari Almarhum Calon Jemaah Haji – 215
- Gambar 6.9 Surat Keterangan Kematian dari Calon Jemaah Haji – 216
- Gambar 6.10 Bukti SPPH dari Calon Jemaah Haji yang Meninggal – 217
- Gambar 6.11 Bukti Setoran BPIH dari Calon Jemaah Haji Meninggal – 218

## DAFTAR SINGKATAN

ADD	: Alokasi Dana Desa
A.E.K.I	: Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia
AFD	: Afdeling
APBDes	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa
BNI	: Bank Negara Indonesia
BPD	: Badan Permusyawaratan Desa
BPIH	: Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji
BPS	: Biro Pusat Statistik
BPS	: Bank Penerima Setoran
BRI	: Bank Rakyat Indonesia
BUMN	: Badan Usaha Milik Negara
DAS	: Daerah Aliran Sungai
<i>DPR</i>	: Dewan Perwakilan Rakyat
GPP	: Sindikat Perkebunan
ICO	: International Coffee Organization
IDT	: Inpres Desa Tertinggal
IPHI	: Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia
IPP	: Independent Power Producer
Karu	: Kepala Regu
Karom	: Kepala Rombongan
KBIH	: Kelompok Bimbingan Ibadah Haji

Kloter	: Kelompok Terbang
KPNI	: Koffie Propaganda Nederlandsch Indie
KUA	: Kementrian Urusan Agama
MI	: Madrasah Ibtida'iyah
MTS	: Madrasah Tsanawiyah
OPS	: Organisasi Perusahaan Sejenis
PLN	: Perusahaan Listrik Negara
PLTMH	: Potensi Pusat Listrik Tenaga Mikro Hidro
PRA	: Participatory Rural Appraisal
PTPN	: Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara
RUPTL	: Rencana Usaha Penyediaan Tenaga Listrik
SBSN	: Surat Berharga Syariah Negara
SD	: Sekolah Dasar
SLTP	: Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
SPMA	: Surat Panggilan Masuk Asrama
SPPH	: Surat Pendaftaran Pergi Haji
TPHI	: Tim Pemandu Haji Indonesia
TPQ	: Taman Pendidikan Qur'an
UMKM	: Usaha Mikro Kecil dan Menengah
VOC	: Vereniging Ost-Indiest Company

## DAFTAR ISTILAH

Babbu'	Ibu
Buppa'	Bapak
Collectivistic Culture	Seseorang Merupakan Anggota Bagian Suatu Kelompok
Cultuurstelsel	Sistem Tanam Paksa
Dung-dungan	Kentungan
Ghuru	Guru
Jaranan	Kesenian Tradisional
Kampong Mejhi	Kelompok Rumah
Karkar Colpe'	Mencari Sambil Memakan
Kiai	Sebutan Alim Ulama/Guru Ngaji/Pengasuh Pondok
Local-Knowledge	Ilmu Pengetahuan Lokal
Pangan	Makanan
Papan	Tempat Tinggal; Rumah
Pencak Silat	Permainan Bela Diri

Rato	Ratu
Sandang	Bahan Pakaian
Serikat	Perkumpulan/Asosiasi
Sindikatis	Perkumpulan
Tanah Erfpacht	Tanah Hak Usaha
Tanaman Agroindustri	Tanaman Industri di Bidang Pertanian
Taneyan Lanjhang	Halaman Rumah Panjang
Tawaduk	Rendah Hati
Ulil Amri	Para Umara/Ulama'

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Eksotisme Jawa dikenal di dunia Barat, terutama lewat hasil buminya, yakni kopi. Berawal dari kejayaan kopi akibat penerapan sistem Tanam Paksa (cultuurstelsel) masa Gubernur Jenderal Johannes van Den Bosch berkuasa (1830-1840). Peter Boomgard dalam buku *Anak Jajahan Belanda Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa 1795-1880* mencatat, tanam paksa mewajibkan petani mengalokasikan seperlima lahan untuk tanaman Eropa, yakni kopi, tebu, nila, teh dan tembakau (tanaman Agroindustri). Para petani Jawa tidak terbiasa menanam tanaman agroindustri, karena sudah terbiasa menanam tanaman padi-padian dan umbi-umbian untuk memenuhi kebutuhan subsistennya. Raja-raja feodal Jawa sudah terbiasa mendoktrin rakyatnya dalam hikayat-hikayat untuk menanam padi-padian dan umbi-umbian untuk kemakmuran rakyatnya, sehingga ketika van Den Bosch memaksa petani untuk menanam tanaman agroindustri membawa dampak yang luar biasa bagi banyak petani Jawa. Para petani dipaksa berjalan berkilo-kilo meter dari desa mereka ke tempat perkebunan kopi, dan kadang-kadang harus meninggalkan desa selama berbulan-bulan, hidup di tempat penampungan sementara dekat dengan area perkebunan kopi.

Eksploitasi Sistem Tanam Paksa merupakan kesuksesan yang besar dari sudut pandang kapitalisme Belanda, menghasilkan produk ekspor tropical yang sangat besar jumlahnya, dimana penjualannya di Eropa memajukan Belanda. Dengan kopi dan gula sebagai hasil bumi utama, seluruh periode Sistem Tanam Paksa menghasilkan keuntungan sebesar 300 juta gulden dari tahun 1840-1859 (Anne Booth et al, 1988). Di sisi lain para petani hidup dalam kesengsaraan dan kemelaratan karena eksploitasi tenaga kerja mereka untuk mengerjakan tanaman agroindustri. Kesenjangan ekonomi dan tingkat kemiskinan yang dirasakan bangsa Indonesia terus berlanjut sampai sekarang.

Ada dua masalah besar yang dihadapi Indonesia yaitu adanya kesenjangan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Pada akhir dekade 1970-an, pemerintah sudah menyadari buruknya kualitas pembangunan yang dihasilkan dengan strategi tersebut. Maka dari itu pada Pelita III strategi pembangunan diubah, tidak lagi hanya terfokus pada pertumbuhan ekonomi tetapi juga peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi tujuan utama pembangunan. Usaha yang dilakukan adalah dengan program-program pemerintah yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Program-program tersebut antara lain: Inpres Desa Tertinggal (IDT), pengembangan industri kecil dan rumah tangga, transmigrasi, pelatihan atau pendidikan dll. Namun belum sampai terlaksana secara menyeluruh, tiba-tiba krisis ekonomi terjadi. Akibatnya, jumlah orang miskin dan perbedaan (gap) dalam distribusi pendapatan di tanah air membesar, bahkan jauh lebih buruk dibanding sebelum krisis.

Penduduk miskin di pedesaan merupakan kelompok yang paling terkena imbas dari proses marjinalisasi kebijakan pemerintah. Berdasarkan

data SUSENAS Tahun 1999, 76 persen penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan adalah penduduk pedesaan dan tergantung pada pertanian dan kehutanan sebagai sumber kehidupan mereka (Suyanto et al., 2004). Sumber daya alam, termasuk hutan bagi masyarakat miskin di pedesaan merupakan sumber mata pencaharian untuk kehidupan mereka. Sementara itu hutan juga mempunyai fungsi lingkungan atau mempunyai nilai jasa lingkungan sehingga perlu dikonservasi atau dilindungi. Menariknya, banyak desa-desa yang ada dipinggiran hutan kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah karena sulitnya medan yang akan ditempuh oleh pengambil kebijakan. Walhasil, secara kasat mata banyak kita temui masyarakat yang dikategorikan dalam standar kemiskinan, namun dalam realitanya sebetulnya mereka tidak miskin.

Salah satu desa yang dikategorikan masuk dalam standar kemiskinan adalah Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Desa ini terletak di tepi hutan Baban Silosanen. Bagaimana tidak, kemiskinan di sini tidak bisa ditafsirkan dengan angka statistik atau kriteria kemiskinan yang baku. Di Desa Mulyorejo, ekonomi dan kesejahteraan hadir dengan kriteria kebahagiaan. Kedengarannya sebuah anomaly, dikategorikan miskin tetapi hidup mereka bahagia. Desa mulyorejo terletak di Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Terdiri dari lima dusun antara lain: Dusun Baban Timur, Baban Tengah, Baban Barat, Batu Ampar dan Silosanen. Ada sebanyak 13.717 keluarga di desa tersebut tinggal di tepi bahkan di dalam hutan. Jalan menuju desa sangat memperhatikan dengan kondisi tidak teraspal, berbatu, dataran berombak, bergelombang, menanjak, berbukit dan bergunung sangat curam sehingga sulit dijangkau bagi orang yang belum pernah ke Desa Mulyorejo. Jika musim kemarau, laju sepeda motor dan kendaraan roda empat menerbangkan debu ke mana-mana, menempel ke pakaian. Baju

warna putih bisa berubah agak kecoklatan. Disisi lain saat musim hujan, kondisi jalan berubah menjadi lumpur. Warga terpaksa melilitkan rantai ke roda sepeda motor mereka, agar tidak mudah tergelincir saat melewati jalan. Sebagian besar warga di sana hidup dari budidaya tanaman kopi. Mereka menyulap hutan menjadi kebun kopi. "Ikut fatwa Gus Dur: hutan milik rakyat," . Saat reformasi bergulir, tahun 1998, Indonesia memang berada dalam situasi tanpa tatanan (Chaos). Warga yang selama puluhan tahun ditekan dengan kekuatan militer, melampiaskan amarah dan rasa takut selama ini dengan menduduki lahan perkebunan dan hutan yang semula dikuasai Negara (Oryza A. Wirawan, 2007).

Pendudukan lahan hutan memunculkan benturan dengan aparat Perhutani. Ini sebetulnya melanjutkan cerita lama. Tahun 1970-an, Perhutani dan masyarakat sekitar hutan pernah bersepakat: warga dipersilahkan menanam kopi, namun Perhutani mendapat bagian dari hasil penjualan. Kesepakatan itu bubar, setelah perusahaan perkebunan memprotes Perhutani, yang dianggap melakukan usaha di luar tugas dan fungsi institusi itu. Selanjutnya, aparat Perhutani mulai membabati kopi milik rakyat. Perlawanan meletus. Warga tidak bisa menerima penjelasan apapun dari Perhutani. Kini, warga masih mengusahakan kopi di hutan dan tepian hutan Baban Silosanen. Tanah seluas 1.174 hektare sudah disertifikasi dan menjadi milik warga. Tinggal 3.667 hektare lahan masih belum disertifikasi, namun warga membayar pajak untuk penggunaannya.

Rumah warga Desa Mulyorejo kebanyakan terbuat dari bambu. Sebagian ada yang memakai batu bata. Namun dibagian lain dinding rumah tetap terbuat dari anyaman bambu. Sebagian besar rumah warga juga tidak teraliri listrik. PLN masih memiliki arti Perusahaan Listrik

Negara, dan belum berubah menjadi Perusahaan Listrik Nekat yang mau membangun instalasi jaringan di Desa Mulyorejo dengan ongkos besar. Pemerintah Kabupaten Jember hanya mampu memberikan bantuan pembangkit listrik tenaga surya untuk kurang lebih 200 rumah. Sekitar 30 % warga terpaksa bersama-sama membeli generator untuk menerangi rumah. Namun sebagian lainnya menerangi malam dengan lampu teplok alias ublik. Namun realita yang terjadi di lapangan minyak tanah sulit didapat. Sekalipun ada, harganya sangat mahal. Ada beberapa warga yang memakai jenset, tentunya masih harus mengeluarkan dana untuk membeli bensin. Tentu saja, lampu tidak sangat benderang di sana.

Rata-rata pengeluaran mereka perhari untuk membiayai kebutuhan hidup maksimal sekitar Rp 15.000, bahkan kurang. Bank Dunia menyatakan, kelompok kelas menengah mengeluarkan uang per kapita per hari 2-20 dollar Amerika Serikat, atau sekitar Rp 19.000-180.000 perhari. Jadi jelas, para warga di tepi hutan itu bukan bagian dari kelas menengah versi Bank Dunia. "Rp 15.000 cukup untuk di desa, boleh jadi benar, jika hanya menghitung elemen pangan sebagai kebutuhan hidup. Namun, kehidupan tidak hanya urusan makanan seadanya, tapi juga kelayakan. Departemen Sosial memberikan batasan garis kemiskinan pada sejumlah rupiah untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2.100 kg per kalori per orang setiap hari, dan kebutuhan di luar pangan seperti rumah, pendidikan, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain.

Pencapaian pendidikan jelas membutuhkan biaya tidak sedikit. Infrastruktur sekolah di Mulyorejo hanya memenuhi kebutuhan pendidikan sembilan tahun. Di sana hanya ada sekolah dasar, dan sekolah menengah pertama dalam satu atap. Warga tidak terlampaui peduli

dengan pendidikan formal. Secara umum, Kecamatan Silo menempati urutan dua jumlah anak yang tidak bersekolah dari 31 kecamatan. Mereka yang tidak bersekolah ini termasuk dalam kelompok rumah tangga atau individu dengan kondisi kesejahteraan sampai dengan 30 % terendah di Indonesia.

Tabungan ikut menentukan tingkat kesejahteraan. Namun mayoritas warga di tepi hutan tidak memiliki akses perbankan. Layaknya masyarakat pedesaan di Jember, khususnya Madura, kelebihan uang dirupakan dalam bentuk pembelian ternak sapi. Sapi ini bisa dirawat orang lain (digaduh), dengan imbalan bagi hasil saat penjualan, atau sang perawat mendapat bagian satu ekor anak sapi jika sapi itu beranak. Namun singkirkan dulu masalah pembelian sapi sebagai bagian dari model tabungan atau investasi tradisional. Saat musim panen kopi tiba, warga mendapat pemasukan lumayan besar. Namun prioritas utama bukanlah membeli sapi atau barang-barang kebutuhan lain. M. Ilyas, salah satu warga Mulyorejo mengatakan, mereka lebih suka menggunakan uang penjualan kopi untuk mendaftarkan haji bersama-sama. Sekitar 70 % warga Dusun Baban Barat sudah melakukan ibadah haji. Kondisi ini berlawanan (paradok) dengan keadaan masyarakatnya yang dinilai oleh pemerintah bahwa masyarakat Desa Mulyorejo dikategorikan desa miskin.

Kemiskinan merupakan masalah kemanusiaan yang telah lama diperbincangkan karena berkaitan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat dan upaya penanganannya. Dalam panduan Keluarga Sejahtera, kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf kehidupan yang dimiliki dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun

fisiknya dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam panduan IDT, bahwa kemiskinan adalah situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena dikehendaki oleh si miskin, melainkan karena tidak dapat dihindari dengan kekuatan yang ada padanya.

Kemiskinan ini ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang menerima keadaan yang seakan-akan tidak dapat diubah yang tercermin itu sendiri multikompleks, dinamis, dan berkaitan dengan ruang, waktu serta tempat dimana kemiskinan dilihat dari berbagai sudut pandang. Kemiskinan dibagi dalam dua kriteria yaitu kemiskinan absolute dan kemiskinan relative. Kemiskinan absolute adalah kemiskinan yang diukur dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sedangkan kemiskinan relative adalah penduduk yang memiliki pendapatan yang sudah mencapai kebutuhan dasar namun jauh lebih rendah dibanding keadaan masyarakat sekitarnya.

Menurut Bayo yang mengutip pendapat Chambers bahwa ada lima “ketidak beruntungan” yang melingkari orang atau keluarga miskin yaitu : (1) Masalah kerentanan (vulnerability), kerentanan ini dapat dilihat dari ketidakmampuan keluarga miskin menghadapi situasi darurat. Perbaikan ekonomi yang dicapai dengan susah payah sewaktu-waktu dapat lenyap ketika penyakit menghampiri keluarga mereka yang membutuhkan biaya pengobatan dalam jumlah yang besar; (2) Masalah ketidakberdayaan. Bentuk ketidakberdayaan kelompok miskin tercermin dalam ketidakmampuan mereka dalam menghadapi elit dan para birokrasi dalam menentukan keputusan yang menyangkut nasibnya, tanpa memberi kesempatan untuk mengaktualisasi dirinya; (3) Lemahnya ketahanan fisik karena rendahnya konsumsi pangan baik kualitas maupun kuantitas sehingga konsumsi gizi mereka sangat rendah

yang berakibat pada rendahnya produktivitas mereka; (4) Masalah keterisolasian. Keterisolasian fisik tercermin dari kantong-kantong kemiskinan yang sulit dijangkau, sedang keterisolasian sosial tercermin dari ketertutupan dalam integrasi masyarakat miskin dengan masyarakat yang lebih luas. Lokasi Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember termasuk wilayah yang terisolir, sehingga pembangunan belum sampai menjangkau lokasi tersebut.

## 1.2 Permasalahan

Kajian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan: Mengapa Desa Mulyorejo dikategorikan sebagai desa miskin, padahal hampir 70 % masyarakatnya sudah menunaikan ibadah haji? permasalahan ini akan dijabarkan menjadi beberapa persolan yaitu:

1. Bagaimana sebenarnya kondisi geografi, demografi, ekonomi, sosial dan budaya masyarakat Desa Mulyorejo?
2. Bagaimana status tanah yang ada di Desa Mulyorejo?
3. Mengapa mayoritas masyarakat Desa Mulyorejo menginvestasikan uangnya untuk menunaikan ibadah haji?
4. Bagaimana definisi “masyarakat miskin” diterapkan dalam masyarakat Desa Mulyorejo?

## 1.3 Metode

Kajian ini pada akhirnya hendak merumuskan suatu konsep kemakmuran pada masyarakat terisolir di kawasan perkebunan kopi di pinggiran hutan Babansilosanen, Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Letak geografis yang sulit ditempuh, rumah-rumah yang terbuat dari bambu tanpa dialiri listrik, tidak peduli dengan pendidikan. Namun

hampir 70 % penduduknya sudah naik haji. Sebuah kawasan perkebunan kopi yang unik, betapa tidak pemerintah daerah sudah memasukkan Desa Mulyorejo sebagai daerah miskin namun penduduknya banyak yang pergi haji. Kondisi yang dianggap paradoks ini dibedah dengan teori kemiskinan yang nantinya diharapkan dapat memberi masukan kepada pemerintah agar secara merata memberikan kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan kawasan desa terisolir.

### 1.3.1 Landasan Teori

Kemiskinan merupakan masalah multidimensi dan kompleks, oleh karena itu pengertian atau definisi kemiskinan sangat beragam sesuai evolusi ilmu pengetahuan atau perkembangan ilmu sosial. Tanpa mengurangi makna konsep kemiskinan yang sudah dipakai selama ini, maka definisi kemiskinan lebih mengikuti pemikiran konvensional yakni mereduksi masalah kemiskinan kepada terpenuhinya kebutuhan dasar (sandang, pangan dan papan). Definisi ini diperluas ke dalam ukuran pemenuhan kebutuhan sekunder dan tersier yang terus meningkat, tersedianya fasilitas umum seperti pendidikan, kesehatan dan pasar (Suhardianto, 1999). Secara spesifik kesejahteraan dinilai dari kekurangan pendapatan, konsumsi, pemilikan harta benda baik diam maupun bergerak, aset modal dan stok. Nilai minimum penghasilan rumah tangga miskin adalah kurang dari 1.920 kg setara beras per rumah tangga per tahun. (Sayogyo, 1978; Tjondronegoro, Soejono & Hardjono, 1996; van Oostenbrugge, van Densen & Machiels, 2004). Makin tinggi pendapatan diasumsikan makin baik konsumsi kalori dan gizi.

Menurut Chambers (1983), kemiskinan berkaitan dengan masalah deprivasi sosial, akses ke sumberdaya seperti air, tempat tinggal, layanan kesehatan, sanitasi, pendidikan serta transportasi. Akar

masalah kemiskinan adalah ketergantungan, isolasi, ketidakberdayaan (*vulnerability*) dan rendahnya harapan hidup. Oleh karena itu kemiskinan mempunyai banyak sisi: ekonomi, sosial dan politik. (Harris-White, 2005). Secara ekonomi penduduk miskin tidak memiliki apa-apa (*having nothing*), secara sosial mereka tidak menjadi siapa-siapa (*being nothing*), dan secara politik mereka tidak memperoleh hak kecuali korban pembangunan (*having no rights and being wrong*). Karena multidimensi, kemiskinan itu ibarat istilah kecantikan yang didefinisikan berbeda oleh orang yang melihatnya. Jadi kemiskinan itu tidak bisa terlepas dari aspek politik, sehingga tidak ada definisi kemiskinan yang paling benar: *There is no one correct, scientific, agreed definition because poverty is inevitably a political concept and thus inherently a contested one* (Alcock, 1997). Strategi nafkah rumah tangga berkelanjutan (*sustainable household livelihood strategies*) merupakan salah satu upaya alternatif mengatasi kemiskinan. Kemiskinan seyogyanya bersimpul pada empat konsep yang sudah dikenal selama ini: baik kemiskinan absolut dan relatif maupun kemiskinan objektif dan subjektif. Kemiskinan absolut dan relatif adalah konsep kemiskinan yang mengacu pada kepemilikan materi dikaitkan dengan standar kelayakan hidup. Artinya merujuk pada perbedaan sosial yang diperoleh dari distribusi pendapatan. Intinya pada kemiskinan absolut ukurannya sudah terlebih dahulu ditentukan dengan angka-angka nyata, sementara kemiskinan relatif, ditentukan berdasarkan perbandingan tingkat kesejahteraan antar penduduk. Pendekatan objektif dan subjektif terhadap kemiskinan berkaitan erat dengan perkembangan pendekatan kualitatif-partisipatoris. Kebutuhan kalori adalah pendekatan objektif, sedangkan kemiskinan subjektif lebih menekankan pemahaman pada konsep kemiskinan dari sudut pandang masyarakat miskin. (Marcus J. Pattinama, 2005).

Dengan menggali dan mengembangkan kearifan lokal, kemiskinan tidak hanya dapat dikurangi (*relieving*) tetapi juga dapat dihindari (*preventing*) karena lestarinya sumberdaya bagi generasi berikutnya. (Soerjani, 2005). Kearifan lokal mengandung norma dan nilai-nilai sosial yang mengatur bagaimana seharusnya membangun keseimbangan antara daya dukung lingkungan alam dengan gaya hidup dan kebutuhan manusia. Oleh karena itu, kearifan lokal seharusnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebijakan anti kemiskinan. Bahwa di luar pendekatan yang bercorak strukturalis, sesungguhnya kita dapat menggali mozaik kehidupan masyarakat setempat yang bernama kearifan kolektif atau kearifan budaya. Di setiap masyarakat manapun kearifan semacam itu tertanam dalam relung sistem pengetahuan kolektif mereka yang dialami bersama. Itulah yang sering disebut sebagai *local-wisdom*. Para ahli juga sering menamakan *local-knowledge*, pengetahuan setempat yang berkearifan. Kearifan lokal lahir dan berkembang dari generasi ke generasi seolah-olah bertahan dan berkembang dengan sendirinya. Kelihatannya tidak ada ilmu atau teknologi yang mendasarinya. Kearifan lokal meniscayakan adanya muatan budaya masa lalu dan berfungsi untuk membangun kerinduan pada kehidupan nenek moyang, yang menjadi tonggak kehidupan masa sekarang. Kearifan lokal dapat dijadikan jembatan yang menghubungkan masa lalu dan masa sekarang, generasi nenek moyang dan generasi sekarang. Jadi kearifan lokal dapat dijadikan simpul perekat dan pemersatu antar generasi.

### **1.3.2 Langkah-Langkah yang Dilakukan**

Dalam kajian ini dilakukan tiga hal. Pertama, melakukan studi literatur mengenai konsep kemiskinan. Kedua, melakukan pengamatan ke lokasi penelitian untuk mendeteksi: siapakah penduduk miskin itu baik

menurut masyarakat di desa maupun informan kunci? Pengamatan dilakukan untuk mengetahui persepsi dan konsepsi kemiskinan. Selanjutnya didiskusikan pola konsumsi rumah tangga miskin. Ketiga, menginterpretasi makna kemiskinan menurut perspektif penduduk lokal. Di sini ada pertemuan konsep kemiskinan antara yang disebut dalam literatur dengan konsep masyarakat lokal. Indikator penduduk miskin menurut konsepsi orang luar ada yang sama dengan indikator, yang digunakan berdasarkan pengakuan mereka sendiri. Namun ada pula perbedaan konsep kemiskinan antara perspektif orang luar dan penduduk lokal. Perbedaan ini bukan sesuatu yang perlu dipertentangkan tetapi dipandang sebagai perbedaan untuk melengkapi definisi yang sudah ada.

### 1.3.3 Metode dan Teknik

Kajian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal (PRA)*. Pendekatan ini dipilih agar data yang diperoleh benar-benar akurat dan bertanggungjawab. Pada prinsipnya kajian ini lebih berpijak pada kajian kualitatif. Untuk mencapai tiga tujuan seperti yang disebut di atas, maka data yang dikumpulkan dengan prinsip triangulasi: dianalisis secara kualitatif, tabulasi silang, dan analisis isi. Dalam hal ini yang dipentingkan bukan banyaknya contoh (*sample*) atau bertujuan untuk melakukan generalisasi, tetapi mengangkat kasus yang spesifik dan mendalam. Untuk mengungkapkan keterkaitan antara masyarakat dan pengelolaan sumberdaya alam lokal serta masalah kemiskinan, maka analisis yang dikembangkan adalah analisis dalam dan analisis luar. Analisis dalam lebih difokuskan untuk menjelaskan karakteristik dengan mengembangkan konsep yang sudah ada dalam suatu masyarakat (kearifan lokal), sedangkan analisis luar menganalisis hubungan antara aspek sosial dan aspek teknik secara interdisipliner

(Pattinama, 2005). Baik analisis dalam maupun analisis luar dilakukan dengan observasi langsung pada aktivitas manusia dengan lingkungannya. Yaitu aktivitas masyarakat Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember dengan lingkungannya yaitu perkebunan kopi yang dikelola masyarakatnya.

### 1.3.4 Proses Pengumpulan Data

Pengambilan data lapangan dilakukan secara sistemik melalui kuesioner (kuantitatif) untuk perangkat desa dan masyarakat Desa Mulyorejo yang tidak buta huruf, dan wawancara mendalam atau *in-depth interview* (kualitatif). Selain itu riset ini disertai dengan diskusi kelompok fokus (*Focus Group Discussion*) dan pengamatan lapang untuk lebih memahami kondisi nyata yang terjadi. Sumber data ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari masyarakat dan pemerintah pada level kampung atau Desa Mulyorejo Kecamatan Silo hingga Kabupaten Jember. Data primer diperoleh dari masyarakat yang ada di lima dusun yang ada di Desa Mulyorejo, Kepala Desa Mulyorejo serta perangkatnya, tokoh masyarakat khususnya para kyai, para haji di lima dusun di wilayah Desa Mulyorejo, Kepala BPS Kabupaten Jember, Kepala Kementerian Agama Kabupaten Jember, Kepala KUA Kecamatan Silo. Data primer yang dikumpulkan meliputi indikator-indikator kemiskinan, penyebab kemiskinan, lingkaran kemiskinan dan pola konsumsi (makanan dan non-makanan) penduduk miskin serta munculnya inisiatif untuk beribadah haji. Indikator-indikator kemiskinan penting diketahui untuk memahami kemiskinan dari perspektif orang miskin itu sendiri. Adapun data sekunder diperoleh dari literatur yang saling terkait dengan wilayah riset. Fokus penelitian adalah kelompok penduduk miskin Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten

Jember. Kelompok sasaran ditentukan berdasarkan pengenalan akan kondisi lapang dan informasi awal yang telah diperoleh dari informan kunci (*key informan*). Analisis dan Interpretasi Data dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang utuh dari kondisi masyarakat miskin Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Dari data-data yang ada maka dapat diambil kesimpulan apakah memang benar masyarakat kawasan perkebunan kopi Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember termasuk kategori “desa miskin”. Atau sebaliknya, sebetulnya secara finansial mereka mampu namun karena daerahnya terisolir dan sulit dijangkau mengakibatkan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Jember tidak sampai ke sasaran.

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelusuran Pustaka Yang Telah Dilakukan

Penelitian yang berkaitan dengan kemiskinan di daerah terisolir memang sudah banyak dilakukan dengan berbagai perspektif dan beragam kepentingan misalnya untuk skripsi, tesis dan lain-lain. Namun penelitian-penelitian tersebut pada umumnya lebih memfokuskan pada masyarakat sekitar DAS (Daerah Aliran Sungai), masyarakat kawasan pinggiran hutan yang tidak mempunyai lahan untuk digarap, masyarakat adat. Namun penelitian yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang mengolah kebun kopi yang diusahakan rakyat dengan tanah yang bersertifikat di pinggiran kawasan hutan belum pernah dilakukan.

Dari Penelusuran pustaka yang telah dilakukan diperoleh gambaran bahwa perlu dipahami lebih mendalam tentang faktor-faktor apa yang menyebabkan suatu daerah dikategorikan miskin, agar pemerintah tidak salah mendeskreditkan sebuah desa masuk standar miskin. Solusi yang akan diambil oleh pemerintah juga tidak salah, sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh sebuah desa yang masuk dalam kategori miskin.

Penelitian yang dilakukan oleh S. Suyanto dan Noviana Khususiyah menunjukkan bahwa petani Trimulyo, baik yang merupakan migran baru maupun lama, tergolong miskin. Distribusi pendapatan dan kepemilikan lahan relatif merata. Para petani telah melakukan perubahan signifikan

dalam pengelolaan lahan dengan melakukan konversi lahan yang sudah terdegradasi menjadi kopi multistrata. Beberapa penelitian yang dilakukan akhir-akhir ini menemukan bahwa perubahan pemanfaatan lahan menjadi kopi multistrata ternyata berdampak pada tersedianya jasa lingkungan fungsi Daerah Aliran Sungai (DAS). Ketergantungan petani miskin di Trimulyo terhadap lahan negara adalah tinggi. Analisa S. Suyanto dan Noviana Khususiyah memperlihatkan bahwa lahan negara merupakan faktor yang menyebabkan meningkatnya pemerataan pendapatan dan pemerataan kepemilikan lahan. Pemberian imbalan berupa hak atas lahan (*land right*) kepada para petani miskin tidak hanya akan mengurangi kemiskinan tetapi juga akan meningkatkan pemerataan di kalangan petani.

Penelitian yang dilakukan oleh Marcus J. Pattinama, menunjukkan bahwa konsep kemiskinan bersifat banyak sisi (*multifaset*). Orang Bupolo di Pulau Buru-Maluku dan petani Surade Jawa Barat sama-sama mengolah lahan sempit. Petani Surade miskin karena tidak mempunyai lahan atau memiliki lahan tetapi dengan skala usaha yang relatif kecil. Orang Bupolo memiliki tanah yang relatif luas tetapi mempunyai keterbatasan akses pada teknologi, hidup terisolasi karena tidak mempunyai akses terhadap sarana dan prasarana sosial ekonomi maupun komunikasi, sehingga mereka hidup miskin dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Jadi definisi kemiskinan perlu diperluas meliputi akses terhadap infrastruktur sosial ekonomi, keluar dari keterisolasian, ketidakberdayaan, dan kebebasan mengeluarkan pendapat, serta memperoleh keadilan dalam pembangunan. Kemiskinan tidak bisa didefinisikan secara tunggal yakni dari kacamata pemenuhan kebutuhan kalori semata sebagaimana yang dilakukan Biro Pusat Statistik (BPS) selama ini.

## 2.2 Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan yang telah dilaksanakan sebelum mengajukan proposal tentang Haji Kopi: Paradoks Masyarakat Miskin Kawasan Perkebunan Kopi Kecamatan Silo Kabupaten Jember, tim peneliti melakukan studi pustaka dengan menelusuri informasi dari buku-buku dan laporan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dari observasi studi pendahuluan ini peneliti menemukan fakta bahwa harus ada perbedaan penilaian antara petani kopi dengan buruh tani kopi. Petani kopi penghasilannya lebih besar karena mereka mengolah lahan kopi miliknya. Buruh tani kopi penghasilannya tidak menentu tergantung perekrutan perkebunan ketika panen kopi tiba. Pemahaman tentang petani dan buruh tani ini sangat berpengaruh pada penghasilan rumah tangga mereka, sehingga predikat miskin pada buruh tani kopi merupakan hal yang wajar karena memang penghasilannya tidak menentu. Sedangkan predikat miskin diberikan pada petani kopi adalah sebuah kesalahan yang fatal. Terbukti di wilayah Desa Mulyorejo hampir 70 % masyarakatnya sudah menunaikan ibadah haji, karena masyarakatnya termasuk petani kopi. Selain itu peneliti juga mempunyai pengalaman memasuki wilayah-wilayah perkebunan kopi baik yang ada di Jember, Bondowoso dan Banyuwangi. Hal ini disebabkan, suami ketua peneliti adalah salah satu pengepul kopi di wilayah Jember, Bondowoso dan Banyuwangi. Pengalaman melihat realita yang ada dari masyarakat yang hidup di kawasan perkebunan kopi inilah yang mengilhami munculnya ide untuk membuat penelitian dengan wilayah garapan Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Sebagai salah satu wilayah tempat pembelian kopi-kopi rakyat yang didatangi oleh ketua peneliti. Dari keikutsertaan bisnis kopi rakyat ini diketahui bahwa wilayah Desa

Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember sebagai suatu wilayah yang unik. Betapa tidak, masyarakat petani mendapat sertifikat atas tanah yang sebetulnya diklaim milik perkebunan dan kongsinyasi dengan Perhutani. Jadi lahan-lahan garapan tanaman kopi adalah milik masyarakat, mereka bukan buruh tani kopi melainkan petani kopi. Keunikan yang lain adalah hampir rumah-rumah yang ada di Desa Mulyorejo terbuat dari bambu, ada sebagian rumah yang terbuat dari tembok separuh dan bambu. Aliran listrik juga tidak ada, mereka kebanyakan memakai lampu teplok atau memakai aki dan sebagian lagi ada bantuan listrik dari pemerintah. Pendidikan masyarakatnya juga rendah, namun ironisnya hampir 70 % masyarakatnya sudah menunaikan ibadah haji. Fenomena ini merupakan sebuah paradoks, karena pemerintah mengkategorikan Desa Mulyorejo sebagai “desa miskin”.

## BAB 3

### RIWAYAT DAN KONDISI DESA MULYOREJO

Penjelasan mengenai Desa Mulyorejo diawali dengan penjelasan Kecamatan Silo, agar dapat diketahui bagaimana sebenarnya kondisi Desa Mulyorejo dibanding dengan desa-desa yang ada di Kecamatan Silo.

#### 3.1 Profil Kecamatan Silo

Kecamatan Silo terletak pada sisi paling timur, sekitar 25 km dari ibukota Kabupaten Jember. Berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Banyuwangi di sebelah timur, Kecamatan Tempurejo di sebelah selatan, Kecamatan Ledokombo di sebelah utara dan Kecamatan Mayang di sebelah barat. Topografi daerah ini berbukit-bukit atau bergunung dan berhawa sejuk dengan ketinggian rata-rata antara 600 hingga 750 meter di atas permukaan laut. Daerah ini menyajikan keindahan alam perbukitan dengan perpaduan kehidupan pertanian agraris. Beberapa sungai melintasi wilayah ini, antara lain Sungai Merawan dengan panjang 0,45 km, Sungai Curah Mas 0,20 km, Sungai Garahan 0,40 km dan Sungai Gila 0,20 km. Topografi Desa Mulyorejo yang terletak pada ketinggian 750 meter di atas permukaan laut membuat wilayah ini sangat cocok ditanami kopi. Terbukti bahwa dari Sembilan desa yang ada di Kecamatan Silo, Desa Mulyorejo merupakan wilayah penghasil kopi terbanyak.

Tabel 3.1

Ketinggian, Luas Wilayah dan jarak Kantor Kecamatan Letak antara :  
113° 30' s/d 114° Bujur Timur 8° s/d 8° 30' Lintang Selatan

Desa	Ketinggian (m)	Luas (km <sup>2</sup> )	Jarak Kantor Desa ke Kantor Kecamatan (km)
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Mulyorejo	750	48,41	30,0
2 Pace	700	51,29	14,0
3 Harjomulyo	700	38,44	15,0
4 Karangharjo	700	9,00	14,0
5 Silo	650	46,65	7,0
6 Sempolan	600	7,00	2,0
7 Sumberjati	600	42,71	0,5
8 Garahan	650	15,02	7,0
9 Sidomulyo	650	51,46	15,0
<b>Jumlah</b>	-	<b>309,98</b>	-

Sumber : Kantor Kecamatan Silo Tahun 2012

Luas daerah yang berada di Kecamatan Silo adalah 30.998,23 ha, 1.591,00 ha di antaranya merupakan daerah persawahan, 15. 217,06 ha tanah tegalan, 8.103,50 ha daerah perkebunan, 1.179,80 ha adalah daerah permukiman, 4,80 ha merupakan tambak atau kolam dan sisanya 14,902,07 ha untuk daerah lainnya.

Table 3.2

Luas Wilayah menurut Desa dan Klasifikasi Tanah (Ha)

Desa	Luas (Ha)						Jumlah
	Sawah	Tegalan	Tambak/kolam	Perkebunan	Bangunan & halaman	lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Mulyorejo	5,00	1.874,50	0,00	2.633,80	100,00	227,70	4.841,00
2. Pace	103,00	467,90	1,50	1.439,00	190,50	2.927,06	5.128,96
3. Harjomulyo	85,00	398,70	0,60	1.038,50	157,00	2.164,25	3.844,96
4. Karangharjo	10,00	294,80	1,50	318,70	170,40	104,70	900,10
5. Silo	205,00	628,11	0,20	914,18	115,90	2.801,86	4.665,25
6. Sempolan	314,00	258,20	0,20	5,00	81,50	40,73	699,63
7. Sumberjati	497,00	239,34	0,50	40,10	112,00	3.382,53	4.271,47
8. Garahan	222,00	418,90	0,30	202,50	140,50	518,00	1.502,20
9. Sidomulyo	150,00	636,60	0,00	1.511,72	112,00	2.735,25	5.145,57
Tahun 2012	1.591,00	5. 217,06	4,80	8.103,50	1.179,80	14,902,07	30.998,23
Tahun 2011	1.591,00	5.217,06	4,80	8.103,50	1.178,80	14,902,07	30.998,23

Sumber : kantor Kecamatan Silo Tahun 2012

Dari 5,13% daerah persawahan atau seluas 1.591 ha, 747 ha merupakan sawah dengan irigasi teknis, 540 ha merupakan sawah irigasi non teknis dan sisanya 304 ha adalah sawah irigasi setengah teknis.

Table 3.3

Luas Sawah Menurut Desa dan Luas pengairan (Ha)

Desa/Kelurahan	Luas Sawah (ha)			Jumlah
	Teknis	Setengah Teknis	Non Teknis	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Mulyorejo	-	-	5	5
2 Pace	-	-	103	103
3 Harjomulyo	-	85	-	85
4 Karangharjo	-	-	10	10
5 Silo	205	-	-	205
6 Sempolan	262	-	52	314
7 Sumberjati	280	-	217	497
8 Garahan	-	69	153	222
9 Sidomulyo	-	150	-	150
Tahun 2012	747	304	540	1.591
Tahun 2011	747	304	540	1.591

Sumber : Kantor Kecamatan Silo Tahun 2012

Secara administratif kecamatan ini terbagi menjadi 9 desa yang didukung dengan 41 dusun, 215 Rukun Warga (RW), dan 646 Rukun Tetangga (RT). Desa-desa yang ada di Kecamatan Silo ada 9 desa, terdiri dari:

1. Mulyorejo
2. Pace
3. Harjomulyo
4. Karangharjo
5. Silo
6. Sempolan
7. Sumberjati
8. Garahan
9. Sidomulyo

Tabel 3.4

Banyaknya Padukuhan / Dusun, Rukun Warga dan Rukun Tetangga Menurut Desa Tahun 2012

Desa	Padukuhan /Dusun	Rukun Warga	Rukun Tetangga
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Mulyorejo	5	23	69
2 Pace	4	28	127
3 Harjomulyo	4	29	56
4 Karangharjo	5	31	89
5 Silo	6	18	58
6 Sempolan	3	14	66
7 Sumberjati	4	24	61
8 Garahan	4	23	59
9 Sidomulyo	6	25	61
Tahun 2012	41	215	646
Tahun 2011	41	215	646

Sumber : Kantor Kecamatan Silo Tahun 2012

Jumlah penduduk kecamatan Silo tahun 2012 adalah 105.161 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki sebesar 51.667 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 53.494 jiwa atau dengan rasio jenis kelamin sebesar 96,58 artinya dari 100 penduduk perempuan terdapat sekitar 97 penduduk laki-laki

Tabel 3.5

Banyaknya Penduduk Menurut Desa, Jenis Kelamin dan Rasio Jenis Kelamin Berdasarkan Hasil Proyeksi Penduduk Tahun 2012

Desa	Jenis Kelamin			Rasio Jenis Kelamin
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Mulyorejo	6.841	6.876	13.717	99,49
2 Pace	8.338	8.832	17.170	94,41
3 Harjomulyo	4.754	5.034	9.788	94,44
4 Karangharjo	5.526	5.833	11.359	94,74
5 Silo	5.122	5.235	10.357	97,84
6 Sempolan	4.395	4.606	9.001	95,42
7 Sumberjati	5.513	5.772	11.285	95,51
8 Garahan	6.058	6.166	12.224	98,25
9 Sidomulyo	5.120	5.140	10.260	99,61
Tahun 2012	51.667	53.494	105.161	96,58
Tahun 2011	51.349	53.204	104.553	96,51

Sumber : BPS Kabupaten Jember Tahun 2012

Tabel 3.6

Banyaknya Penduduk Menurut Desa dan Jenis Kelamin Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk 2010

Desa	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Mulyorejo	6.772	6.774	13.546
2 Pace	8.254	8.701	16.955
3 Harjomulyo	4.706	4.960	9.666
4 Karangharjo	5.470	5.747	11.217
5 Silo	5.070	5.158	10.228
6 Sempolan	4.351	4.538	8.889
7 Sumberjati	5.458	5.687	11.145
8 Garahan	5.997	6.075	12.072
9 Sidomulyo	5.069	5.063	10.132
Jumlah	51.147	52.703	103.850

Sumber: BPS Kabupaten Jember Tahun 2010

Dengan membandingkan antara jumlah penduduk dan luas wilayah diperoleh angka kepadatan penduduk. Kecamatan Silo sendiri memiliki kepadatan penduduk 339,25 jiwa per kilometer persegi, kepadatan tertinggi di Desa Sempolan dengan kepadatan penduduk 1.286,54 jiwa/km dan kepadatan terendah di desa Sidomulyo dengan kepadatan penduduk 199,39 jiwa/km.

Table 3.7

Jumlah Penduduk (Jiwa) dan Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km<sup>2</sup>) Menurut Desa Berdasarkan Hasil Proyeksi Penduduk Tahun 2012

Desa	Luas (Km <sup>2</sup> )	Jumlah penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/ Km <sup>2</sup> )
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Mulyorejo	48.41	13.717	283,35
2 Pace	51.29	17.170	334,77
3 Harjomulyo	38.44	9.788	254,63
4 Karangharjo	9.00	11.359	1.261,97
5 Silo	46.65	10.357	222,00
6 Sempolan	7.00	9.001	1.286,54
7 Sumberjati	42.71	11.285	264,19
8 Garahan	15.02	12.224	813,74
9 Sidomulyo	51.46	10.260	199,39
Tahun 2012	309,98	105.161	339,25
Tahun 2011	309,98	104.553	337,28

Sumber : BPS kabupaten Jember Tahun 2012

Secara umum fasilitas sosial pendidikan maupun kesehatan relatif tidak banyak mengalami perubahan. Jumlah gedung sekolah baik Dinas pendidikan (Dispendik) maupun non Dinas Pendidikan (Dispendik) tidak mengalami perubahan. Secara umum jumlah tenaga pengajar pada beberapa tingkatan sekolah mengalami kenaikan baik dari Dinas Pendidikan (Dispendik) maupun pada sekolah non Dinas Pendidikan (Dispendik). Sementara jumlah sarana Profil Kecamatan Silo Dalam Angka Tahun 2012 kesehatan di kecamatan ini sedikit mengalami kenaikan dengan bertambahnya 1 poliklinik, sementara fasilitas kesehatan yang lain seperti Pusat Kesehatan masyarakat (puskesmas) dan dokter praktek masih dalam kondisi yang sama seperti tahun yang lalu masing masing berjumlah 2 tempat praktek.

Tabel 3.8

**Banyaknya Sarana Kesehatan Menurut Desa Tahun 2012**

Desa	Rumah Sakit	Rumah Bersalin	Poliklinik	Puskesmas	Pustu	Dokter Praktek
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Mulyorejo	-	-	1	-	1	-
2 Pace	-	-	2	-	1	-
3 Harjomulyo	-	-	1	-	1	-
4 Karangharjo	-	-	-	-	1	-
5 Silo	-	-	1	1	1	1
6 Sempolan	-	-	-	-	1	-
7 Sumberjati	-	-	-	1	-	1
8 Garahan	-	-	1	-	1	-
9 Sidomulyo	-	-	2	-	1	-
Tahun 2012	-	-	8	2	8	2
Tahun 2011	-	-	8	2	8	2

Sumber: Puskesmas

Di sisi lain jumlah pengunjung sarana kesehatan mengalami peningkatan dibandingkan tahun lalu. Pada Tahun 2012 pengunjung poliklinik mencapai 489 pasien, mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya mencapai 429 artinya mulai ada kesadaran pada masyarakatnya apabila sakit mereka berobat ke balai pengobatan bukan pada dukun atau tabib. Begitu juga pengunjung Pustu dan Posyandu mengalami peningkatan. Pada Tahun 2011 pengunjung Pustu sebanyak 255 orang mengalami peningkatan pada Tahun 2012 sebanyak 321 orang. Pengunjung Posyandupun juga mengalami peningkatan. Pada Tahun 2011 sebanyak 374 orang dan pada Tahun 2012 mengalami peningkatan sampai mencapai 448 orang.

Tabel 3.9

**Banyaknya Pengunjung Sarana Kesehatan Menurut Desa Tahun 2012**

Desa	Poliklinik	Puskesmas	Pustu	Posyandu
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Mulyorejo	65	-	41	39
2. Pace	121	-	45	52
3. Harjomulyo	114	-	36	47
4. Karangharjo	-	-	41	50
5. Silo	72	87	34	41
6. Sempolan	-	-	39	51
7. Sumberjati	-	102	-	49
8. Garahan	-	-	42	60
9. Sido Mulyo	117	-	43	59
Tahun 2012	489	189	321	448
Tahun 2011	429	165	255	374

Sumber: puskesmas

Peningkatan ini juga dibarengi dengan meningkatnya jumlah bayi yang diimunisasi, baik DPT, BCG, polio dan campak. Apabila dianalisa dari banyaknya jumlah bayi yang ada di wilayah Kecamatan Silo yang sudah diimunisasi mengalami kenaikan, artinya para orang tua sudah mengalami kesadaran dalam bidang kesehatan sangat tinggi. Terbukti total bayi yang mendapat imunisasi pada Tahun 2011 sebanyak 10.863 bayi mengalami peningkatan pada Tahun 2012 sebanyak 10.969 bayi.

Tabel 3.10

Banyaknya Bayi yang Diimunisasi Menurut Desa dan Jenis Imunisasi Tahun 2012

Desa	Banyaknya Bayi	Bayi yang Diimunisasi				
		DPT	BCG	Polio	Campak	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Mulyorejo	236	104	142	72	166	484
2. Pace	272	234	260	224	253	971
3. Harjomulyo	194	230	233	212	219	894
4. Karangharjo	208	181	186	169	190	726
5. Silo	204	207	145	191	139	682
6. Sempolan	172	338	154	642	169	1.303
7. Sumberjati	226	587	234	929	248	1.998
8. Garahan	179	581	252	843	220	1.896
9. Sido Mulyo	196	686	180	887	262	2.015
Tahun 2012	1.887	3.148	1.786	4.169	1.866	10.969
Tahun 2011	1838	3.134	1.749	4.164	1.816	10.863

Sumber : PuskesmasKecamatanSiloTahun2012

Keterangan : DPT mencakup DPT I, DPT II, DPT III  
Polio mencakup Polio I, Polio 2, Polio 3, Polio 4

Pengembangan pada sektor pertanian telah dilakukan pada daerah ini, selain sawah dan tegalan yang sudah lama ditekuni secara tradisional masyarakat didaerah ini, hasil pertanian perkebunan juga telah banyak membantu menyerap tenaga kerja pada daerah disekitar perkebunan. Dari hasil perkebunan produksi unggulan didaerah

ini yaitu kopi dengan produksi sebesar 24.019 ton. Beberapa sentra perkebunan kopi antara lain di Garahan Kidul Desa Garahan, Silosanen di Desa Mulyorejo dan beberapa tempat lainnya. Sebagai catatan bahwa Kecamatan Silo adalah salah satu penghasil kopi yang besar di daerah Jember.

Tabel 3.11

Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Desa dan jenis Tanaman Tahun 2012

Desa	Luas Areal (Ha)			Produksi (Ton)		
	Tembakau	Kopi	Jumlah	Tembakau	Kopi	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Mulyorejo	9	1.712	1.721	95	14.552	14.647
2 Pace	22	409	431	149	3.649	3.798
3 Harjomulyo	11	34	45	77	210	287
4 Karangharjo	19	33	52	125	242	367
5 Silo	18	57	75	133	457	590
6 Sempolan	23	22	45	140	146	286
7 Sumberjati	19	51	70	153	427	580
8 Garahan	41	272	313	252	2.286	2.538
9 Sido Mulyo	27	280	307	183	2.050	2.233
Tahun 2012	189	2.870	3.059	1.307	24.019	25.326
Tahun 2011	176	2.693	2.896	1.289	23.070	24.359

Sumber : UPDT Kecamatan Silo Tahun 2012

Selain sawah dan tegalan serta perkebunan, Kecamatan Silo juga mempunyai areal hutan dengan beberapa jenis tanaman, diantaranya

jati, mahoni dan sengon yang masing-masing dengan produksi kayu 378 m<sup>3</sup>, 170 m<sup>3</sup>, dan 2586 m<sup>3</sup>.

Tabel 3.12

Luas Areal dan Produksi Tanaman Kehutanan Menurut Desa dan Jenis Tanaman Tahun 2012

Desa	Luas Areal (Ha)				Produksi (m <sup>3</sup> )			
	Mindi	Jati	Mahoni	Sengon	Mindi	Jati	Mohoni	sengon
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1 Mulyorejo	17	44	30	49	-	40	27	181
2 Pace	11	34	14	82	-	43	15	256
3 Harjomulyo	10	19	17	41	-	14	14	129
4 Karangharjo	10	57	12	83	-	123	14	344
5 Silo	14	63	13	92	-	112	13	263
6 Sempolan	8	8	11	31	-	10	14	352
7 Sumberjati	10	11	14	47	-	12	21	502
8 Garahan	12	13	17	53	-	12	25	344
9 Sido Mulyo	13	12	23	48	-	12	27	215
Tahun 2012	105	261	151	526	-	378	170	2.586
Tahun 2011	93	241	137	498	-	367	167	2.552

Sumber : UPDT Kecamatan Silo Tahun 2012

### 3.2 Riwayat Terbentuknya Desa Mulyorejo

Pada awalnya Desa Mulyorejo merupakan sebuah dusun yang berada di wilayah Desa Pace. Desa Mulyorejo memiliki wilayah yang luas dengan sumber daya alam yang kaya dan berpotensi untuk dapat meningkatkan pendapatan masyarakatnya. Kelebihan Desa Mulyorejo adalah dari hasil produksi kopi rakyat dengan jumlah produksi paling tinggi dari sembilan

desa yang ada di Kecamatan Silo. Pada Tahun 1983 Desa Mulyorejo merupakan sebuah dusun yang berada di Desa Pace. Pada waktu itu belum ada nama Mulyorejo, melainkan gabungan dari 5 dusun yang terdapat di daerah yang terpencil dan jauh dari jangkauan pemerintah, kelima dusun itu antara lain: Dusun Silosanen, Dusun Baban Barat, Dusun Baban Tengah, Dusun Baban Timur dan Dusun Batuampar. Butuh waktu tempuh yang cukup lama karena jarak yang jauh dan medan yang sangat sulit untuk mencapai kantor desa. Perangkat Desa Pace juga jarang berkunjung ke dusun-dusun tersebut karena letaknya yang saling berjauhan dan kondisi jalan yang sulit serta jarak tempuh yang cukup jauh sehingga kunjungan tidak dapat diselesaikan dalam waktu sehari.

Kondisi di atas menyebabkan Sus Sarmin (Kaur Keamanan) dan Jaelani (tokoh masyarakat) serta beberapa warga pada pertengahan Tahun 1984 yang disaksikan oleh Camat Silo (Budiantoro) beserta timnya merencanakan pemekaran desa. Pada saat itu camat Silo setuju karena berpotensi untuk dimekarkan. Ada beberapa hal yang dibahas dalam pertemuan tersebut antara lain: (1) Adanya dukungan masyarakat dan rencana pemekaran wilayah yang akan dilakukan oleh Pemkab akan ditindaklanjuti di tingkat Gubernur untuk mendapat persetujuan; (2) mempersiapkan sumber daya manusia yang terampil dalam pembentukan desa baru seperti perangkat desa baru seperti perangkat Desa Mulyorejo, pegawai serta sarana dan prasarana administrasi Desa Mulyorejo; (3) proses pemekaran Desa Mulyorejo dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan daerah, sehingga tidak mengganggu proses pelayanan publik dan penyelenggaraan pembangunan.

Pertemuan tersebut juga membentuk panitia pemekaran dan ketuanya adalah Sus Sarmin. Proses sosialisasi tentang pembentukan Desa Mulyorejo dimulai pada awal Tahun 1989. Sosialisasi ini dilakukan oleh para panitia pemekaran, Camat Silo, kepolisian, koramil dan instansi terkait. Setelah proses sosialisasi direncanakan untuk membangun kantor Desa Mulyorejo beserta perangkat desa mulai dipersiapkan. Kantor desa mulai dibangun di Dusun Baban Tengah. Diikuti dengan perubahan struktur organisasi yang ada di desa dengan penempatan aparatur pemerintahan di Desa Mulyorejo. Orang-orang yang duduk di pemerintahan desa rata-rata adalah orang-orang yang terkait dengan proses terjadinya pemekaran, namun pada waktu itu jabatan mereka masih PJ atau pejabat sementara dimana PJ kepala desa pada waktu itu diserahkan pada Sariman yang pada awalnya menjabat sebagai sekretaris Desa Pace karena pemilihan kepala desa baru diadakan pada Tahun 1992.

Bupati Jember Soeryadi Setiawan akhirnya meresmikan terbentuknya desa baru yang diberi nama Mulyorejo pada tanggal 2 Maret 1989. Sejak adanya peresmian Bupati tersebut maka Desa Pace resmi dipecah menjadi dua yaitu Desa Pace itu sendiri dan Desa Mulyorejo. Pada akhirnya Gubernur Jawa Timur memberi persetujuan atas berdirinya Desa Mulyorejo yang dituangkan dalam surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur No 49 Tahun 1989, pasal 2. Nama Mulyorejo merupakan nama baru yang diberikan oleh Camat Silo yang berasal dari dua kata yaitu Mulyo dan Rejo, Mulyo berarti *Muljeh* (mulia) dan Rejo berarti *Rajjeh* (makmur), sehingga jika digabungkan menjadi Mulyorejo berarti mulia dan terus bersinar dengan harapan bahwa desa ini kelak akan menjadi desa yang maju dan terus berkembang.

### 3.3 Gambaran Umum Desa Mulyorejo

Desa Mulyorejo adalah salah satu desa dari sembilan desa yang berada dalam bagian Kecamatan Silo. Desa Mulyorejo terdiri dari 5 dusun yang terbagi menjadi 23 rukun warga dan 69 rukun tetangga. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai Desa Mulyorejo, diawali dengan menjelaskan antara lain ;

#### 3.3.1 Kondisi Geografis

Desa Mulyorejo adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Desa Mulyorejo berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara : Desa Pace dan Desa Harjomulyo
- b. Sebelah Timur : Desa Kalibaru Kabupaten Banyuwangi
- c. Sebelah Selatan : Merubetiri dan Desa Sanenrejo
- d. Sebelah Barat : Desa Curah Nongko dan Desa Socah Kecamatan Tempurejo

Desa Mulyorejo Kecamatan Silo berada pada ketinggian rata-rata 750 m di atas permukaan laut. Luas wilayah Desa Mulyorejo sekitar 4.841 ha. Jarak antara Desa Mulyorejo ke Kantor Kecamatan Silo berjarak 30 Km, sedangkan jarak antara Desa Mulyorejo dengan ibu kota Kabupaten Jember sejauh 47 km (Lihat lampiran 2 gambar 1). Topografi Desa Mulyorejo yang terletak di atas ketinggian 750 meter di atas permukaan laut sangat menguntungkan untuk tanaman kopi. Terbukti produksi tanaman kopi dari Sembilan desa yang ada di Kecamatan Silo, Desa Mulyorejo merupakan desa dengan produksi kopi tertinggi sampai mencapai 14.552 ton pada Tahun 2012

Tabel. 3.13

Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Desa dan jenis Tanaman Tahun 2012

Desa	Luas Areal (Ha)			Produksi (Ton)		
	Tembakau	Kopi	Jumlah	Temba kau	Kopi	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Mulyorejo	9	1.712	1.721	95	14.552	14.646
2 Pace	22	409	431	149	3.649	3.798
3 Harjomulyo	11	34	45	77	210	287
4 Karangharjo	19	33	52	125	242	367
5 Silo	18	57	75	133	457	590
6 Sempolan	23	22	45	140	146	286
7 Sumberjati	19	51	70	153	427	580
8 Garahan	41	272	313	252	2.286	2.538
9 Sido Mulyo	27	280	307	183	2.050	2.233
Tahun 2012	189	2.870	3.059	1.307	24.019	25.326
Tahun 2011	176	2.693	2.896	1.289	23.070	24.359

Sumber : UPDT Kecamatan Silo Tahun 2012

Desa Mulyorejo Kecamatan Silo memiliki wilayah yang jenis lahannya sangat beragam mulai dari dataran berombak, bergelombang, berbukit sampai bergunung sangat curam. Orang mengenalnya dengan sebutan “Desa Cinta”, sebuah desa apabila musim kemarau debunya menempel di baju dan apabila pada musim hujan lumpurnya melekat pada pakaian. Seperti cinta yang sulit dipisahkan. Desa mulyorejo terdiri dari lima (5) Dusun antara lain:

- a. Dusun Silosanen
- b. Dusun Baban Timur
- c. Dusun Batuampar

d. Dusun Baban Tengah

e. Dusun Baban Barat

Klasifikasi tanahnya terdiri dari persawahan dengan luas 5 ha, tegalan 1.874,50 ha, perkebunan 2.633,80 ha, bangunan 100,00 ha, lain-lain 227,70 ha. Luas tegalan yang mencapai 1874,50 ha membuktikan bahwa Desa Mulyorejo lebih cocok ditanami tanaman kopi dan tanaman hutan seperti jati, sengon, mahoni dll.

Tabel 3.14

Luas Wilayah menurut Desa dan Klasifikasi Tanah (Ha)

Desa	Luas (Ha)						Jumlah
	Sawah	Tegalan	Tam bak/kol am	Perkebun an	Bang- unan & halaman	lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Mulyorejo	5,00	1.874,50	0,00	2.633,80	100,00	227,70	4.841,00
2. Pace	103,00	467,90	1,50	1.439,00	190,50	2.927,06	5.128,96
3. Harjomulyo	85,00	398,70	0,60	1.038,50	157,00	2.164,25	3.844,96
4. Karangharjo	10,00	294,80	1,50	318,70	170,40	104,70	900,10
5. Silo	205,00	628,11	0,20	914,18	115,90	2.801,86	4.665,25
6. Sempolan	314,00	258,20	0,20	5,00	81,50	40,73	699,63
7. Sumberjati	497,00	239,34	0,50	40,10	112,00	3.382,53	4.271,47
8. Garahan	222,00	418,90	0,30	202,50	140,50	518,00	1.502,20
9. Sidomulyo	150,00	636,60	0,00	1.511,72	112,00	2.735,25	5.145,57
Tahun 2012	1.591,00	5.217,06	4,80	8.103,50	1.179,80	14.902,07	30.998,23
Tahun 2011	1.591,00	5.217,06	4,80	8.103,50	1.178,80	14.902,07	30.998,23

Sumber : Kantor Kecamatan Silo.

Sulitnya kondisi geografis menuju Desa Mulyorejo membuat wilayah ini menjadi wilayah yang terisolir. Menurut Bayo ada lima ketidakberuntungan yang melingkari orang atau keluarga miskin yaitu :  
1) Masalah kerentanan (*vulnerability*). Kerentanan ini dapat dilihat dari

ketidakmampuan keluarga miskin menghadapi situasi darurat. Perbaikan ekonomi yang dicapai dengan susah payah sewaktu-waktu dapat lenyap ketika penyakit menghampiri keluarga mereka yang membutuhkan biaya pengobatan dalam jumlah yang besar. Sebenarnya yang terjadi di wilayah Desa Mulyorejo bukan karena tidak mampu secara ekonomi, melainkan tidak ada sarana kesehatan yang ada di daerah tersebut. Ketika ada yang sakit parah walaupun sudah ada upaya untuk membawa ke puskesmas di Desa Pace, bukan berarti malah menjadi sehat. Malah sebaliknya yang sakit menjadi lebih parah, karena jauhnya jarak tempuh yang luar biasa sulitnya. Jalan yang dilalui sangat curam dan terjal, tanahnya berlumpur bila hujan turun sangat licin yang mengakibatkan terperosok masuk jurang jika kurang hati-hati (Lihat lampiran 2, gambar 2-5). Menurut Informasi Ibu Kepala Desa Mulyorejo, pernah ada seorang ibu yang mau melahirkan terpaksa ditandu menggunakan kain, namun belum sampai ke Desa Pace sudah melahirkan. Jauhnya jarak tempuh hampir 20 km yang memungkinkan tidak tertolongnya orang yang sakit parah. Pemerintah Kabupaten Jember tidak berani mendirikan Puskesmas karena biaya yang diperlukan sangat tinggi.

2) Masalah ketidakberdayaan. Bentuk ketidakberdayaan kelompok miskin tercermin dalam ketidakmampuan mereka dalam menghadapi elit dan para birokrasi dalam menentukan keputusan yang menyangkut nasibnya, tanpa memberi kesempatan untuk mengaktualisasi dirinya. Masalah ketidakberdayaan ini tidak terjadi di Desa Mulyorejo, malah sebaliknya masyarakat Desa Mulyorejo mempunyai sikap dan pendapat yang kuat dalam mengambil keputusan untuk kemajuan masyarakatnya. Terbukti dibangunnya Tenaga Listrik Mikro Hidro dengan dana swadaya masyarakat tanpa campur tangan pemerintah Kabupaten Jember.

3) Lemahnya ketahanan fisik karena rendahnya konsumsi pangan baik kualitas maupun kuantitas sehingga konsumsi gizi mereka sangat rendah yang berakibat rendahnya produktifitas mereka. Persyaratan yang ketiga ini tidak terjadi pada masyarakat Desa Mulyorejo, malah sebaliknya dengan mayoritas kehidupan ekonomi masyarakatnya dari hasil perkebunan kopi kehidupan ekonominya di atas rata-rata. Terbukti hampir 70 % masyarakatnya khususnya di Dusun Baban Barat menginvestasikan uang hasil panen kopi untuk menunaikan ibadah haji.

4) Masalah keterisolasian. Keterisolasian fisik tercermin dari kantong-kantong kemiskinan yang sulit dijangkau, sedang keterisolasian sosial tercermin dari ketertutupan dalam integrasi masyarakat miskin dengan masyarakat yang lebih luas. Masalah keterisolasian ini lebih tepat dikategorikan untuk masyarakat Desa Mulyorejo. Sulitnya letak geografis untuk menuju Desa Mulyorejo membuat masyarakatnya lebih tertutup dibanding Desa Pace. Akses jalan sangat berpengaruh pada kemajuan sebuah wilayah baik secara ekonomi, sosial-budaya maupun politik. Tidak ada kepedulian dari Pemerintah Kabupaten Jember untuk memberi kemudahan akses jalan, terbukti Bupati Jember (Jalal) lebih enjoy menggunakan sulitnya medan untuk menuju Desa Mulyorejo sebagai sarana *ngetril-ngetrilan*. Dilain sisi PLN-pun tidak berani gambling untuk memasang kabel listrik untuk kawasan Desa Mulyorejo karena biaya sangat tinggi.

### **3.3.2.1 Status Tanah Sebagai Sumber Kehidupan Masyarakat Desa Mulyorejo**

Ada hal yang menarik berkaitan dengan status tanah yang ada di Desa Mulyorejo. Semula sebelum peneliti terjun ke lapangan, ada beberapa referensi yang didapat menyebutkan bahwa tanah yang ada di Desa

Mulyorejo adalah pemberian dari Perhutani pada masyarakat. Perhutani dan masyarakat sekitar hutan pernah bersepakat: warga dipersilakan menanam kopi, namun Perhutani mendapat bagian dari hasil penjualan. Kesepakatan itu bubar, setelah perusahaan perkebunan memprotes Perhutani, yang dianggap melakukan usaha di luar tugas dan fungsi institusi itu. Selanjutnya, aparat Perhutani mulai membabat kopi milik rakyat. Perlawanan meletus. Warga tidak bisa menerima penjelasan apapun dari Perhutani. Warga masih mengusahakan kopi di hutan dan tepian hutan Baban Silosanen. Tanah seluas 1.174 ha sudah disertifikasi dan menjadi milik warga. Tinggal 3.667 ha lahan masih belum disertifikasi, namun warga membayar pajak untuk penggunaannya.

Dari hasil penelitian di lapangan didapat informasi bahwa tanah yang ada di Desa Mulyorejo seluas 1.174 ha memang sudah dimiliki oleh masyarakat desa tersebut. Di lain sisi bahwa tanah yang ada di Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember dengan batas sebelah barat terletak di Dusun Baban Barat berbatasan dengan sungai di Curahakir Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember seluas 3.089,3200 ha adalah milik seorang ahli waris keturunan Jerman dan Madura yang bernama Ineke Irawati yang mengaku bahwa tanah yang ada di Desa Mulyorejo adalah bagian dari kepemilikan orang tuanya. Orang tuanya adalah seorang *partikelir* yang menyewa tanah di dataran tinggi Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember dengan memperoleh hak *erfpacht*. Ayah Ineke Irawati bernama *Victor Clemens Boon* lahir di Padang pada tanggal 18 Februari 1881 dan meninggal dunia ketika berumur 82 tahun di Temas Batu Malang pada tanggal 14 Agustus 1963. Sesuai dengan kutipan akta kematian nomor 2/1963 tanggal 6 Maret 2003 yang dikeluarkan oleh Dinas Kependudukan dan catatan sipil Kabupaten Malang, *Victor Clemens Boon* adalah warga Negara Jerman.

(Kutipan akta kematian, Kepala Dinas kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Malang no.2632-2003).

Berdasarkan surat keterangan dari balai harta peninggalan Malang tanggal 5 Agustus 1973 bahwa ayah kandung *Victor Clemens Boon* adalah *Boon Clemens Jacobus* mempunyai hubungan keluarga dengan *JH Van Leneep* yang mempunyai usaha perkebunan di wilayah Kabupaten Jember yaitu di Daerah Pace Kecamatan Silo seluas 4.000 ha pada tahun 1918. Begitu juga ibu kandung *Victor Clemens Boon* yang bernama *Miniekhudsen Hermina Johanna Hendrita* juga mempunyai hubungan keluarga dengan *JH Vander Errelan* mempunyai usaha perkebunan di Kabupaten Jember (Pemerintah Kabupaten Jember, Kecamatan Silo, Desa Mulyorejo 5 juli 2006).

*Victor Clemens Boon* menikah dengan *Kartini* kemudian melahirkan anak pertama yang bernama Ineke Irawati lahir pada tanggal 16 Agustus 1953 di Kabupaten Situbondo, berdasarkan penetapan pengadilan negeri Situbondo tanggal 26 Maret 1991 nomor 22 / Pdt.P / 1991 / PN.STB. (Kutipan akta kelahiran no 29 /PK / 2005, Kepala Dinas Kependudukan, Catatan Sipil dan Keluarga Berencana Kabupaten Situbondo).

Ada hal menarik dari status tanah ini. Status tanah dengan hak *erfpacht*, namun ahli waris dapat mengupayakan hak kepemilikan sampai pada pengadilan. Nampaknya ada konspirasi politik untuk saling menguntungkan antara pihak *Ineke Irawati* sebagai pewaris dari *Victor Clemens Boon* dengan masyarakat Desa Mulyorejo yang menginginkan tetap mengelola tanah di Desa Mulyorejo sebagai bekas tanah *erfpacht* yang sempat disewa oleh keluarga *Victor Clemens Boon*. Di lain sisi pihak perhutani dan PTPN XXVII saling mengklaim bahwa tanah yang ada di Desa Mulyorejo adalah milik mereka. Untuk memperkuat status

kepemilikan tanah tersebut, *Ineke* sebagai ahli warisnya memperjuangkan sampai tingkat pengadilan. Terbukti dengan adanya surat pendaftaran tanah di tingkat kabupaten.

**ISI SURAT KETERANGAN PENDAFTARAN TANAH  
KABUPATEN TINGKAT II JEMBER**

**DAFTAR S.K.P.T 1973**

NO.

- I. - Tanah Hak Erfpacht No : 860, Nama = J.H. VAN LENEER Curah Wangkal (VII).
- II. - Tanah Hak Erfpacht No : 1350, Nama = J.H. VANDER ERRELAN. Curah Wangkal (VII a).
- III. - Tanah Hak Erfpacht No: 861, Nama = J.H. VAN LENEER Curah Wangkal (VIII)
- IV. - Tanah Hak Erfpacht No: 1351, Nama = J.H. VANDER ERRELAN Curah Wangkal (VIII a).
- IV. - Tanah Hak Erfpacht No : 862, Nama = J.H. VAN LENEER Curah Wangkal (IX)
- V. - Tanah Hak Erfpacht No: 863, Nama = J.H. VAN LENEER Curah Wangkal (X)
- VI. - Tanah Hak Erfpacht No: 864. Nama = J.H. VAN LENEER - *Curah Wangkal (XI)*.

Perihal rekonstruksi tanah Curah Wangkal Jember 28 Agustus 1999. Menindak lanjuti surat saudara Ineke Irawati tanggal 19 Agustus 1999, Alamat JL. Raya Tlogo Mas Nomor 14 Malang, Perihal mohon

pengembalian bekas perkebunan Curah Wangkal Kabupaten Jember.

Berkaitan dengan itu, kami telah berupaya menyelesaikan masalah tersebut dengan mengadakan rapat koordinasi beberapa kali namun belum ada kesepakatan karena ada perbedaan antara pihak Perum Perhutani yang menyatakan sebagai kawasan hutan dan pihak kantor pertanahan Kabupaten Jember menyatakan sebagai tanah bekas hak erfpacht.

Sehubungan dengan itu, agar permasalahan tersebut dapat diselesaikan, kami mohon agar diadakan rekonstruksi kembali tanah dimaksud untuk mendapatkan kepastian status. Demikian untuk menjadikan periksa. (Bupati Dati II Jember Winarno) .

Tabel 3.15

**DAFTAR S.K.P.T CURAH WANGKAL JEMBER**

NO	URAIAN	JUMLAH Ha
1	SKPT: No 29/Um/93.Surat Ukur Tgl : 7/11/1902 No: 4015. Surat hak tanah : 12 Sep 1892 No: 82 Desa Pace Kec. Silo Verpondling. No : 554 Krp.	2.468.518 M.2
2	SKPT 30/ Um / 73. Verp. No : 855 Krp Surat Hak Tanah : 12/Sep/1892.No 83. Surat ukur tanggal:7/10/1903.No:4021. Desa Pace Kec. Silo	2.098.421 M.2
3	SKPT. No:31/Um/73. Verp No:856 Krp Surat hak tanah tanggal:5/Sep/1904.No: 61 Surat ukur Tgl 20/1/1891. No:1793 Desa Pace Kec. Silo	3.733.300 M.2

4	SKPT No: 33/Um/73 Verp. No: 858 Krp. Surat Hak Tanah tgl 5 Sep 1904, No: 62. Surat Ukur Tgl 20 Jan 1891. No: 1794. Desa Pace Kec. Silo	3.780.400. M.2
5	SKPT No: 33/Um/73 verp No: 858 Krp. Surat Hak Tanah, Tgl 11 Maret 1902, No: 12. Surat Ukur Tgl : 20 Jan 1891. No: 1795. Desa pace Kec. Silo	3.759.200. M.2
6	SKPT No: 34/Um/73. Verp. No: 855 Krp. Surat Hak Tanah Tgl 11 Maret 1902 No: 13. Surat Ukur Tanah Tgl 20 Jan 1891. No: 1790 Desa Pace Kec. Silo	3.649.900. M.2
7	SKPT No: 35/Um/73 Verp. No: 860. Krp. Surat Hak Tanah Tgl 11 Maret 1902 No: 14 Surat Ukur Tgl 20 Januari 1891 No: 1797 Desa Pace Kec. Silo	3.652.000. M.2
8	SKPT No: 36/Um/73. Verp. No: 861 Krp. Surat Hak Tanah Tgl : 11 maret 1902. No: 15 Surat Ukur 20 Januari 1891. No: 1796. Desa Pace Kec. Silo	3.761. 500. M.2
9	SKPT No: 37/Um/73 Verp. No: 862. Krp. Surat Hak Tanah Tgl 11 Maret 1902. No: 16 Surat Ukur Tgl 20 Januari 1891 No: 1799. Desa Pace Kec. Silo	3.820.400. M.2
10	SKPT. No: 38/Um/73. Verp. No: 863. Krp. Surat Hak Tanah Tgl 11 Maret 1902. No: 17 Surat Ukur Tgl 20 Januari 1891. No: 1800 Desa Pace Kec. Silo	3.770.500.M.2
11	SKPT No: 39/Um/73. Verp. No: 864. Krp. Surat Hak Tanah 11 Maret 1902. No: 18 Surat Ukur Tgl : 20 Januari 1891. No: 1801 Desa Pace Kec. Silo	3.643.200. M.2
12	SKPT No: 40/Um/73. Verp. No: 4966. Krp. Surat Hak Tanah Tgl 11 Mei 1940 No: 117 Surat Ukur Tgl 30 Januari 1957. No. 9 Desa Pace Kec. Silo	30.275.M.2
13	SKPT No: 41/Um/73. Verp. No: 4967. Krp. Surat Hak Tanah Tgl: 11 Mei 1940. No: 116 Surat Ukur Tgl 30 januari 1937. No: 8 Desa Pace Kec. Silo	33.240.M.2

Sumber : Kabupaten Dati II Jember Kecamatan Tempurejo Desa Sanenrejo Jl. PB Soedirman No: 34 a Sanenrejo

Tabel 3.16

Surat Keterangan Riwayat Tanah No: 593/450/544.04/995

Daerah Bekas perkebunan Curah Wangkal Terletak Di

Bekas Hak Erfpacht Verponding No:	Afdeling	Luas+ (Ha)	Ket
: 858 (cc)	Curah Wangkal V	375, 9200	-
: 1348 (cc)	Curah Wangkal V a	83, 0872	-
: 859 (cc)	Curah Wangkal VI	364, 9900	-
: 1349 (cc)	Curah Wangkal VI a	90, 0390	-
: 860 (cc)	Curah Wangkal VIII	365, 2000	-
: 13650 (cc)	Curah Wangkal VIIa	176,8277	-
: 861 (cc)	Curah Wangkal VIII	376,1500	-
: 1351 (cc)	Curah Wangkal VIIIa	134,6121	-
: 862 (cc)	Curah Wangkal IX	381,2400	-
: 863 (cc)	Curah Wangkal X	377,0500	-
: 864 (cc)	Curah Wangkal XI	364,3200	-
<b>JUMLAH</b>		<b>3089,3200</b>	

Mencermati isi Surat Keterangan Pendaftaran tanah di Kabupaten Jember pada Kantor Pertanahan Jember dan Surat Keterangan Riwayat Tanah No: 593/450/544.04/995 Daerah Bekas perkebunan Curah Wangkal membuktikan bahwa secara hukum tanah seluas 3089,3200 yang ada di Desa Mulyorejo yang disinyalir merupakan bagian dari perkebunan Curah Wangkal adalah milik *Ineke Irawati* sebagai keturunan *Victor Clemens Boon*. Menurut Kepala Desa Mulyorejo tanah seluas 3.089,3200 ha yang ada di Desa Mulyorejo diijinkan oleh *Ineke Irawati* untuk dipergunakan oleh masyarakat Desa Mulyorejo.

Dari fakta tersebut di atas membuktikan bahwa ada konspirasi politik antara *Ineke Irawati* dengan Kepala Desa Mulyorejo. Dari pihak *Ineke Irawati*, dapat keuntungan untuk mengambil kayu jati hasil dari bekas Perkebunan Curah Wangkal sebagai ahli waris dari *Victor Clemens Boon*. Di lain pihak yaitu masyarakat Desa Mulyorejo diuntungkan untuk dapat mengelola lahan di wilayah desanya tanpa ada pengusiran baik

dari pihak Perhutani maupun pihak PTP XXVII. Hubungan *Simbiosis Mutualisme* yang saling menguntungkan. (Lihat data lampiran 1).

### 3.3.2 Kondisi Demografis

Di Desa Mulyorejo, banyaknya penduduk menurut desa, jenis kelamin dan rasio jenis kelamin berdasarkan hasil proyeksi penduduk tahun 2012, terdapat jenis kelamin laki-laki 6.841 dan untuk perempuan 6.876 jumlah secara keseluruhan laki-laki dan perempuan sekitar 13.717 dan rasio jenis kelamin 99,4

Tabel 3.17

Banyaknya Penduduk Menurut Desa, Jenis Kelamin dan Rasio Jenis Kelamin Berdasarkan Hasil Proyeksi Penduduk Tahun 2012

Desa	Jenis Kelamin			Rasio Jenis Kelamin
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Mulyorejo	6.841	6.876	13.717	99,49
2 Pace	8.338	8.832	17.170	94,41
3 Harjomulyo	4.754	5.034	9.788	94,44
4 Karangharjo	5.526	5.833	11.359	94,74
5 Silo	5.122	5.235	10.357	97,84
6 Sempolan	4.395	4.606	9.001	95,42
7 Sumberjati	5.513	5.772	11.285	95,51
8 Garahan	6.058	6.166	12.224	98,25
9 Sidomulyo	5.120	5.140	10.260	99,61
Tahun 2012	51.667	53.494	105.161	96,58
Tahun 2011	51.349	53.204	104.553	96,51

Sumber : BPS Kabupaten Jember Tahun 2012

Di Desa Mulyorejo jumlah penduduk (jiwa) dan kepadatan penduduk (jiwa/km<sup>2</sup>) menurut desa berdasarkan hasil proyeksi penduduk tahun 2012, Desa Mulyorejo luasnya 4.841 Km<sup>2</sup>, dengan

jumlah penduduk 13.717 jiwa, dan kepadatan penduduk sekitar 283,35 jiwa.

Tabel 3.18

Jumlah Penduduk (Jiwa) dan Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km<sup>2</sup>) Menurut Desa Berdasarkan Hasil Proyeksi Penduduk Tahun 2012

Desa	Luas (Km <sup>2</sup> )	Jumlah penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Mulyorejo	48.41	13.717	283,35
2 Pace	51.29	17.170	334,77
3 Harjomulyo	38.44	9.788	254,63
4 Karangharjo	9.00	11.359	1.261,97
5 Silo	46.65	10.357	222,00
6 Sempolan	7.00	9.001	1.286,54
7 Sumberjati	42.71	11.285	264,19
8 Garahan	15.02	12.224	813,74
9 Sidomulyo	51.46	10.260	199,39
Tahun 2012	309.98	105.161	339,25
Tahun 2011	309.98	104.553	337,28

Sumber : BPS kabupaten Jember Tahun 2012

Penduduk Desa Mulyorejo mayoritas dihuni oleh suku Madura, yang kemudian diikuti oleh beberapa suku Jawa, Sunda, Bugis, Bali, namun jumlahnya sangat minim sekali. Jumlah kepala keluarga dari masing-masing dusun yaitu Dusun Silosanen berjumlah 650 kepala keluarga, Baban Timur sebanyak 1.233 kepala keluarga, Batuampar 550 kepala keluarga, Baban Tengah 825 kepala keluarga, Baban Barat 1.206 kepala keluarga. Jadi jumlah keseluruhan kepala keluarga yang ada di Desa Mulyorejo dari kelima dusun sebanyak 4.464 kepala keluarga. Dari

total jumlah penduduk yang ada di Desa Mulyorejo 90 % adalah etnis Madura.

### 3.3.3 Kondisi Sosial

Banyaknya gedung sekolah menurut desa dan pengelola, tahun 2012, di Desa Mulyorejo di dispendik 5, sedangkan non dispendik 4, jadi jumlah secara keseluruhan terdapat 9 gedung sekolah. Jumlah sekolah yang ada di Desa Mulyorejo hampir sama dengan desa-desa yang ada di lingkungan Kecamatan Silo, artinya dalam bidang pendidikan juga tidak ketinggalan walaupun letak Desa Mulyorejo terisolir.

Tabel 3.19

Banyaknya Gedung sekolah Menurut Desa dan Pengelola, Tahun 2012

Desa	Dispendik	Non Dispendik	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Mulyorejo	5	4	9
2 Pace	5	4	9
3 Harjomulyo	4	-	4
4 Karangharjo	3	9	12
5 Silo	5	3	8
6 Sempolan	3	2	5
7 Sumberjati	6	-	6
8 Garahan	3	2	5
9 Sidomulyo	9	2	11
Tahun 2012	43	26	69
Tahun 2011	43	26	69

Sumber : Kantor Dinas Pendidikan (Dispendik) Kecamatan Silo Tahun 2012

Banyaknya TK, murid, dan guru menurut desa tahun 2012, di Desa Mulyorejo, ada 10 sekolah, terdapat 357 murid, dan terdapat 30 tenaga pengajar atau guru. Kondisi ini membuktikan bahwa ada kesadaran yang

tinggi dari orang tua untuk menyekolahkan anaknya untuk masuk TK dibanding delapan desa yang ada di Kecamatan Silo.

Tabel 3.20

Banyaknya TK, Murid, dan Guru Menurut Desa Tahun 2012

Desa	Sekolah	Murid	Guru
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Mulyorejo	10	357	30
2 Pace	8	179	27
3 Harjomulyo	8	315	26
4 Karangharjo	7	242	28
5 Silo	6	112	13
6 Sempolan	9	335	30
7 Sumberjati	3	311	30
8 Garahan	5	249	19
9 Sidomulyo	3	134	7
Tahun 2012	59	2.234	210
Tahun 2011	59	2.610	210

Sumber : Kantor Dispendik Kecamatan Silo Tahun 2012

Banyaknya sekolah dasar (SD), murid, dan guru menurut desa tahun 2012. Di Desa Mulyorejo, ada 5 sekolah, terdapat sekitar 864 murid, sedangkan guru sebagai tenaga pengajar sekitar 40 orang. Kondisi ini membuktikan bahwa sudah ada kesadaran para orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan SD.

Tabel 3.21

Banyaknya Sekolah Dasar, Murid, dan Guru Menurut Desa tahun 2012

Desa	Sekolah	Murid	Guru
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Mulyorejo	5	864	40
2 Pace	5	1.210	54
3 Harjomulyo	4	952	39
4 Karangharjo	2	605	24
5 Silo	5	1.123	54
6 Sempolan	3	691	40
7 Sumberjati	5	1.037	50
8 Garahan	2	604	29
9 Sidomulyo	9	1.556	66
Tahun 2012	40	8.642	396
Tahun 2011	40	9.388	408

Sumber : Kantor Dispendik Kecamatan Silo Tahun 2012

Banyaknya SD Non Diknas, murid, dan guru menurut desa tahun 2012, di Desa Mulyorejo, ada 5 sekolah, terdapat 557 murid, dan terdapat 50 tenaga pengajar atau guru. Akumulasi jumlah siswa dari SD dibawah Diknas maupun non Diknas sejumlah 1421 siswa.

Tabel 3.22

Banyaknya SD Non Diknas, Murid, dan Guru Menurut Desa Tahun 2012

Desa	Sekolah	Murid	Guru
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Mulyorejo	5	557	50
2 Pace	5	436	45
3 Harjomulyo	3	219	31
4 Karangharjo	2	179	25
5 Silo	1	242	18
6 Sempolan	2	272	20
7 Sumberjati	-	-	-
8 Garahan	2	518	30
9 Sidomulyo	-	-	-
Tahun 2012	20	2.423	219
Tahun 2011	20	2.449	219

Sumber : Kantor Dispendik Kecamatan Silo Tahun 2012

Banyaknya SLTP, murid, dan guru menurut desa tahun 2012. Di Desa Mulyorejo, ada 1 sekolah, terdapat 148 murid, dan tenaga pengajar atau guru terdapat 9 orang. Ditinjau dari murid yang masuk SD, yang ditangani Diknas sejumlah 864 murid dan non Diknas sebanyak 557 murid, sedangkan yang sekolah di SLTP hanya 148 murid dibawah naungan Diknas dan non Diknas sejumlah 236 murid, total 384 murid. Hal ini tidak sebanding dengan jumlah murid SD sebanyak 1421 murid. Asumsi yang dapat diberikan ada kemungkinan para orang tua lebih memilih menyekolahkan anaknya tidak di bangku SLTP tetapi di pondok pesantren.

Tabel 3.23 Banyaknya SLTP, Murid, dan Guru Menurut Desa Tahun 2012

Desa	Sekolah	Murid	Guru
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Mulyorejo	1	148	9
2 Pace	-	-	-
3 Harjomulyo	-	-	-
4 Karangharjo	1	442	21
5 Silo	-	-	-
6 Sempolan	-	-	-
7 Sumberjati	1	543	25
8 Garahan	1	457	23
9 Sidomulyo	-	-	-
Tahun 2012	4	1.590	78
Tahun 2011	3	1.568	69

Sumber : Dispindik Kecamatan Silo Tahun 2012

Banyaknya SLTP Non Diknas, murid, dan guru menurut desa tahun 2012. Di Desa Mulyorejo ada 1 sekolah, terdapat 236 murid, dan terdapat 17 tenaga pengajar.

Tabel 3.24 Banyak SLTP Non Diknas, Murid, dan Guru Menurut Desa Tahun 2012

Desa	Sekolah	Murid	Guru
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Mulyorejo	1	236	17
2 Pace	1	369	26
3 Harjomulyo	1	426	33
4 Karangharjo	1	142	20
5 Silo	2	202	30
6 Sempolan	-	-	-
7 Sumberjati	-	-	-
8 Garahan	2	232	36
9 Sidomulyo	2	328	32
Tahun 2012	10	1.971	194
Tahun 2011	10	1.280	150

Sumber : Kantor Dispendik Kecamatan Silo Tahun 2012

Banyaknya pendidikan Agama Non Formal menurut desa dan jenis pendidikan tahun 2012. Terdapat 1 pondok pesantren, sedangkan TPQ, dan lainnya kosong.

Tabel 3.25 Banyaknya Pendidikan Agama Non Formal Menurut Desa dan Jenis Pendidikan Tahun 2012

Desa	Ponpes	TPQ	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Mulyorejo	1	-	-
2 Pace	10	100	-
3 Harjomulyo	1	5	-
4 Karangharjo	5	2	-
5 Silo	9	9	-
6 Sempolan	6	10	-
7 Sumberjati	-	-	-
8 Garahan	4	6	-
9 Sidomulyo	2	4	-
Tahun 2012	38	136	-
Tahun 2011	38	136	-

Sumber : Kantor Dispendik Kecamatan Silo Tahun 2012

Banyaknya warga belajar kejar paket menurut desa tahun 2012, di Desa Mulyorejo, jumlah warga tributa kosong, paket A keluarga besar 1, dan warga belajar kosong, sedangkan paket B terdapat 66, dan paket C kosong. Ada upaya dari kepala Desa Mulyorejo untuk mengejar ketinggalan dari desa-desa lain yang berada di wilayah Kecamatan Silo. Delapan desa lainnya sudah bebas dari kejar paket baik paket B maupun paket C.

Tabel 3.26

Banyaknya Warga Belajar Kejar Paket Menurut Desa Tahun 2012

Desa	Jml Warga Tributa	Paket A		Paket B	Paket C
		Kel Bljr	Warga Bljr		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Mulyorejo	-	1	-	66	-
2 Pace	-	-	-	-	-
3 Harjomulyo	-	-	-	-	-
4 Karangharjo	-	-	-	-	-
5 Silo	-	-	-	-	-
6 Sempolan	-	-	-	-	9
7 Sumberjati	-	-	-	-	-
8 Garahan	-	-	-	-	-
9 Sidomulyo	-	-	-	-	-
Tahun 2012	-	1	-	66	9
Tahun 2011	-	1	-	69	11

Sumber : Kantor Dispendik Kecamatan Silo Tahun 2012

Banyaknya anak usia sekolah yang belum bersekolah dan putus sekolah menurut desa tahun 2012, di Desa Mulyorejo usia 7-12, laki-laki terdapat 15 dan perempuan terdapat 17 orang, usia 13-15 laki-laki 6 orang, dan perempuan 9 orang. Untuk putus sekolah usia 7-12, laki-laki terdapat 5 orang, dan perempuan ada 7 orang, sedangkan usia 13-15 untuk orang laki-laki terdapat 4, dan perempuannya 5 orang. Ditinjau dari usia sekolah dasar antara 7-12 tahun ternyata di Desa Mulyorejo masih tinggi dibanding delapan desa lainnya di Kecamatan Silo.

Tabel 3.27

Banyaknya Anak Usia Sekolah yang Belum Bersekolah dan Putus Sekolah Menurut Desa Tahun 2012

Desa	Belum Sekolah				Putus Sekolah			
	Usia 7-12		Usia 13-15		Usia 7-12		Usia 13-15	
	L	P	L	P	L	P	L	P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Mulyorejo	15	17	6	9	5	7	4	5
2. Pace	7	9	5	7	2	7	4	5
3. Harjomulyo	5	7	5	6	5	6	3	5
4. Karangharjo	5	7	6	8	3	7	3	4
5. Silo	6	6	5	7	4	6	4	5
6. Sempolan	4	5	3	5	2	3	2	3
7. Sumberjati	4	6	4	7	2	3	2	3
8. Garahan	6	8	4	6	3	6	3	3
9. Sido Mulyo	5	7	5	8	4	7	4	5
Tahun 2012	57	72	43	63	30	52	29	38
Tahun 2011	68	84	49	71	32	53	31	41

Sumber : Kantor Dispendik Kecamatan Silo Tahun 2012

Ditinjau dari kemampuan berbahasa Indonesia, kebanyakan mereka dapat menggunakan Bahasa Indonesia karena mengenyam pendidikan minimal Sekolah Dasar. Terbukti para orang tua menyekolahkan anaknya baik di TK, SD, SMP maupun di pondok pesantren.

Dari sisi kesehatan sudah ada kesadaran pada masyarakatnya untuk berobat baik ke poliklinik, pustu maupun posyandu. Begitu juga dengan imunisasi pada bayi, para orang tua mempunyai kesadaran untuk memberikan imunisasi baik DPT, BCG, Polio, dan Campak.

Para ibu sudah mempunyai kesadaran untuk melakukan KB dengan menggunakan alat kontrasepsi baik IUD, susuk, suntikan maupun tablet. Masyarakatnya juga mempunyai kesadaran untuk menjadi kader kesehatan.

Mengenai agama, mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Mereka taat pada ajaran-ajaran agama Islam. Apalagi diperkuat oleh besarnya pengaruh kyai yang menjadi panutan masyarakat Madura khususnya di Desa Mulyorejo. Ada 50 langgar dan 21 masjid dibangun di Desa Mulyorejo. Ketaatan dalam ajaran agama Islam dibuktikan dengan banyaknya jamaah haji yang berasal dari Desa Mulyorejo.

Dari sisi bangunan rumah kebanyakan rumah penduduknya sangat sederhana. Lantai rumah kebanyakan dari semen dan juga berlantai tanah, sangat sedikit rumah yang memakai lantai tegel atau keramik. Penerangan utama warganya kebanyakan bukan listrik, karena jaringan PLN tidak ada di Desa Mulyorejo. Walaupun ada biasanya wilayah yang dekat dengan jaringan PLN yaitu Dusun Baban Barat. Masih banyak warga yang memasak dengan bahan bakar kayu. Namun semangat kegotongroyongan masih terlihat jelas dikalangan masyarakat Desa Mulyorejo. Dari minimnya infrastruktur desa khususnya dalam sektor energi menggugah sebagian masyarakat untuk mengubah nasib hidup yang lebih baik. Masyarakat Desa Mulyorejo sangat menginginkan energi listrik bisa menerangi desa mereka, namun kurangnya perhatian pemerintah seolah-olah keinginan tersebut hanya menjadi angan-angan yang sangat sulit diraih. Untuk menerangi desa sebagian masyarakat menggunakan tenaga surya, namun masyarakat yang tidak mempunyai tenaga surya terpaksa menggunakan tenaga mesin diesel untuk menerangi, energi yang dihasilkan oleh mesin diesel terbilang cukup

minim dan cukup mahal, oleh sebab itu mesin diesel hanya hidup sekitar 3-4 jam yaitu mulai pukul 18:00-21:00.

Dari keterbatasan energi desa, dan kurangnya perhatian pemerintah menggugah Asiruddin (Kepala Desa Mulyorejo) untuk membuat energi listrik sendiri. Asiruddin bersama-sama masyarakat Mulyorejo membangun bendungan penghasil energi listrik (lihat lampiran 2, gambar 28-31). Sumber dana yang digunakan dalam pembangunan bendungan, murni hasil swadana dari masyarakat Mulyorejo, tanpa sepeserpun bantuan dana dari pemerintah. Proses pengerjaan bendungan, dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat setempat. Bahan material pembuatan bendungan diperoleh dari masyarakat, dan sebagian kebutuhan material seperti batu, mereka memanfaatkan potensi alam Desa Mulyorejo untuk keperluan pembuatan bendungan.

#### **3.3.4 Kondisi Budaya**

Harmonisasi dalam komunitas masyarakat dapat terbentuk melalui komunikasi yang lancar dalam komunitas tersebut. Komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan medium penting bagi pembentukan dan pengembangan pribadi untuk kontak sosial. Melalui komunikasi seseorang dapat tumbuh dan belajar, menemukan kepribadian diri dan orang lain. Komunikasi adalah penghubung semua interaksi sosial. Komunikasi dapat menentukan apakah sebuah sistem dapat memperlancar, mempersatukan dan memperlancar aktivitas dalam sebuah komunitas. Dalam komunikasi terjadi pertukaran kata dengan arti dan makna tertentu dan penyampaian makna dalam gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui suatu media tertentu.

Model komunikasi yang dihasilkan oleh tiap pelaku komunikasi pun berbeda-beda. Perbedaan ini tidak lain disebabkan oleh adanya perbedaan kerangka berpikir dan latar belakang pengalaman seseorang (*Frame of references and fields of experiances*). Dan jika ditarik kebelakang lagi, sebenarnya perbedaan *Frame of references and fields of experiances* tersebut merupakan hasil dari setiap budaya yang berbeda. Secara formal, budaya dapat didefenisikan sebagai suatu pola menyeluruh (Sri Hartati, 2009).

Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember mayoritas penduduknya adalah suku Madura, yang kemudian diikuti oleh beberapa suku Jawa, Sunda, Bugis, Bali. Keanekaragaman inilah yang menambah nuansa terhadap komunikasi antar budaya. Namun pada awalnya keefektifan komunikasi nyatanya tidak mudah dicapai karena adanya faktor-faktor penghambat seperti stereotip. Berkaitan dengan fenomena tersebut ada upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala desa agar terjalin komunikasi antar etnis di wilayahnya dengan mengadakan kerja bakti bersama seluruh warganya untuk membangun bendungan yang berguna untuk mengalirnya listrik di Desa Mulyorejo.

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Hubungan antar budaya dan komunikasi bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi. Apa yang kita perhatikan atau abaikan, apa yang kita pikirkan dan bagaimana kita memikirkannya dipengaruhi budaya. Pada gilirannya apa yang kita bicarakan dan

bagaimana kita membicarakannya, dan apa yang kita turut membentuk, menentukan dan menghidupkan budaya kita. Budaya takkan hidup tanpa menyebabkan perubahan pada lainnya (Mulyana dan Rakmat, 2002)

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi diantara peserta komunikasi yang berbeda latar belakangnya. Karena itu efektifitas komunikasi sangat ditentukan oleh sejauh mana komunikator dan komunikan memberikan makna yang sama atas suatu pesan. Suatu keinginan yang tulus untuk melakukan komunikasi yang efektif adalah penting, sebab komunikasi yang berhasil mungkin tidak hanya terhambat oleh perbedaan-perbedaan budaya, tetapi juga oleh sikap-sikap yang tidak bersahabat yaitu akibat prasangka sosial. Terciptanya harmonisasi dalam suatu masyarakat yang homogen merupakan salah satu tujuan dari pemerintah desa, agar upaya-upaya pembangunan yang dijalankan mendapat dukungan dari masyarakatnya.

Gonzales, Houston, dan Chen menyebutkan Budaya (*culture*) sebagai “komunitas makna dan sistem pengetahuan bersama yang bersifat lokal.” Komunikasi lintas budaya (*intercultural communication*) merujuk pada komunikasi antara individu-individu yang latar belakang budayanya berbeda. Individu-individu ini tidak harus selalu berasal dari negara yang berbeda. Budaya merupakan dasar dari perilaku manusia. Dengan kata lain, budaya menentukan bagaimana kita bertindak.

Ada beberapa faktor budaya yang mempengaruhi komunikasi antar budaya dan kaitannya dengan budaya Madura sebagai budaya dari mayoritas masyarakat Desa Mulyorejo: *Individualist-Collectivist*, seseorang tidak akan pernah 100 persen individual atau 100 persen kolektif, akan tetapi sikap individual dan kolektif itu tidak pernah

terpisah. Seseorang akan selalu berada diantara keduanya, terkadang sisi individualnya yang dominan terkadang pula sisi kolektifnya yang tinggi.

Menurut Hofstede dan Bond, individual kultur adalah sikap seseorang yang hanya melihat dirinya sendiri dan keluarga terdekat mereka. Titik berat orang-orang individual ini hanya pada inisiatif dan penerimaan. *Collectivistic Culture* adalah bahwa seseorang merupakan anggota bagian dari suatu kelompok, yang mana kelompok itu akan melihat dirinya untuk loyalitas. Orang yang berada disini tidak akan bertindak atau berperilaku di luar kebiasaan kelompoknya. Dan titik berat dari orang-orang kolektif ini adalah berada dalam kelompok.

Orang-orang individual dan kolektif ini memiliki perbedaan antara keduanya. Individualistik memandang setiap orang, sebagai orang yang memiliki potensi unik. Sedang *collectivistic* memandang aktivitas kelompok tertentu yang dominan, harmoni, dan kerjasama diantara kelompok lebih diutamakan dari fungsi dan tanggung jawab individu.

Ada beberapa hal yang menarik dari orang-orang individual dan kolektif ini. Orang-orang individual akan lebih tertarik pada stimulus (sesuatu yang menantang), hedonism, prestasi, kemajuan, self-direction, dan aktivitas diri yang maksimal. Selain itu, orang-orang individual dalam berkomunikasi lebih dominan menyatakan pendapatnya secara langsung (*to the point*), eksplisit, tepat, pasti, konsisten dengan perasaan seseorang, dan apa yang dia rasa langsung diucapkan.

Sedangkan orang-orang kolektif lebih tertarik pada tradisi (nilai-nilai yang sudah biasanya terjadi), *conformity* (masa tenang, pengamanan), *benevolence* (menggunakan perilaku sesuai yang diharapkan lingkungan), serta cenderung menghindari hal-hal baru karena tidak mau meninggalkan zona aman. Dalam hal berkomunikasi

orang-orang kolektif biasanya tidak langsung dalam mengungkapkan pendapatnya (masih banyak basa-basi), ambigu, tidak dinyatakan secara langsung (tersirat), menggunakan banyak simbol, dan dengan pembicaraan mereka lebih menangkap tetapi dengan penolakan dia lebih sensitif. Kebanyakan orang-orang kolektif akan menganggap orang atau grup lain berbeda dengan kelompoknya.

Jadi, jika kita simak uraian beberapa teori dan perbedaan antara *individualistic* dan *collectivistic*, dapat diambil kesimpulan bahwasanya suku Madura di satu sisi mereka menonjolkan *individualistic* dalam proses komunikasi. Orang-orang Madura pada umumnya dalam pengungkapan perasaan dan pola pikir mereka akan suatu hal cenderung tidak menggunakan basa basi langsung pada pembicaraan utama. Apabila mereka tidak setuju dan tidak menyukai sesuatu mereka akan langsung mengungkapkan rasa ketidaksukaan tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika ada sesuatu yang mereka sukai mereka pun akan mengatakan bahwa mereka menyukai hal tersebut. Hal ini dikarenakan masyarakat Madura lebih menghargai waktu dari pada kemasam pesan yang akan disampaikan. Dan kadangkala orang-orang Madura terlihat sangat emosional dengan nada bicara yang agak keras, meskipun pesan yang disampaikan mempunyai makna atau arti yang biasa (tidak marah) dan itu merupakan kebiasaan masyarakat Madura karena memang di samping tata letak geografis penduduk Madura yang mayoritas hidup di pesisir, rumah-rumah antara penduduk itu pun agak berjauhan, sehingga dalam berkomunikasi dan memanggil seseorang pun memang sudah terbiasa dengan teriakan-teriakan kecil.

Adapun dalam hal meraih prestasi atau pekerjaan, memang ada sebagian masyarakat Madura yang memiliki ambisi untuk itu. Misalkan

saja seperti orang Madura yang merantau ke daerah lain, sebagian dari mereka ada yang memiliki kecenderungan berkompetisi dengan orang lain dalam hal pekerjaan untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Sebab mereka mengetahui bahwa ada nilai budaya dalam masyarakat Madura yang berkenaan dengan hal ini yaitu “*Karkar colpe*” sebuah ungkapan yang dimaksudkan untuk menumbuh kembangkan sikap mau bekerja keras dan cerdas, apabila kita ingin menuai hasil yang ingin dinikmati.

Sisi berikutnya yang lebih ditonjolkan oleh masyarakat Madura adalah sisi kolektivis. Hal ini tercermin dalam kehidupan keseharian mereka, setiap ada kesusahan dan kesenangan selalu dirasakan dan diselesaikan bersama, seperti kematian, pernikahan, dan sebagainya. Jika ada sebuah keluarga yang tertimpa musibah atau kematian, orang-orang Madura akan berduyun-duyun datang ke tempat keluarga tersebut untuk membantunya, menyolatkan dan mengantarkan janazahnya. Hingga urusan janazah itu terselesaikan semuanya termasuk membantu memberitahukan hutang-hutang si mayat kepada keluarganya, barulah mereka kembali ke rumah masing-masing. Bahkan terkadang ada beberapa orang yang mengikhlaskan hutang-hutang si mayat, karena mereka telah menganggap si mayat seperti keluarga sendiri dan telah banyak memberikan manfaat dan sesuatu yang berharga padanya baik itu materi maupun non materi. Sedang para tetangga dekat akan tetap membantu keluarga yang tertimpa musibah itu seperti memasak makanan bagi keluarga tersebut dan sanak saudaranya yang datang dari luar Madura hingga hari ke-7.

Tidak banyak berbeda dengan kematian. Dalam hal pernikahan jika ada keluarga yang akan mengadakan pesta pernikahan untuk putra-putrinya, maka sanak saudara, kerabat dekat atau jauh, teman dan

tetangga, satu atau dua minggu sebelum acara pernikahan, mereka akan segera datang ke rumah keluarga tersebut untuk mengucapkan selamat sambil membawakan mereka beberapa panganan atau kebutuhan keluarga. Dan satu minggu sebelum acara dimulai para tetangga dekat dan sanak saudara yang tinggal di luar Madura akan datang ke rumah keluarga tersebut untuk membantu keluarga itu memasak dan mempersiapkan segala kebutuhan acara pernikahan.

Kondisi budaya masyarakat Desa Mulyorejo pada masing-masing desa hampir sama. Dari segi kesenian rakyat terdapat seni yang dikenal oleh masyarakat desa yaitu, *pencak silat, dung-dungan (kentongan) dan jaranan*. Namun dengan berjalannya waktu, kesenian yang dulunya menjadi salah satu hiburan rakyat kini telah ditinggalkan karena dianggap kuno.

Masyarakat Desa Mulyorejo yang hampir 90 % dapat dikatakan sebagai masyarakat santri yang sangat patuh dan taat pada kyai, sebagai panutan, pemberi motivasi, dan membantu berbagai macam persoalan. Tidak heran jika masyarakat Desa Mulyorejo mendahulukan ibadah dari pada persoalan lain, salah satunya dengan melakukan, berbagai macam acara keagamaan seperti: (1) Melakukan Istigosah setiap dua minggu sekali, bahkan ada yang melakukannya 1 minggu sekali. Jika memperingati hari-hari besar Islam masyarakat mengadakan acara dengan mengundang kyai mereka. Masyarakat Desa Mulyorejo sangat antusias mengikuti pengajian, terbukti partisipasi masyarakat yang sangat tinggi dengan berbondong-bondong menghadiri acara tersebut.

#### **3.3.4.1 Kuatnya Budaya Madura di Desa Mulyorejo**

Masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas, unik,

stereotipikal, dan stigmatik. Penggunaan istilah *lehas* menunjuk pada pengertian bahwa entitas etnik Madura memiliki kekhususan-kultural yang tidak serupa dengan etnografi komunitas etnik lain (Hasan Alwi, 2001: 563). Kekhususan kultural itu tampak antara lain pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka secara hierarkis kepada empat figur utama dalam berkehidupan, lebih-lebih dalam praksis keberagamaan. Keempat figur itu adalah *Buppa'*, *Babbu'*, *Ghuru*, dan *Rato* (Ayah, Ibu, Guru, dan Pemimpin pemerintahan). Kepada figur-figur utama itulah kepatuhan hierarkis orang-orang Madura menampilkan wujudnya dalam kehidupan sosial budaya mereka (Wiyata, 2003: 1).

Bagi entitas etnik Madura, kepatuhan hierarkis tersebut menjadi keniscayaan untuk diaktualisasikan dalam praksis keseharian sebagai “aturan normatif” yang mengikat. Oleh karenanya, pengabaian atau pelanggaran yang dilakukan secara sengaja atas aturan itu menyebabkan pelakunya dikenakan sanksi sosial maupun kultural. Pemaknaan etnografis demikian berwujud lebih lanjut pada ketiadaan kesempatan dan ruang yang cukup untuk mengenyampingkan aturan normatif itu. Dalam makna yang lebih luas dapat dinyatakan bahwa aktualisasi kepatuhan itu dilakukan sepanjang hidupnya. Tidak ada kosa kata yang tepat untuk menyebut istilah lainnya kecuali ketundukan, ketaatan, dan kepasrahan kepada keempat figur tersebut.

Kepatuhan atau ketaatan kepada Ayah dan Ibu (*buppa'* dan *babbu'*) sebagai orang tua kandung atau *nasabiyah* sudah jelas, tegas, dan diakui keniscayaannya. Secara kultural ketaatan dan ketundukan seseorang kepada kedua orang tuanya adalah mutlak. Jika tidak, ucapan atau sebutan kedurhakaanlah ditimpakan kepadanya oleh lingkungan sosiokultural masyarakatnya. Bahkan, dalam konteks budaya manapun

kepatuhan anak kepada kedua orang tuanya menjadi kemestian secara mutlak, tidak dapat dinegosiasikan, maupun diganggu gugat. Yang mungkin berbeda, hanyalah cara dan bentuk dalam memanifestasikannya. Kepatuhan mutlak itu tidak terkendala oleh apapun, sebagai kelaziman yang ditopang oleh faktor genealogis. Konsekuensi lanjutannya relatif dapat dipastikan bahwa jika pada saat ini seseorang (anak) patuh kepada orangtuanya maka pada saatnya nanti dia ketika menjadi orang tua akan ditaati pula oleh anak-anaknya. Itulah salah satu bentuk pewarisan nilai-nilai kultural yang terdiseminasi. Siklus secara kontinu dan sinambung itu kiranya akan berulang dan berkelanjutan dalam kondisi normal, wajar, dan alamiah, kecuali kalau pewarisan nilai-nilai kepatuhan itu mengalami keterputusan yang disebabkan oleh berbagai kondisi, faktor, atau peristiwa luar biasa (Taufiqurrahman, 2006).

Kepatuhan orang-orang Madura kepada figur guru berposisi pada level-hierarkis selanjutnya. Penggunaan dan penyebutan istilah guru menunjuk dan menekankan pada pengertian Kyai-pengasuh pondok pesantren atau sekurang-kurangnya Ustadz pada “sekolah-sekolah” keagamaan. Peran dan fungsi guru lebih ditekankan pada konteks moralitas yang dipertalikan dengan kehidupan eskatologis terutama dalam aspek ketenteraman dan penyelamatan diri dari beban atau derita di alam kehidupan akhirat (*morality and sacred world*). Oleh karena itu, ketaatan orang-orang Madura kepada figur guru menjadi penanda khas budaya mereka yang mungkin tidak perlu diragukan lagi keabsahannya.

Siklus-generatif tentang kepatuhan orang Madura (sebagai murid) kepada figur guru ternyata tidak dengan sendirinya dapat terwujud sebagaimana ketaatan anak kepada figur I dan II, ayah dan ibunya. Kondisi itu terjadi karena tidak semua orang Madura mempunyai

kesempatan untuk menjadi figur guru. Kendati terdapat anggapan-prediktif bahwa figur guru sangat mungkin diraih oleh murid karena aspek genealogis namun dalam realitasnya tidak dapat dipastikan bahwa setiap murid akan menjadi guru, mengikuti jejak orang tuanya. Oleh karenanya, makna kultural yang dapat ditangkap adalah bahwa bagi orang Madura belum cukup tersedia ruang dan kesempatan yang leluasa untuk mengubah statusnya menjadi orang yang senantiasa harus berperilaku patuh, tunduk, dan pasrah (Taufiqurrahman, 2006).

Kepatuhan orang Madura kepada figur *Rato* (pemimpin pemerintahan) menempati posisi hierarkis keempat. Figur *Rato* dicapai oleh seseorang dari manapun etnik asalnya bukan karena faktor genealogis melainkan karena keberhasilan prestasi dalam meraih status. Dalam realitasnya, tidak semua orang Madura diperkirakan mampu atau berkesempatan untuk mencapai posisi sebagai *Rato*, kecuali 3 atau 4 orang (sebagai Bupati di Madura) dalam 5 hingga 10 tahun sekali. Itupun baru terlaksana ketika diterbitkan kebijakan nasional berupa Undang-Undang tentang Otonomi Daerah, tahun 1999 yang baru.

Oleh karena itu, kesempatan untuk menempati figur *Rato* dalam realitas praksisnya merupakan kondisi langka yang relatif sulit diraih oleh orang Madura. Dalam konteks itulah dapat dinyatakan bahwa sepanjang hidup orang-orang Madura masih tetap dalam posisi yang senantiasa harus patuh. Begitulah posisi subordinatif-hegemonik yang menimpa para individu dalam entitas etnik Madura.

Deskripsi tentang kepatuhan orang-orang Madura kepada empat figur utama tersebut sesungguhnya dapat dirunut standar referensinya pada sisi religiusitas budayanya. Sebagai pulau yang berpenghuni mayoritas ( $\pm$  97-99 %) muslim, Madura menampakkan ciri khas

keislamannya, khususnya dalam aktualisasi ketaatan kepada ajaran normatif agamanya (Wiyata, 2002: 42). Kepatuhan kepada kedua orang tua merupakan tuntunan Rasulullah SAW walaupun urutan hierarkisnya mendahulukan Ibu (*babbu'*) kemudia Ayah (*Buppa*). Rasulullah menyebut ketaatan anak kepada Ibunya berlipat 3 dari pada Ayahnya. Selain itu juga dinyatakan bahwa keridhaan orang tua “menjadi dasar” keridhaan Tuhan. Oleh karena secara normatif-religius derajat Ibu 3 kali lebih tinggi daripada Ayah maka seharusnya produk ketaatan orang Madura kepada ajaran normatif Islam melahirkan budaya yang memosisikan Ibu pada hierarki tertinggi. Dalam kenyataannya, tidak demikian. Kendati pun begitu, secara kultural dapat dimengerti mengapa hierarki Ayah diposisikan lebih tinggi dari Ibu. Posisi Ayah dalam sosiokultural masyarakat etnik Madura memegang kendali dan wewenang penuh lembaga keluarga sebagai sosok yang diberi amanah untuk bertanggung jawab dalam semua kebutuhan rumah tangganya, di antaranya: pemenuhan keperluan ekonomik, pendidikan, kesehatan, dan keamanan seluruh anggota keluarga, termasuk di dalamnya Sang Ibu sebagai anggota dalam “kepemimpinan” lelaki.

Di sisi lain, kepatuhan kultural orang Madura kepada Guru (Kyai/Ustadz) maupun kepada pemimpin pemerintahan karena peran dan jasa mereka itu dipandang bermanfaat dan bermakna bagi survivalitas entitas etnik Madura. Guru berjasa dalam mencerahkan pola pikir dan perilaku komunal murid untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan keselamatan mendiami negeri akhirat kelak. Kontribusi mereka dipandang sangat bermakna dan berjasa besar karena telah memberi bekal untuk survivalitas hidup di alam dunia dan keselamatan akhirat pascakehidupan dunia. Sedangkan pemimpin pemerintahan berjasa

dalam mengatur ketertiban kehidupan publik melalui penyediaan iklim dan kesempatan bekerja, mengembangkan kesempatan bidang ekonomik, mengakomodasi kebebasan beribadat, memelihara suasana aman, dan membangun kebersamaan atau keberdayaan secara partisipatif. Dalam dimensi religiusitas, sebutan figur *Rato* dalam perspektif etnik Madura dipersamakan dengan istilah *ulil amri* yang sama-sama wajib untuk dipatuhi.

#### 3.3.4.2 Ekologi Tegal

Prof. Dr. Kuntowijoyo menyimpulkan bahwa ekologi tegalan di wilayah Madura merupakan factor penting dalam membentuk karakter masyarakat Madura. Dominasi tegalan telah ikut menentukan pola permukiman penduduk dalam satuan *taneyan lanjhang* dan *kampung mejhi* yang pada gilirannya mengakibatkan pada terjadinya ikatan kekeluargaan yang kuat. Kenyataan ini menyebabkan hubungan sosial orang Madura sangat berpusat pada individu dengan keluarga inti sebagai satuan dasar solidaritas. Kelangkaan ekologi oleh dominan tegalan menyebabkan lingkungan tidak mampu mendukung satuan keluarga yang lebih besar lagi. Kenyataan ini telah ikut menentukan pola kehidupan sosial orang Madura untuk menciptakan individu yang percaya pada dirinya, dibandingkan dengan individu yang bersifat komunal dan kooperatif (Kuntowijoyo, 2002:577).

Tidak adanya surplus ekonomi sebagai akibat dari pengaruh ekologi tegalan yang miskin telah mengurangi kejahatan yang terorganisasi secara komunal seperti perampokan besar-besaran. Oleh karena itu, kekerasan carok yang menjadi ciri orang Madura umumnya sangat bersifat individual (kuntowidjoyo, 2002:577). Sebagian besar orang

Madura tidak tamat sekolah atau bahkan tidak pernah sekolah. Mereka merupakan pekerja keras yang ulet tidak pernah putus asa sehingga pantang menyerah, penuh percaya diri, memiliki jiwa kewirausahaan. Mereka bertabiat keras, berani dan gigih dalam perjuangan hidupnya, rajin menabung yang umumnya digunakan naik haji.

Menabung memang merupakan kebiasaan orang Madura, tidak saja dalam bentuk uang, tetapi juga dalam bentuk perhiasan atau hewan ternak. Tabungan ini tidak hanya dimaksudkan sebagai penyediaan payung sebelum hujan, sebab juga dimaksudkan untuk bekal dalam menunaikan ibadah haji ke Mekah. Dorongan naik haji ini semakin kuat karena masyarakat Madura memang memberikan penghargaan status sosial yang lebih tinggi pada warga yang menunjukkan keberhasilan yang diberkahi Tuhan tersebut. Dorongan untuk naik haji juga tidak terlepas dari para kyai. Kyai merupakan tokoh yang paling berpengaruh, dan oleh Kuntowijoyo, kyai Madura disebut dengan elit desa. Pengetahuan yang mendalam tentang Islam menjadikan mereka paling terdidik di desa. Beberapa kyai selain tetap menyampaikan keahliannya dalam soal-soal agama, juga dapat meramalkan nasib, menyembuhkan orang sakit dan mengajar olah kanuragan.

Kepatuhan pada empat figur (*Buppa, Babbu, Guru, dan Rato* atau Pemimpin pemerintahan) selalu melekat pada semua orang Madura di mana saja mereka berada. Terbukti di Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang hampir 90 % mayoritas penduduknya adalah suku Madura, yang kemudian diikuti oleh beberapa suku Jawa, Sunda, Bugis, Bali. Budaya Madura mendominasi masyarakatnya, khususnya pengaruh kyai yang sangat dipatuhi oleh masyarakat Madura. Para kyai mampu sebagai magnet untuk mengajak masyarakat menginvestasikan

uangnya untuk beribadah haji. Menurut Kuntowijoyo, bahwa kuatnya pengaruh kyai di tengah masyarakat Madura karena faktor ekologi dan sistem sosial. Ekologi tegalan hingga sekarang masih dominan. Apa yang dikenal dengan “Revolusi Hijau” di bidang pertanian tidak mampu merubah sistem sosial, politik dan kultural Madura. Ekosistem tegal sudah menjadi satu dengan masyarakat Madura, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruhnya pada organisasi sosial dan sistem simbol masyarakatnya. Replika ekologi tegal yang ada di Madura ternyata juga hampir sama dengan topografi Desa Mulyorejo yang terdiri dari perkebunan seluas 2.633,80 ha, dan luas tegalan mencapai 1.874,50 ha.

Kuatnya budaya Madura termanifestasi dalam kehidupan masyarakat Desa Mulyorejo. Pada umumnya masyarakat tidak memikirkan kehidupan duniawi seperti masyarakat di kota. Masyarakatnya hidup sederhana dengan rumah sebagian tembok sebagian bambu, tetapi mereka *tawaddu'* terhadap para kyai. Pengaruh para kyai sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Madura, yang mampu mendorong masyarakat Desa Mulyorejo untuk menginvestasikan uangnya dalam bentuk ibadah haji.

### 3.3.5 Kondisi Ekonomi

Sebagian besar wilayah Desa Mulyorejo adalah lahan perkebunan, tidak heran jika mayoritas masyarakatnya sebagai petani dan buruh tani perkebunan. Selain perkebunan mata pencaharian penduduk Desa Mulyorejo di bidang industri/kerajinan, perdagangan dan angkutan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Mata pencaharian penduduk Desa Mulyorejo dapat dilihat pada table dibawah ini

Tabel 3.28  
Mata Pencaharian Penduduk

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH (JIWA)
1	Petani	4.478
2	Industri / Kerajinan	17
3	Konstruksi	-
4	Perdagangan	327
5	Angkutan	59

Dari table di atas, petani mendominasi perekonomian yang ada di Desa Mulyorejo. Mayoritas mereka adalah petani kopi dan bukan buruh tani kopi. Hasil pertanian yang ada di Desa Mulyorejo antara lain padi dengan luas hanya 11 ha, penghasil padi paling sedikit dibanding dengan wilayah lain di Kecamatan Silo. Kondisi ini disebabkan topografi Desa Mulyorejo lebih cocok ditanami kopi. Letaknya 750 m di atas permukaan laut dengan topologi dataran bergelombang, berbukit-bukit dan menanjak. Tanaman lain adalah jagung dengan luas tanam 349 ha. Kacang tanah seluas 33 ha, buah-buahan seperti alpukat, mangga, rambutan dan durian.

Tabel 3.29

Luas Tanam, Panen dan Produksi Tanaman Padi Menurut Desa Tahun 2012

Desa	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Mulyorejo	11	11	52,6
2 Pace	257	257	1.379,3
3 Harjomulyo	196	196	1.015,7
4 Karangharjo	17	17	86,4
5 Silo	534	534	2.756,2
6 Sempolan	764	764	4.123,6
7 Sumberjati	1.254	1.254	6.798,3
8 Garahan	625	625	3.304,5
9 Sidomulyo	334	334	1.607,0
Tahun 2012	3.992	3.992	21.123,6
Tahun 2011	3.985	3.985	21.111,8

Sumber : Unit pelayanan Teknis Dinas (UPDT) Kecamatan Silo Tahun 2012

Luas areal tanaman perkebunan rakyat di Desa Mulyorejo antara lain: tembakau seluas 9 ha, kopi seluas 1712 ha. Luas areal tanaman kehutanan antara lain: Mindi 17 ha, kayu jati 44 ha, kayu mahoni 30 ha, kayu sengon 49 ha. Selain tanaman tersebut di atas, masyarakatnya juga memelihara ternak untuk membantu perekonomian rumah tangganya antara lain: hewan sapi 2.710 ekor, kuda 8 ekor. Usaha ternak sapi dan kuda paling banyak diusahakan di Desa Mulyorejo dibanding dengan desa lainnya di Kecamatan Silo.

Tabel 3.30

Jumlah Ternak Besar Menurut Desa dan Jenis Ternak Tahun 2012 (ekor)

Desa	Sapi	Kuda	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Mulyorejo	2.710	8	2.718
2 pace	2.519	5	2.524
3 Harjomulyo	1.650	-	1.650
4 Karangharjo	1.847	-	1.847
5 Silo	1.776	3	1.779
6 Sempolan	1.376	4	1.380
7 Sumberjati	1.831	4	1.835
8 Garahan	1.893	4	1.897
9 Sido Mulyo	1.792	-	1.792
Tahun 2012	17.394	28	17.422
Tahun 2011	16.842	28	16.870

Sumber : UPTD Kecamatan Silo

Jumlah ternak kecil lainnya yang diusahakan oleh masyarakat Desa Mulyorejo adalah, domba sebanyak 3.115 ekor, kambing sebanyak 3.046 ekor. Ternak unggas ayam kampung 25.980 ekor, ayam ras 3.292 ekor, itik 2.360 ekor.

Tabel 3.31

Jumlah Ternak Kecil Menurut Desa dan Jenis Ternak Tahun 2012 (ekor)

Desa	Domba	Kambing
(1)	(2)	(3)
1 Mulyorejo	3.115	3.046
2 pace	3.769	3.256
3 Harjomulyo	2.810	2.529
4 Karangharjo	2.567	2.450
5 Silo	2.532	1.942
6 Sempolan	2.371	1.684
7 Sumberjati	3.624	2.441
8 Garahan	3.367	2.578
9 Sido Mulyo	5.565	3.652
Tahun 2012	29.720	23.578
Tahun 2011	28.780	22.561

Sumber : UPTD Kecamatan Silo Tahun 2012

### 3.3.5.1 Distribusi Pendapatan Masyarakat Desa Mulyorejo

Desa Mulyorejo dapat dikatakan suatu desa yang sangat kurang perhatian dari pemerintah, terisolir, mulai dari sektor infrastruktur desa, penyuluhan pertanian, penyuluhan penjualan hasil panen rakyat dan lain sebagainya. Masyarakat desa berharap kepada pemerintah untuk sedikit memerhatikan masyarakat Desa Mulyorejo mulai dari pengadaan penyuluhan pengelolaan kopi dan potensi lain yang ada di desa tersebut. Desa Mulyorejo mempunyai potensi yang sangat besar mulai dari sektor penanaman kopi sampai potensi energi. Menurut

seorang peneliti ahli turbin dari Sulawesi, potensi sungai yang ada di Desa Mulyorejo sangat berpotensi untuk menghasilkan energi listrik. Orang-orang Desa Mulyorejo menamai sungai tersebut dengan nama (*Tengki Nol*). Jika sungai tersebut dibangun dan dibuat bendungan untuk menggerakkan turbin penghasil listrik, diperkirakan energi yang didapat akan mencukupi energi listrik sebanyak 3 kabupaten.

Keterbatasan dan kurangnya infrastruktur yang ada di Desa Mulyorejo terutama dalam infrastruktur jalan yang akan ditempuh sangat sulit, kondisi infrastruktur jalan, mulai dari Desa Pace sampai menuju Desa Mulyorejo sangat memprihatinkan. Kondisi jalan yang berbatu dan bergelombang menyulitkan pengguna jalan untuk menuju ke Desa Mulyorejo. Pada musim kemarau sepanjang jalan menuju Desa Mulyorejo masih dapat dilalui dengan kecepatan 20-30 km per jam, baik dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Sedangkan jika musim hujan tiba jalan menuju Desa Mulyorejo sangat sulit ditembus, baik dengan kendaraan roda dua maupun roda empat, hal ini dikarenakan kondisi jalan bebatuan yang licin dan berlumpur. Ketika musim penghujan tiba, masyarakat pengguna jalan sangat kesulitan dengan kondisi jalan yang licin dan berlumpur (lihat lampiran 2, gambar 5-6). Agar aktifitas sehari-hari masyarakat tetap berjalan, masyarakat Desa Mulyorejo mensiasati kendaraan mereka dengan mengalungkan atau melilitkan rantai bekas yang telah dimodifikasi keroda depan dan belakang kendaraan yang mereka miliki. Dengan cara melilitkan rantai bekas yang sudah dimodifikasi sedemikian rupa, sangat membantu masyarakat untuk menembus jalan yang licin dan sangat sulit dilalui tersebut.

Masyarakat Desa Mulyorejo yang notabenehnya adalah masyarakat perkebunan, sangat sulit untuk menjual atau memasarkan hasil pertaniannya jika musim penghujan tiba. Masyarakat Desa Mulyorejo berharap agar pemerintah segera memperhatikan dan membangun jalan dan infrastruktur yang lain.

Mata pencaharian sehari-hari masyarakat Desa Mulyorejo, mayoritas sebagai petani perkebunan Kopi. Setiap kepala keluarga sebagian besar mempunyai lahan perkebunan dengan luas 1-2 ha. Musim panen datang antara bulan Juni, Juli, Agustus, jika musim panen tiba setiap kepala keluarga membutuhkan tiga orang pekerja pemetik kopi. Jika dihitung setiap kepala keluarga menghasilkan kopi sebanyak 1-2 ton. Luas tanah yang telah ditanami kopi oleh masyarakat Desa Mulyorejo mencapai kurang lebih 1712 ha. Jika dikalkulasi setiap keluarga yang mempunyai lahan perkebunan kopi seluas 1 ha dengan hasil panen permusim sebanyak 1 ton, dan harga perkilogram kopi Rp 17.000 maka jika dihitung rata-rata petani kopi Desa Mulyorejo perkepala keluarga akan menghasilkan Rp 17.000.000 sekali panen. ( $1.000 \times 17.000 = 17.000.000$ ).

Dari seluruh luas lahan pertanian kopi, hasil panen kopi di Desa Mulyorejo, pertahunnya mencapai kurang lebih 14.552 ton. Seandainya pemerintah memfasilitasi dengan membuat sentral dan pemasaran kopi di Mulyorejo, diindikasikan penghasilan masyarakat akan bertambah. Penjualan kopi yang masih amburadul tanpa adanya wadah pemasaran yang jelas, misalnya masyarakat Desa Mulyorejo dalam menjual hasil panennya, langsung dijual kepada para tengkulak yang datang langsung ke Desa Mulyorejo. Tengkulak-tengkulak tersebut tidak hanya datang

dari Kabupaten Jember, sebagian tengkulak datang dari daerah Dampit Kabupaten Malang.

Desa yang subur dalam sektor pertanian perkebunan yang sangat berpotensi, menjadi satu-satunya lahan mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Desa Mulyorejo. Desa yang terkenal dengan lahan perkebunan kopi ini, menarik perhatian masyarakat desa tetangga untuk bercocok tanam dikawasan Desa Mulyorejo (lihat lampiran 2, gambar 20-25). Menurut Kepala Desa Mulyorejo (Asiruddin), hampir 60% masyarakat Desa Pace datang ke Desa Mulyorejo tepatnya di Dusun Baban Timur untuk bercocok tanam. Selain masyarakat Desa Pace yang bercocok tanam di Desa Mulyorejo ada juga warga desa lain, mereka berasal dari Desa Harjomulyo, Sido Mulyo, bahkan masyarakat Kalibaru Kabupaten Banyuwangi, kurang lebih 400 Kepala Keluarga warga Kalibaru Kabupaten Banyuwangi mempunyai lahan pertanian di Desa Mulyorejo.

## BAB 4

# SEJARAH PENANAMAN KOPI DI INDONESIA DAN DI DESA MULYOOREJO

### 4.1 Awal Masuk dan Menyebarnya Kopi di Indonesia

Kopi diyakini sebagai tanaman perkebunan tertua dan terkenal di Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya. Meskipun demikian penggunaannya di Eropa telah dikenal sebelum ditanam di Indonesia. Belanda sebagai bangsa yang unggul dalam perdagangan berambisi untuk menanam kopi di negara-negara koloninya, agar negara dapat menjadi pusat perdagangan kopi di dunia. Pada tahun 1602, dibentuklah VOC (*Vereniging Ost-Indië Company-The Netherlands East India Company*). Pedagang-pedagang Belanda melakukan kunjungan ke *Aden* pada tahun 1614 untuk melihat kemungkinan penanaman dan perdagangan kopi. Penggunaan kopi di Belanda pertama kali diperkenalkan oleh *Pieter van den Broeke* yang pada tahun 1616 pergi ke Mocha, pelabuhan di Jazirah Arab yang pada saat itu ia melihat orang banyak minum air hitam yang dibuat dari seduhan sejenis kacang-kacangan. Kemudian *Pastor Valentijn* berkomentar bahwa para gadis dan ibu-ibu tak dapat memasang benang pada jarum tanpa minum kopi terlebih dahulu. *Pieter van den Broeke* membawa kopi pertama dari Mocha ke Belanda. Pelelangan pertama kopi dari Mocha di Amsterdam dilakukan oleh seorang pedagang Belanda bernama *Wurffbain* (Pusat Penelitian Kopi dan Kakau Indonesia).

Tanaman kopi arabica (*Coffea Arabica L.*) pertama kali dimasukkan ke Indonesia dari Kananur Malabar pada tahun 1696 atas anjuran Wali

Kota Amsterdam-*Nicolas Witsen* dan komandan tentara Belanda di Malabar, India-*Andrian van Ommen*. Kopi ini oleh Gubernur Jendral-*Willem van Outshoorn* di tanam di Perkebunan Kedawung, dekat Batavia (Jakarta), tetapi tanaman ini gagal ditanam karena gangguan gempa bumi dan banjir. Kemudian dalam tahun 1699 oleh *Henricus Swaardecroon* dimasukkan beberapa bibit kopi arabica dari Malabar ke Jawa dan berhasil dapat ditanam di perkebunan-perkebunan Bifara Cina (sekarang Bidaracina), Cornelis (sekarang Jatinegara), Palmerah, Kampung Melayu di sekitar Jakarta, dan perkebunan Sukabumi serta Sudimara di Jawa Barat. Tanaman yang jadi ini kemudian merupakan asal-muasal kopi arabica yang telah tersebar keberbagai kepulauan di Indonesia. Pemerintah Belanda kemudian mengambil inisiatif untuk memperbanyak tanaman kopi tersebut. Seorang kawan Gubernur *van Camphuis*, menanamnya di daerah Sruiswijk dan berhasil bagus. *Swaardecroon* dan juga para peminat lainnya, misalnya *Cornelis Chastelein*, mengirim tanaman-tanaman baru tersebut dan menanamnya di Weltevreden (Jatinegara).

Pelopop budidaya kopi di Indonesia adalah *Nicolas Witsen*, Burgemeester (Walikota) dan pejabat di Amsterdam. Oleh walikota maupun pejabat lainnya dibuatlah aturan tanam paksa dan pada tahun 1706 dikirim contoh dari Jawa ke Nederland yang dinilai bagus untuk dikembangkan di Indonesai sebagai tanah jajahannya dan diperluas sampai ke lahan sekitar benteng-benteng untuk menambah kesibukan para opsir dan prajurit. Ciontoh-contoh pertama kopi Jawa dan satu tanaman kopi yang ditanam di Jawa, untuk pertama kali pada tahun 1706 diterima kebun-kebun botani Amsterdam. Dari tanaman tersebut kemudian diperbanyak lewat biji di kebun-kebun Amsterdam dan

kemudian disebarakan ke beberapa kebun botani terkenal dan konservatori di Eropa.

Kopi Jawa yang pertama kali diperdagangkan, diterima di Amsterdam pada tahun 1711. Pengapalan tersebut terdiri atas kopi sebanyak 0,4 ton yang berasal dari kebun-kebun sekitar Jakarta dan dari kebun-kebun lain di Jawa. Daerah Perianglah yang terlebih dahulu dapat menyettor hasilnya kepada kompeni (VOC) sebelum kopi menyebar di seluruh Jawa. Pada tahun 1711 Bupati *Aria Winata* di Cianjur dapat menyettor 100 pon kopi gelondong yang dihargai 8 stuivers per pon atau f 50, pikul. Mengetahui betapa besarnya kesulitan dalam menghadapi perlawanan rakyat terhadap tanam paksa ini, maka upaya bupati tersebut merupakan prestasi yang sangat dihargai. Bupati-bupati di daerah sekitarnya kemudian menirunya dan dibeli dengan harga yang sama.

Dalam tahun 1712 Cirebon juga mulai menyettor kopi. Penghasilan terbesar adalah yang disettor oleh *Maetsuijker* dan *Swaardecroon* yang pada tahun 1720 mengapalkan 100.000 ton kopi ke Eropa. Hal tersebut mengherankan sebab *van Swoll*, pendahulu *Swaadecroon*, menyarankan untuk mogok menanam. Karena malasnya penduduk dan karena tanpa pemeliharaan tanaman kopi tidak akan tumbuh bagus dan menghasilkan. Setelah dikelola *Swaardecroon* hasil tanaman meningkat pesat dan ini juga karena bantuan para Bupati yang ingin kekayaan. Apakah karena kurangnya penduduk sehingga semula hasil kopi begitu rendah, ini masih tanda tanya.

Sejak 1725 kopi sudah mulai menjadi komoditas yang penting dalam perdagangan di Hindia Belanda. Pada tahun 1725 lebih dari 1200 ton kopi dijual di Amsterdam yang sebagian besar diperoleh dari kebun-

kebun kopi dari daerah Periang Jawa Barat dimana oleh pemerintah setempat para penduduk dituntut untuk menanamnya sebagai bentuk pajak. VOC memonopoli kopi yang merugikan rakyat Indonesia yang seluruh menanam dan menyerahkan kopinya secara paksa. Di Jacatra (Jakarta) budidaya kopi diusahakan oleh orang-orang Eropa dan Cina yang merangkap menjadi pedagang pengumpul. Pada tahun 1725 diadakan peraturan bahwa kopi menjadi monopoli kompeni (VOC). Kemudian pada tahun 1726 dikeluarkan peraturan tentang hasil minimal, bukan karena sedikitnya hasil, tapi karena rendahnya harga di pasar, yang dulunya f26,- jadi f5,- rijksdaalder (Ringgit Belanda) perpikul. Akibat turunnya harga yang sejak dulu toh tidak pernah dinikmati oleh rakyat sebagai penanam, mereka banyak merusak tanaman kopi. Tidak sampai 7 minggu kemudian diadakan pelarangan merusak tanaman kopi dengan ancaman hukum cambuk. Kemudian terjadi pembunuhan Bupati Cianjur yang mungkin ada hubungan dengan tanam paksa dan hasil yang tidak dinikmati rakyat. Hasil kopi sangat turun dan pada tahun 1728 tak sampai 32.000 pikul. Namun hingga tahun 1755 Jawa masih mengirim lebih banyak kopi dibandingkan kebutuhan seluruh Eropa.

Pemerintah Belanda kemudian memberi perintah kepada pemerintah Hindia Belanda di Batavia supaya membatasi pengapalan kopi tidak lebih dari 32.000 pikul, yaitu dari Batavia 20.000 pikul dan dari Cirebon 12.000 pikul saja. Pada tahun 1740 terjadi huru-hara di Batavia oleh orang Cina yang diduga dapat merambat sampai kepedalaman. Pada tahun 1744 hasil panen sangat turun drastis sehingga tidak sampai separuh dari yang pernah dihasilkan *Swaardcroon* dan inilah yang disebut awal dari zaman *Malaise* dalam sejarah perkopian.

Sementara Belanda berusaha untuk mengembangkan penanaman kopi ke Sumatra, Sulawesi, Timor, Bali, dan kepulauan lain di Indonesia. Perancis juga berusaha untuk memasukkan tanaman kopi ke negara-negara koloninya. Beberapa kali usaha untuk mentransfer tanaman-tanaman muda dari kebun botani di Amsterdam ke Paris, tetapi usaha-usaha tersebut gagal. Pada tahun 1740 misionaris Spanyol memasukkan budidayanya tanaman kopi dari Jawa ke Filipina, sedangkan usaha yang serupa ke Sulawesi dilakukan pada tahun 1750.

Sistem monopoli VOC dicabut pada tahun 1780 sehingga kopi rakyat mulai berkembang dan membawa kemakmuran bagi rakyat. Kebun swasta menghilang di Jawa Barat kecuali Cimapar, Jatinegara, Cipamingkis. Areal ini memang saat itu dalam pengawasan pemerintah kolonial. Para pengusaha daerah (bupati dan bawahannya) mulai tidak dapat dipercaya, mereka mulai mengambil keuntungan untuk diri sendiri. Walau kondisi tersebut tetap berlangsung, pada tahun 1793 Karesidenan Batavia dapat mengirim 86.000 pikul. Meskipun kemudian ada persetujuan dengan susuhunan (seorang raja di Jawa Tengah) mengenai dilarangnya rakyat menanam kopi, dan yang ada harus dimusnahkan. Namun pada tahun 1780 di Jawa Tengah dan Jawa Timur masih tampak banyak orang minum kopi, juga ini terjadi di Bantam (Banten). Sedangkan di Ambon tanam kopi tidak terpelihara, menjadi kuning dan merana. Sampai tahun 1800 terjadi kemunduran. Akan tetapi pada tahun 1797, perdagangan kopi pada periode itu ada ditangan bangsawan, raden dan Gubernur Jenderal sehingga hasil panen baik. Walaupun pada saat itu harga kopi naik, namun masih disukai untuk di konsumsi. Tebu, sebaliknya kurang disukai. Pemerintah berusaha untuk memaksa pedagang Denmark dan Amerika membeli gula, untuk menguasai kopi.

Harga kopi kopi pada tahun 1807 meningkat menjadi 25 *riijdaalder* (ringgit) per pikul yang membuat petani senang kembali, sehingga pemerintah jajahan merasa upaya ini penting diperhatikan sebagai gabus pengapung supaya ekonomi tidak tenggelam dalam krisis di saat Belanda dalam keadaan perang melawan Inggris. Pada tahun 1802 Pemerintah Belanda mempunyai hutang sebanyak 12 juta gulden yang dapat ditutup dengan hasil kopi, dan ini dianggap sebagai jasa Gubernur Jenderal van den Bosch dengan Cultuurstelsel-nya. Pada awal abad 19, penanaman kopi dilakukan secara monopoli oleh Pemerintah Belanda, kecuali periode singkat yaitu 1811-1816 saat di bawah pemerintahan Inggris. VOC melakukan kontrak dengan Pemerintah Belanda untuk kewajiban melakukan pengiriman kopi sementara orang-orang pribumi diharuskan menanam kopi. Dengan demikian produksi kopi menjadi industri yang dipaksakan oleh pemerintah.

Suatu sistem tanam umum diterapkan di Jawa pada tahun 1832 oleh pemerintah yang memerintahkan untuk mempekerjakan tenaga-tenaga secara paksa untuk berbagai komoditas pertanian. Pada rencana monopoli pertama diperintahkan kepada setiap penduduk pribumi untuk menanam 1000 pohon kopi dewasa pada tanah desa, dan kemudian menyerahkannya kepada pemerintah sebanyak 40% dari hasil tanaman dalam bentuk hasil yang bersih dan sudah di sortir kepada gudang-gudang pemerintah. Kemudian dilakukan modifikasi yang meminta agar setiap keluarga pribumi menanam dan memelihara 650 pohon kopi dan menyerahkannya ke gudang-gudang pemerintah berupa hasil kopi yang sudah bersih dan tersortir dengan harga yang sudah ditentukan. Pemerintah kemudian menjual kopi tersebut pada pelelangan umum di Jakarta, Padang, Amsterdam dan Rotterdam. Pada tahun 1840 untuk pertama kali Jawa menghasilkan lebih dari satu juta karung kopi.

Sampai dengan tahun 1875 praktis hampir dapat dikatakan bahwa *Coffea arabica* adalah satu-satunya varietas kopi yang ditanam di Indonesia. Pada tahun tersebut *Coffea liberica* di masukkan ke Indonesia dari Liberia di pantai barat Afrika. Varietas ini dipuji cocok untuk tanah pulau Jawa dan segera dapat mengganti kopi kopi arabika yang pada saat itu, pada ketinggian di bawah 1100 m dpl. Hampir seluruhnya rusak oleh penyakit *Hemileia vastatrix* (karat daun) dengan harapan sebagian besar diganti dengan kopi jenis lain yang lebih tahan.

Sebagai negara yang dianggap sebagai pioner dalam sistem perdagangan kopi modern, Belanda juga berupaya mendirikan kebun-kebun percobaan kopi pertama di dunia. Dalam tahun 1875, kebun Raya Bogor mendatangkan jenis kopi Liberika (*Coffea liberica Hiern*) dari Afrika ke Indonesia. Mula-mula pada tahun 1874 kebun Raya Bogor menerima kiriman 118 tanaman kopi liberika dari Liberia lewat Horlus di Leiden. Tanaman ini tiba di Bogor dalam bulan Oktober 1875 dan ditanam bulan Pebruari 1876. Dalam tahun 1877 kopi ini berbunga dan buah pertama masak dalam tahun 1878. Jenis kopi liberika ini pertumbuhannya sangat kuat, tajuknya lebar daun-daunnya tebal dan kekar. Semula jenis ini diharapkan tahan terhadap serangan cendawan karat daun dan dapat menggantikan jenis kopi arabika. Akan tetapi ternyata bahwa jenis kopi liberika ini juga mudah diserang cendawan karat daun di samping rendamannya rendah (hanya 10%). Jenis liberica ini tidak pernah mengalami masa penanaman besar-besaran, dan sudah sejak lama tidak banyak ditanam lagi.

Pada tahun 1885 adalah berakhirnya masa keemasan pemerintah Belanda dalam mengusahakan tanaman kopi. Selama beberapa dasawarsa pertengahan abad 19 sistem kultur stelsel secara bertahap dikurangkan.

Penanaman kopi merupakan satu-satunya industri paksa yang ada dan merupakan satu-satunya usaha penanaman pemerintah yang bertahan sampai dihapusnya sistem tanam paksa tersebut pada tahun 1905-1908. Pengaruh pemerintah yang terakhir terhadap budidaya kopi diakhiri pada tahun 1918.

Dengan alasan mendukung industri tersebut, pemerintah melakukan pengawasan terhadap hampir 80% areal perkebunan, dan hanya 20% yang dimiliki oleh pengusaha swasta. Dengan berjalannya waktu, sistem kepemilikan swasta atau pribadi lambat laun berkembang dan sebelum penghujung abad 19, perkebunan swasta mengeksport kopi lebih banyak dari pada pemerintah. Akhirnya pemerintah menarik diri dari usaha bisnis kopi di Jawa pada tahun 1905 dan di Sumatra pada tahun 1908.

Di dataran tinggi Toba yang dimulai ada penanaman kopi pada tahun 1888 (Arabika) dari kiriman Fuse ke Bahal Batoe. Di Silait-lait dan Siborong-borong, awalnya ditanam oleh Leboedowsky tahun-tahun berikutnya meluas ke Takengon, biji-biji kopi Arabika didapatkan dari kebun Pasoemah (Palembang).

Setelah pengiriman bibit kopi robusta yang pertama, kemudian beberapa kebun secara langsung telah memasukkan bibit kopi robusta dari Brussel, antara lain perkebunan Sumber Pandan, Banyu Lor dan Kali Sepanjang. Dalam tahun 1900 kopi robusta (*Coffea caephora var. robusta*) telah di masukkan ke Jawa. Pemasukan jenis kopi robusta ini adalah berkat jasa Taun Rauws yang telah membeli 150 bibit kopi robusta dengan harga dua *franc* dari rumah kaca *L'Horticulture Coloniale di Brussel*. Bibit ini kemudian dibagi-bagikan ke perkebunan Sumber Agung, Wringin Anom dan Kali Bakar. Berkat penelitian mendalam yang

dilakukan oleh Dr. Ultee, akhirnya dapat dipastikan bahwa kopi robusta yang pertama kalimasuk ke Indonesia tiba diperkebunan Sumber Agung di bagian Tenggara Malang, Jawa Timur pada tanggal 10 September 1900 melalui pelabuhan Tanjung Perak Surabaya.

Dengan kapal SS Gedeh milik Rotterdamsche Lioyd yang berangkat dari Rotterdam pada tanggal 30 Juni 1900 oleh Sekretaris Dewan Direksi Cultuur Mij. Soember Agoeng yang berkedudukan di *s'Gravenhage*, yaitu Tuan Rauws, telah dikirim 150 pohon bibit kopi robusta yang dibelinya dari *L'Horticulture Coloniale di Brussel*. Bibit kopi itu tadinya di semai di rumah kaca *L'Horticulture Coloniale di Brussel*. Bibit kopi itu tadinya disemai di rumah kaca *L'Horticulture Coloniale* dari biji yang berasal dari Zaire (dahulu Congo Belgia) di Afrika Barat.

Ketika tiba di Sumber Agung, ternyata hanya 7 pohon yang mati, sedang selebihnya dapat tumbuh dengan baik. Pada tahun 1934 di perkebunan tersebut masih terdapat sejumlah pohon asli yang berasal dari tanaman impor tersebut dan fotonya pernah dimuat dalam majalah *Bergcultures* (Sekarang Menara Perkebunan). Kini perkebunan Sumber Agung itu sudah tidak ada lagi dan sebagian arealnya telah menjadi tegalan dan perkampungan.

Pada tahun 1901 datang pula kiriman bibit kopi robusta yang diimpor oleh *Kedirische Landbouw Vereeniging* (Gabungan Perkebunan kediri), yang kemudian dibagi-bagikan kepada sekitar 20-an maskapai perkebunan anggotanya. Pemerintah sendiri pada waktu itu telah menerima kiriman 24 bibit kopi robusta dari *L'Horticulture Coloniale* dan kemudian ditanam di bangelan pada tahun 1901. Introduksi kopi robusta ini ternyata telah menjadi titik awal dari perubahan sejarah

industri kopi di Indonesia. Penanaman dan pengembangan kopi jenis ini bukan saja telah mengubah negeri kita dari produsen kopi arabika menjadi produsen kopi robusta, tetapi lebih penting lagi jenis kopi ini telah menyelamatkan kelangsungan negeri ini sebagai salah satu penghasil kopi dunia. Mengingat jenis ini banyak mempunyai sifat-sifat baik (antara lain produksinya tinggi dan tahan terhadap penyakit karat daun), maka segera dapat berkembang dan meluas.

Di Ankola pada tahun 1916, biji-biji Robusta awalnya dibawa oleh beberapa orang Selat Malaya (Perak), di samping para penyuluh pertanian, kebun Loeboek Radja berperan besar dalam penyebaran benih kopi Robusta. Kebun robusta tertua di Moeara Laboeh ditanami oleh Klaas Knol, didapatkan dari kebun yang produksinya superior. Di Krinci awalnya ditanam oleh Demang Ibrahim dan bijinya berasal dari Bangelan di Ranau bibit pertama dibawa oleh kontrolir Liwa (pegawai Dinas Pertanian), di Pasoemah dari Estate Pasoemah.

Pada tahun 1935 komposisi berbagai varietas kopi seluas 95.654 ha di Pulau Jawa terdiri dari 89.794 ha kopi robusta, 4606 ha kopi arabika dan 800 ha kopi liberika. Sementara kopi rakyat kebanyakan kopi robusta. Dengan iklim dan tanah yang mirip dengan pulau Jawa, maka Pulau Sumatra memiliki keuntungan karena Pulau Sumatra tidak tergolong sebagai daerah yang sudah jenuh dengan kopi seperti halnya Pulau Jawa. Daerah utama kopi di Sumatra adalah di pantai tenggara, tetapi di daerah pantai barat yang lebih dahulu diperkenalkan pada awal abad 18, menghasilkan kopi berkualitas superior. Hanya kopi robusta yang dihasilkan di daerah pantai Tenggara Sumatra. Padang dan Sibolga yang berada di pantai barat adalah pusat kopi arabika Sumatra, sedangkan Palembang dan Teluk Betung adalah pusat kopi robusta

di pantai tenggara Sumatra. Kopi Sumatra memiliki reputasi karena menghasilkan dua kopi terbaik dan termahal di dunia, yaitu Madheling dan Ankola. Kedua kopi yang terakhir ini sangat terkenal di dunia perdangan Amerika.

Perkebunan-perkebunan di dataran tinggi Ijen banyak menanam jenis kopi Blawan Pasumah yang termasuk (*Coffea arabica var. typica*). Jenis ini selain produksinya rendah juga peka terhadap serangan cendawan karat daun. Dalam rangka mengadakan pemuliaan kopi arabika, terutama untuk mendapatkan jenis-jenis baru yang tahan terhadap serangan cendawan karat daun, maka didatangkanlah jenis-jenis baru dari luar negeri.

Sebagai langkah pertama didatangkanlah kopi Abessinia (*Coffea arabica var. abyssinica*) yang ditanam di perkebunan Kalisat pada tahun 1928-1929. Dari hasil seleksi kopi abessinia tersebut yang dilaksanakan di perkebunan kalisat dan kemudian diteruskan di perkebunan Blawan, telah diperoleh beberapa nomor seleksi yang relatif lebih resisten terhadap serangan cendawan karat daun, sehingga dapat ditanam pada ketinggian di atas 700 m dpl. Nomor-nomor Abessinia tersebut adalah AB 3 dan AB 4.

Pada tahun-tahun sebelumnya perang dunia II, pengembangan budidaya kopi ditangani oleh tiga balai penelitian, yaitu :

1. Besoekisch Proefstation di Jember yang menghasilkan jenis-jenis kopi unggul dengan seri nomor BP, antara lain sebagai nomor standar adalah BP 42.
2. Proefstation Midden en Oost Java di Malang yang menghasilkan jenis-jenis unggul dengan seri nomor SA, antara lain sebagai klon standart adalah SA13.

3. Government Proeftuin di Bangelan yang menghasilkan jenis-jenis unggul dengan seri nomor Rob. Bgn., antara lain sebagai nomor standart adalah rob. Bgn 300.

Pada tahun 1955/1956 telah dimasukkan lagi jenis-jenis kopi arabika dari india seri lini S dan dari Amerika dengan seri USDA. Setelah mengalami pengujian, maka dilepas untuk skala praktek nomor S 795 yang relatif tahan serangan cendawan karat daun dan dapat ditanam pada ketinggian di atas 500 m dpl. Meskipun kopi robusta ini semula ditanam dan diusahakan oleh perkebunan besar, namun dalam perkembangannya tanaman ini lebih banyak menjadi tanaman rakyat. Pada tahun 1974/1975, luas arela kopi rakyat meliputi kira-kira 90% dari seluruh areal tanaman kopi di Indonesia. Daerah produsen utama kopi rakyat adalah Sumatra Selatan, Lampung, Aceh, Jawa Timur, Bali, dan Sulawesi Selatan. Sedang kopi perkebunan besar terdapat terutama di Jawa Timur dan Jawa Tengah: kira-kira 97% dari areal kopi perkebunan besar terdapat dalam kedua propinsi tersebut.

Di beberapa daerah, misalnya Bali dan Sumatra, petani kopi arabika banyak yang beralih menanam kopi robusta ini lebih mudah ditanam dan tidak perlu peka terhadap kondisi pertumbuhan yang kurang menguntungkan. Di daerah-daerah tersebut banyak dijumpai tanaman kopi arabika yang sangat rusak, sebagai akibat gejala karat buah (*overdrucht / over-bearing*) yang memang lebih banyak terjadi pada kopi arabika dari pada kopi robusta.

#### 4.2 Bahan Tanam

Sebenarnya terdapat lebih dari 60 spesies tanaman kopi, namun yang tergolong luas digunakan hanya kopi arabika, kopi robusta, kopi ekselsa,

dan kopi liberika. Sehingga dalam penyediaan bahan tanam untuk upaya komersil dalam perkabunan kopi di Indonesia tidak bergeser jauh dari ke empat jenis kopi tersebut (Pusat Penelitian Kopi dan Kakau Indonesia).

##### 4.2.1 Kopi Arabika

Kopi arabika (*Coffea arabica* L) adalah jenis kopi yang pertama kali masuk ke Indonesia. Kopi arabika bersifat menyerbuk sendiri yang berarti bahwa tanaman ini dapat menghasilkan biji hanya dari penyerbukan antara organ jantan dan betina yang ada pada bunga yang sama. Oleh karena itu arabika umumnya diperbanyak dengan biji secara semaian.

Sejak 1876 penyakit karat daun (*Hemileia vastatrix* B. et Br.) menyerang kebun-kebun arabika di Indonesia dan menimbulkan kerugian yang cukup besar. Penyakit tersebut sulit dikendalikan, sehingga upaya untuk menemukan bahan tanam kopi arabika unggul yang tahan serangan penyakit tersebut sangat diperlukan. Usaha jangka pendek yang dilakukan adalah diantaranya dengan mengintroduksi nomor-nomor dari Abessinya (Ethiopia) pada tahun 1928, lini-lini S dari India pada tahun 1955, 1970, dan 1982; nomor-nomor USDA pada tahun 1956; dan nomor-nomor Catimor pada tahun 1980-an.

Pengujian nomor-nomor AB (7 nomor), S dan USDA telah dilakukan dua tahap, yaitu pengujian primer dan sekunder. Pengujian primer nomor-nomor AB dilakukan bersamaan dengan nomor-nomor Typicayang lain seperti BLP (15 nomor), Maesan, Bruzel Import dan 1-Djember, berlokasi di Afdeling Watucapil, kebun Blawan pada ketinggian sekitar 1300 m dpl. Pengujian primer nomor-nomor S dan USDA dilakukan di Afdeling Kampung Malang, kebun kalisat / Jampit mulai tahun 1973 pada ketinggian 1280 m dpl.

Hasil seleksi dan pengujian terhadap berbagai nomor kopi arabika tersebut menghasilkan varietas AB 3, S 792 dan USDA 230762 yang dinilai memiliki beberapa sifat keunggulan dan layak untuk dianjurkan dalam skala komersial.

### **Bahan Tanam Kopi Arabika Anjuran**

Tanaman kopi bukanlah asli dari bumi Indonesia. Kopi arabika yang pertama kali dimasukkan ke Indonesia adalah varietas *Typica*. Nomor-nomor kopi arabika varietas *typica* hasil seleksi di Pulau Jawa yang dianjurkan untuk ditanam secara luas adalah BLP 12 dan BLP 10. Dengan penggunaan varietas tersebut Indonesia mampu menghasilkan *Java Coffee* yang memiliki aroma khas dan amat disukai oleh konsumen di Eropa dan Amerika Serikat. Akan tetapi pada saat ini varietas tersebut hanya sebagai bahan tanam dalam jumlah terbatas karena sifat kerentanannya terhadap serangan penyakit karat daun.

Sebagai gantinya pada saat ini telah dianjurkan beberapa varietas kopi arabika yang memiliki daya hasil tinggi dan mutu baik, antara lain sebagai berikut:

#### **1. AB 3 (AB Abessinya)**

Pertumbuhan tinggi melebar, cabang primer agak mendatar, 7-12 dompol/cabang, 8-15 buah/dompol, buah masak agak lambat dan kurang serempak, bentuk biji lonjong besar, produktivitas potensial 750-1000 kg biji/ha/th untuk populasi 2000-25000 pohon/ha, agak tahan hama bubuk buah, agak rentan penyakit karat daun, mutu fisik biji baik, peka terhadap naungan terbuka, daerah penanaman sebaiknya > 1250 m dpl. Mendapatkan SK pelepasan oleh Menteri Pertanian No.08/Kpts/TP.240/95 pada tahun 1995.

#### **2. S 795 (S Selection)**

Pertumbuhan tinggi melebar dengan daun rimbun menutupi pokok, cabang primer tumbuh sangat aktif sehingga tidak tampak teratur, 7-11 dompol/cabang, 12-20 buah/dompol, buah masak tidak serempak berwarna merah hati, produktivitas 1000-1500 kg biji/ha/th untuk populasi 2000-2500 pohon/ha, cita rasa cukup baik, agak rentan terhadap bubuk buah namun agak tahan penyakit karat daun, serta agak toleran dengan naungan terbuka dan kondisi tanah marginal. Mendapatkan SK pelepasan oleh Menteri Pertanian No. 07/Kpts/TP.240/95 pada tahun 1995.

#### **3. USDA 230762 USDA United State Department of Agriculture**

Pertumbuhan tinggi besar, cabang primer tumbuh mendatar teratur, 7-11 dompol/cabang, 12-24 buah/dompol, buah masak serempak berwarna merah cerah, bentuk biji agak memanjang, produktivitas potensial 800-1400 kg biji/ha/th untuk populasi 2000-3000 pohon/ha, citarasa cukup baik, rentan nematoda parasit namun agak tahan karat daun, serta peka terhadap naungan kurang dan tanah yang kurang subur. Mendapatkan SK pelepasan oleh Menteri Pertanian No. 06/Kpts/TP.240/1/95 pada tahun 1995.

Pada tahun 1985 diintroduksi 8 nomor Catimor dari Centro do Investigacio das Ferrugem do Cafeirro (CIFC), Portugal. Hasil seleksi massa negatif dari nomor 4- nomor tersebut menghasilkan BP 453 A dari populasi CIFC 519-2 dan BP454 A dari populasi CIFC 520-2, yang keduanya setelah melalui uji daya adaptasi dilepas oleh Menteri Pertanian pada tahun 1995 dengan nama masing-masing Kartika 1 dan Kartika 2. Kartika merupakan kepanjangan dari kopi arabika tipe kate.

#### **4. Kartika 1**

Pertumbuhan katai dengan diameter tajuk pendek, cabang agak lentur dengan ruas pendek, berbunga 24-30 bulan setelah tanam, 10 dompol/cabang, 12 buah/dompol, bentuk buah agak bulat, buah masak serempak warna merah tua, biji agak lonjong, produktifitas potensial 4175 kg biji/ha/tahun pada populasi 6000 pohon/ha, citarasa baik, peka terhadap nematoda parasit, agak tahan terhadap *Cercospora*, bila ditanam pada ketinggian < 1000 m dpl. ruas memanjang, sedang bila ditanam pada >1000 m dpl. produksi semakin tinggi. Mendapatkan SK pelepasan oleh Menteri Pertanian No. 443/Kpts/TP.240/6/93 pada tahun 1993.

#### **5. Kartika 2**

Pertumbuhan katai, diameter tajuk pendek, berbunga 24-30 bulan setelah tanam, 10 dompol/cabang, 11 buah/dompol, bentuk buah agak bulat, buah masak agak serempak dengan warna merah tua, bentuk biji agak lonjong, produktifitas potensial 3717 kg biji/ha/tahun pada populasi 6000 pohon /ha, cita rasa baik, peka terhadap nematoda parasit, agak tahan terhadap *cercospora* dan karat daun, mengalami pemanjangan ruas bila ditanam pada,1000 m dpl. namun bila ditanam pada > 1000m dpl. produksinya semakin tinggi. Mendapatkan SK pelepasan oleh Menteri Pertanian No. 442/Kpts/TP.240/6/93 pada tahun 1997.

#### **6. Andungsari 1**

Mendapat SK pelepasan oleh Menteri Pertanian No. 113/Kpts / TP.240/2/2001 pada tahun 2001. Varietas ini merupakan salah satu hasil seleksi pohon induk dari populasi varietas Catimor yang diintroduksi dari Colombia dengan nomor seleksi BP 426 A. Pertumbuhan katai dan tajuk sedikit melebar, percabangan mendatar tegak lurus batang utama,

jumlah luas produktif percabang sekitar 11; jumlah buah per ruas sekitar 10 dan berat buah masak merah segar 114 gram. Potensi produksi sampai 3,5 ton/ha untuk populasi 3300 pohon/ha dengan cita rasa baik. Varietas ini tahan karat daun pada ketinggian di atas 1000 m dpl.

#### **4.2.2 Kopi Robusta**

Kopi Robusta diintroduksi pertama kali ke Pualau Jawa pada tahun 1900. Kemudian pada tahun 1901 banyak perkebunan swasta di Jawa yang mengimpor bahan tanam jenis baru ini. Seluruh bahan tanam ini diperoleh dari perusahaan pembibitan di Brussel (Belgia) yaang bernama *L'Horticole Coloniale*, adapun benihnya berasal dari Congo-Belgia (sekarang Zaire). Tanaman yang bersal dari pengapalan pertama ditanam di kebun-kebun Sumber Agung (2800 kaki dpl), Wringin Anom (3500 kaki dpl) dan Kalibakar (1650 kaki dpl) yang terletak di Daerah Malang.

Setelah dimasukkannya beberapa tanaman kopi robusta ke Indonesia kemudian dilaporkan dari 20 perkebunan yang sebagian besar dari daerah sekitar Kediri bahwa pertumbuhan tanaman kopi Robusta yang pada waktu itu telah berumur 4 tahun semuanya bagus. Walaupun dilaporkan kebanyakan pemilik kebun bahwa bibit kopi robusta yang mereka terima sebagian besar bermasalah misalnya sama sekali tak berdaun, akar memutir. Di perkebunan Kepong misalnya , bibit tersebut disimpan di pembibitan selama setahun, kemudian 50 tanaman ditanam di tempat berketinggian 300 m dpl. sedangkan 27 tanaman pada 400 m dpl. ternyata yang ditanam pada ketinggian menengah berbunga lebih awal.

Pengapalan bibit kopi robusta berikutnya diterima pada Oktober 1901 di perkebunan Pondok Gedeh, Jawa barat dan sekaligus ditanam.

Delapan puluh tujuh tanaman berkembang dengan bagus dan berbunga 18 bulan kemudian di bulan Mei 1903, dan pada saat itu hanya satu yang terserang penyakit karat daun.

Perkebunan lain mengamati bahwa 91 tanaman kopi robusta yang diterima sebelumnya dan kemudian ditanam pada tahun 1901 terdapat 78 pohon yang tumbuh bagus walaupun kesemuanya menunjukkan bentuk daun yang berbeda-beda. Di perkebunan Jati Ronggo, bibit tanaman kopi robusta yang pertama kali diterima pada Januari 1901, yaitu 97 dari 104 tanaman tumbuh dengan baik. Tanaman ini terserang oleh kutu hijau tetapi bebas dari karat daun.

Kopi robusta ternyata telah mampu menarik minat para pekebun untuk menanamnya karena memiliki kulit buah dan kulit ari yang lebih tipis dari pada kopi liberika, tahan karat daun, tumbuh cepat, produksi tinggi, dan memiliki aroma yang bagus. Minat perkebunan semakin bertambah lagi sewaktu beberapa ahli kopi merekomendasikan jenis ini kepada para pekebun dalam kongres kopi ke-9 di Surabaya pada tahun 1907. Maka dalam periode 1907-1912, kebanyakan perkebunan di Jawa Tengah memotong tanaman tua dari jenis arabika dan liberika, serta menggantinya dengan dengan jenis robusta. Popularitas jenis baru ini terlihat dari areal arabika yang semakin mengecil dan area robusta yang semakin luas, akibatnya pada tahun 1915 produksi kopi robusta melewati kopi arabika yang pernah dicapai.

### 4.3 Sindikat Perkebunan

Sindikat, perkumpulan, serikat, asosiasi atau organisasi sejenis yang dibentuk pada umumnya bertujuan untuk kepentingan bersama di dalam menghadapi permasalahan yang berhubungan dengan komoditas-

komoditas yang ditangani. Khusus pada budidaya kopi permasalahan yang dihadapi meliputi : manajemen, keuangan, perburuhan, teknik budidaya kopi, nama dan penyakit, pemupukan, pengolahan dan sampai pada pemasaran hasil. Sejak tahun 1896 telah berdiri berbagai perkumpulan-perkumpulan yang pada saat tertentu dianggap mendesak meskipun keberadaannya tidak bertahan lama.

Pada tahun 1896-1911, para Administratur perkebunan kopi mendirikan “*Vereeniging tot Verbatering van de Koffiecultuur*” yang merupakan suatu perkumpulan yang bertujuan memberikan bantuan perbaikan dan teknis pada budidaya kopi dalam rangka membantu Proefstation vor de Koffie serta kebun-kebun dari ‘*Land Plantetuin* (Kebun Raya) Bogor yang dibantu oleh pakar pertanian antara lain Dr. A. Zimmerman ahli dalam bidang Fitopatologi.

Kemudian pada tahun 1899-1905 berdasarkan *Gouvernement Beluit* dd. 10 Maret 1899 No. 5 didirikan *Algemeen Koffie-Syndicaat in Nederlandsch-Indie* yang diketuai oleh Dr. V.W. van Gogh (*Superintendent vrn Koffie-Ondernemigen*, Malang). *Algemeen Landbouuw Syndicaat(ALS) voor Java en Zuid-en West Sumatra* didirikan pada tanggal 25 Juli 1925 dan pendirinya merupakan gabungan pemilik perkebunan karet, kopi, (kakaο), teh dan kina di Indonesia yang berkedudukan sebagai penasehat serta pengelola *Centrale Vereeniging tot Beher van Proefstation voor de Overjari Cultures in Nederlandsch-Indie*. Permasalahan agraria, sosial ekonomi, pendapatan negara dan perpajakan, hukum, perubahan dan masih banyak lagi permasalahan yang dihadapi oleh lembaga-lembaga seperti ALS. Pendiri-pendiri *Algemeen Landbouuw Sindycaat* dari

pulau Jawa adalah para administratur *Rubber dan Koffie Kring Besoeki, Malang Landbouw Vereeniging, Kadirische Landbouw Vereeniging, Planters Vereeniging Semarang-Kedu, dan Soekabumi Rubber Planters Vereeniging*. Sedang dari Sumatra Selatan dan Barat adalah *Kring Palembang, Kring Benkoelen, Kring Lampong dan Kring Padang* (Pusat Penelitian Kopi dan Kakau Indonesia).

*Algemeen Landbouw Sindycaat* mempunyai satuan-satuan komisi dan sub komisi yang masing-masing bertugas mengawasi dan memberikan advis kepada lembaga-lembaga penelitian yang terdiri dari *Commissie en Sub Commissied en Advies Proefstations West Java Afd. Zuid en West Sumatra, Proestation west Java, Proefstations Midden dan Oost Java, dan Besoekische Proefstation*. Organisasi ini dalam mengelola lembaga-lembaga penelitian berlangsung hingga tahun 1933. Kemudian lembaga-lembaga pengelolaannya ada pada *Centrale Vereeniging tot Beheer van Proefstations voor de Overjarige Cultures in Nederlandsch-Indie* berdasar *Gouvernement Beluit* No. 2 tanggal 4 Mei 1933z.

Dalam bidang pemasaran hasil perkebunan kopi dan kakao, pada tanggal 1 Oktober 1926 sampai dengan tahun 1937 berdiri organisasi *Koffie en Kakao Producenten Gewastigd te Amsterdam* yang diketuai oleh Jhr. Mr. W.J. de Jong, yang keanggotaannya berjumlah lebih dari 70 Administratur perkebunan kopi dan kakao di Jawa. Para Administratur tersebut menghimpun diri dengan maksud untuk memperoleh informasi pasar baik berupa peluang pasar maupun tentang harga yang berlaku pada saat itu serta mutu dan jumlah yang dibutuhkan konsumen.

Perkembangan perkopian setelah pengambil alihan perkebunan swasta milik pemerintah Belanda oleh Republik Indonesia (Nasionalisasi)

membawa dampak terhadap organisasi pendukung yang sebelumnya banyak ditangani oleh pemerintahan Belanda di Indonesia sehingga untuk menunjang kebijaksanaan tersebut khususnya bidang budidaya kopi di Indonesia banyak berdiri perkumpulan, organisasi atau lainnya antara lain seperti : Organisasi Perusahaan Sejenis (OPS), gabungan perusahaan perkebunan (GPP), Sindikat Perkebunan.

Di bidang pemasaran hasil, pada tanggal 15 April 1969 didirikan Sindikat Ekportir Kopi Indonesia (S.E.K.I), yang kemudian pada tanggal 30 Juli 1979 berubah menjadi Asosiasi Ekportir Kopi Indonesia (A.E.K.I) dengan 12 cabang Badan Pengurus Daerah di seluruh Indonesia serta perangkat badan Pengurus Pusat AEKI di Jakarta.

Asosiasi Ekportir Kopi Indonesia yang tergabung dalam keanggotaan *International Coffee Organization* telah banyak membantu pemerintah dan para eksportir Indonesia khususnya dan para pemilik perkebunan dalam memasarkan hasil pada umumnya masih tetap diperlukan eksistensinya sampai sekarang. Hal ini terbukti dengan perjuangannya ditingkat Internasional untuk memperoleh tambahan kuota kopi dari ICO untuk Indonesia dan melakukan terobosan-terobosan mengeksport kopi Indonesia ke negara-negara bukan anggota serta usaha-usaha menghadapi posisi tawar dalam menghadapi pihak pembeli di luar negeri. Salah satu usaha yang tidak kalah pentingnya yaitu perjuangan menghapuskan sistem “*Stock Retention Plan*” yang sangat memberatkan karena harus dibiayai oleh ekportir yang bersangkutan, dan selanjutnya sebagai penggantinya untuk pengendalian *supply* digunakan sistem “Export Programmes”.

Sekalipun AEKI merupakan organisasi pedagang ekspor kopi, tetapi juga banyak memberikan perhatian pula terhadap sektor produksi

(petani kopi) dalam bentuk informasi yang berhubungan dengan pasar baik tingkat regional maupun internasional, memberikan bantuan dalam upaya meningkatkan produksi tanaman kopi kepada para petani berupa pupuk, bibit unggul, sarana dan prasarana budidaya atau pengolahan kopi. Agar bantuan yang telah diberikan tersebut sampai pada sasaran yang tepat, AEKI juga mendirikan kebun-kebun percontohan (demoplot) di Curub (Bengkulu) dan di dekat Danau Ranau (perbatasan Propinsi Lampung dan Sumatra Selatan), serta mendirikan proyek Pusat Penyuluhan dan Pengembangan Kopi di Lampung yang bekerja sama dengan pihak Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia Jember.

#### 4.4 Pemasaran dan Promosi

Sejak budidaya kopi di Jawa dimulai pada tahun 1696, dan pertama kalinya kopi Jawa di pasarkan melalui pelelangan kopi di Nederland sebanyak 894 pon dengan nama “*Java Coffie*” pada tahun 1712, maka kopi Indonesia mulai mendapat perhatian dan menarik animo pembeli di pasaran dunia. Hal ini mendorong pemerintah Belanda dan penguasa VOC berusaha untuk mengembangkan dan memperluas budidaya kopi tidak saja di Jawa tetapi sampai di Sumatra, Sulawesi, Bali, dan pulau-pulau lainnya sehingga akhirnya produksi dan ekspor kopi Indonesia saat ini menduduki peringkat 3 setelah Colombia dan Brazil (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia).

Produksi kopi Indonesia sampai pada tahun 1930 terus meningkat, sehingga pemerintah Belanda mulai mencari peluang pasar di negara-negara lain. Ekspor kopi Indonesia yang semula hanya di pasarkan di Eropa hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumen Eropa, maka pada tahun-tahun berikutnya kopi dapat menembus pasaran di Amerika, maka pada tahun 1939 kopi yang ditawarkan masih jauh melebihi

permintaan, dimana produksi kopi Indonesia sudah mencapai 113.319 ton sedang permintaan akan kopi (ekspor) hanya mencapai 65.973 ton.

Dalam usaha mengurangi kelebihan produksi, pemerintah Belanda di Indonesia mulai menggalakkan promosi (propaganda) kopi baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Promosi kopi di Jawa diawali dengan memberikan petunjuk cara pemanenan yang benar kepada pekebun kopi sehingga nantinya akan diperoleh mutu dan rasa kopi yang baik dan nyaman serta cara-cara penggorengannya untuk produk rumah tangga yang berupa kopi bubuk. Meskipun usaha awal ini telah dilakukan, tetapi masih banyak penduduk bumiputra membuat dan menjual bubuk kopi yang telah dicampur dengan beras, jagung atau biji-bijian lainnya.

Pada tahun 1937 didirikan “*Koffie Propaganda Nederlandsch Indie*” di Surabaya yang beranggotakan para produsen dan penjual kopi. Mereka menggabungkan diri ke dalam KPNI yang anggotanya berhak menggunakan label dan tulisan “*Propaganda handelsmerk*” pada sega bungkus produksi kopi asli, setelah melalui pemeriksaan oleh KPNI dan diberikan label “*KAHWA*” berwarna kuning. Ketentuan untuk menjadi anggota KPNI harus melalui kontrak dengan Kopi Propaganda di Hindia Belanda. Melanggar peraturan dengan memalsukan produk kopi (tidak asli) akan dikenakan denda yang berat. Propaganda kopi di Indonesia terus dilakukan dan berpindah-pindah tempat, antara lain tanggal 24 Juli 1937 saat petugas propaganda dari Surabaya melakukan Propaganda di Alun-alun kota Semarang pada malam hari sambil minum kopi gratis, mendengarkan ceramah pentingnya minum kopi murni. Perjalanan propaganda diteruskan ke Solo di Gedung Pertemuan (*Sociteit*) Habiprodo bekerjasama dengan pengurus istana Mangkunegaran. Kemudian pada tanggal 18 Oktober 1937 propaganda dilakukan di

Gedung Bioskop REX untuk para abdi Keraton Djogjakarta yang dikenal dengan kopi “Toebroek”. Propaganda dengan mobil sebanyak 23 unit, sebagian disiapkan untuk melayani para tentara dengan menyiapkan teh dan kopi panas di pos-pos tertentu, dan sebagian melakukan propaganda keliling di sepanjang pantai Utara dan pedalaman dengan dimodifikasi dan dihiasi dengan gambar-gambar menarik. Propaganda kopi semacam ini terus dilakukan sampai akhir tahun 1937.

Kopi Jawa dan Sumatra yang dipasarkan dan di promosikan di luar negeri sekitar tahun 1935 sudah dalam bentuk kemasan menarik dan apik diantara kopi-kopi lain di dunia. Kemudian di Paris pada tahun 1938 kopi Jawa dipamerkan dalam rangka mengikuti pameran produksi tahunan dunia.

Perkembangan waktu yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat mempengaruhi terhadap kemajuan budidaya dan pengelolaan kopi di masing-masing negara produsen berdampak juga terhadap peningkatan produksi dunia, yang berarti menimbulkan persaingan ketat bagi tiap-tiap negara penghasil kopi dalam upaya memasarkannya.

Asosiasi Kopi Ekspor Indonesia (AEKI) sebagai organisasi dagang di Indonesia sejak awal berdirinya pada tahun 1979 gencar melakukan promosi di dalam dan di luar negeri baik dengan mengikuti pameran ataupun *Trade Fair* seperti yang diselenggarakan secara berkala di Eropa, Jepang, Amerika dan lain-lain di kawasan dunia. Sedang dalam negeri pada tahun 1982 diselenggarakan lomba pemanfaatan kopi ke-1, Coffie Corners di Hotel Nusa Dua, di Pelabuhan Udara Cengkareng, dan di Denpasar.

## 4.5 Tokoh Perkopian

### 4.5.1 TEUN OTTOLANDER

Teun Ottolander dikenal sebagai pendiri “*imperium*” perkebunan. Beliau tokoh tertua pada masanya yang tak pernah merasa lelah berusaha dalam mengembangkan perkebunan baik untuk organisasinya maupun untuk tanamannya, serta rajin memprakarsai pertemuan untuk kerukunan ataupun seminar dan kongres ilmiah untuk membahas permasalahan di lingkungan perkebunan di samping rajin pula menulis dalam *De Bergcultures* sampai pada waktu-waktu akhir menjelang wafatnya di Kebun Pantjoer Angkrek (tepatnya di Afd. Kebun Soekasari) tepat beliau mengelolanya selama dua puluh lima tahun (Pusat Penelitian Kopi dan Kakau Indonesia).

T. Ottolander adalah orang terkemuka pendiri *Nederlandsch-Indische Landbouw Syndicaat* (Sindiket Pertanian Hindia Belanda) tempat bernaungnya juga *Algemeene Landbouw Syndicaat* yang muncul kemudian. Pada tanggal 20 November 1935 T. Ottolander meninggal dan pada hari itu juga Jum’at jam 16. 30 di Afd. Tamansarie Banjoewangi dilakukan pemakaman. Pembantu Gubernur di Banjoewangi menyampaikan bahwa semua masyarakat perkebunan sangat berterima kasih atas prakarsa beliau dan serta jasa-jasanya sebagai pelopor pendirian perkebunan di ujung timur Jawa. Beliau juga dihadii bintang kelas satu *Oranje Nassau* oleh Pemerintah Belanda. Beliau selama 25 tahun menjadi Administratur Kebun Pantjoer Angkrek dan tinggal di Afd. Tamansarie. Pada saat menjelang meninggalnya, Ottolander masih sibuk mengurus organisasi pertanian dan kongres ilmiah serta menulis untuk Majalah *De Bergcultures* yang diterbitkan oleh B.P.P.B. (C.P.V.).

Dr. W.A.F. Stokhuysen atas nama Sindikat Pertanian Umum (A.L.S.) serta Balai Percobaan Bogor (C.P.V.) menyampaikan bahwa Teun Ottolander boleh disebut sebagai Bapak Sindikat Pertanian serta Pekebun karena bersama dengan D. Birnie dan Bosschen-Dinger, merupakan pendiri “Kerajaan Perkebunan” di Hindia Belanda. Tn. J.W. Folkersma sebagai Wakil Perusahaan Pertanian Jember Tua (L.M.O.D.) mengenangkan bahwa selama 30 tahun telah banyak belajar dari almarhum. Beliau pula yang memprakarsai Kongres Karet (Caoutchouc Congres) pertama pada tahun 1907.

Tn. de Ligt, Administratur Kebun Malangsari memberi julukan almarhum sebagai pelopor Planters Daerah Banjoewangi dan memberi contoh bagaimana perkebunan yang baik. Tn. Ardjodipoero, anak angkat almarhum menyambut dalam bahasa Jawa dan bercerita bagaimana keramah-tamahan beliau pada penduduk pribumi.

T. Ottolander selain sebagai pekebun sejati, penulis, dan pengembang budidaya tanaman perkebunan, T. Ottolander juga ternyata tercatat sebagai penemu beberapa varietas kopi. Tiga varietas yang menggunakan namanya adalah *C. arabica var. erecta* Ottolander, *C. arabica columnaris* Ottolander dan *C. arabica monosperma* Ottolander et Cramer.

#### 4.5.2 DR. ULTEE

Tanpa masalah yang berarti Dr. Ultee telah menjalankan fungsinya sebagai direktur balai penelitian yang ini juga telah membentuk karakternya sebagai manusia, pendidik dan diplomat. Pergaulannya yang simpatik dengan semua orang di sekitarnya termasuk staf dan bawahannya serta para pekebun telah membentuk atmosfer yang simpatik, luas, terpercaya dan wibawa terhadapnya.

Yang berkepentingan di Besuki pada masa pimpinan Dr. Ultee mengalami besarnya kepercayaan kepada balai yang sangat meyakinkan. Nama Dr. Ultee tidak dapat dipisahkan dari Besuki dan para pekebun di ujung timur pulau Jawa, tentunya tidak dapat melupakan karya dan keberhasilan Dr. Ultee.

Pada tanggal 25 Mei 1911 Dr. Ultee ditunjuk sebagai Direktur Balai Penelitian Perkebunan Besuki yang baru saja didirikan. Sebelumnya dia di kebun percobaan umum Salatiga. Disibukkan dengan banyaknya masalah dan penemuan dasar yang kompleks di daerah, ia datang ke Jember dan membentuk penyuluh pertanian untuk menangani karya-karya riset yang diperlukan.

Dr. Ultee menemukan Besuki sebagai suatu tempat yang ideal untuk menangani masalah-masalah kopi dan karet yang pada umumnya masih perlu karya-karya pelopor. Sebenarnya Dr. Ultee bukanlah ahli biologi melainkan ahli kimia tetapi suka pada ilmu ini dan banyak bergaul dengan ahli biologi lainnya. Bahan-bahan yang dikerjakan di KP Kaliwining baik pada kopi maupun karet, banyak yang memberikan hasil bagus.

Untuk budidaya kopi di KP Kaliwining, karyanya juga penting mengenai biji-biji illegitim asal tanaman induk merupakan suatu jembatan dalam karya seleksi lokasi, bahwa BP, Moemboel. KW 27 dan beberapa tipe kopi di Kendang Lemboe semua berasal dari Kaliwining. Selain kopi, Dr. Ultee juga sangat ahli dan pelopor penelitian pada komoditas lain seperti tembakau dan karet.

Dr. Ultee selalu memandang suatu masalah dari banyak segi, termasuk teknik budidaya. Banyak membaca pemberitaan dan menulis

tentang penggunaan pupuk hijau, pohon naungan, sistem pola budidaya kopi dan lain-lain. Disertai kecakapan berorasi, Dr. Ultee membuat pengetahuannya tersebar luas kepada para planters selain pada stafnya sendiri.

Suatu contoh percobaannya di KP Kaliwining dimana kopi ditokok dibiarkan bercabang tiga dibandingkan dengan bila hanya berbatang satu. Propaganda sistem budidaya campuran karet dan kopi yang sangat berguna untuk mengatasi masalah penurunan harga produk dibandingkan hanya satu tanaman saja dalam masa krisis kopi. juga merupakan rintisan percobaan Dr. Ultee.

Suatu hal yang menguntungkan ia dipilih sebagai direktur pertama Balai Penelitian Besuki karena ia memiliki gagasan yang besar, luas dan bagus dari segala segi, antisipasi jangka panjang dan punya wawasan akan apa bekal terjadi bila rencananya diterapkan.

Rasa persatuan dan kebersamaan diciptakannya di wilayah Besuki dengan para pekebun demikian pula dengan para pemimpin pemerintah daerah sehingga dapat menciptakan lembaga yang dipimpinnya menjadi hidup dan dihargai.

#### **4.6 Kronologi Penanaman Tanaman Kopi di Indonesia**

- **1696** Bibit-bibit kopi pertama yang dibawa dari Knanur di pantai Malabar dan dimasukkan ke Jawa di Kebun Kedawung dekat Jakarta, namun sayangnya tidak lama setelah itu mengalami kerusakan akibat adanya banjir.
- **1699**-pengapalan kedua tanaman-tanaman kopi dari Malabar ke Jawa oleh Henricus Zwaardecroon kemudian

menjadi nenek moyang dari semua tanaman kopi arabica di Indonesia.

- **1706** Contoh-contoh kopi Jawa yang pertama dan satu tanaman kopi yang ditanam di Jawa diterima oleh kebun botani Amsterdam.
- **1711** Kopi Jawa pertama kali dijual pada masyarakat lelang di Amsterdam.
- **1723** Gabriel de Clieu, Norman captain of infantry, sails from France, accompanied by one of the seedlings of the Java tree presented to Louis XIV, and with it shares his drinking water on a protected voyage to Martinique.
- **1740** Budidaya kopi diperkenalkan ke Filipina dari Jawa oleh misionaris Spanyol.
- **1750** Budidaya kopi diperkenalkan ke Sulawesi.
- **1832** Penanaman kopi oleh pemerintah dengan menggunakan tenaga paksa dimulai di Jawa.
- **1835** perkebunan-perkebunan kopi swasta pertama dimulai di Jawa dan Sumatra.
- **1860** Osborn's Celebrated Prepared Java Coffee, the pioneer ground-coffee package, is put on the New York market by Lewis A. Osborn.
- **1901** Lamtoro (*Leucaena leucocephala*) yang pertama kali dimasukkan ke Indonesia dari Amerika Selatan ternyata sangat cocok sebagai tanaman pelindung kopi. Kemudian tanaman ini dengan cepat menggantikan tanaman pelindung lain yang selama itu digunakan seperti engon (*Albizia falcataria*) dan dadap (*Erythrina*).

- **1902** Kopi robusta dimasukkan ke Jawa dari Jardin Botanique di Brussels.
- **1909** Dijumpai hama bubuk buah di Bogor (*Stephanoderes hampei*). Sejak saat itu produksi kopi robusta mengalami penurunan, terutama setelah 1918 ketika hama ini mulai menyerang kopi robusta di Jawa Timur.
- **1921** The U.S. Bureau of Chemistry, Departement of Agriculture, rules that only *Coffea arabica* grown in the island of Java can be sold as “Java” coffee.
- **1921** Didirikan dana bubuk buah kopi (*Koffiebessenboeboek Fonds*) yang mensponsori penelitian-penelitian mengenai masalah ini yang hasilnya dapat memberikan petunjuk mengenai pencegahan yang intensif secara kultur teknis.
- **1924** Dua parasitoid (*Heteropsiles coffeicola* dan *Prosops nasuta*) terhadap hama bubuk buah dimasukkan ke Indonesia (Jawa) walau berkembang baik pada waktu itu, namun populasinya tidak dijumpai lagi di pertanaman kopi.
- **1929-1932**: harga kopi merosot.
- **1942** Seleksi kopi robusta telah dilakukan sejak 1920an dan sampai sebelum perang dunia II oleh *Besoekisch Proefstation* di Jember telah menghasilkan beberapa klon kopi robusta unggul yang salah satunya adalah BP42 sebagai standar. Demikian pula oleh PMOJ (*Proefstation Midden-Oost Java*) di Malang dengan klon standarnya SA 13, dan oleh *Governements Proeftuin Bangelan* di Malang dengan klon standar Rob. BGN 300.
- **1942-1945**: Selama masa perang dunia ke II industri perkebunan hancur, sehingga para petani beralih keusaha

- produksi pangan, akibatnya produksi tahun **1950** hanya 1/8 produksi puncak sebelum perang dunia ke II.
- 1945 Sesudah perang ke III lembaga penelitian kopi (*Besoekisch Proefstation* di Jember, *Proefstation Midden-Oost Java* di Malang dan *Governemnets Proeftuin Bangelan*) dilikuidasi dan kegiatannya ditampung oleh *Landbouwkundige Afdeling der CPV* di Jember yang sekarang bernama Puslit Kakao
  - 1950 Oleh *Landbouwkundige Afedling der CPV* (Sekarang Puslit Kakao) di Jember telah dilakukan seleksi dan pemuliaan terhadap tanaman lamtoro yang menghasilkan beberapa klon anjuran antara lain L2, L19 dan L21. Penggunaan klon-klon tersebut terutama L2 dan L19 telah sangat luas berhubung klon ini tidak menghasilkan biji, tumbuh lebih cepat dan kurang disukai oleh hama kutu putih (*Pseudococcus citri*) yang merupakan hama ganas bagi tanaman kopi.
  - 1962 Kuota dasar ekspor kopi Indonesia sebesar 1.176.000 karung (70.560 ton)
  - 1968 Kuota dasar ekspor kopi Indonesia sebesar 1.357.000 karung (82.420 ton)
  - 1969 Sampai tahun 1969 usaha-usaha ekspor kopi belum dikoordinasi dan pengusaha eksportir kopi umumnya melakukannya secara spekulatif. Guna memulai langkah-langkah penerbitan dan memungkinkan ekspor kopi lebih searah maka dipandang perlu dibentuk semacam badan asosiasi eksportir kopi Indonesia. Berdasarkan SK Menperdag pada tanggal 15 April 1969 dibentuk *Sindikateksportir Kopi Indonesia (SEKI)*.

- 1970 Dibentuk Komisi teknis Perkebunan Kopi-kakao dalam suatu pertemuan di Batu, Malang (23-24 Oktober 1970). Dalam komisi ini duduk berbagai wakil dari lembaga penelitian, perguruan tinggi, perusahaan perkebunan serta perusahaan eksportir. Komisi ini mengadakan siding setiap 2 tahun.
- 1970 Penggunaan irigasi curah (sprinkler irrigation) yang pertama kali pada kopi dilaksanakan di Perkebunan Mumbul di Jember pada musim kemarau 1970. Kemudian disusul pada tahun 1972 di Perkebunan Margosuko di Malang dan di tahun 1974 di Perkebunan Kalisanen di Jember. Perkebunan Kalirejo di Banyuwangi dan Perkebunan Bangelan di Malang.
- 1973 Ribuan ton kopi Indonesia ditolak masuk ke Amerika Serikat oleh FDA (Food and Drug Administration), karena lebih dari 10% rusak dimakan serangga. Kopi ini adalah yang berasal dari perkebunan rakyat terutama dari jenis mutu 20-25.

Tadinya, Departemen Perdagangan sudah mempunyai rencana untuk mengekspor kopi mutu 20-25 yang merupakan jenis kopi mutu terendah dari kopi robusta mulai tanggal 1 April 1973. Namun larangan ini kemudian dibatalkan karena jenis mutu tersebut masih banyak diminta oleh pembeli di luar negeri, terutama justru oleh Amerika Serikat.

Penolakan ini kemudian terulang lagi pada tahun 1974, meskipun jumlahnya sudah berkurang. Kejadian-kejadian ini merupakan pula salah satu pendorong baik bagi pemerintah maupun para pengusaha ekspor, untuk mengadakan standarisasi mutu.

Dalam Seminar Standarisasi dan pengawasan Mutu Barang Ekspor yang pertama pada Juni 1974 telah ditetapkan standar mutu dari 16 macam barang ekspor, di antaranya termasuk kopi.

- **1974** : Dilakukan Sensus Kopi (Rakyat) yang pertama.
- **1975** : Terjadi musibah frost di Brasil, sehingga hilang 2/3 dari produksinya. Selama 18 bulan Indonesia menikmati harga kopi yang melonjak lebih dari 7 kali.
- **1978** : pada tanggal 24 Januari 1978 ditetapkan melalui SK Menperdag Standar Mutu Barang ekspor Khusus untuk Kopi. Kopi Indonesia yang boleh diekspor hanya yang memenuhi standar mutu yang ditandakan dengan bukti sertifikat mutu yang diterbitkan oleh laboratorium Balai-balai penelitian perkebunan yang ditunjuk.
- **1980** : 8 Desember dibentuk Asean Coffea Club yang Indonesia merupakan salah satu anggotanya.
- **1980** : 13-14 Oktober diadakan Temu Karya Kopi I
- **1980** : 14 Oktober berdirinya Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia
- **1983** : Diberlakukan standar mutu kopi Indonesia berdasarkan nilai cacatnya.
- **1985** : harga kopi naik secara spektakuler disebabkan oleh bencana kemarau yang menimpa tanaman kopi di Brazil. Harga yang tinggi ini bertahan selama beberapa tahun dan Organisasi Kopi Internasional telah menanggukuhkan sistem kuotanya dan memberi kesempatan kepada Indonesia untuk meningkatkan pendapatannya dengan meningkatkan ekspor kopinya yang lebih besar lagi.

- **1986** : Terjadi musibah meledaknya hama loncat yang menghancurkan tanaman lamtoro yang merupakan pelindung utama tanaman kopi. banyak perkebunan kopi yang hancur karena tidak berfungsinya pelindung.

#### 4.7 Hasil Tanaman Kopi Sekitar Besuki

Tabel 4.1

Hasil Tanaman kopi Sekitar Besuki

Aengsono	151 b (1926) R	Jatiroto-Lumajang	1500 p (1912)
Anim Sand	843 b (1933)	Banyuwangi	10561 p (1912)
Bajing Unjur		Jember	
Bandealit	637 b (1933)	Mayang, Jember	3400 p (1933)
Banjarsari	383 b (1933) R	Tanggul, Jember	3780 p (1933)
Bayu Kidul	1296 b (1926) R	Banyuwangi	4600 p (1912)
Bayu Lor	723 b (1926) A-R	Rogojampi, Banyuwangi	2125 p (1912)
Bendokerep	130 ha (1967) R	Genteng, Banyuwangi	137 ton (1966)
Blawan	1333 b (1933) A	Prajejan, Bondowoso	6272 p (1933)
Bumisari	182 ha (1967) R	Rogojampi, Banyuwangi	63 ton (1967)
Dampar-Renes	1656 b (1933) R	Mayang, Jember	6900 p (1933)
Fremantle	42 b (1933)	Krikilan, Banyuwangi	155 p (1933)
Jambu			
Jampit	300 b (1933) A	Bondowoso	2035 p (1933)
Jolondoro I&II	326 b (1933) R	Genteng, Banyuwangi	1400 p (1912)
Durjo	203 b (1926) L-A-R	Jember	1876 p (1926)

Sentul	200 b (1926) L-A-R	Jember	1460 p (1926)
Garahan Kidul	450 b (1926) L-R	Mayang, Jember	1500 p (1912)
Gending Waloh		Bondowoso	
Gentong		Jember	
Gereng Rejo	420 b (1926) L-R	Tanggul-Jember	2831 p (1933)
Glantangan	208 b (1933) R	Jember	7800 p (1933)
Glen Lus	L		750 p (1900)
Gunung Blau	310 b (1933) A	Bondowoso	1572 p (1933)
Gunung Gambir		Tanggul, Jember	
Gunung Gambir	1000 b (1926) R	Mayang, Jember	1550 p (1912)
Gunung Lantung (Wela Kaja)	100 b (1933) R	Jatiroto-Lumajng	1200 p (1933)
Gunung Mayang	430 b (1933) A-R	Mayang, Jember	2602 p (1912)
Gunung Pasang		Jember	
Gunung Raun	322 b (1933) R	Banyuwangi	2669 p (1933)
Gunung Srawed	150 b (1933) R		1045 p (1933)
Glen Falloch (Gunung Krikil)	153 b (19926) L-A-R	Glenmore, Banyuwangi	905 p (1912)
Glenmore	391 ha (1967) L-R	Glenmore, Banyuwangi	2210 p (1923)
Glen Nevis (Gunung terong)	468 b (1926) A-R		800 p (1912)
Jatirono	392 ha (1967) R	Kalibaru, Banyuwangi	3900 p (1923)
Kayumas & Taman Arum	824 b (1926) A	Asembagus, Situbondo	1700 p (1912)
Kali Bajing	337 b (1926) A-R	Jember	4400 p (1912)
Kali Baru	669 b (1926) L-A-R	Kalibaru-Banyuwangi	3683 p (1926)

Kali Bendo	642 b (1926) L-R	Glagah, Banyuwangi	1819 p (1926)
Kali Jeruk	155 ha (1967) L-R	Klakah-Lumajang	2911 p (1912)
Kali Jompo	1400 b (1926) L-A-R	Jember	2316 p (1912)
Kali Duren I	L-R	Tanggul-Jember	1125 p (1912)
Kali Duren II & Kali Glagah	283 b (1926) L-R	Tanggul-Jember	1925 p (1912)
Kali Gedeng	100 b (1926) A	Jatiroto-Lumajang	320 p (1026)
Kali Kajar Kidul	A		400 p (1901)
Kali Kajar Lor	A		280 p (1901)
Kali Klatak	699 b (1926) R	Giri, Banyuwangi	624 p (1912)
Kali Klepuh	185 b (1926) L-A-R	Jember	4270 p (1912)
Kali Kempit	852 b (1926) L-A-R	Genteng, Banyuwangi	6545 p (1912)
Kali Mrawan	166 b (1926) A-R	Mayang, Jember	856 p (1912)
Kali Pegundangan	393 b (1926) R	Genteng, Banyuwangi	1900 p (1912)
Kali Putih	225 ha (1967) R	Kalisat, Jember	200 ton (1967)
Kali Rejo- Menuwun Mukti	1851 b (1933) L-R	Banyuwangi	5450 p (1923)
Kali Sanen	596 b (1933) A-R	Mayang, Jember	2559 p (1933)
Kali Sat	725 b (1926) A	Kalisat, Jember	2500 p (1912)
Kali Selogiri	250 b (1926) R	Giri, Banyuwangi	1198 p (1912)
Kali Sengon I & II (Blawan)	A		2600 p (1912)
Kali Sepanjang	524 (1926) R	Genteng, Banyuwangi	2329 p (1912)
Kali Suko	L-A		3815 p (1900)

Kali Suro		Genteng, Banyuwangi	
Kali Telepak	492 b (1926) R	Banyuwangi	2185 p (1900)
Kali Tengah	R	Tanggul, Jember	650 p (1912)
Kali Trowongan		Krikilan, Banyuwangi	
Kemusu	48 b (1933) R		304 p (1933)
Karang Anom	R	Jember	1900 p (1912)
Karang Sari	30 ha (1967) R	Genteng, Banyuwangi	990 p (1933)
Karang Tambak	595 b (1933) R		4701 p (1933)
Katajik			
Katon Blambangan		Banyuwangi	
Kendeng Lembu	829 b (1926) R	Banyuwangi	3050 p (1912)
Kedaton & Badean	321 b (1926) L-A-R	Rambipuji, Jember	3690 p (1912)
Keputren	43 b (1926) L-A-R	Rambipuji, Jember	776 p (1912)
Klatakan (Petung Rejo)	280 b (1926) L-R	Tanggul, Jember	310 p (1912)
Kotta Blater	R	Ambulu, Jember	723 p (1923)
Krikilan	L		20 p (1933)
Lian You		Genteng, Banyuwangi	
Lijen	890 b (1926) A-R	Banyuwangi	2018 p (1912)
Malangsari	1005 b (1926) R	Banyuwangi	9961 p (1926)
Mumbul- Lengkong	459 ha (1967) L-A-R	Jember	3537 p (1912)
Oud Jember	L-A-R	Jember	7560 p (1912)

Pager Gunung	208 b (1933) R	Genteng, Banyuwangi	2502 p (1926)
Paal IV	460 b (1933)	Banyuwangi	5310 p (1933)
Pasewaran (Bendo)	21 b (1926) A-R	Giri, Banyuwangi	6536 p (1926)
Pancur & Angkreng	1080 b (1926) A	Prajejan, Bondowoso	9000 p (1912)
Pacouda & Patrang	1040 b (1926) A-R	Banyuwangi	2600 p (1923)
Pesueen (Bendo I & II)	A-R		2960 p (1912)
Purwojoyo II & IV	447 b (1926) R	Genteng, Banyuwangi	4763 p (1912)
Rayap	400 b (1926) L-A-R	Arjasa, Jember	685 p (1912)
Renteng	634 b (1933) R	Rambipuji, Jember	2300 p (1933)
Sarungan		Benculuk, Banyuwangi	
Sawo Jejer	R		1868 p (1926)
Silo Sanen	1229 b (1926) A-R	Mayang, Jember	2655 p (1912)
Sri Wulung		Banyuwangi	
Sukamade	327 b (1933) L-R	Banyuwangi	3241 p (1933)
Suko Kulon	R		1500 p (1912)
Sumber Ayu	67 b (1926) L-R	Tanggul, Jember	886 p (1912)
Sumber Bulus I & II			
Sumber Bulus III			

Sumber Gayam		Kali Setail, Banyuwangi	
Sumber Jambe	1214 ha (1967) R	Bangorejo, Banyuwangi	678 ton (1967)
Sumber Langsep	336 b (1933) R	Banyuwangi	2941 p (1933)
Sumber Manggis		Benculuk, Banyuwangi	
Sumber Pandan	161 b (1933) R	Jember	154 p (1923)
Sumber Rejo	80 b (1933) A	Bondowoso	137 p (1933)
Sumber Tengah	515 b (1926) A-R	Kalisat, Jember	1500 p (1912)
Sumber Tenggulun	224 b (1926) R	Tanggul, Jember	845 p (1912)
Sumber Wadung	517 b (1926) A-R	Mayang, Jember	5435 p (1912)
Sumber Wringin		Kalibaru, Banyuwangi	
Sungaei Lembu	467 ha (1967) R	Bangorejo, Banyuwangi	350 ton (1967)
Suci	A		2300 p (1900)
Taman Glugah	R		2632 p (1912)
Tanah Manis	413 ha (1967) R	Mayang, Jember	2000 p (1912)
Tanah Merah	436 ha (1967) R	Tanggul, Jember	169 ton (1966)
Gondang	92 b (1926) A-R	Tanggul, Jember	1570 p (1912)
Terbla Salah	542 ha (1967) R	Genteng, Banyuwangi	15968 p (1933)
Tugusari	306 ha (1967) R	Tanggul, Jember	3868 p (1933)
Curah Klakah	L-A-R		1950 p (1912)
Corah Mas & Curah Wungkal	12 b (1926) R	Mayang, Jember	362 p (1912)
Wadung Barat/ Gambar	1122 b (1933) R	Glenmore, Banyuwangi	15301 p (1933)

Widodaren	478 b (1926) L-A-R	Jember	1537 p (1912)
Wonojati	764 b (1926) L-A-R	Mayang, Jember	2463 p (1912)
Wonowiri	750 b (1933) R	Mayang, Jember	3100 p (1933)
Zeelandia	110 b (1933) L-A-R	Tanggul, Jember	4100 p (1912)
(Kali Suko)			

#### 4.8 Perkebunan Kopi Di Wilayah Desa Mulyorejo

Letak Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember pada ketinggian 750 m di atas permukaan laut. Letak geografis yang sangat menguntungkan untuk tanaman kopi. Tanaman kopi sudah mulai dicoba pada tahun 1696 oleh Walikota Amsterdam *Nicholas Witsen* yang memerintahkan komandan VOC di Pantai Malabar, *Adrian van Ommen* untuk membawa bibit kopi ke Batavia atau sekarang yang disebut Jakarta. Bibit kopi tersebut diujicoba pertama di lahan pribadi Gubernur-Jendral VOC *Willem van Outhoorn* di kawasan yang sekarang dikenal sebagai Pondok Kopi, Jakarta Timur. Panenan pertama kopi Jawa, hasil perkebunan di pondok kopi langsung dikirim ke Hortus Botanicus Amsterdam. Kalangan biolog di Hortus Botanicus Amsterdam kagum akan mutu kopi Jawa. Menurut mereka mutu dan citarasa kopi Jawa itu melampaui kopi yang pernah mereka ketahui. Para ilmuwan segera mengirim contoh kopi Jawa ke berbagai kebun raya di Eropa.

Dampak dari system Cultuurstelsel sangat luar biasa. Kerajaan Belanda menjadi kaya raya sebagai akibat support hasil cultuurstelsel, sehingga akhirnya muncul kebijakan politik etis yang dapat mendatangkan para investor untuk bisa menyewa tanah-tanah perkebunan di wilayah

Indonesia. J.H van Leneep dan J.H van der Errelan keluarga besar dari Victor Clemens Boon menyewa tanah perkebunan di Jember pada tahun 1902 dengan mendapatkan hak *erfpacht* di daerah Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang dikenal dengan perkebunan Curah Wangkal. Luas hak *erfpacht* perkebunan Curah Wangkal adalah 38.200.758 m<sup>2</sup> (Sesuai daftar SKPT Tahun 1973 yang diajukan oleh Ineke Irawati sebagai keturunan dari Victor Clemens Boon). Dari luas wilayah perkebunan Curah Wangkal yang berada di wilayah Desa Pace yang pada awalnya Desa Mulyorejo merupakan bagian dari Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember, bisa diasumsikan bahwa tanaman yang ditanam antara lain adalah kopi (melihat realita tanaman yang ada di Desa Mulyorejo adalah Kopi) dan tanaman Jati. Tanaman jati yang ingin dikuasai kembali oleh Ineke Irawati sebagai ahli waris dari keluarga Victor Clemens Boon, sedangkan tanah-tanah yang masih ditanami kopi terus dirawat oleh masyarakat Desa Mulyorejo atas ijin dari Ineke Irawati. Tanah seluas 1.174 ha sudah disertifikasi dan menjadi milik warga Desa Mulyorejo. Tinggal 6.300 ha lahan yang masih belum disertifikasi, namun warga membayar pajak untuk penggunaannya.

Pada tahun sekitar 1934 penanaman kopi di Desa Mulyorejo dilakukan oleh PTPN. Pada tahun 1939 setelah PTP menanam kopi mulailah masyarakat ikut menanam kopi di kebun-kebun mereka. Pada tahun-tahun itulah penanaman kopi mulai menjamur baik penanaman yang dilakukan oleh PTP maupun kopi yang ditanam oleh rakyat sampai sekarang.

Atas dasar kepemilikan tanah yang ada di wilayah Desa Mulyorejo, mayoritas masyarakatnya hidup dari hasil perkebunan kopi khususnya kopi robusta yang ditanam, pisang dan tanaman palawija lainnya.

Sayangnya akses jalan menuju ke Desa Mulyorejo sulit untuk dilalui, maka pengaruhnya sangat besar pada pemasaran hasil perkebunannya khususnya kopi. Biasanya para tengkulak dari Desa Pace yang datang ke wilayah Desa Mulyorejo untuk membeli hasil perkebunan kopi baik dalam bentuk gelondongan (kopi yang masih ada kulitnya atau dikenal dengan kopi basah) maupun yang sudah dikeringkan. Tentunya hasil penjualannya lebih murah karena tidak dijual sendiri ke wilayah kota sebagai akibat dari cost yang tinggi untuk sampai ke wilayah Kota Jember. Namun karena yang dijual adalah kopi tentunya harganya masih bagus dibanding dengan hasil tanaman yang lainnya. Terbukti khususnya masyarakat Dusun Baban Barat sebagai bagian dari Desa Mulyorejo yang mayoritas masyarakatnya menanam kopi, dapat menginvestasikan uangnya untuk kepentingan ibadah haji. Tercatat hampir 70 % warganya sudah menunaikan ibadah haji.

Dusun-dusun di Desa Mulyorejo yang aktif menanam kopi antara lain: (a) Dusun Baban Timur dengan luas kebun kopi lebih kurang 600 ha, dengan hasil kopi sekali panen mencapai lebih kurang 6000 ton dengan harga 17000-18000 ribu perkilogram. (b) Baban Barat mempunyai luas perkebunan kopi lebih kurang 500 ha, dengan hasil lebih kurang 5500 ton (c) Baban Tengah luas kebun kopi mencapai lebih kurang 400 ha, dengan hasil lebih kurang 1700 ton (d) Batuampar luas kebun kopi lebih kurang 212 ha, dengan hasil kopi lebih kurang 852 ton. (e) Silosanen yang diduduki oleh PTPN XII mencapai lebih kurang 500 ton. Total hasil produksi kopi di Desa Mulyorejo pada Tahun 2012 sebesar 14552 ton. Jenis tanaman kopi di Desa Mulyorejo yaitu jenis kopi Robusta sampai sekarang. Mayoritas penduduk Desa Mulyorejo mempunyai lahan perkebunan kopi dengan luas yang bervariasi, mulai dari luas tanah ½ -15 ha.

Tabel 4.2  
Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan  
Rakyat Menurut Desa dan jenis Tanaman Tahun 2012

Desa	Luas Areal (Ha)			Produksi (Ton)		
	Tembakau	Kopi	Jumlah	Temba kau	Kopi	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Mulyorejo	9	1.712	1.721	95	14.552	14.646
2 Pace	22	409	431	149	3.649	3.798
3 Harjomulyo	11	34	45	77	210	287
4 Karangharjo	19	33	52	125	242	367
5 Silo	18	57	75	133	457	590
6 Sempolan	23	22	45	140	146	286
7 Sumberjati	19	51	70	153	427	580
8 Garahan	41	272	313	252	2.286	2.538
9 Sido Mulyo	27	280	307	183	2.050	2.233
Tahun 2012	189	2.870	3.059	1.307	24.019	25.326
Tahun 2011	176	2.693	2.896	1.289	23.070	24.359

Sumber : UPDT Kecamatan Silo Tahun 2012

Dari hasil penelitian di lapangan, ternyata masyarakat tidak tertarik untuk membangun rumah seperti yang ada di kota. Hal ini disebabkan antara lain costnya sangat tinggi ( Truck-truck yang mengangkut bahan bangunan menjual dengan harga tinggi sebagai akibat dari sulitnya medan yang dilalui, kuatnya budaya Madura (lebih suka menabung untuk kepentingan akhirat yaitu investasi untuk ibadah haji), letak geografisnya yang terisolir secara sosial sehingga gaya hidup masyarakatnya tidak konsumtif (hidup apa adanya). Dapat diambil kesimpulan bahwa kemiskinan tidak dapat dinilai dari kondisi fisik

rumah-rumah yang ada di Desa Mulyorejo, yang mayoritas masih terdiri dari sebagian batu bata dan sebagian dari bambu. Masyarakatnya lebih memilih untuk menginvestasikan uangnya untuk kepentingan ibadah haji.

## BAB 5

### PERAN KEPALA DESA MULYOREJO

Beruntung warga Desa Mulyorejo mempunyai seorang Kepala Desa yang bernama Asiruddin. Seorang kepala desa yang mempunyai ide-ide gila demi mempersatukan dan memajukan desanya. Munculnya kemajuan berpikir dari seorang Asiruddin tidak terlepas dari latar belakang pendidikannya, serta support dari istrinya. Pengalaman pendidikan sampai perguruan tinggi walaupun belum sampai selesai, latar belakang pekerjaannya sebelum menjadi kepala desa yaitu bergerak dalam bidang penulisan dan penjualan buku di Semarang dapat menjadi bekal ketika Asiruddin dipilih menjadi kepala Desa Mulyorejo.

Kehancuran ekonomi rumah tangganya di Semarang akibat krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 membuat Asiruddin kembali ke kampung halamannya di Desa mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Di kampung halamannya di Desa Mulyorejo, Asiruddin memulai hidup baru dengan mengolah lahan milik leluhurnya. Namun upaya yang dilakukan oleh Asiruddin untuk mengolah tanah yang dianggap milik leluhurnya ternyata diklaim oleh Perhutani bahwa tanah yang digarap adalah milik Perhutani, akibatnya menjadi bulan-bulanan pihak berwajib. Namun karena pengalaman pahit dalam kehidupan ekonominya dan pergaulannya yang luas sebelum menetap di Desa mulyorejo, menjadikan Asiruddin mempunyai pikiran yang maju dibandingkan dengan warga Desa Mulyorejo lainnya. Akhirnya pada Tahun 2008 dia terpilih menjadi

kepala Desa Mulyorejo. Kecerdasannya, keberaniannya memunculkan ide-ide gila yaitu membuat bendungan untuk Pembangkit listrik Tenaga Mikro Hidro dengan swadaya masyarakat Desa Mulyorejo. Asiruddin mampu memobilisasi warganya untuk membuat pembangkit listrik tenaga Mikro Hidro untuk mengatasi tidak adanya aliran listrik di Desa Mulyorejo. PLN tidak berani gambling untuk memasang jaringan di Desa Mulyorejo karena costnya sangat tinggi. Bukti- bukti kecerdasan Asiruddin sebagai kepala desa Nampak pada kebijakan-kebijakan yang digulirkannya.

### 5.1 Riwayat Hidup Kepala Desa Mulyorejo

**Riwayat Pendidikan:** (1) Menyelesaikan Sekolah Dasar Negeri di Desa Mulyorejo; (2) Menyelesaikan sekolah Menengah Pertama di SMP 1 Ibrahimy Sukorejo-Situbondo; (3) Menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di SMA 1 Ibrahimy Sukorejo-Situbondo; (4) Pernah melanjutkan kuliah di Jurusan Pertanian UNISMA tetapi tidak sampai selesai.

**Riwayat Sebelum menjadi Kepala Desa:** Bekerja menjadi sales dari penerbit buku Aksara Indah Surabaya 1992-1993 dan kemudian menjadi kepala cabang di Semarang selama satu tahun. Pada tahun 1994 membuka penerbitan buku CV Linggar Abadi, nama bukunya yaitu Bela Karya, berjalan sampai tahun 1999 kemudian mengalami kebangkrutan 1999. Pada tahun 1999 beralih menjadi penjual bakso keliling. Pada tahun 2000 kembali ke Nganjuk kerumah istrinya, membuat dan menjual donat dipasarkan keliling dengan sepeda ontel. Pada tahun 2001 kembali ke Desa Mulyorejo sebagai tempat kelahirannya. Pada tahun 2006 mendirikan sebuah organisasi (Tim 11) untuk memperjuangkan nasib masyarakat perkebunan karena masyarakat selalu diintimidasi

oleh pihak perhutani. Pada tahun 2007 tim 11 dirubah menjadi FKPM (Forum Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat). Pada tahun 2008 ikut mencalonkan pemilihan kepala desa dan pada tahun 2008 terpilih menjadi Kepala Desa yang dilantik pada 5 Desember 2008.

Istri Asiruddin bernama Salamah, lahir 1969 menjadi Ibu rumah tangga dan sebagai petani. Riwayat pendidikannya: SDN Nganjuk, SMP Nganjuk, dan SMA Surabaya. Asiruddin dikaruniai 3 anak : (1) Nirmala Sari HNT (Perempuan); (2) Yogendra Alga Pradipta (Laki-laki); (3) Trio Baban Cahyo Buono (Laki-laki).

Latar belakang pendidikan dan sulitnya perjalanan hidup keluarga Asiruddin merupakan bekal yang sangat bermanfaat ketika Asiruddin terpilih menjadi kepala Desa Mulyorejo. Banyak ide-ide *gila* yang digulirkan untuk kemajuan Desa Mulyorejo. Representasi dari pemikirannya dimanifestasikan dalam program-programnya untuk mengatur Desa Mulyorejo antara lain ;

### 5.2. Visi dan Misi Kepala Desa

Visi dari suatu organisasi adalah gambaran yang diinginkan tercapai pada kurun waktu tertentu di masa yang akan datang. Demikian pula dengan Visi daripada Pemerintah Desa Mulyorejo pada kurun waktu 5 (lima) tahun ke depan dan atau Rencana Pembangunan jangka menengah desa yang diinginkan tercapai adalah: “Terciptanya Pelayanan Aparatur Pemerintahan Desa Yang Kreatif, Bersih, dan berwibawa, Untuk mewujudkan Masyarakat Desa Mulyorejo yang sejahtera, Religius, dan Bermaratabat.

Sedangkan Misi adalah tindakan operasional yang akan dan harus dilaksanakan agar visi yang telah ditetapkan dapat tercapai. Adapun misi

daripada Pemerintah Desa Mulyorejo dalam rangka mewujudkan Visi yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Pelayanan Pemerintahan Desa yang berkualitas.
2. Pemberdayaan Pendidikan
3. Peningkatan Kesehatan Masyarakat yang Berkualitas
4. Mengembangkan Potensi Desa secara optimal.
5. Menekan Angka Kemiskinan dan Pengangguran.
6. Memperkuat Infrastruktur (sarana/ prasarana) Desa

Sasaran adalah tujuan antara yang harus dijalankan agar misi dapat dilaksanakan dan visi yang telah ditetapkan dapat diwujudkan. Adapun sasaran yang ingin dicapai adalah: “Meningkatnya Profesionalisme Aparatur Pemerintahan Desa Dalam memberikan Pelayanan Kepada Masyarakat, Sehingga Tercipta Keterbukaan, Keharmonisan, Pelayanan Yang Prima, Adil, dan Memiliki Kepastian Hukum serta Mampu Mendorong partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan”

Sedangkan tujuan adalah gambaran terwujudnya visi dan misi yang telah ditetapkan. Tujuan jangka menengah Pemerintah Desa Mulyorejo adalah sebagai berikut:

1. Terciptanya pelayanan masyarakat yang kreatif, berkualitas, dan bertanggungjawab yang berorientasi pada standart kebutuhan masyarakat.
2. Meningkatnya kualitas kinerja aparatur pemerintah desa.
3. Pemanfaatan potensi desa secara optimal untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin.
4. Meningkatnya kualitas pendidikan.
5. Meningkatnya kualitas kesehatan masyarakat.
6. Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

7. Terciptanya iklim usaha yang kondusif, untuk dapat menarik investor dalam rangka perluasan kesempatan kerja.
8. Menjamurnya sentra-sentra industri kecil dan rumah tangga dengan memanfaatkan teknologi tetap guna dalam rangka menekan angka kemiskinan dan pengangguran.
9. Pemberdayaan masyarakat miskin melalui program pendampingan dan pembinaan yang berkelanjutan untuk menekan angka kemiskinan.
10. Pembangunan kawasan pedesaan yang berbasis pada sektor pertanian dan non pertanian serta mengupayakan ketersediaan sarana/ prasarana (infrastruktur) pendukung.

### **5.2.1. Strategi dan Arah Kebijakan Desa**

Strategi dan arah kebijakan pembangunan desa berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Mulyorejo Tahun 2008–2012 adalah sebagai berikut :

#### **Bidang Kesehatan**

Strategi dan arah kebijakan pembangunan jangka menengah desa dibidang kesehatan adalah sebagai berikut :

- a. Menambah tenaga medis dan para medis.
- b. Membangun sarana layanan kesehatan yang masih sulit terjangkau.
- c. Meningkatkan cakupan Posyandu dan imunisasi untuk menekan jumlah balita gizi buruk.
- d. Pengadaan sarana/ prasarana kebersihan.
- e. Mengadakan sosialisasi secara periodik tentang kesehatan masyarakat

### **Bidang Pendidikan**

Strategi dan arah kebijakan pembangunan jangka menengah desa dibidang Pendidikan adalah sebagai berikut :

- a. Membangun sarana pendidikan dan menambah tenaga didik.
- b. Membuat perpustakaan desa untuk meningkatkan minat baca masyarakat.
- c. Mengurangi beban biaya pendidikan.
- d. Menuntaskan program Pendidikan Dasar 9 Tahun.

### **Bidang Infrastruktur**

Sarana dan Prasarana Jalan dan Jembatan. Strategi dan arah kebijakan pembangunan jangka menengah desa dibidang Sarana dan Prasarana Jalan dan Jembatan adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan jalan-jalan ke daerah terisolir.
- b. Perbaikan dan pemeliharaan jalan tanah dan makadam yang belum teraspal.
- d. Pembangunan jembatan penghubung.
- c. Meningkatkan kualitas pembangunan jalan desa.

Sarana dan Prasarana Perumahan. Strategi dan arah kebijakan pembangunan jangka menengah desa dibidang Sarana dan Prasarana Perumahan adalah sebagai berikut :

- a. Pembangunan/ Rehab Rumah Kurang Layak Huni.
- b. Pembangunan Plesterisasi dan Jendelanisasi.
- c. Peningkatan sosialisasi tentang tanaman rumah sehat dan melestarikan jambanisasi milik masyarakat.

Sarana dan Prasarana Air Bersih. Strategi dan arah kebijakan pembangunan jangka menengah desa dibidang Sarana dan Prasarana Air Bersih adalah sebagai berikut :

- a. Pembangunan sarana air bersih melalui pembangunan air perpipaan.
- b. Penyediaan salauran–saluran air untuk kepentingan rumah tangga.
- d. Pemeliharaan sumber air dan sumur gali masyarakat yang kurang layak bagi kesehatan.

### **Bidang pertanian**

Strategi dan arah kebijakan pembangunan jangka menengah desa dibidang Pertanian adalah sebagai berikut :

- a. Menstabilkan harga pokok pupuk dengan melakukan survey pasar tentang harga pupuk.
- b. Pengadaan bibit hortikultura.
- c. Pengadaan sumur bor.

### **Bidang Ketenagakerjaan**

Strategi dan arah kebijakan pembangunan jangka menengah desa dibidang Ketenaga Kerjaan adalah sebagai berikut :

- a. Membuka lapangan kerja baru dengan memanfaatkan potensi yang ada baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia.
- b. Mengadakan latihan keterampilan.
- c. Menarik investor ke desa untuk membuka lapangan kerja baru.

### **Bidang Koperasi**

Strategi dan arah kebijakan pembangunan jangka menengah desa dibidang Koperasi adalah sebagai berikut :

- a. Pemberian fasilitas permodalan usaha yang memiliki potensi berkembang.
- b. Bimbingan pengelolaan koperasi.
- d. Pembinaan terhadap pengurus koperasi.

### **Bidang Industri dan Perdagangan**

Strategi dan arah kebijakan pembangunan jangka menengah desa dibidang Industri dan Perdagangan adalah sebagai berikut :

- a. Peningkatan industri-industri kecil dan rumah tangga dengan pemberian bimbingan dan fasilitas usaha.
- b. Mengusahakan jaringan listrik yang sampai saat ini belum terjangkau.
- c. Meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat untuk sadar berkoperasi.
- d. Memberikan bantuan modal kepada petani.

#### **5.2.2. Prioritas Desa**

Agar strategi dan arah kebijakan pembangunan jangka menengah desa dapat terwujud, maka telah ditetapkan Prioritas Pembangunan Jangka Menengah Desa sebagai berikut :

### **Bidang Kesehatan**

Prioritas pembangunan jangka menengah desa dibidang Kesehatan adalah sebagai berikut:

- a. Pemenuhan kesehatan dasar masyarakat melalui perilaku hidup bersih dan sehat, sanitasi dan air bersih, serta keluarga sadar gizi. Data yang ada pada Tahun 2010 jumlah sumur yang tidak terlindung masih tinggi sejumlah 380 sumur dibanding sumur yang terlindung hampir sebanding yaitu 345 sumur. Begitu juga dengan mata air terlindung, masih banyak mata air yang tidak terlindung sejumlah 2361 mata air, sehingga pada Tahun 2012 diupayakan untuk menyadarkan masyarakatnya untuk memakai air yang bersih dan sehat. Masih dibutuhkan kesadaran dalam masyarakatnya mengenai sanitasi. Pada Tahun 2010 ada 2743 rumah tangga yang belum mempunyai sanitasi, sehingga perlu ditingkatkan kesadaran masyarakatnya.

Tabel 5.1

Banyaknya Rumah Tangga Menurut Desa dan Sumber Air Minum, Hasil Sensus Penduduk 2010

Desa	Sumber Air Minum					
	Air kemasan	Ledeng sampai rumah	Ledeng eceran	Pompa	Sumur terlindung	Sumur tidak terlindung
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Mulyorejo	23	40	1	1	345	380
2 Pace	25	125	2	31	4.335	349
3 Harjomulyo	2	7	-	8	2.301	63
4 Karangharjo	9	24	-	7	1.954	179
5 Silo	14	40	-	38	1.551	311
6 Sempolan	4	325	5	62	1.152	342
7 Sumberjati	15	1.193	194	5	716	75
8 Garahan	31	1.065	23	12	1.463	377
9 Sidomulyo	1	11	4	1	1.661	33
Tahun 2010	124	2.830	229	165	15.478	2.109

Sumber : BPS Kabupaten Jember

Tabel 5.2

## Jenis Mata Air

Desa	Jenis mata air					Jumlah
	Mata air terlindung	Mata air tidak terlindung	Air sungai	Air hujan	lainnya	
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
1 Mulyorejo	1.066	2.361	61	-	-	4.278
2 Pace	57	52	1	-	28	5.005
3 Harjomulyo	582	257	3	-	6	3.229
4 Karangharjo	910	204	4	-	2	3.293
5 Silo	527	438	17	1	7	2.944
6 Sempolan	688	59	8	1	57	2.703
7 Sumberjati	946	188	7	1	2	3.344
8 Garahan	277	258	43	-	-	3.549
9 Sidomulyo	1.066	249	16	2	-	3.044
Tahun 2010	6.121	4.066	160	5	102	31.389

Sumber : BPS Kabupaten Jember

Tabel 5.3

## Banyaknya Rumah Tangga Menurut Desa dan Fasilitas Tempat Buang Air Besar, Hasil Sensus Penduduk 2010

Desa	Fasilitas Tempat Buang Air Besar				Jumlah
	Sendiri	Bersama	Umum	Tidak ada	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Mulyorejo	488	241	806	2.743	4.278
2 Pace	1.055	891	227	2.832	5.005
3 Harjomulyo	240	178	25	2.786	3.229
4 Karangharjo	1.041	938	150	1.164	3.293
5 Silo	582	587	115	1.660	2.944
6 Sempolan	558	33	65	2.047	2.703
7 Sumberjati	738	19	2	2.585	3.344
8 Garahan	1.034	87	96	2.332	3.549
9 Sidomulyo	1.234	77	192	1.541	3.044
Tahun 2010	6.970	3.051	1.678	19.690	31.389

Sumber : BPS Kabupaten Jember

- b. Pelayanan kesehatan masyarakat, melalui upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perorangan. Sudah ada kesadaran masyarakat di Desa Mulyorejo untuk berkunjung ke poliklinik, pustu dan posyandu.

Tabel 5.4

## Banyaknya Pengunjung Sarana Kesehatan Menurut Desa Tahun 2012

Desa	Poliklinik	Puskesmas	Pustu	Posyandu
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Mulyorejo	65	-	41	39
2. Pace	121	-	45	52
3. Harjomulyo	114	-	36	47
4. Karangharjo	-	-	41	50
5. Silo	72	87	34	41
6. Sempolan	-	-	39	51
7. Sumberjati	-	102	-	49
8. Garahan	-	-	42	60
9. Sido Mulyo	117	-	43	59
Tahun 2012	489	189	321	448
Tahun 2011	429	165	255	374

Sumber: puskesmas

- c. Peningkatan kesehatan Ibu dan Anak melalui peningkatan angka harapan hidup, peningkatan angka kelahiran hidup, penekanan angka kematian Ibu Nifas dan Bayi, serta imunisasi balita. Para ibu rumah tangga sudah tumbuh kesadaran untuk membatasi jumlah anaknya terbukti ada sejumlah 1742 ibu rumah tangga yang

memakai alat kontrasepsi, dan memberi imunisasi pada bayinya baik imunisasi BCG, DPT, Polio dan campak.

Tabel 5.5

Pencapaian Peserta Keluarga Berencana Aktif Menurut Desa dan Alat Kontrasepsi yang Digunakan Tahun 2012

Desa	Banyaknya Peserta KB Aktif						Jumlah
	Menurut Alat Kontrasepsi						
	IUD	Operasi Medis	Susuk	Suntikan	Tablet	Kondom	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Mulyorejo	509	23	114	698	374	24	1.742
2. Pace	734	20	178	833	653	21	2.439
3. Harjomulyo	420	26	43	724	412	25	1.650
4. Karangharjo	465	19	181	732	452	17	1.866
5. Silo	438	46	86	502	336	15	1.423
6. Sempolan	389	21	78	458	452	19	1.417
7. Sumberjati	576	32	98	542	496	26	1.770
8. Garahan	424	43	133	612	639	21	1.827
9. Sido Mulyo	421	52	124	567	574	24	1.762
Tahun 2012	4.376	282	1.035	5.668	4.388	192	15.941
Tahun 2011	4.246	154	941	6.583	4.557	58	16.539

Sumber: Kantor Kecamatan Silo

Tabel 5.6

Banyaknya Bayi yang Diimunisasi Menurut Desa dan Jenis Imunisasi Tahun 2012

Desa	Banyaknya Bayi	Bayi yang Diimunisasi				
		DPT	BCG	Polio	Campak	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Mulyorejo	236	104	142	72	166	484
2. Pace	272	234	260	224	253	971
3. Harjomulyo	194	230	233	212	219	894
4. Karangharjo	208	181	186	169	190	726
5. Silo	204	207	145	191	139	682
6. Sempolan	172	338	154	642	169	1.303
7. Sumberjati	226	587	234	929	248	1.998
8. Garahan	179	581	252	843	220	1.896
9. Sido Mulyo	196	686	180	887	262	2.015
Tahun 2012	1.887	3.148	1.786	4.169	1.866	10.969
Tahun 2011	1838	3.134	1.749	4.164	1.816	10.863

Sumber : Puskesmas Kecamatan Silo

Keterangan : DPT mencakup DPT I, DPT II, DPT III Polio mencakup Polio I, Polio 2, Polio 3, Polio 4

### Bidang Pendidikan

Prioritas pembangunan jangka jangka menengah desa dibidang Pendidikan adalah sebagai berikut :

- a. Program pendidikan Formal, melalui kegiatan :
  - Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun.
  - Peningkatan angka partisipasi pendidikan untuk jenjang pendidikan menengah.
  - Jaminan mutu pada satuan pendidik baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat.

- Peningkatan relevansi pendidik terhadap kebutuhan masyarakat.
- Pemenuhan standar pelayanan minimal.

b. Program Pendidikan Non Formal, melalui kegiatan :

- Penuntasan buta aksara. Terbukti masyarakat ikut belajar kejar paket untuk mengejar ketinggalan dibandingkan dengan desa-desa lain di Kecamatan Silo.
- Pendidikan usia dini. Terbukti ada 10 TK dengan jumlah murid 357. Jumlah TK yang paling banyak dengan murid yang jumlahnya besar dibanding dengan desa-desa lain di Kecamatan Silo.
- Kepemudaan.
- Kesetaraan jender.
- Kecakapan hidup.
- Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan non formal.

Tabel 5.7

Banyaknya Warga Belajar Kejar Paket Menurut Desa Tahun 2012

Desa	Jml Warga Tributa	Paket A		Paket B	Paket C
		Kel Bljr	Warga Bljr		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Mulyorejo	-	1	-	66	-
2 Pace	-	-	-	-	-
3 Harjomulyo	-	-	-	-	-
4 Karagharjo	-	-	-	-	-
5 Silo	-	-	-	-	-
6 Sempolan	-	-	-	-	9
7 Sumberjati	-	-	-	-	-
8 Garahan	-	-	-	-	-
9 Sidomulyo	-	-	-	-	-
Tahun 2012	-	1	-	66	9
Tahun 2011	-	1	-	69	11

Sumber : Kantor Dispendik Kecamatan Silo

Tabel 5.8

Banyaknya TK, Murid, dan Guru Menurut Desa Tahun 2012

Desa	Sekolah	Murid	Guru
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Mulyorejo	10	357	30
2 Pace	8	179	27
3 Harjomulyo	8	315	26
4 Karagharjo	7	242	28
5 Silo	6	112	13
6 Sempolan	9	335	30
7 Sumberjati	3	311	30
8 Garahan	5	249	19
9 Sidomulyo	3	134	7
Tahun 2012	59	2.234	210
Tahun 2011	59	2.610	210

Sumber : Kantor Dispendik Kecamatan Silo.

### Bidang Infrastruktur

Prioritas pembangunan jangka menengah desa dibidang Infrastruktur adalah sebagai berikut :

- Pembangunan jalan dan jembatan, melalui kegiatan pembangunan/ peningkatan/ pemeliharaan/ rehabilitasi jalan dan jembatan.
- Penyehatan lingkungan pemukiman, melalui kegiatan penyediaan air bersih dan sanitasi rumah sederhana sehat, pengelolaan limbah dan persampahan.
- Pendayagunaan sumber daya air pengairan, melalui kegiatan pembangunan dan rehabilitasi jaringan irigasi, system operasi dan pemeliharaan, sistem penanggulangan bencana alam banjir, dan pola pengelolaan sumber daya air yang terpadu dan berkelanjutan.

- d. Penyediaan fasilitas sosial dan fasilitas umum, melalui kegiatan pembangunan, peningkatan dan pemeliharaan prasarana pendidikan, kesehatan, peribadatan, perekonomian, seni dan olah raga, rekreasi dan pariwisata.

### **Bidang Pertanian**

Prioritas Pembangunan Jangka Menengah Desa dibidang Pertanian adalah sebagai berikut:

1. Stabilitas dan ketahanan pangan, melalui kegiatan peningkatan produksi pertanian, peningkatan mutu produksi pertanian, dan penanganan pasca panen.
2. Penguatan sistem agrobisnis, melalui kegiatan penguatan kelembagaan petani, berkembangnya usaha pertanian, peningkatan daya saing dan nilai tambah produksi pertanian.

### **Bidang Ketenagakerjaan**

Prioritas Pembangunan Jangka Menengah Desa dibidang ketenagakerjaan adalah sebagai berikut:

- a. Mengurangi jumlah pengangguran, melalui kegiatan penciptaan lapangan kerja baru melalui pemberdayaan industri rumah tangga, industri kecil dengan memanfaatkan potensi yang ada.
- b. Menciptakan tenaga terampil, melalui kegiatan pelatihan–pelatihan keterampilan.

Meningkatkan kesempatan kerja, melalui kegiatan penciptaan lapangan pekerjaan baru.

### **Bidang Koperasi**

Prioritas Pembangunan Jangka Menengah Desa dibidang koperasi adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan koperasi yang sehat, melalui kegiatan pemberdayaan koperasi, penguatan modal, dan penguatan kelembagaan koperasi.
- b. Pemberdayaan pengusaha kecil dan menengah, melalui kegiatan penguatan modal usaha dan pelatihan manajemen.

### **Bidang Perdagangan dan Industri**

Prioritas Pembangunan Jangka Menengah Desa dibidang Perdagangan dan Industri adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan industri kecil dan rumah tangga, melalui kegiatan peningkatan aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat untuk taraf dan kualitas hidup masyarakat.
- b. Peningkatan industri sumberdaya energi dan listrik, melalui kegiatan peningkatan tumbuhnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya yang terbatas.

## **5.2.3 Kewenangan Desa**

### **A. Urusan Hak Asal Usul Desa**

Yang dimaksud dengan kewenangan berdasarkan hak asal usul desa adalah hak untuk mengatur dan mengurus kepentingan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan adat istiadat yang berlaku dan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan. Hak asal usul desa ini yang kemudian dikenal dengan istilah Otonomi Asli Desa. Desa sebagai suatu kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli

berdasarkan hak asal usulnya, dapat melakukan perbuatan hukum, baik hukum publik maupun hukum perdata.

Berkaitan dengan kewenangan untuk melakukan perbuatan hukum itulah, maka pemerintah desa dalam setiap menetapkan kebijakan desa harus dituangkan dalam bentuk suatu peraturan desa dan petunjuk operasionalnya dengan peraturan kepala desa yang kemudian ditindak lanjuti dengan suatu keputusan kepala desa. Yang perlu mendapatkan, yang diartikulasi dan diintegrasikan oleh Badan Permusyawaratan Desa (BPD). BPD dalam hal ini harus berperan aktif dalam menampung aspirasi masyarakat melalui forum musyawarah desa, surat dari masyarakat, dan lain-lain. Dengan demikian apabila prosedur tersebut sudah dilalui dalam rangka penetapan kebijakan desa, maka setiap kebijakan yang ditetapkan telah mengakomodasi aspirasi masyarakat, sehingga dalam penerapannya tidak dijumpai banyak kendala.

Pada tahun anggaran 2012, Pemerintah Desa Mulyorejo telah berhasil menetapkan 5 (lima) macam peraturan desa, yaitu sebagai berikut:

1. Peraturan Desa Mulyorejo Nomor 2 Tahun 2012 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) Desa Mulyorejo Tahun Anggaran 2012.
2. Peraturan Desa Mulyorejo Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pungutan Desa
3. Peraturan Desa Mulyorejo Nomor 4 Tahun 2012 tentang Perubahan Anggaran pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) Desa Mulyorejo Tahun Anggaran 2012.
4. Peraturan Desa Mulyorejo Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pertanggungjawaban Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Mulyorejo Tahun Anggaran 2012.

5. Peraturan Desa Mulyorejo Nomor 3 Tahun 2012 tentang Penjabaran Pendapatan dan Belanja Desa Mulyorejo Tahun Anggaran 2012
6. Peraturan Desa Mulyorejo Nomor 5 Tahun 2012 tentang pengelolaan Tanah Kas Desa yang di sewakan tahun Anggaran 2012.

Disamping telah berhasil menetapkan 5 (enam) macam Peraturan Desa tersebut diatas, Pemerintah Desa Mulyorejo juga telah berhasil menetapkan 6 (enam) macam Keputusan Kepala Desa, yaitu sebagai berikut:

1. Keputusan Kepala Desa Mulyorejo Nomor 1 Tahun 2012 tentang Kelompok Kerja Profil Desa Mulyorejo Tahun Anggaran 2012.
2. Keputusan Kepala Desa Mulyorejo Nomor 2 Tahun 2012 tentang Tim Pelaksana Desa Kegiatan Pembangunan Infrastruktur Pedesaan Tahun Anggaran 2012.
3. Keputusan Kepala Desa Mulyorejo Nomor 3 Tahun 2012 tentang Pengangkatan Bendahara Desa .
4. Keputusan Kepala Desa Mulyorejo Nomor 4 Tahun 2012 tentang Penerima dan penyimpanan barang kegiatan infrastruktur pembangunan Desa. Tahun Anggaran 2012.
5. Keputusan Kepala Desa Mulyorejo Nomor 5 Tahun 2012 tentang Tim Pelaksana Kegiatan Program PNPM -MP Tahun Anggaran 2012.
6. Keputusan Kepala Desa Mulyorejo Nomor 5 Tahun 2012 tentang Tim Penyusun RPJMDes Tahun Anggaran 2012.

Berkaitan dengan kewenangan Hak Asal Usul Desa dalam kegiatannya dapat kami laporkan hal-hal sebagai berikut:

## 1. Pelaksanaan Kegiatan

### a. Peraturan Desa

Peraturan Desa Mulyorejo Nomor 1 tahun 2012 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Desa Mulyorejo Nomor 3 Tahun 2012 tentang Perubahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Sempolan keseluruhannya telah dilaksanakan.

### b. Tata Cara Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa

Perangkat Desa Mulyorejo sebanyak 13 (tigabelas) orang telah terisi semua sehingga sesuai dengan aturan berdasarkan Peraturan bupati No. 36 Th. 2010 tentang Perangkat Desa.

## 2. Tingkat Pencapaian

a. Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) Desa Mulyorejo Tahun Anggaran 2002, keseluruhannya telah dilaksanakan (100%).

b. Pengangkatan Perangkat Desa Lainnya, dari 2 (dua) jabatan yang kosong telah terisi 1 (satu) pejabat baru yang terisi melalui kegiatan Pengisian Perangkat Desa Lainnya 2 (dua) orang pejabat dan 1 (satu) orang pejabat melalui pemilihan (100%).

c. Satuan Pelaksana Kegiatan Desa

d. Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) Tahun Anggaran 2012.

e. Pelaksana APBDes adalah Pejabat Pelaksana Teknis Keuangan Desa (PPTK) yang dalam hal ini adalah:

- Sekretaris Desa
- Kaur. Pemerintahan
- Kaur. Ekonomi dan Pembangunan
- Kaur. Kesra
- Kaur. Keuangan
- Kaur. Umum
- Ketua TP. PKK Desa
- Ketua LPM, dan
- Sekretaris BPD

## 3. Data Perangkat Desa

Tabel 5.9

Data Perangkat Desa

No.	Nama, Tempat Tgl. Lahir Pendidikan	Jabatan	SK. Pengkatan			Ket
			T.M.T.	Nomor SK	Berakhir	
1	Asiruddin	Kepala Desa	12-06-2007	188.45/012/ASR/012/2008	12-06-2014	
2	Dedeh sugianto	Sekretaris Desa	01-11-2007	141/ 22/ 543.06/ 2007	01-11-2017	
3	Yupriati Setia Ningsih	Kaur Pemerintahan	01-11-2007	141/ 12/ 543.06/ 2007	01-11-2017	
4	Mathaji	Kaur Umum	01-11-2007	141/ 13/ 543.06/ 2007	01-11-2017	
5	M.Syahid	Kaur Kesra	01-11-2007	141/ 14/ 543.06/ 2007	01-11-2017	
6	Nanang Kusyadi	Kaur Ekbang	01-11-2007	141/ 15/ 543.06/ 2007	01-11-2017	
7	Nanang Eko Norianto	Kaur Keuangan	01-11-2007	141/ 16/ 543.06/ 2007	01-11-2017	
8	Haerus Saleh	Pamong Keamanan	01-11-2007	141/ 20/ 543.06/ 2007	01-11-2017	

9	Djahuri	Kasun Silosanen	01-11-2007	141/ 17/ 543.06/ 2007	01-11-2017	
10	Toyen H	Kasun Baban Timur	01-11-2007	141/ 18/ 543.06/ 2007	01-11-2017	
11	Nursalam	Kasun Baban Tengah	01-11-2007	141/ 18/ 543.06/ 2007	01-11-2017	
12	M.Ali	Kasun Baban Barat	01-11-2007	141/ 19/ 543.06/ 2007	01-11-2017	
13	Abd.Azis	Pamong Tani	24-12-2012	141/ 1/ 30.2006/ 2012	24-12-2012	
14	Misjoto	Kasun Batuampar	09-12-2012	141/ 1/ 30.2006/ 2012	09-12-2012	

## 5. Alokasi dan Realisasi Anggaran

Alokasi anggaran yang digunakan yaitu Pos Belanja Pegawai pada kode rekening 5.2.1 tentang Belanja Pegawai (5.2.1.1 tentang Honor PPTK dan 5.2.1.2, tentang Uang Lembur PPTK) dan kode rekening 5.2.2 tentang belanja Barang dan Jasa khususnya pada kode rekening 5.2.2.8 tentang Belanja Makanan dan Minuman untuk kegiatan dinas. Adapun realisasi anggaran mengeluarkan biaya:

- APBDes 2010 sebesar Rp. 300.000,-
- Perubahan APBDes 2012 sebesar Rp. 300.000,-
- Pertanggungjawaban APBDes 2012 sebesar Rp. 300.000,-
- Perhitungan APBDes 2012 sebesar Rp. 300.000,-
- Tata Cara Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Rp. 300.000,-
- LPPD Rp. 300.000,-

## 6. Sarana dan Prasarana

Sarana yang digunakan baik dalam kegiatan pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa maupun pelaksanaan Pengisian Perangkat Desa Lainnya adalah aset desa.

## 7. Permasalahan dan Penyelesaian

Dalam pelaksanaan Anggaran pendapatan dan Belanja Desa maupun Pengisian Perangkat Desa Lainnya di Desa Sempolan tidak dijumpai adanya kendala dan permasalahan yang berarti, hal ini lebih disebabkan perundang-undangan yang berlaku.

## B. Urusan Pemerintahan yang Diserahkan Kabupaten

Urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan Kabupaten yang diserahkan pengaturannya kepada Desa adalah urusan pemerintahan yang secara langsung dapat meningkatkan pelayanan dan pemberdayaan masyarakat. Adapun jenis urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan kabupaten yang diserahkan pengaturannya kepada desa berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor 6 Tahun 2010 tentang Kewenangan Desa dan Tata Cara Penyerahan Urusan Pemerintahan Kabupaten Kepada Desa, terdapat 31 (tiga puluh satu) bidang, yaitu sebagai berikut:

1. Bidang Pertanian dan Ketahanan Pangan
2. Bidang Pertambangan dan Energi serta Sumber Daya Mineral
3. Bidang Kehutanan dan Perkebunan
4. Bidang Perindustrian dan Perdagangan
5. Bidang Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah
6. Bidang Penanaman Modal
7. Bidang Kesehatan

8. Bidang Pendidikan dan Kebudayaan
9. Bidang Tenaga Kerja dan Transmigrasi
10. Bidang Sosial
11. Bidang Penataan Ruang
12. Bidang Pemukiman/ Perumahan
13. Bidang Pekerjaan Umum
14. Bidang Perhubungan
15. Bidang Lingkungan Hidup
16. Bidang Politik, Dalam Negeri dan Administasi Publik
17. Bidang Otonomi Desa
18. Bidang Perimbangan Keuangan
19. Bidang Tugas Pembaruan
20. Bidang Pariwisata
21. Bidang Pertahanan
22. Bidang Kependudukan dan Catatan Sipil
23. Bidang Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat
24. Bidang Perencanaan
25. Bidang Penerangan/ Informasi dan Komunikasi
26. Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
27. Bidang Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera
28. Bidang Pemuda dan Olah Raga
29. Bidang Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
30. Bidang Statistik
31. Bidang Arsip dan Perpustakaan

Namun demikian, Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor 6 Tahun 2010 tersebut belum dapat dilaksanakan mengingat berdasarkan ketentuan pasal 7 ayat (2) disebutkan bahwa: “Setelah Peraturan Daerah Kabupaten tentang Penetapan Jenis Urusan yang dapat diserahkan kepada

desa diundangkan, Pemerintah Desa bersama BPD melakukan evaluasi untuk menetapkan urusan pemerintahan yang dapat dilaksanakan di desa yang bersangkutan.”

Selanjutnya dalam pasal 7 ayat (3) disebutkan pula bahwa: **“Kesiapan Pemerintah Desa untuk melaksanakan urusan pemerintahan kabupaten, ditetapkan dengan keputusan Kepala Desa atas persetujuan Pimpinan BPD”**.

Dan ketentuan tersebut di atas dipertegas lagi dalam pasal 8 ayat (1) yang berbunyi: **“Penyerahan urusan pemerintahan kabupaten kepada masing–masing desa ditetapkan dengan Peraturan Bupati”**.

Dan dalam pasal 8 ayat (2) disebutkan pula bahwa: **“Bupati dalam menetapkan peraturan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib memperhatikan keputusan Kepala Desa sebagaimana dimaksud pada pasal 7 ayat (3)”**.

### **C. Tugas pembantuan**

#### **Tugas Pembantuan yang Diterima**

Yang dimaksud dengan penyelenggaraan tugas pembantuan adalah penugasan dari pemerintah, pemerintah propinsi, dan pemerintah kabupaten kepada pemerintah desa untuk melaksanakan tugas tertentu yang disertai dengan pembiayaan, sarana dan prasarana, serta sumber daya manusia dengan kewajiban pemerintah desa melaporkan pelaksanaannya dan bertanggungjawab kepada yang menugaskan. Adapun tugas pembantuan yang diterima pemerintah desa Mulyorejo pada tahun anggaran 2012 adalah sebagai berikut:

## 1. Program Alokasi Dana Desa (ADD)

Alokasi Dana Desa (ADD) adalah dana yang dialokasikan oleh Pemerintah Kabupaten untuk Desa, yang bersumber dari bagian dana perimbangan keuangan pusat dan daerah yang diterima oleh Kabupaten. Maksud diberikannya ADD oleh Pemerintah Kabupaten kepada desa adalah untuk membiayai program pemerintahan, desa dalam melaksanakan kegiatan pemerintahan dan pemberdayaan masyarakat, sedangkan tujuan pemberian Alokasi Dana Desa (ADD) adalah:

1. Meningkatkan penyelenggaraan pemerintahan desa dalam pelayanan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan sesuai dengan kewenangannya.
2. Meningkatkan kemampuan lembaga kemasyarakatan di desa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pembangunan secara partisipatif sesuai dengan potensi desa.
3. Meningkatkan pemerintahan pendapatan, kesempatan bekerja dan berusaha bagi masyarakat desa.
4. Mendorong peningkatan swadaya gotong royong masyarakat.

Adapun hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan Alokasi Dana Desa (ADD) dapat kami laporkan sebagai berikut:

### a. Dasar Hukum

Dasar hukum pelaksanaan Alokasi Dana Desa adalah sebagai berikut:

- 1). Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor 1 Tahun 2010 tentang Anggaran Pendapatan dan belanja Daerah Kabupaten Jember.
- 2). Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor 3 Tahun 2010 tentang Keuangan Desa.

- 3). Peraturan Bupati Jember Nomor 10 Tahun 2012 tentang penjabaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Jember.
- 4). Peraturan Bupati Jember Nomor 40 Tahun 2012 tentang Alokasi Dana Desa Kabupaten Jember.
- 5). Peraturan Desa Mulyorejo Nomor 1 Tahun 2012 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Mulyorejo.

### b. Instansi Pemberi Tugas Pembantuan

Instansi pemberi Tugas Pembantuan mengenai Program Alokasi Dana Desa (ADD) Kabupaten Jember adalah Bagian Keuangan Sekretariat Daerah Kabupaten Jember.

### c. Pelaksanaan Kegiatan

Mekanisme pelaksanaan kegiatan Program Alokasi Dana Desa dapat kami laporkan sebagai berikut:

- Kegiatan pemberian Tunjangan Kepada Pimpinan dan Anggota BPD
  - 1). Tunjangan Pimpinan dan Anggota BPD diberikan setiap bulan sesuai dengan pengelolaan keuangan daerah yang penyerahannya sesuai dengan pencairan.
  - 2). Yang memperoleh tunjangan Pimpinan dan Anggota ABPD adalah ketua, wakil ketua, sekretaris, dan para anggota BPD yang ditetapkan dengan keputusan yang bersifat mengikat dan oleh pejabat yang berwenang sesuai peraturan perundang-undangan.
  - 3). Camat sesuai dengan, kewenangannya bertindak untuk melakukan verifikasi secara teliti dan sebenar-benarnya tentang keberadaan

Pimpinan dan Anggota BPD sesuai peraturan perundang-undangan.

- 4). Kepala Desa sebagai pemegang kekuasaan pengelolaan keuangan desa selaku penanggungjawab penuh terhadap kegiatan pemberian tunjangan Pimpinan dan Anggota BPD.
- 5). Dalam pelaksanaan tugasnya Kepala Desa menunjuk salah satu perangkat desa untuk bertindak selaku Bendahara Desa.

▪ Kegiatan Pemberdayaan

1). Perencanaan Teknis

Kepala Desa dan Lembaga Kemasyarakatan mempertimbangkan dampak kegiatan terhadap lingkungan sekitarnya. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, proses kegiatan perencanaan teknis memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a). Menghitung secara sederhana volume pekerjaan, kebutuhan tenaga kerja, bahan, peralatan, dan budaya yang diperlukan.
- b). Membuat gambar konstruksi sederhana.
- c). Membuat jadwal kegiatan
- d). Menginvestasikan tenaga terampil, bahan, dan peralatan yang tersedia.

2). Pelaksanaan Kegiatan

- a). Pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh lembaga kemasyarakatan sesuai dengan jadwal kegiatan.
- b). Untuk meningkatkan rasa memiliki terhadap sarana/ prasarana yang dibangun, diharapkan masyarakat dapat memberikan

partisipasi/ berperan serta baik berupa bahan, tenaga maupun uang.

➤ Musyawarah Desa

Kepala Desa menyelenggarakan musyawarah desa dengan menghadirkan BPD, Lembaga Kemasyarakatan dan Tokoh Masyarakat yang bertujuan untuk:

- Merencanakan sasaran kegiatan pemugaran sarana/ prasarana berdasarkan skala prioritas sesuai dengan aspirasi masyarakat.
- Menetapkan jadwal pelaksanaan.
- Menetapkan hal lain yang berhubungan dengan kelancaran pelaksanaan kegiatan.

➤ Pendataan

- Mengadakan survey terhadap kondisi rumah kurang layak huni sesuai kriteria yang diharapkan.
- Mengadakan survey kegiatan lain yang berhubungan dengan kelancaran pelaksanaan kegiatan.

➤ Pelaksanaan

- Melakukan survey untuk kebutuhan bahan dan ongkos kerja.
- Melaksanakan pemilihan bahan sesuai volume kebutuhan bahan yang diperlukan sampai dialokasikan ke rumah yang akan dikerjakan.
- Pekerjaan dapat berkembang apabila ada partisipasi dari masyarakat.
- Untuk pekerjaan rehab rumah kurang layak huni berpedoman pada petunjuk pelaksanaan tersendiri.

#### d. Realisasi Pelaksanaan Program dan kegiatan

Realisasi pelaksanaan program dan kegiatan Alokasi Dana Desa dapat kami laporkan sebagai berikut:

Tabel 5.10

#### Belanja Tidak Langsung

No	Kode Rekening	Uraian	Realisasi Anggaran (Rp)
1.	5.1.1	Belanja Pegawai, terdiri dari	-
		Pemberian tunjangan tetap kepada BPD	
		1. Ketua Rp. 300.000	
		2. Wakil Ketua Rp. 275.000	
		3. Sekretaris Rp. 275.000	
		4. Anggota sebanyak 8 orang Rp. 250.000	
2.	5.1.4	Subsidi, kepada	Rp. 0,-
		1. TP, PKK Desa sebesar	5.000.000
3.	5.1.6	Bantuan Sosial, dipergunakan untuk:	Rp. 20.000.000,-
JUMLAH BELANJA TIDAK LANGSUNG			Rp. 56.000.000,-

Tabel 5.11

#### Belanja Tidak Langsung

No	Kode Rekening	Uraian	Realisasi Anggaran (Rp)
1.	5.2.1	Belanja Pegawai, dipergunakan untuk	Rp. 24.300.000,-
		1. Honor/ Upah PPTKD	
		2. Lembur	
2.	5.2.2	Barang Barang dan Jasa, meliputi kegiatan:	Rp. 4.000.000,-
		1. Barang Habis Pakai	

		2. Jasa Kantor	
		3. Perawatan Kantor	
		4. Cetak/ Penggandaan	
		5. Makanan dan minuman	
		6. Perjalanan Dinas	
		7. Pembelian Komputer	
3.	5.2.3	Belanja Modal, dipergunakan untuk	Rp. 99.854.738,-
		1. Pembangunan 2 jalan	Rp. 99.854.738,-
		1. Pembangunan jembatan	Rp. 63.560.252,-
		2. Pembangunan Plengsengan	Rp. 63.560.252,-
JUMLAH BELANJA LANGSUNG			Rp.225.854.738,-

#### e. Sumber dan Jumlah Anggaran yang Digunakan

Pelaksanaan Program Alokasi Dana Desa bersumber pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Jember Tahun Anggaran 2012. Sedangkan jumlah anggaran yang digunakan adalah sebesar Rp. 164.310.042,59 (Seratus Enam Puluh Empat Juta Tiga Ratus Sepuluh Ribu Empat Puluh Dua Rupiah).

#### f. Satuan Pelaksanaan Kegiatan Desa

Satuan Pelaksana Kegiatan Desa adalah sebagai berikut:

- 1). Kepala Desa selaku penanggung jawab anggaran, bertugas:
  - Mengadakan musyawarah dengan melibatkan unsur-unsur masyarakat.
  - Menetapkan usulan kegiatan dan menyusun proposal kegiatan.
  - Mengkoordinasikan kegiatan masyarakat.

- Melakukan tugas administrasi kegiatan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
  - Melakukan pelaporan realisasi dan keuangan secara periodik kepada Bupati melalui Camat.
- 2). Lembaga Kemasyarakatan selaku pelaksana kegiatan pemberdayaan mempunyai tugas:
- Melakukan koordinasi bersama unsur masyarakat dalam mempersiapkan pelaksanaan musyawarah desa.
  - Menginventarisasi usulan masyarakat dan mengusulkan kepada Kepala Desa.
  - Melakukan pelaporan realisasi fisik dan keuangan kepada Kepala Desa.
- 3). Badan Permuswaratan Desa (BPD) selaku pengendali kegiatan, mempunyai tugas.
- Melaksanakan koordinasi dalam rangka mengendalikan kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
  - Menjaga konsistensi proses pelaksanaan agar selaras dengan rencana dan koridor aturan.
  - Melakukan pemantauan terhadap kegiatan yang dilaksanakan.
  - Melakukan interpretasi atas catatan pelaksanaan pemantauan dan hasilnya disampaikan kepada Kepala Desa selaku penanggung jawab anggaran.

#### **g. Sarana dan Prasarana yang Digunakan**

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan Program Alokasi Dana Desa adalah semua aset pemerintah desa yang ada guna mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatannya.

#### **h. Permasalahan dan penyelesaian**

Setiap permasalahan yang terjadi sebagai akibat dilaksanakannya Program Alokasi Dana Desa, penyelesaian tahap awal dilaksanakan di Kantor Desa. Bilamana pada tingkat desa permasalahan tidak diselesaikan, maka penyelesaiannya dilaksanakan di tingkat kecamatan melalui pembinaan dan pengawasan oleh Camat. Akan tetapi apabila pada tingkat kecamatan permasalahan belum mampu terselesaikan, maka kasusnya dilaporkan kepada Bupati Cq. Kepala Badan Pengawas Kabupaten Jember untuk mendapatkan penyelesaian secara administratif.

#### **Satuan Pelaksana Kegiatan Desa**

Satuan pelaksana kegiatan desa dalam rangka penanggulangan bencana adalah sebagai berikut :

- Ketua : Kepala Desa.
  - Sekretaris : Sekretaris Desa.
  - Anggota-anggota : - Para Kepala Urusan.  
- Para Kepala Dusun.  
- Para Ketua RW.  
- Para Ketua RT.  
- Tokoh Masyarakat.
1. Kelembagaan yang dibentuk
  2. Kelembagaan yang dibentuk dalam rangka penanggulangan bencana adalah Posko Bencana yang berkantor di Kantor Desa Mulyorejo yang kegiatannya mengaktifkan Piket Kantor.
  3. Potensi Bencana yang diperkirakan Terjadi

Di Desa Mulyorejo, potensi bencana yang diperkirakan terjadi adalah bencana banjir dan juga terdapat fenomena alam yang baru yaitu

terjadinya angin puting beliung.

#### **D. Penyelenggara Ketentraman dan Ketertiban Umum**

##### Gangguan yang Terjadi

Gangguan ketentraman dan ketertiban umum yang sering terjadi di Desa Mulyorejo adalah pencurian ringan, meskipun tidak terlalu banyak, akan tetapi kejadian ini cukup meresahkan warga masyarakat.

##### - Satuan Pelaksana Kegiatan Desa

Dalam rangka pengamanan wilayah, di Desa Mulyorejo telah dibentuk Tim Satuan Pelaksana Pengamanan Desa dengan seluruh tim sebagai berikut :

- Pembina : Kepala Desa.
- Ketua : Sekretaris Desa.
- Sekretaris : Kepala Urusan Keamanan
- Anggota : - Para Kepala Urusan.  
- Para Kepala Dusun.  
- Anggota Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat.  
- Tokoh Masyarakat (Setiap Dusun direkrut 3 Orang).

##### - Penanggulangan dan Keadaannya

Dalam rangka penanggulangan ketentraman dan ketertiban umum, Pemerintah Desa bekerja sama dengan instansi terkait dalam hal ini adalah Kepolisian dan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP Kecamatan), serta Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat (FKPM) secara rutin melalui musyawarah desa dan forum-forum pertemuan yang ada di desa selalu memberikan pembinaan kepada masyarakat

dalam upaya menciptakan situasi dan kondisi wilayah yang kondusif, sehingga dalam situasi dan kondisi yang demikian itu, warga masyarakat merasa aman dan tentram dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan dibidang ketentraman dan ketertiban umum ini adalah sebagai berikut :

- Penggalangan kegiatan pengamanan swakarsa program siskamling.
- Pembangunan Pos Kamling di wilayah-wilayah yang dianggap rawan.
- Penegakan peraturan perundang-undangan.
- Penyelesaian masalah yang timbul di masyarakat secara musyawarah kaitannya dengan fungsi Kepala Desa sebagai hakim desa (hakim pendamai) dengan tidak meninggalkan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- Melaporkan kejadian yang bersifat insidental kepada Bupati Jember melalui Camat Mulyorejo, seperti : Pencurian, kebakaran, bencana alam, dan lain-lain.
- Sumber dan Jumlah Anggaran

Sumber anggaran yang digunakan dalam rangka penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum adalah Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) Desa Mulyorejo Tahun Anggaran 2012. Sedangkan jumlah anggaran yang digunakan dalam kegiatannya adalah sebesar Rp.526.000.000,-

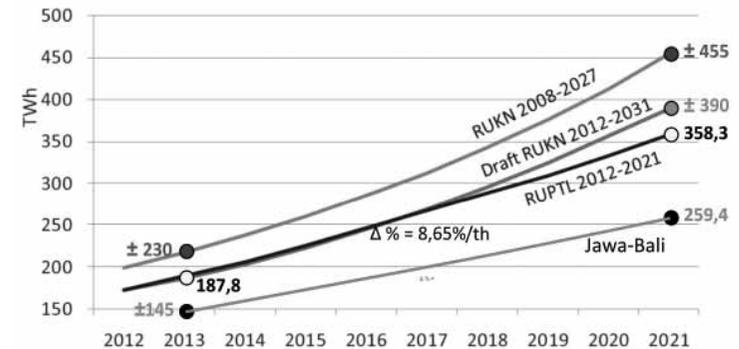
### 5.3 Terobosan Pemenuhan Kebutuhan Listrik

#### 5.3.1 Sekilas tentang Kelistrikan Nasional

Pertumbuhan jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi merupakan dua unsur penting yang digunakan untuk menggambarkan kebutuhan penyediaan tenaga listrik di Indonesia dari tahun ke tahun. Statistik PT. PLN (Persero) menyebutkan bahwa penjualan tenaga listrik di Indonesia pada lima tahun terakhir (2007-2011) mengalami pertumbuhan rata-rata 8,5% per tahun, dari 120 TWh pada 2007 hingga mencapai 158 TWh pada 2011. Khusus penjualan di wilayah Jawa-Bali misalnya, mengalami pertumbuhan rata-rata 6,3 % per tahun, dari 95,6 TWh pada 2007 hingga mencapai 120,8 TWh pada 2011.

Kebutuhan tenaga listrik di tahun mendatang telah diproyeksikan dalam Rencana Usaha Penyediaan Tenaga Listrik (RUPTL) 2012-2021 bahwa kebutuhan pada 2021 akan mencapai 358,3 TWh, lebih dari dua kali kebutuhan energi Total Pemakaian Akhir (energi yang sampai pada konsumen) pada 2012 sebesar 173,99 TWh (tumbuh rata-rata 8,65% per tahun). Proyeksi kebutuhan listrik tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini. (Ket. 1 TWh = 10<sup>9</sup> KWh).

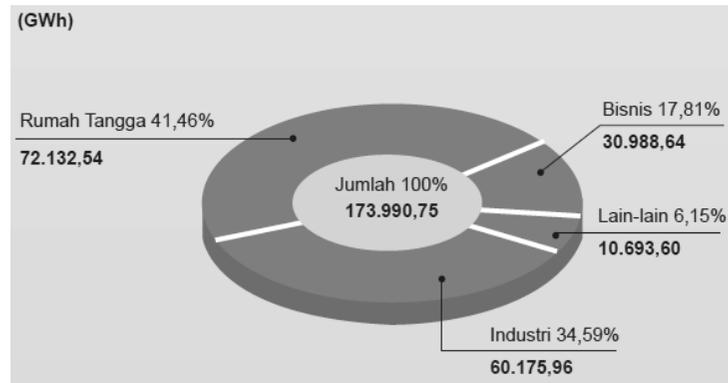
Gambar 5.1. Perbandingan proyeksi kebutuhan tenaga listrik RUPTL, Draft RUKN, RUKN, dan RUPTL di Jawa Bali



(Sumber: RUPTL 2012-2021 dan Hasil Analisis 2013)

Energi listrik Total Pemakaian Akhir yang terjual kepada konsumen digolongkan ke dalam beberapa kelompok pelanggan, antara lain: rumah tangga, industri, bisnis, sosial, gedung kantor pemerintah, dan penerangan jalan umum. Harga jual listrik rata-rata pada tahun 2012 untuk rumah tangga sebesar Rp. 631,66/KWh, industri Rp. 709,91/KWh, bisnis Rp. 965,20/KWh, sosial Rp. 677,54/KWh, gedung kantor Rp. 968,59, dan PJU Rp. 802,76/KWh (Statistik PLN 2012, hal. 52). Data nasional jumlah energi terjual pada setiap golongan konsumen pada 2012 disajikan dalam gambar berikut.

Gambar 5.2 Energi Terjual per Kelompok Pelanggan tahun 2012



(Sumber: Statistik PLN, 2012)

Energi yang terjual juga disalurkan melalui beberapa tingkat tegangan, antara lain: tegangan rendah (220-380 V), menengah (20 kV), tinggi (50 kV), dan multiguna. Secara rinci, data perkembangan energi terjual per jenis tegangan (GWh) periode 2007-2012 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.12

Tabel energi terjual per jenis tegangan tahun 2007-2012 (GWh)

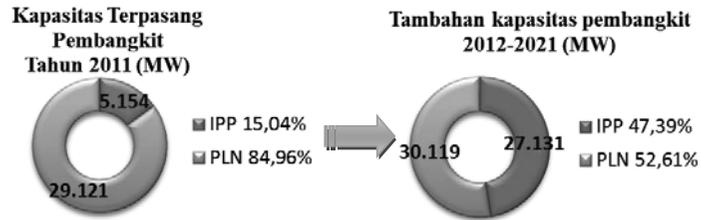
Tahun	T e g a n g a n				Jumlah	s
	Rendah	Menengah	Tinggi	Multiguna		
2007	66.494,69	42.237,86	11.536,77	977,51	3	7,67
	54,84%	34,84%	9,52%	0,81%		100,00%
2008	71.250,49	44.875,36	11.627,80	1.265,16	1	6,41
	55,22%	34,78%	9,01%	0,98%		100,00%
2009	77.899,57	44.459,34	10.898,28	1.324,79	8	4,31
	57,88%	33,04%	8,10%	0,98%		100,00%
2010	85.038,07	49.533,09	11.803,55	922,76	7	9,45
	57,73%	33,63%	8,01%	0,63%		100,00%

2011	91.159,20	53.535,71	12.802,62	495,15	8	157.992,6	7,26
	57,70%	33,88%	8,10%	0,31%		100,00%	
2012	99.673,70	60.279,38	13.872,45	165,29	9	173.990,7	10,13
	57,29%	34,65%	7,97%	0,09%		100,00%	
Rata-rata	81.919,29	49.153,46	12.090,25	858,44	3	144.021,4	7,54
	56,88%	34,13%	8,39%	0,60%		100,00%	

(Sumber: Statistik PLN 2012 dan Hasil Analisis 2013)

Kebutuhan investasi di sektor ketenagalistrikan sangatlah besar dan PT. PLN (Persero) sebagai BUMN yang bertanggungjawab dalam pengelolaan kelistrikan nasional tidak dapat sendirian membangun seluruh kebutuhan pembangkit baru. Dengan demikian sebagian proyek pembangkit akan dilakukan oleh produsen listrik non-PLN (listrik swasta) sebagai *Independent Power Producer (IPP)*. **Independent Power Producer (IPP) adalah suatu perusahaan yang didirikan untuk tujuan khusus (*special purpose company/SPC*) oleh sponsor atau konsorsium untuk melaksanakan perjanjian jual beli listrik dengan PT. PLN (Persero) dan untuk mengembangkan, membangun, memiliki dan mengoperasikan pembangkit listrik** (Divisi Pengadaan IPP PT. PLN, 2013). Perbandingan jumlah kapasitas terpasang pembangkit listrik PLN dan listrik swasta pada 2011 serta rencana penambahannya pada periode 2012-2021 digambarkan pada grafik di bawah ini.

Gambar 5.3. Perbandingan kapasitas pembangkit terpasang pada 2011 dan rencana penambahan kapasitas pembangkit periode 2012-2021 antara listrik PLN dan listrik swasta.



(Sumber: RUPTL 2012-2021 dan Hasil Analisis 2013)

Sumbangsih listrik swasta dalam perkembangan neraca listrik domestik terus bertambah dari tahun ke tahun. Partisipasi listrik swasta hingga tahun 2021 mendatang akan terus meningkat, yaitu direncanakan mencapai sekitar **37%** dari total kapasitas terpasang (RUPTL 2012-2021, hal.59). Kebijakan pengembangan pembangkit oleh PT. PLN (Persero) antara lain:

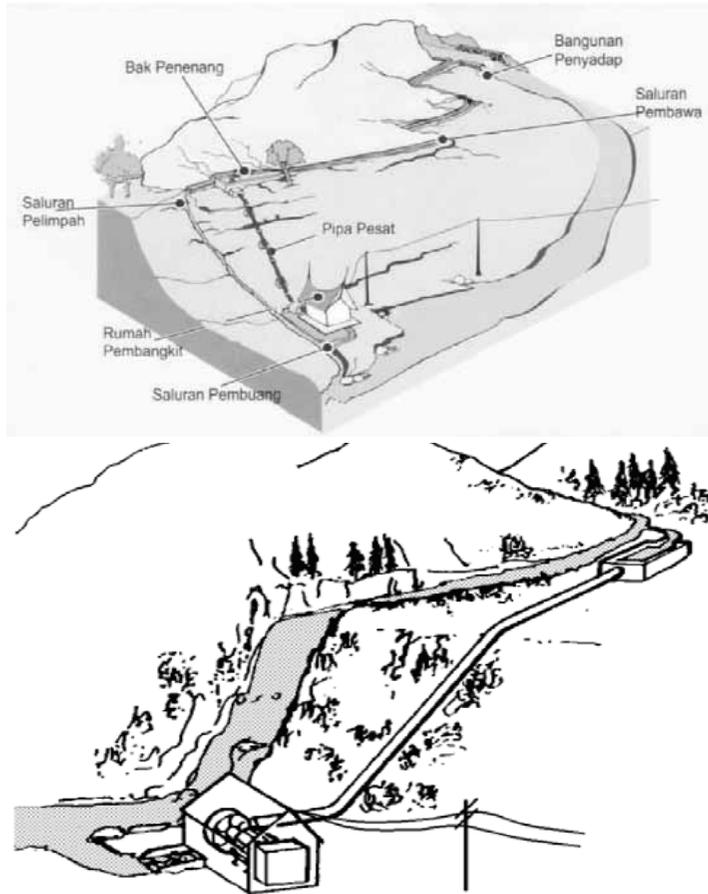
- Untuk meningkatkan keandalan pasokan yang diinginkan, diutamakan pemanfaatan sumber energi setempat, terutama energi terbarukan. (RUPTL PLN Hal. 10)
- Untuk memenuhi kebutuhan beban puncak, pembangkit berbahan bakar BBM tidak direncanakan lagi. PLN hanya merencanakan pembangkit beban puncak yang beroperasi dengan gas (*Liquid Natural Gas/LNG*, mini LNG, *Compressed Natural Gas/CNG*). Apabila ada potensi, PLN lebih mengutamakan pembangkit hidro, seperti *pumped storage* (pompa) dan PLTA dengan waduk. (RUPTL PLN Hal. 11)

- Sejalan dengan kebijakan pemerintah (Program Percepatan Pembangunan Pembangkit Tahap 2, PP No.4/2010 jo PP No.48/2011, PerMen ESDM No. 02/2010 jo PerMen ESDM No. 15/2010 jo PerMen ESDM No. 01/2012) untuk lebih optimal lagi dalam memanfaatkan energi baru dan terbarukan (EBT), pengembangan energi baru dari Panas Bumi dan Tenaga Air dapat masuk ke sistem tenaga listrik kapan saja keduanya siap, walaupun dengan tetap memperhatikan kebutuhan permintaan dan adanya rencana pembangkit yang lain. (RUPTL PLN Hal. 15)
- Poin di atas juga merupakan kebijakan PLN untuk mitigasi perubahan iklim dengan memprioritaskan pengembangan energi terbarukan, yaitu pemanfaatan PLTA dan PLTP (Panas Bumi) kapan saja dapat masuk ke jaringan saat keduanya siap. (RUPTL PLN Hal. 15)

### 5.3.2. Dasar Teori Pembangkitan Listrik Tenaga Air

Potensi Pusat Listrik Tenaga Mini Hidro (PLTM) skala menengah 1–10 MW atau Mikro Hidro (PLTMH) skala kecil 0,1–1 MW pada suatu aliran air memerlukan teknologi yang tepat untuk dapat dibangkitkan secara maksimal. Air dari bak penenang dialirkan melalui saluran pembawa dan pipa pesat (*penstock pipe*) sampai ke turbin. Pipa pesat harus aman terhadap banjir. Jalur pipa pesat direncanakan sedemikian rupa, baik dengan memotong atau sejajar aliran sungai sebagaimana ditunjukkan pada gambar di bawah.

Gambar 5.4 Skema pembangkit listrik mikrohidro (atas), ilustrasi pipa pesat sejajar aliran sungai (bawah)



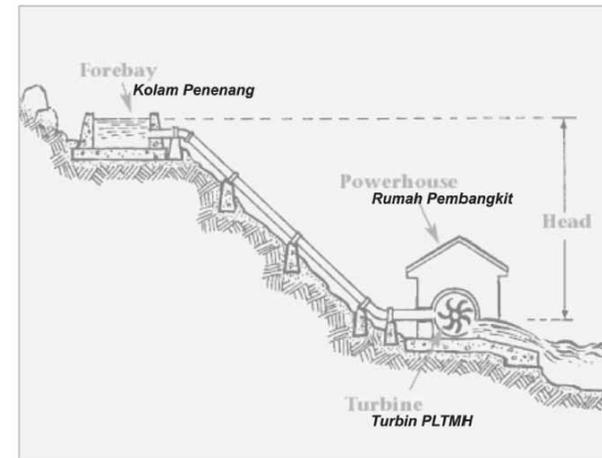
(Sumber: Departemen ESDM, 2009)

Secara teknis, mikrohidro memiliki 3 komponen utama, yaitu: air sebagai sumber energi, turbin dan generator. Air yang mengalir

dengan kapasitas tertentu disalurkan dengan ketinggian tertentu menuju rumah turbin dan akan menumbuk turbin. Turbin sendiri dipastikan dapat menerima energi air tersebut dan mengubahnya menjadi energi mekanik berupa berputarnya poros turbin. Poros yang berputar tersebut kemudian ditransmisikan ke generator dengan menggunakan kopling. Generator tersebut akan menghasilkan energi listrik yang akan masuk ke sistem kontrol arus listrik, salah satunya melalui trafo penentu tegangan, sebelum dialirkan ke rumah atau beban keperluan lainnya.

Pemilihan teknologi turbin menjadi hal kunci dalam pembangunan pembangkit listrik tenaga air. Pada saat bekerja turbin memiliki nilai efisiensi. Efisiensi yang besar akan menghasilkan kapasitas pembangkitan yang maksimum pula. Potensi lokasi yang menghasilkan besaran tinggi air jatuh (*head*) juga sangat berpengaruh dalam pemilihan turbin dengan nilai efisiensi yang maksimum.

Gambar 5.5 Deskripsi pengertian tinggi air jatuh (*head*)



(Sumber: Departemen ESDM, 2009)

Daerah aplikasi berbagai jenis turbin air relatif spesifik. Secara mendasar daerah kerja operasi turbin menurut Keller dikelompokkan menjadi:

- a. *Low head power plant*, dengan tinggi jatuhnya air  $\leq 10$  m.
- b. *Medium head power plant*, dengan tinggi jatuhnya antara *low* dan *high head*.
- c. *High head power plant*, dengan tinggi jatuhnya air yang memenuhi persamaan:  $H \geq 100 (Q) : 0 - 113 \text{ m}^3/\text{detik}$ .

Buku Pedoman Studi Kelayakan Mekanikal Elektrikal, IMIDAP, Dirjen Listrik dan Pemanfaatan Energi, Departemen ESDM, tahun 2009 memuat penjelasan mengenai turbin air, khususnya mikrohidro. Formulasi untuk menghitung daya yang tersedia di aliran air adalah:

$$P = \eta \cdot g \cdot h \cdot Q$$

P = Daya yang dibangkitkan (*Watt*)

$\eta$  = Efisiensi sistem: turbin, generator, trafo (%)

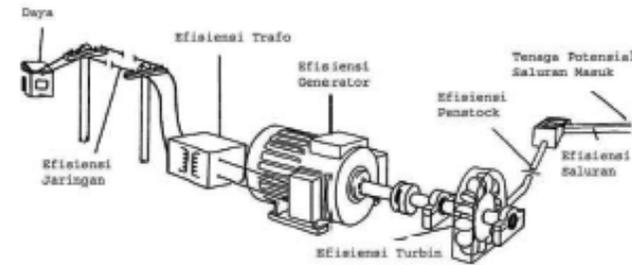
g = Konstanta gravitasi bumi =  $9,8 \text{ m/detik}^2$

h = tinggi jatuh air (m)

Q = Debit air ( $\text{m}^3/\text{det}$ )

Berdasarkan formula di atas maka dapat disimpulkan bahwa daya yang dihasilkan oleh suatu pembangkit listrik tenaga hidro adalah tergantung pada debit air, ketinggian (tinggi jatuh atau *head*) dan efisiensi. Secara singkat prinsip kerja dari suatu pembangkit listrik tenaga hidro ditunjukkan pada gambar 5.6

Gambar 5.6 Prinsip kerja suatu pembangkit listrik tenaga hidro



(Sumber: Departemen ESDM, 2009)

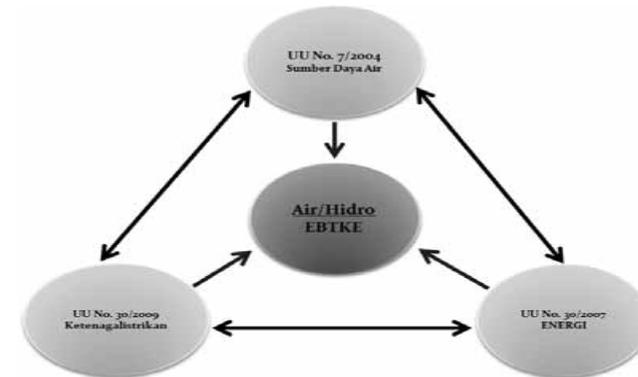
Keterangan: 1 kW (*kilo Watt*) = 1.000 W (*Watt*)

MW (*Mega Watt*) = 1.000 kW = 1.000.000 W

### 5.3.3. Regulasi Pemanfaatan Energi Hidro

Regulasi-regulasi pokok berupa undang-undang yang mengatur tentang pemanfaatan Sumber Daya Air untuk energi dapat digambarkan di bawah ini.

Gambar 5.7 Regulasi yang Mengatur Pemanfaatan Energi Hidro



(Sumber: Dirjen Energi Baru Terbarukan dan Konservasi Energi (EBTKE) Kementerian ESDM RI, 2013)

Secara khusus, peraturan perundangan yang mengatur tentang penyediaan tenaga listrik selain UU, antara lain:

- a. Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2002 tentang Kegiatan Usaha Penyediaan Tenaga Listrik.
- b. Peraturan Menteri Energi Dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2009 tentang harga pembelian tenaga listrik oleh PT. PLN (Persero) dari pembangkit tenaga listrik yang menggunakan energi terbarukan skala kecil dan menengah atau kelebihan tenaga listrik (*excess power*).
- c. Permen ESDM poin (b) di atas selanjutnya direvisi oleh Permen ESDM Nomor 4 Tahun 2012, dengan penambahan aturan harga untuk listrik yang berasal dari biomassa dan biogas menggunakan teknologi *zero waste* dan *sanitary land fill* berikut faktor pengali untuk setiap klasifikasi wilayah di Indonesia.

#### **5.4. Upaya Pemenuhan Kebutuhan Tenaga Listrik di Desa Mulyorejo**

Saat ini, penduduk Desa Mulyorejo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember bukanlah masyarakat yang belum sama sekali mendapatkan akses listrik. Listrik telah mengalir di desa tersebut walaupun dengan kondisi terbatas. Beberapa rumah juga telah tampak memiliki antena parabola dengan jaringan kabel listrik yang terhubung dari rumah ke rumah. Tetapi listrik-listrik tersebut bukan dari jaringan yang disalurkan oleh PT. PLN (Persero) secara resmi. Pada saat kunjungan ke Desa Mulyorejo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember pada Minggu, 6 Oktober 2013, dilakukan pengamatan dan wawancara kepada penduduk setempat tentang bagaimana memperoleh aliran listrik. Hasilnya diketahui 2 (dua) sumber listrik untuk penduduk desa, yaitu:

1. Aliran listrik dari kabel-kabel yang dipasang antar rumah, yang selama ini oleh penduduk yang memanfaatkan dianggap aliran listrik dari PLN.
2. Aliran listrik yang didapat dengan memanfaatkan potensi aliran sungai yang melewati desa untuk menggerakkan dinamo.
3. Aliran listrik dari panel surya.

Sumber pertama, penduduk membayar iuran dengan jumlah tertentu yang bisa dibidang cukup besar bagi masyarakat pedesaan demi mendapatkan akses listrik yang selama ini dianggap sebagai listrik PLN. Demi akses listrik ini, masyarakat mau membayar iuran hingga Rp.100.000,00/minggu kepada oknum tertentu. Menurut pengakuan pengguna, oknum tersebut mengatakan bahwa uang tersebut digunakan untuk membeli pulsa listrik. Hasil pengamatan dan wawancara menyebutkan bahwa di setiap rumah tidak dijumpai KWh-meter, sehingga mustahil bagi penduduk dapat mengetahui berapa banyak energi listrik yang telah dipakai dalam kurun waktu tertentu. Kebutuhan daya listrik untuk tiap rumah juga tidak dapat diketahui. Setelah Kades mengkonfirmasi kepada PLN setempat, PLN tidak tahu menahu mengenai penyaluran tersebut, termasuk uang iuran listrik mengalir kepada pihak mana. Dalam kasus ini, ditemukan indikasi penyalahgunaan penyaluran listrik secara tidak resmi (ilegal) oleh oknum tertentu yang dijual dengan harga di luar batas wajar dan tidak jelas.

Akses listrik kedua diperoleh dengan memanfaatkan arus aliran sungai yang melewati desa untuk memutar kincir air. Kincir air yang berputar selanjutnya memutar dinamo sehingga dapat dihasilkan energi listrik. Kapasitas terpasang dari pembangkit tersebut belum diketahui

pasti. Menurut pengakuan penduduk yang memanfaatkan teknologi tersebut, 1 (satu) unit pembangkit kecil tersebut dapat mencukupi kebutuhan penerangan untuk 10 (sepuluh) rumah dan setiap rumah membutuhkan sekitar 60 Watt atau 5 lampu hemat energi. Tempat tinggal Kades termasuk pemanfaat teknologi ini. Teknologi pembangkit sederhana di aliran sungai setempat dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 5.8 Teknologi pembangkitan sederhana yang dimanfaatkan dari aliran sungai sebagai sumber energi terbarukan di Desa Mulyorejo, Kecamatan Silo



(Sumber: hasil survai, September 2013)

### 5.5. Terobosan yang dilakukan oleh Kades Mulyorejo

Seluruh penduduk Desa Mulyorejo dapat menikmati akses listrik dengan resmi, mudah dan murah merupakan cita-cita bersama masyarakat desa. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, Kades berniat membangun pembangkit listrik mikro hidro dengan memanfaatkan aliran sungai di desa tersebut. Rencana tersebut direalisasikan dengan memulai membangun dam untuk membendung aliran sungai. Proyek pembangunan dimulai pada 2012 lalu dengan membangun dam dan pada 2013 ini proyek dilanjutkan dengan membangun *power house*

berikut peralatan pembangkitnya. Belum diketahui pasti mengenai data teknis pembangkit tersebut, tetapi dari hasil wawancara sekilas dengan kolega Kades yang merupakan ahli dalam pembangunan mikrohidro tersebut, H. Ichwan, bahwa mikro hidro tersebut memiliki kapasitas pembangkit sebesar 250 KW.



Dam pada saat keadaan kosong belum terisi air



Dam pada saat keadaan kosong belum terisi air (April 2013)



Jalur *penstock* yang sejajar aliran sungai (kiri) dan power house (kanan)



Calon posisi turbin pelton (kiri) dan pondasi generator (kanan)

Tidak adanya jaringan listrik dari PLN memunculkan inisiatif dari Kepala Desa Mulyorejo untuk membuat tenaga listrik Mikro Hidro yang menghabiskan dana hampir 4,5 milyar. Dana yang tidak sedikit ini ternyata berasal dari swadaya masyarakat. Kondisi ini membuktikan bahwa sebenarnya kemampuan perekonomian masyarakatnya cukup tinggi. Hanya saja akses jalan untuk menuju desa terdekat sangat sulit dijangkau. Sulitnya akses jalan ternyata menghambat pola konsumerisme pada masyarakat Desa Mulyorejo. Mereka tidak biasa membelanjakan uangnya untuk pergi ke Mall seperti Matahari yang ada di Jember, atau

ke resto-resto yang mahal yang ada di wilayah Jember. Mereka baru turun ke Jember paling lama 1 tahun sekali tepatnya pada *Hari Raya Idul Fitri*. Dari realita yang ada ini membuktikan bahwa penilaian pemerintah Kabupaten Jember untuk memasukkan Desa Mulyorejo dalam kriteria desa miskin dan masuk program Inpres Desa Tertinggal adalah salah besar.

### 5.6. Cara Kepala Desa memobilisasi warganya

Untuk membuat bendungan dengan jalan kesadaran dari masing-masing individu. Berangkat dari keinginan besar terhadap energi listrik, adalah salah satu keinginan dan mimpi yang selalu menjadi angan-angan besar masyarakat Desa Mulyorejo agar bisa menerangi desa dan menyokong kebutuhan sehari-hari yang berkaitan dengan listrik.

Asirudin selalu menyemangati warganya dengan slogan-slogan seperti:

- a. Kalau kita rugi, kami semua yang menanggung, tetapi kalau berhasil bisa dinikmati bersama-sama, oleh rakyat banyak dan saudara-saudara sekitar.  
Kalau ini berhasil maka “Bendungan ini akan menjadi raja energi di Kabupaten jember.
- b. Investasi jangka panjang, dalam artian jika bendungan itu berhasil menerangi desa bahkan bisa menjadi salah satu energi besar di Kabupaten Jember, maka para anggota yang ikut berinvestasi akan merasakan hasilnya, dengan keuntungan jangka panjang. Dana yang dihimpun dari masing-masing anggota bervariasi. Anggota yang ikut berinvestasi dalam pembuatan bendungan terdiri dari 30 orang anggota yaitu:

Ketua	: Asiruddin
Wakil Ketua	: Mas Kana
Bendahara	: Karmila
Sekretaris	: Ida Royadi
Jaringan	: Suryanto
Teknisi Penggandaan Barang	: Wawan Fauzi
Instalasi	: Hilmy Fanus, Taufiqurrahman
Instalasi	: Rifin Efendy
Instalasi	: Mitro
Kepala Jaringan	: Abdul Hadi
Kepala Mesin	: Yusuf
Mekanik Mesin	: Mohammad Umam
Pemeliharaan Bangunan	: Imam Bukhori
Baca Meter	: Saningwar
Staf Mesin	: Sutrisno
Staf Mesin	: Edi Hadika
Staf Mesin	: Pandi
Kebersihan	: Buhari
Keamanan	: Eryad
Keamanan	: Jumanah
Keamanan	: Dayat
Pemeliharaan Bangunan	: Bunaye
Pemasaran	: Tohali
Staf Jaringan	: Didik
Pengairan	: Togiman
Pengairan Misroto	: Misjoto

## BAB 6

### MUNCULNYA BUDAYA HAJI

Sebelum menjelaskan mengenai munculnya budaya haji pada masyarakat Desa Mulyorejo, ada baiknya terlebih dahulu menjelaskan mengenai makna dari haji di Indonesia serta proses sejarahnya.

#### 6.1 Makna Haji

Haji dalam struktur syari'at Islam termasuk bagian dari ibadah. Sebagaimana ibadah lainnya haji dalam pengalamannya melewati suatu proses yang dimulai dengan pengetahuan tentang haji, pelaksanaan haji, dan berakhir pada berfungsinya haji, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat. Ketiga bagian dalam proses pengalaman haji tersebut merupakan suatu-kesatuan yang utuh. Pengetahuan tentang haji diperlukan sebagai acuan bagi pelaksanaan ibadah haji itu sendiri. Syahnya pelaksanaan haji sangat tergantung pada penerapan ketentuan-ketentuan, tentang haji yang telah diketahui itu. Nilai haji, atau yang disebut dengan haji mabrur (*hajjan mabrura*), tidak tergantung pada syahnya pelaksanaan haji semata, tetapi tergantung pada berfungsinya ibadah haji itu bagi pembentukan integritas pribadi pelaku haji dan bagi masyarakat dimana ia berada. Rekonstruksi aspek-aspek dalam proses haji telah dikaji dan dirumuskan oleh para ahli fiqih (*fuqaha*), melalui pendekatan teologis.

Pelaksanaan ibadah haji oleh muslim Indonesia ternyata memerlukan suatu proses tersendiri, yaitu persiapan di tanah air, mulai dari menabung, sampai kembali lagi ke tanah air. Proses ini disebut perjalanan haji. Dalam kenyataannya, perjalanan haji mempunyai implikasi yang lebih luas terhadap masyarakat dibandingkan dengan pelaksanaan ibadah lainnya. Perjalanan haji yang dilakukan berbagai suku mendiami kepulauan nusantara telah berlangsung sejak abad XVI M. Kunjungan ke tanah suci untuk melaksanakan ibadah haji itu, berlangsung setiap tahun dengan jumlah jama'ah yang cukup banyak. Bersamaan dengan itu jumlah muslim di Indonesia yang telah melaksanakan ibadah haji juga semakin bertambah. Mereka merupakan kelompok masyarakat tersendiri, yang lazim disebut masyarakat haji. Sudah barang tentu perjalanan haji yang mereka sebut haji itu, telah berpengaruh terhadap masyarakat Indonesia. Disisi lain, masyarakat turut serta mempengaruhi perjalanan haji.

Calon haji adalah orang yang telah berniat untuk melaksanakan ibadah haji dan sedang membuat persiapan untuk perjalanan haji. Sedangkan jema'ah haji adalah orang yang sedang melaksanakan perjalanan haji. Adapun orang haji (atau yang sering juga disebut haji) adalah orang yang telah melaksanakan ibadah haji. Perjalanan haji ialah suatu proses yang dilalui oleh calon haji dan jama'ah haji, yang dimulai dari proses persiapan dan diakhiri dengan kembali ke tanah air. Sementara itu pelaksanaan ibadah haji dipahami sebagai proses mengerjakan manasik haji yang dimulai dengan niat dan memakai pakaian ikhram dari *miqat makani*, tempat memulai ikhram dan ziarah ke Madina (Shaleh Putuhena, 2007).

## 6.2. Haji Sebelum Islam

Haji ke Baitullah merupakan salah satu ritus keagamaan bagi pemeluk agama-agama samawi. Ia telah dilaksanakan oleh para nabi sebelum Nabi Muhammad. Menurut beberapa sumber, Nabi Adam telah melaksanakan ibadah haji dengan cara tawaf (mengelilingi Ka'bah) setelah membangun Ka'bah di Mekkah. Nabi Ibrahim bersama putranya, Isma'il, setelah membangun Ka'bah, memohon kepada Allah agar amalnya diterima, anak cucunya dijadikan umat yang tunduk kepada-Nya, dan diberikan petunjuk tata cara pelaksanaan haji. Permohonan keduanya terkabul, ayah dan putranya diperintah oleh Allah untuk melakukan tawaf dalam rangka melaksanakan haji. Nabi Ibrahim diperintah oleh Allah untuk menyerukan pada manusia agar melaksanakan haji ke Baitullah. Beberapa Nabi lainnya, seperti Nuh, Hud, Saleh, Syu'aib dikabarkan juga pernah melaksanakan haji ke Baitullah. Orang Arab pada masa jahiliah, masa kepemimpinan Nabi Muhammad, juga memelihara tradisi Nabi Ibrahim tersebut, meskipun dengan cara yang berbeda (Shaleh Putuhena, 2007).

Haji merupakan ibadah pokok bagi para Nabi. Tata cara pelaksanaan ibadah haji antara satu nabi dengan nabi lainnya terdapat perbedaan. Hal itu disebabkan oleh keberagaman kondisi umat manusia dan lingkungan disekitar nabi yang satu dengan yang lainnya. Kondisi dan lingkungan secara alamiah (sesuai dengan *sunmatullah*), berkembang secara evolusi kearah kesempurnaan. Agama yang berfungsi sebagai petunjuk bagi ummat manusia tentu dapat mengantisipasi perkembangan zaman melalui penyesuaian syari'at suatu agama yang dibawah oleh seorang nabi. Dengan demikian, syari'at agama seorang nabi dapat berbeda dengan nabi lainnya. Sementara aqidah tidak mengalami perbedaan.

Menurut Islam, aqidah pada semua agama *samawi* (*prophetic*) adalah sama, yaitu *tauhid*, percaya kepada yang Maha Esa.

Pada masa Nabi Adam, pelaksanaan ibadah haji tentu sangat masih sederhana menurut Abu Hurairah yang diperkuat oleh Mohammad bin Al-Munkadar dan Ibn Abu Lubaid al-Madani, Adam melaksanakan ibadah haji setelah selesai membangun Ka'bah. Ketika itu Nabi Adam dibimbing oleh malaikat, baik tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji maupun ucapan doanya. Ibn Abbas menambahkan bahwa Nabi Adam melaksanakan tawaf sebanyak tujuh putaran. Lebih lanjut Abdullah Ibn Abi Sulaiman meriwayatkan bahwa setelah Nabi Adam menyelesaikan tawaf, ia kemudian mengerjakan shalat dua rakaat di depan pintu Ka'bah dan diakhiri dengan berdoa di pintu *multazam*. Dari beberapa sumber yang ada terdapat perbedaan redaksi doa yang dipanjatkan oleh Nabi Adam, namun intinya sama. Nabi Adam memohon agar Allah mengampuni dosanya dan dosa anak cucunya yang datang ke Baitullah, berdoa agar permohonannya diterima, dipenuhi kebutuhannya, diteguhkan imannya, dan agar dapat ia menerima dengan ridha setiap musibah yang menimpanya.

Demikianlah, dari empat komponen penting haji: waktu, tempat, perbuatan, dan ucapan (doa) yang dilaksanakan oleh Nabi Adam, hanya waktu pelaksanaannya saja yang tidak diketahui. Adapun tempat yang digunakan oleh Nabi Adam untuk melaksanakan ibadah haji baru terbatas pada Ka'bah sebagai "rumah tua yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) umat manusia yang berada di Mekkah." Tampaknya terdapat perbedaan pendapat diantara para ulama tentang apa yang dimaksudkan dengan *bait* (rumah) dalam QS. Ali Imran [3] : 96. *Sebagian diantara mereka menganggap yang dimaksud bukanlah*

*Ka'bah dengan alasan sebelumnya telah terdapat banyak rumah untuk menyembah Allah.* Akan tetapi, pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud "rumah" dalam ayat itu adalah *Ka'bah selama ini "diberkati" dengan ibadah kepada Allah melalui haji dan mendapat "petunjuk untuk mengadakan tawaf", memuji dan memulyakan Allah,* sebagaimana dinyatakan penghujung ayat itu. Interpretasi kedua itu menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa Ka'bah pertama kali dibangun oleh Nabi Adam. (Shaleh Putuhena, 2007).

### **6.3. Haji Nabi Muhammad**

Dalam Islam, haji adalah ibadah yang diwajibkan kepada setiap muslim yang mempunyai kesanggupan untuk melaksanakannya. Perintah tentang kewajiban haji bagi Nabi Muhammad dan ummatnya, menurut jumhur ulama, diterima pada 6 H./628 M, yakni ketika firman Allah yang memerintahkan Muhammad dan ummatnya untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah itu diterima oleh rasulullah. Untuk melaksanakan perintah tersebut, pada tahun itu juga, 6 Dzul q'adah/8 Maret, nabi Muhammad dengan disertai 1.500 pengikutnya bertolak ke Mekah untuk melaksanakan umrah akan tetapi, perjalanan umrah itu terhenti karena dicegah oleh sebagian penduduk Mekkah di Hudaibiyah, 9 mil dari kota Mekkah. Setelah kedua kelompok tersebut melakukan perundingan, tercapailah suatu kesepakatan antara kaum muslim Madinah dan kaum musyrik Mekkah. Perjanjian itulah kemudian populer dengan sebutan perjanjian Hudaibiyah. Diantara isi kesepakatan itu adalah ummat Islam belum diperkenankan memasuki Mekkah pada tahun itu. Mereka baru diperbolehkan mengunjungi kota suci itu tahun berikutnya selama tiga hari.

Sebelum melaksanakan ibadah haji, Nabi Muhammad telah beberapa kali melaksanakan ibadah umrah. Terjadi perbedaan informasi tentang berapa kali Nabi Muhammad melaksakan umrah. Menurut A'isyah, Ibn Umar, dan Anas, Nabi Muhammad telah empat kali melaksanakan umrah. Keempat umrah itu, menurut Anas, adalah umrah Hudaibiyah, umrah tahun berikutnya (7 H./929 M), yakni setelah umrah pertama, umrah Dzul qa'dah dan umrah ketika beliau melaksanakan ibadah haji. Selain empat umrah tersebut menurut Hamman, Nabi Muhammad juga melaksanakan umrah Ji'ranah, yakni ketika beliau membagi rampasan perang Hunain, yang terjadi setelah penaklukan kota Makkah (*fath Makah*). Sumber lain, yakni dari Bar'aah bin Azib, mencatat bahwa Rasulullah melaksanakan umrah dua kali pada bulan Dzulqa'dah. Menurut Ibn Tin, sesungguhnya umrah Hudaibiyah tidak terjadi dan digantikan dengan umrah pada tahun berikutnya (umrah qadhiyah), keduanya digabung dan dihitung sekali umrah saja, akan tetapi, pendapat yang mungkin adalah Nabi Muhammad melaksanakan umrah hanya tiga kali selama hidupnya: *pertama*, umrah yang dilaksanakan pada 7 H. 629 M., untuk menepati perjanjian Hudaibiyah; *kedua*, pada 8 H./630 M. yang disebut umrah Dzulqa'dah atau Ji'ranah, dan *ketiga*, pada 10 H./632 M., yakni ketika beliau melaksanakan haji wadha' (haji perpisahan). (Shaleh Putuhena, 2007).

#### **6.4. Haji Indonesia**

##### **6.4.1 Permulaan Haji : Antara Dagang atau Diplomasi**

Siapa dan kapan penduduk Nusantara yang mula pertama menunaikan ibadah haji ke Mekkah tidak ditemukan jejaknya dari sumber-sumber yang ada dapat diidentifikasi bahwa mereka yang pertama kali melaksanakan haji bukan jemaah haji, melainkan para pedagang, utusan

sultan, dan para musafir penuntut ilmu. Tampaknya sejak abad XVI hingga XVII mereka telah berkunjung ke Hijaz untuk melaksanakan pekerjaan masing-masing sambil melaksanakan ibadah haji.

Sejak permulaan abad XVI dan sejak arus pelayaran perdagangan dari Timur Tengah ke Nusantara mulai surut akibat serangan armada perdangan Portugis di Samudra India, justru arus perdagangan dari Nusantara melalui Samudra India baru dimulai. Dengan begitu, peranan pedagang Arab yang sebelumnya mendominasi jalur perdagangan Samudra India, beralih ketangan pedagang Nusantara. Boleh jadi, lada yang diperdagangkan di *Antwerp* pada pertengahan pertama abad XVI yang ternyata masih berasal dari *Meditareian* dan pada 1554 pedagang Venesia masih membeli rempah-rempah dari Iskandaria adalah komoditas yang telah diperdagangkan oleh pedagang nusantara sebelumnya. Sementara itu, pusat pelayaran perdagangan ke Barat, yang semula berkedudukan di Malaka, sejak kota ini ditaklukkan oleh Portugis pada 1511, beralih ke Aceh. Posisi bertambah kuat karena hubungannya dengan Turki Utsmani yang pada 1516 penguasanya menggunakan gelar khalifah sultan. Dalam kedudukan sebagai khalifah, penguasa Turki Usmani dianggap sebagai pemimpin spiritual, sesuai dengan tradisi politik Islam, bagi pemerintahan Islam seluruh dunia. Sedangkan sebagai sultan, ia menjadi penguasa bagi rakyatnya. Dengan memanfaatkan hubungan itu, Aceh meningkatkan hubungan politik dan perdagangan dengan Turki. Hubungan perdagangan yang lancar dengan Aceh dan Turki ditandai dengan adanya armada perdagangan di Jeddah. Sebuah sumber Venesia melaporkan bahwa pada tahun 1556 dan 1566, terdapat lima buah kapal dari Aceh yang berlabuh di Jeddah (Shaleh Putuhena, 2007).

Sesungguhnya, pada permulaan abad XVI telah di jumpai pribumi Nusantara di Mekkah yang kemungkinan besar mereka adalah pedagang yang datang dengan kapalnya sendiri. Jama'ah haji yang di jumpai oleh Louis Barthema di Mekkah pada 1503, barangkali adalah orang-orang Nusantara yang pertama kali melaksanakan haji. Akan tetapi, mereka bukan jama'ah haji yang sengaja berangkat dari Nusantara untuk melaksanakan ibadah haji. Mereka adalah pedagang dan pelayar yang berlabuh di Jeddah dan berkesempatan untuk berkunjung ke Mekkah. Tidak mustahil pelayar dan pedagang dari lima buah kapal yang berlabuh di Jeddah pada 1565 dan 1566 tersebut, telah melaksanakan haji. Armada perdagangan Nusantara yang lolos dari hadangan Portugis, mereka menuju ke Jeddah yang pada masa itu lebih berfungsi sebagai pelabuhan niaga, bukan sebagai pelabuhan haji. Dan, mereka berkesempatan untuk melaksanakan haji.

Menurut sumber-sumber tradisional Jawa, Nurullah yang kemudian lebih di kenal dengan Syarif hidayatullah alias Sunan Gunung Jati, berangkat ke Mekkah setelah kota kelahirannya Pasai ditaklukkan oleh Portugis pada 1521, ia berada di kota suci itu selama tiga tahun dan telah melaksanakan rukun islam yang kelima, yaitu haji. Sekembali dari Mekkah ia berangkat ke Demak untuk bersama penguasa setempat menyerang kerajaan Hindu Budha, Pajajaran, di Banten dan merebut pelabuhan yang bernama Sunda Kelapa. Memperhatikan kondisi saat itu, keberangkatan Nurullah ke Mekkah adalah sebagai diplomat untuk meminta bantuan Turki Utsmani agar mengusir Portugis dari Pasai. Pada waktu itu, Mekkah telah berada dalam kekuasaan Turki Utsmani. Meskipun Nurullah adalah utusan pemerintah, selama di Mekkah ia mendapat kesempatan untuk belajar agama Islam.

Demikianlah, haji Nusantara telah dimulai pada awal abad XVI M dan selama abad itu, ia dilaksanakan oleh para pedagang dan diplomat. Mereka pergi ke Hijaz dengan maksud untuk berdagang atau melaksanakan tugas dari pemerintahnya, dan mereka memiliki kesempatan untuk melakukan ibadah haji. Mereka ini kemudian dianggap sebagai perintis haji Indonesia.

Dari sejumlah orang yang tercatat telah melaksanakan ibadah haji pada abad XVII pada umumnya terdiri dari mereka yang bermaksud untuk melanjutkan studinya di Hijaz diantara mereka adalah Muhammad Yusuf (1306-1379 H. / 1626 sampai 1699 M.) yang lebih terkenal dengan sebutan Syeikh Yusuf. Ia adalah seorang ulama tarekat, penulis dan pejuang yang berasal dari dan lahir di Makasar, kerajaan Gowa. Sebagaimana lazimnya, Syeikh Yusuf mengawali pendidikan agamanya dengan belajar membaca Al-Qur'an (mengaji) Daeng ri Tasammang, seorang guru mengaji di Istana Gowa. Setelah tamat mengaji, Yusuf melanjutkan pendidikannya dengan belajar Fiqih, bahasa Arab, dan Tasawuf, dari Sayid Ba'Alwi bin 'Abdullah, seorang Arab, di pondok Bontoala, dan kepada Jalaluddin al-Aidid, seorang Aceh, dipengajian Cikoang. Mereka berdua termasuk generasi ke dua yang menyebarkan islam di Sulawesi Selatan setelah tiga datuk yang berasal dari Minangkabau, Datuk Ri Bandang, Datuk Patimang, dan Datuk Ri Tiro. (Shaleh Putuhena, 2007).

#### **6.4.2 Haji Pada Abad 21**

Pelaksanaan ibadah haji tidak terlepas dari regulasi pemerintah, khususnya kementerian agama yang paling berperan dan juga terkait. Selain Kementerian Agama, kementerian yang terkait lainnya yaitu:

1. Departemen Luar Negeri = Pembuatan Visa

2. Departemen Dalam Negeri = Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Keluarga (KK)
3. Departemen Keuangan = Penentuan Dollar
4. Departemen Perhubungan = Angkutan
5. Departemen Kesehatan = Kesehatan Jama'ah
6. Departemen Hukum dan HAM = Paspor
7. Kementerian Agama = Regulator peraturan pemerintah, kenyamanan, kemudahan.
8. Kepolisian = Keamanan
9. DPR = Persetujuan

Tiap tahun ada upaya perbaikan dari pemerintah untuk memudahkan urusan pemberangkatan haji di tanah air. Apabila di dalam pelaksanaan terdapat kesalahan khususnya yang terkait dengan anggaran maka, apapun lembaganya dan siapapun orangnya akan berhadapan dengan aparat yang berwenang seperti Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sehingga menjadi agenda nasional. Walaupun pada akhirnya pada Tahun 2014 sempat disalahgunakan oleh Menteri Agama Surya Darma Ali ketika dana haji tiap tahun terkumpul trilyunan rupiah.

Ada beberapa definisi yang berkaitan dengan haji yang perlu difahami oleh calon jama'ah haji antara lain:

### 1. HAJI

Pengertian dan ketentuan tentang Ibadah Haji. Pengertian Haji ialah berkunjung ke Baitullah (ka'bah) untuk melakukan beberapa amalan antara lain: Wukuf, mabit, tawaf, sa'i dan amalan lainnya pada masa tertentu, demi memenuhi panggilan Allah SWT dan mengharapkan ridha-Nya.

### 2. Hukum Ibadah Haji

Ibadah Haji diwajibkan Allah kepada kaum muslimin yang telah mencukupi syarat-syaratnya. Ibadah haji diwajibkan hanya sekali seumur hidup. Selanjutnya baik yang kedua atau seterusnya hukumnya sunnat. Akan tetapi bagi mereka yang bernazar (berkaul) haji menjadi wajib melaksanakannya.

### 3. Syarat, Rukun dan Wajib Haji

1. Syarat Haji adalah:
  - a. Islam
  - b. Baligh (dewasa)
  - c. Aqil (berakal sehat)
  - d. Merdeka (bukan hamba sahaya)
  - e. Istitha'ah (mampu)
 Istitha'ah artinya mampu, yaitu mampu melaksanakan ibadah haji di tinjau dari segi:
  - 1). Jasmani  
Sehat dan kuat, agar tidak sulit melakukan ibadah haji.
  - 2). Rohani
    - a). Mengetahui dan memahami manasik haji
    - b). Berakal sehat dan memiliki kesiapan mental untuk melakukan ibadah haji dengan perjalanan yang jauh.
  - 3). Ekonomi
    - a). Mampu membayar Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPIH).
    - b). BPIH bukan berasal dari penjualan satu-satunya sumber kehidupan yang apabila dijual menyebabkan kemudharatan bagi diri dan keluarganya.

- c). Memiliki biaya hidup bagi keluarga yang ditinggalkan.
- 4). Keamanan:
- a). Aman dalam perjalanan dan pelaksanaan ibadah haji
  - b). Aman bagi keluarga dan harta benda serta tugas dan tanggung jawab yang ditinggalkan.
  - c). Tidak terhalang seperti pencekalan atau mendapat kesempatan atau izin perjalanan haji.
2. Rukun Haji ialah rangkaian amalan yang harus dilakukan dalam ibadah haji dan tidak dapat diganti dengan yang lain, walupun dengan dam. Jika ditinggalkan maka tidak sah hajinya.
- Rukun Haji adalah:
- a. Ihram (niat)
  - b. Wukuf di Arafah
  - c. Tawaf ifadah
  - d. Sa'i
  - e. Cukur
  - f. Tertib
3. Wajib Haji ialah rangkaian amalan yang harus dikerjakan dalam ibadah haji, bila tidak dikerjakan sah hajinya akan tetapi harus membayar dam; berdosa jika sengaja meninggalkan dengan tidak ada uzur syar'i.
- Wajib Haji adalah:
- a. Ihram, yakni niat berhaji dari Miqat.
  - b. Mabit di Muzdalifah

- c. Mabit di Mina
- d. Melontar Jamrah Ula, Wustha dan Aqabah.
- e. Tawaf Wada' (bagi yang akan meninggalkan Mekkah).

#### A. MIQAT

1. Miqat Zamani ialah batas waktu melaksanakan haji. Menurut jumhur Ulama (sebagian besar ulama'), miqat zamani mulai tanggal 1 Syawal sampai terbit fajar tanggal 10 Dzulhijjah.
2. Miqat Makani ialah batas tempat untuk mulai ihram Haji atau Umrah.
3. Miqat makani jemaah haji Indonesia gelombang 1 yang langsung ke Madinah adalah di Dzulhulaifah (Bir Ali).
4. Miqat Makani haji jemaah haji Indonesia gelombang II yang turun di Jeddah adalah:
  - 1). Pada saat di pesawat mengambil garis sejajar dengan Qarnul Manazil, tetapi ada kesulitan yaitu:
    - a. Sulit memakai pakaian ihram di pesawat.
    - b. Sulit untuk mengambil air wudhu
    - c. Sulit menentukan tepatnya Miqat sejajar dengan Qarnul Manazil.
  - 2). Di bandara King Aziz International Airport (KAIA) Jeddah, sesuai dengan keputusan komisi Fatwa MUI, tanggal 28 Maret 1980 yang di kukuhkan kembali tanggal 19 Sempember 1981 tentang Miqat Haji dan Umrah.
  - 3). Di asrama haji Embarkasi Tanah Air, tetapi kesulitannya adalah:
    - a). Menjaga larangan ihram

- b). Waktu penerbangan sangat lama ± 10-11 jam.
- c). Keadaan di pesawat sangat dingin.

Atas dasar kesulitan tersebut di atas, maka sebaiknya jemaah haji Indonesia gelombang II memulai berihram dengan mengambil miqat makani di Bandara King Abdul Aziz International Jeddah.

- 4). Apabila seorang melewati miqat yang telah ditentukan dan tidak ihram, maka;
  - a). Wajib membayar dam yaitu memotong seekor kambing, atau
  - b). Mengambil cara lain yaitu kembali ke miqat haji terdekat yang dilewati sebelum melakukan salah satu kegiatan Ibadah Haji atau Umroh.  
Contoh: jama'ah Haji yang datang dari Madinah seharusnya memulai Ihram dengan Miqat di Dzujhulaifah (Bir Ali), apabila ia melewatinya tanpa berihram maka dibolehkan mengambil Miqat dari Juhfah (Rabigh).
  - c). Bagi jama'ah haji yang sudah berada di Mekkah yang akan berihram haji maka miqat makaninya adalah di Pemandokan masing-masing yang melaksanakan Haji Tamattu' (Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Penyelenggaraan haji dan Umrah, Tanpa Tahun).

## 6.5 Macam-Macam Haji

### 6.5.1 Haji Tamattu'

Haji tamattu' ialah mengerjakan umrah lebih dahulu, baru mengajarkan haji. Cara ini wajib membayar *dam*, pelaksanaan haji dengan cara tamattu' ini dianjurkan bagi semua jama'ah haji dan petugas. (Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Penyelenggaraan haji dan Umrah , Tanpa Tahun)

### 6.5.2 Haji Ifrad

Haji ifrad ialah mengerjakan haji saja. Cara ini wajib membayar dam, akan tetapi sangat dianjurkan menyembelih hewan qurban. Pelaksanaan haji dengan cara ifrad ini menjadi pilihan bagi jama'ah haji yang kedatangannya di Makkah sudah mendekati waktu wukuf. (Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Penyelenggaraan haji dan Umrah, Tanpa Tahun)

### 6.5.3 Haji Qiran

Haji qiran ialah mengerjakan haji dan umrah di dalam satu niat dan satu pekerjaan sekaligus. Cara ini wajib membayar dam. Pelaksanaan haji dengan cara qiran ini dapat menjadi pilihan terutama bagi jama'ah yang karena sesuatu hal tidak dapat lagi melanjutkan haji Tamattu' atau haji sakit yang waktunya sangat terbatas. (Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Penyelenggaraan haji dan Umrah, Tanpa Tahun)

### 6.5.4. Tahap-tahap Pendaftaran Calon Jemaah Haji

#### 1. Pendaftaran

Tahap pertama yang harus dilakukan calon jama'ah yaitu membuka rekening haji atau menabung, setelah memenuhi persyaratan angka minimal Rp 20.000.000-25.000.000, kemudian calon jama'ah haji datang ke kantor Kementrian Agama Kabupaten/Kota dengan

menunjukkan buku tabungan untuk mengambil dan mengisi formulir SPPH sesuai dengan KTP tempat domisili, kemudian ditandatangani oleh yang bersangkutan dan diketahui oleh Kepala seksi haji dan umroh Kabupaten/Kota. Kemudian penabung datang ke Kantor Bank Penerima Setoran (BPS) BPIH untuk melakukan entry data dan mencetak lembar bukti setoran tabungan sebagai tanda bukti memperoleh porsi haji. Selanjutnya penabung mendaftarkan ke Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota sesuai domisili dengan menyerahkan bukti transfer BPIH tabungan ke rekening Menteri Agama, sekaligus mengetahui tahun estimasi keberangkatan calon jama'ah haji.

## **2. Pengelompokan**

- a. Penyusunan pramanifes calon jama'ah haji di usulkan dari Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan berdasarkan domisili dan surat pernyataan yang bersangkutan ke Kantor Urusan Agama (KUA) atau KBIH. Pengelompokan bimbingan calon jama'ah haji diatur apakah pertimbangan domisili jama'ah dan keluarga.
- b. Setiap 11 orang calon jama'ah haji dikelompokkan dalam 1 regu dan setiap 4 regu (45 orang) dikelompokkan dalam satu rombongan.
- c. Penugasan pembimbing diatur oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.
- d. Jadwal dan tempat bimbingan diatur oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota, untuk bimbingan kecamatan oleh KUA dll.
- e. Kemudian calon jama'ah haji diberangkatkan dalam satu kelompok terbang (Kloter) dengan kapasitas pesawat 455 orang. Dalam Kloter

tersebut terdapat petugas yang menyertai jama'ah haji terdiri dari:

- f. Tim Pemandu Haji Indonesia (TPHI) sebagai Ketua Kloter dan pembimbing ibadah
- g. Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) sebagai pelayan kesehatan
- h. Ketua Rombongan
- i. Ketua Regu

## **3. Bimbingan**

- a. Calon jama'ah haji yang telah terdaftar dan diketahui berangkat tahun ini, maka yang bersangkutan akan mendapatkan bimbingan manasik haji di KUA kecamatan dan Kabupaten /Kota.
- b. Calon jama'ah haji memperoleh buku paket manasik haji terdiri dari:
  - 1). Panduan perjalanan Haji
  - 2). Bimbingan manasik Haji
  - 3). Hikmah Ibadah Haji
  - 4). Tuntutan Keselamatan, Doa dan Zikir Ibadah Haji
- c. Bentuk bimbingan diberikan dalam 2 sistim yaitu kelompok dan massal
- d. Sistim bimbingan kelompok dilaksanakan di KUA kecamatan dengan 10 (sepuluh) kali pertemuan, 7 di KUA kecamatan, 3 di kabupaten atau Kementerian Agama.
- e. Sistem bimbingan massal dilaksanakan di Kabupaten/Kota oleh Kabupaten/Kota dengan tiga (tiga) kali pertemuan.
- f. Calon jama'ah haji yang ingin memperoleh bimbingan khusus dapat mengatur waktu dan tempat, dengan biaya bimbingan

menjadi tanggung jawab yang bersangkutan.

#### 4. Pemberangkatan

1. Bagi calon jama'ah haji yang akan berangkat menuju titik kumpul dan titik berangkat, dianjurkan shalat sunat dua rakaat dan dianjurkan pula berdoa untuk keselamatan diri dan keluarga yang ditinggalkan.
2. Selama dalam perjalanan dari rumah kediaman sampai menuju titik kumpul dan titik pemberangkatan menuju Asrama Haji Embarkasi untuk :
  - a). Dianjurkan memperbanyak zikir dan doa
  - b). Pada dasarnya bertalbiyah itu disunatkan dalam keadaan berihram, namun dapat saja dilakukan pada saat-saat tertentu guna pemantapan seperti ketika berangkat dari rumah menuju asrama.
  - c). Selama dalam perjalanan sudah berlaku hukum musafir, dengan demikian boleh menjama' dan mengqasar shalat, kecuali di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi sebaiknya tidak diqasar dan dijama'.
3. Di Asrama Haji Embarkasi
  - a. Saat kedatangan di Asrama Haji Embarkasi.
    - 1). Menyerahkan Surat panggilan Masuk Asrama (SPMA) dan bukti setor lunas BPIH warna biru yang sudah dikoordinir oleh seksi haji dan umroh.
    - 2). Menerima kartu makan dan akomodasi selama di Asrama Haji.
    - 3). Memeriksa kesehatan badan (pemeriksaan akhir).

- 4). Menimbang dan memeriksakan barang bawaan (koper).
- b. Selama Di Asrama Haji Embarkasi.
    - 1). Menempati kamar yang telah disediakan.
    - 2). Istirahat yang cukup.
    - 3). Dianjurkan mengikuti pembinaan manasik Haji.
    - 4). Mendapatkan pemeriksaan atau pelayanan kesehatan.
    - 5). Menerima paspor haji dan gelang identitas yang harus selalu dipakai.
    - 6). Menerima uang *living cost* (biaya hidup selama di Arab Saudi) dalam bentuk mata uang *riyal*.
    - 7). Untuk kelancaran proses keberangkatan, calon jama'ah haji tidak diperkenankan keluar dari Asrama Haji.
4. Di Pesawat
    5. Patuhi petunjuk yang disampaikan awak cabin atau petugas.
    6. Duduk tenang dan jangan berjalan hilir mudik selama perjalanan, kecuali ada keperluan.
    7. Memperbanyak dzikir dan do'a serta membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an.
    8. Perhatikan tata cara penggunaan WC, hindari penggunaan air jangan sampai tercecer di lantai pesawat yang bisa membahayakan kesehatan penerbangan.
    9. Apabila akan buang air kecil/besar agar ke kamar kecil/WC dengan cara duduk di atas closet dan untuk membersihkannya menggunakan tissue.

10. Perhatikan ceramah, pemutaran film manasik haji yang dipertunjukkan dalam perjalanan.
11. Apabila kesehatan terganggu (sakit), agar segera menghubungi Petugas Kloter, Karu Karom atau Crew Pesawat (Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Penyelenggaraan haji dan Umrah, Tanpa Tahun).

## **6.6 Fenomena Haji Desa Mulyorejo**

### **6.6.1 Dikategorikan Miskin Ternyata Kaya**

Penilaian Pemerintah Kabupaten Jember hasil dari rekomendasi data BPS Kabupaten Jember terhadap Desa Mulyorejo yang dimasukkan dalam standar desa miskin ternyata tidak tepat. Kemungkinan pertama, petugas yang mendata sebetulnya tidak terjun langsung ke wilayah Desa Mulyorejo tetapi dapat laporan dari aparat desa atau data yang sudah ada, yang belum tentu tepat memberikan data berupa angka-angka pada BPS, karena sulitnya medan Desa Mulyorejo. Kemungkinan kedua, ukuran kemiskinan yang dibuat BPS adalah standar umum misalnya banyak kematian ibu dan anak, banyak rumah yang berlantaikan tanah, rumah terbuat dari kayu (*gedheg*) merupakan salah satu tolak ukur dari sebuah desa miskin. Peneliti menemukan bukti bahwa kondisi di atas belum dapat dimasukkan pada kategori desa miskin. Justru yang terjadi di Desa Mulyorejo adalah letak desa yang terisolir karena medan yang ditempuh sangat sulit. Chambers mengatakan bahwa ada lima “ketidakberuntungan” yang melingkari keluarga miskin salah satunya adalah *keterisolasian*. Betapa tidak, jalannya menanjak, berbatu, tanahnya mengandung lumpur sehingga ketika hujan turun, medannya sangat sulit dilalui. Letak geografis menyebabkan masyarakat tidak tertarik untuk membangun rumahnya karena costnya sangat tinggi. Masyarakat

lebih tertarik menginvestasikan uangnya untuk ibadah haji. Hal ini disebabkan mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani kopi, bukan buruh tani kopi. Harga jual kopi mengikuti fluktuasi pasar. Biasanya petani kopi menjual hasil panennya kepada ijon yang ada di Desa Mulyorejo atau dibawa turun sendiri oleh para petani dan dijual ke wilayah Desa Sempolan atau Desa Karangharjo dengan harga yang lebih tinggi. Para ijon inilah yang turun ke Desa Pace untuk menjual kembali kopi yang sudah dibeli dari para petani dengan harga yang berlipat. Desa Pace dan Karangharjo merupakan desa penyangga yang terdekat sebagai desa transit untuk menjual kopi ke luar wilayah Jember.

Hasil penjualan kopi biasanya diinvestasikan oleh sebagian masyarakat Desa Mulyorejo khususnya Dusun Baban Barat, Dusun Batu Ampar, Dusun Baban Tengah, dan Dusun Silo Sanen (Afdeling Pinang) untuk menunaikan ibadah haji. Ibadah haji sebagai fenomena wujud syukur kepada Allah dan bukti dirinya mampu sejajar dengan yang lain, khusus warga Desa Mulyorejo dan mereka saling berkompetisi ingin menunaikan ibadah haji. Tidak jarang mereka hutang pada rentenir untuk melaksanakan ibadah haji. Dengan menunaikan ibadah haji, status sosial akan menjadi tersanjung di wilayah desanya. Tidak jarang banyak yang terjatuh hutang ketika pulang dari ibadah haji. Menurut informasi warga Mulyorejo, ada beberapa tokoh agama yang menawarkan jasa dan mempermudah orang untuk mendaftar berangkat haji. Biasanya para tokoh agama ini mendapat fee atau kemudahan-kemudahan dari bank apabila dapat merekrut banyak orang untuk mendaftar haji dari relawan agama. Lain lagi menurut pendapat Kyai Mukid Arif (pimpinan pondok Pesantren Al-Falah Karangharjo), beliau sering dimintai tolong para calon jama'ah haji untuk membuka rekening haji walaupun tidak memiliki KBIH. Kyai Mukid berpendapat bahwa layanan terbaik adalah Bank

BNI Syariah. Alasannya antriannya tidak banyak, redaksi yang diketik juga tidak salah, karena beliau pernah membantu para calon jama'ah haji untuk membuka rekening di Bank Mandiri, salah satu petugasnya salah ketik menulis nama calon jama'ah haji. Ketika diklarifikasi katanya tidak masalah, namun pada realitasnya si calon jama'ah mendapat kesulitan ketika pelunasan dana haji.

Dari fenomena yang terjadi di Desa Mulyorejo dapat disimpulkan bahwa sebenarnya perekonomian masyarakatnya dapat dikatakan mampu, dan kurang tepat dimasukkan dalam kategori desa miskin. Sebagai ilustrasi hampir 70 % masyarakat Desa Mulyorejo berinvestasi untuk menunaikan ibadah haji. Walaupun investasi tersebut tidak murah.

### **6.6.2. Investasi Dalam Bentuk Ibadah Haji**

Keberangkatan masyarakat Desa Mulyorejo ke tanah suci Mekkah, dilakukan dengan berbagai macam cara agar biaya haji bisa tercukupi, diantaranya yang dilakukan masyarakat Desa Mulyorejo mulai dari menunggu hasil panen kopi, menggadaikan pohon kopinya sebelum waktunya panen, menjual sapi peliharaannya, menjual kayu sengon, mengambil dana talangan haji dari bank, menjual tanahnya bahkan ada *arisan haji* yang biasanya dilakukan lewat wadah pengajian atau *istighosah* perbulan atau sekali panen. Arisan ini dilakukan agar keinginan masyarakat menunaikan rukun Islam yang ke lima bisa terlaksana. Kegiatan ini dipimpin oleh KH. Hasbullah Holil, nama perkumpulan tersebut yaitu *jama'ah ya hayyuya qoyyum*. Istilah lain dari arisan yaitu gotong royong sesama keluarga untuk membantu dalam mencukupi biaya haji, yang nantinya akan diganti pada saat panen kopi.

Orang-orang yang sudah menyandang status haji dan sempat di wawancarai di Desa Mulyorejo diantaranya H. Khairul, H. Khusain, H. Musleh, H. Yusuf, H. Bukhori dll. Salah seorang haji bernama H. Bukhori telah menunaikan haji sebanyak dua kali. Untuk memenuhi biaya menunaikan ibadah haji sebagian besar dari hasil kopi, setiap kali panen ditabung. Selain menabung, sanak keluarga juga membantu biaya menunaikan haji, masyarakat setempat menyebutnya dengan gotong royong sesama keluarga. Keberangkatan masyarakat Desa Mulyorejo ke tanah suci juga tidak terlepas dari peran seorang tokoh agama (kyai). Ada beberapa kyai yang mempunyai pengaruhnya yang cukup besar pada masyarakat Desa Mulyorejo antara lain, Kyai Mukid Arif (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Karangharjo), Kyai Farid (Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Ulum Pace), KH. Imam Habibul Haromain (Ketua IPHI Kecamatan Silo), Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah, KH. Hasbullah Holil (Pengasuh Pondok Pesantren *Ya Hayyu Ya Qoyyum* Silo), KH. Jauhari (Pengasuh Pondok Pesantren Ulunul Ulum). Para kyai ini menjadi panutan masyarakat Desa Mulyorejo dan anak-anak mereka belajar di pondok pesantren dari para kyai tersebut. Intensitas pengajian yang dilakukan di Desa Mulyorejo mampu menjadi magnet bagi masyarakatnya untuk tergerak melaksanakan ibadah haji. Kyai Mukid Arif pernah bercerita pada acara pengajian bahwa ada seseorang yang menunda niatan untuk melaksanakan ibadah haji, karena mendahulukan membangun rumah biar representative untuk keluarganya kalau dia sudah melaksanakan ibadah haji. Ternyata setelah selesai membangun rumahnya dengan menghabiskan dana sampai Rp 400.000.000 orang tersebut meninggal dunia sebelum menunaikan ibadah haji. Kejadian ini secara tidak langsung merangsang seseorang untuk lebih memilih menunaikan ibadah haji dari pada membangun rumah, karena ketika

meninggal manusia tidak membawa harta bendanya. Selain dari faktor ekonomi yang cukup mapan dari hasil tanaman kopi, ditambah lagi dengan kolektifitas keluarga dan masyarakat yang cukup kuat untuk menunaikan ibadah. Selain tokoh agama (kyai), dorongan menunaikan ibadah haji juga datang dari sanak saudara yang sudah menunaikan ibadah haji seperti: H. Rasyid, H. Mansyur, H. Imam.

Di daerah Baban Tengah yang benar-benar melakukan ibadah haji murni dari hasil perkebunan kopi yaitu H. Fauzi, H. Anisa, H. Abdul Rosyid, H. Siddiq, Hj. Siti Maryam, Hj. Raodah. Lain lagi dengan H. Ariefurrohman yang dikenal (H. Arip) dan Hj. Siti Suhriyeh, mempunyai keinginan besar untuk dapat menunaikan ibadah haji meskipun dari kalangan masyarakat biasa dan ekonomi pas-pasan. Sebelum menunaikan ibadah haji pekerjaan H. Arip sehari-hari sebagai petani, namun luas lahan yang dimiliki tidak terlalu luas hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain sebagai petani H. Arip menekuni pekerjaan sampingan sebagai pengrajin *kereh* (anyaman tirai terbuat dari bambu). Pasca haji, H. Arip dikenal dengan sebutan *haji kereh* oleh masyarakat setempat. Kenapa dikenal demikian, karena pekerjaan sehari-hari membuat kereh atau anyaman tirai yang terbuat dari bambu, namun bisa menunaikan ibadah haji. Selain itu melihat pekerjaan dan keadaan rumah yang sangat sederhana, sebagian rumah terbuat dari bambu (*ghedeg*), tetapi berkat keinginan yang kuat untuk ibadah haji dan kepatuhannya kepada seorang kyai menjadi landasan utama kenapa ia memilih untuk menunaikan ibadah haji dibandingkan harus membuat dan memperbaiki rumah, dengan alasan, kalau rumah dan harta tidak akan dibawa mati, akan tetapi jika menunaikan ibadah haji berarti ia telah mendahulukan kehendak Allah dari pada kehendak

diri sendiri, juga bisa menjadi bekal di akhirat dan menyempurnakan rukun Islam. Dengan keadaan ekonomi yang pas-pasan dan hidup sederhana, tidak menyurutkan niat H. Arip untuk menunaikan ibadah haji, bahkan H. Arip mengatakan “*engak se e-kapatiah mun tak ongge haji*” (seperti mau mati kalau tidak naik haji). Berangkat dari niat yang kokoh, berbagai macam cara dilakukan oleh H. Arip agar niatnya menunaikan ibadah haji bisa tercapai. Selain mengumpulkan uang dari hasil pembuatan kereh dan sebagian hasil kopi, H. Arip rela menjual sapi dan tanahnya agar bisa menunaikan ibadah haji.

Di wilayah Desa Mulyorejo suku Madura yang paling banyak menunaikan ibadah haji, karena orang Madura rajin bekerja dan disisi lain sangat patuh pada kyai, dengan fatwa dan peran tokoh kyai atau ulama’ mereka mengedepankan ibadah haji. Desa Mulyorejo setiap tahun yang mendaftar dan menunaikan ibadah haji selalu bertambah dan jumlahnya paling tinggi se Kecamatan Silo. Hal ini tidak terlepas karena niatan yang kuat untuk menyempurnakan rukun islam ke lima (5). Mayoritas perekonomian masyarakat Desa Mulyorejo dari hasil perkebunan kopi. Sebagai ilustrasi lebih banyak calon jemaah haji dari Desa Mulyorejo dibanding dari desa-desa lain yang ada di Kecamatan Silo (tabel 6.1).

Tabel 6.1 Jumlah Calon Jemaah Haji Kecamatan Silo

Nama Desa	2011	2012	2013	2014
Mulyorejo	13	28	23	27
Pace	18	25	10	13
Harjomulyo	5	11	2	3
Karangharjo	5	16	17	2
Silo	4	13	3	1
Sempolan	7	13	11	11

Sumberjati	4	14	5	7
Garahan	6	12	6	5
Sidomulyo	11	13	3	1
TOTAL	73	145	80	70

Sumber: KUA Silo Tahun 2014

### 6.6.3 Para Pemimpin Keagamaan di Desa Mulyorejo

Kepatuhan masyarakat Mulyorejo kepada figur guru atau kyai menekankan agama sebagai landasan di pondok pesantren atau “sekolah-sekolah” keagamaan, merupakan aset yang tidak perlu diragukan lagi dimanapun mereka berada. Tokoh-tokoh di Desa Mulyorejo yang menjadi panutan masyarakatnya antara lain: Ustad Musawir sebagai tokoh agama, Kyai Walid sebagai seorang kyai atau ustad, Junaidi Purnomo sebagai Guru di Baban Tengah, H. Hanafi sebagai ustad atau tokoh agama di Batuampar, Ustad Satromo sebagai tokoh pemuka agama Baban Timur, H. Basyid seorang yang ditokohkan karena kekayaan, dan juga pejuang untuk perjuangan tanah *Tetelan* (tanah tak bertuan), dan juga Bpk Alan seorang yang ditokohkan oleh masyarakat, dia juga sebagai tokoh penggerak pengajian, kerja bakti di daerah Baban Barat. Dengan bantuan para tokoh agama dan tokoh masyarakat, maka kebijakan-kebijakan yang sudah diprogram oleh kepala desa dapat terlaksana seperti perbaikan jalan, plengsengan, perbaikan kantor desa, tatanan administrasi dan manajemen mulai membaik dan tersusun rapi, dan tanah *tetelan* dapat diterbitkan SPPTnya sebanyak 510 bidang.

### 6.6.4. Peran KUA Silo Bagi Calon Jemaah Haji

Peran KUA Silo tidak terlepas dari sosok kepala KUA Silo Abdullah, SH, MHi. Abdullah mengenyam pendidikan S1 di Universitas Mochammad Sroedji dan S2 di IAIN Sunan Giri Surabaya. Latar belakang

pendidikannya yang lebih bersifat agamis membentuk sosok pribadinya yang sederhana, lugu, jujur, agamis, disiplin, humoris, mau bekerja keras dan mudah berbagi informasi. Abdullah mulai menjabat KUA Silo pada tanggal 12 Oktober 2012 sampai sekarang.

Banyak pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan untuk menata KUA Silo. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan kepada para stafnya dengan cara kekeluargaan, menerapkan disiplin waktu, disiplin dalam berpakaian, disiplin dalam administrasi dan proaktif untuk membantu masyarakat yang membutuhkan layanan KUA. Menurut Abdullah, tugas KUA adalah: (1) Berdasarkan KMA nomer 571/2001 tentang penataan organisasi KUA kecamatan ditegaskan bahwa Kantor Urusan Agama Kecamatan yang selanjutnya disebut KUA Kecamatan adalah instansi Kantor Kementerian Agama yang mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota di bidang urusan Agama Islam dalam wilayah kecamatan. Sedangkan fungsi KUA bagi calon jemaah haji adalah: (1) Menyelenggarakan statistik dan dokumentasi; (2) melakukan pembinaan ibadah haji bagi calon jama'ah haji dan pasca haji.

Cara kerja yang dilakukan oleh Abdullah untuk menata staf dan membenahi administrasi di KUA Silo seringkali dijadikan contoh pada para kepala KUA dari kecamatan lain yang ada di Kabupaten Jember. Sebagai ilustrasi pertama: untuk membuat administrasi calon jama'ah haji dengan cara dipilah-pilah dari masing-masing desa yang ada di Kecamatan Silo, awalnya data jama'ah haji dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jember adalah masih campur aduk sehingga ketika mencari calon jama'ah haji dari sebuah desa yang ada di Kecamatan Silo sangat sulit. Hal itu tidak dilakukan oleh kepala KUA dari kecamatan

lain yang ada di Kabupaten Jember (Bukti yang dilakukan oleh Kepala KUA Silo lihat table 6.2). Misal pada Tahun 2014 calon jemaah haji dari Kabupaten Jember sebanyak 1650 orang, 70 orang dari Kecamatan Silo, 27 orang dari Desa Mulyorejo. Data yang sangat banyak jumlahnya dan masih campur aduk ini dipilah-pilah oleh Kepala KUA Silo dengan mengambil data hanya dari Kecamatan Silo. Akhirnya ditemukan data bahwa ada 70 orang dari Kecamatan Silo.

Calon jama'ah haji Kabupaten Jember masuk dalam kloter 32, 33, 34 dan 35. Pelepasan calon jemaah haji dilaksanakan pada tanggal 9 September 2014 di Gedung Soetardjo. Pemberangkatannya dibagi menjadi dua hari, kloter 32 di Assumiyah Kencong, 33 di Multazam Jenggawah, 34 di Bismika Kaliwates, Al-Qodiri Patrang dan Miftahul Ulum Bangsalsari diberangkatkan pada hari minggu tanggal 14 September 2014 di pintu gerbang (double W) Universitas Jember. Sedangkan kloter 35 diberangkatkan pada Hari senin Tanggal 15 September 2014 di Lapangan Garahan Sempolan.

Tabel 6.2 Nama Calon Jemaah Haji Berdasarkan Domisili Kecamatan Silo Tahun 2014

NAMA CALON JAMA'AH HAJI KECAMATAN SILO TAHUN 2014 M/1435 H					
DESA KARANGHARJO					
NO	NO. PORSI	N A M A	BIN / BINTI	ALAMAT	KET./MASALAH
1	1300316444	MAIMUNA / HAFSATUN	H. DUMYATI	PAREBALAN RT.04 / RW.01 KARANGHARJO SILO	
2	1300316451	RUBAMI	MO. SYAFFA MUYO	PAREBALAN RT.05 / RW.02 KARANGHARJO SILO	
3	1300318066	P. SUMRANI ASMAT	BENAI	DARUNGAN RT.02 / RW.02 DESA KARANGHARJO SILO	
DESA PACE					
1	1300317184	SRI IMANI	SENIDEN	CURAHWUNGKAL RT.02 / RW.05 DESA PACE SILO	
2	1300317188	MAT TASAN	MARDIAN	CURAHWUNGKAL RT.02 / RW.05 DESA PACE SILO	
3	1300328845	P SULASTRI	MISDIN	SUKMOILANG RT.01/RW.08 DESA PACE SILO	
4	1300330239	ABDUL HALIM P IRVAN	NETO	SUKMOILANG KR TIMUR RT.02/RW.07 DESA PACE SILO	
5	1300322824	B IMAM MUSLIM	ABDURROHMAN	JL. PESANTREN RT.01/RW.04 PACE SILO	
6	1300322845	IMAM MUSLIM	MOH HOSEN	JL. PESANTREN RT.01/RW.04 PACE SILO	
DESA GARAHAN					
1	1300330701	NURMAMAH	SUBAWI	JL. GARAHAN JATI RT.02/RW.01 DESA GARAHAN SILO	
2	1300330704	SUBAWI P. IM	DURASID	JL. BANYUWANGI RT.02/RW.01 DESA GARAHAN SILO	
3	1300330710	SENIMA	HATAM	JL. BANYUWANGI RT.02/RW.01 DESA GARAHAN SILO	
4	1300338170	HAMSIN P. ISTIGFAROH	HARUN	GARAHAN JATI RT./RW.08/04 DESA GARAHAN SILO	
5	1300338181	MOCH FAUZI	HARUN	JL. BANYUWANGI RT/RW.04/02 DESA GARAHAN SILO	
DESA HARJOMULYO					
1	1300333407	LA'I P. SUMYATI	ABDUL BASMAN	JALINAN RT/RW.02/01 DESA HARJOMULYO SILO	
2	1300337488	P. ERWATI TOHARI	SARUN	SUMBERLANAS BARAT RT/RW.01/10 DESA HARJOMULYO SILO	
DESA SIDOMULYO					
1	1300323888	MATBARDI	SUNARTO	CURAH DAMAR RT.08/RW.03 DESA SIDOMULYO SILO	
DESA SUMBERJATI					
1	1300315770	MUHAMMAD ABDUL WAHID	SALI	SEPURAN ATAS RT.03 / RW.02 SUMBERJATI SILO	
2	1300325553	ATIM P ANTON	YATAM	SUMBERJATI RT.01/RW.04 DESA SUMBERJATI SILO	
3	1300328071	SUPRIYATI, AMA	MATALI	JL. KH. DEWANTARA Gg.4 NO.6 RT.02/RW.02 SUMBERJATI	
4	1300333012	SITI WASIDAH	H NAWAWI	KARANG KEBON RT.02/RW.03 DESA SUMBERJATI SILO	
5	1300333013	ABDUL HAMID	SAHERUDDIN	JL. KH. DEWANTARA RT.01/RW.04 DESA SUMBERJATI SILO	
6	1300334359	SITTINA B ALIWEFI	P. SUTIMA	DSN KRAJAN RT/RW.01/02 SUMBERJATI SILO	
7	1300333015	SURYATI	H NAWAWI	JL. KH. DEWANTARA RT.01/RW.04 SUMBERJATI SILO	
8	1300333014	MUHAMMAD SELAMAT	SURI	JL. SILO RT.02/RW.03 DESA SILO SILO	

DESA SEMPOLAN					
NO	NO. PORSI	NAMA	BIN / BINTI	ALAMAT	KET / MASALAH
1	1300315709	TURMUDI P FATMAWATI	P BUNAWI	JL. PB SUDIRMAN KRAJAN RT.03 / RW.03 SEMPOLAN SILO	
2	1300315711	ST SHOLEHAH	P MAIMUNAH	JL. PB SUDIRMAN KRAJAN RT.03 / RW.03 SEMPOLAN SILO	
3	1300315803	MARDIATI	ILYAS	JL. PB SUDIRMAN RT.06 / RW.02 SEMPOLAN SILO	
4	1300315804	BANGUN HASIBUAN	H JUMHUR	JL. PB SUDIRMAN RT.06 / RW.02 SEMPOLAN SILO	
5	1300325482	SITI SALAMAH	SUKAJI	JL. PB. SUDIRMAN NO.119 RT.06RW.02 DESA SEMPOLAN SILO	
6	1300327674	RUKO'YAH	GIBAN	PLALANGAN RT.03/RW.02 DESA SEMPOLAN SILO	
7	1300327677	HASIM ASYARI	HAKIM	PLALANGAN RT.03/RW.02 DESA SEMPOLAN SILO	
DESA MULYOREJO					
1	1300315357	TASLIMAN ABD HADI H	SAI NURSALAM	BABAN BARAT RT.08 / RW.02 DESA MULYOREJO SILO	
2	1300315358	SAKINI NURMA	MUALIM	BABAN BARAT RT.08 / RW.02 DESA MULYOREJO SILO	
3	1300315360	HADI WUJAYA	TASLIMAN	BABAN BARAT RT.03 / RW.03 DESA MULYOREJO SILO	
4	1300315704	MUNAWI	MISRAT P MUNAJI	BATU AMPAR RT.05 / RW.02 DESA MULYOREJO SILO	
5	1300315707	PARMI	SUMMA	BATU AMPAR RT.05 / RW.02 DESA MULYOREJO SILO	
6	1300316753	SUNARTI	KOSEN	SILOSANEN AFD KAMPONGAN RT.01 / RW.04 MULYOREJO SILO	
7	1300316755	B SUKOSEN	NAWARI	BABAN BARAT RT.06 / RW.02 DESA MULYOREJO SILO	
8	1300316757	SUKOSEN	MATALI	BABAN BARAT RT.08 / RW.02 DESA MULYOREJO SILO	
9	1300319884	SULEHA	P. MATSEHA	BATUAMPAR RT. 01 / RW.01 DESA MULYOREJO SILO	
10	1300321908	MISTIA	MISJE	AFDELING PENANG RT.01 / RW.00 DESA MULYOREJO SILO	
11	1300322827	BUYANI	ASBIYA	BATUAMPAR RT.02 / RW.01 DESA MULYOREJO SILO	
12	1300322829	AKMANI B MUSAHRI	AKMANI	BATUAMPAR RT.01 / RW.03 DESA MULYOREJO SILO	
13	1300322838	KANDAR	MATSAHA	BATUAMPAR RT.02/RW.01 DESA MULYOREJO SILO	
14	1300322842	MONARA P MUSAHRI	ASMAWI	BATUAMPAR RT.01/RW.03 DESA MULYOREJO SILO	
15	1300322843	HAWENI	FIANI	BATUAMPAR RT.02/RW.01 DESA MULYOREJO SILO	
16	1300322844	MISKALI	JUMAADI	BATUAMPAR RT.02/RW.01 DESA MULYOREJO SILO	
17	1300322846	HANAFI IBRAHIM	FIANI	BATUAMPAR RT.02/RW.01 DESA MULYOREJO SILO	
18	1300322850	MARWIYATUL MARHAMAH	SUMRANI	BATUAMPAR RT.02/RW.01 DESA MULYOREJO SILO	
19	1300337849	SURAKMI	P SUNARTO	BATU AMPAR RT/RW 01/01 DESA MULYOREJO SILO	
20	1300337850	MARIA	P SUYANI	BATU AMPAR RT/RW 01/01 DESA MULYOREJO SILO	
21	1300337851	ANGWAR	P BURAJI	BATU AMPAR RT/RW 01/01 DESA MULYOREJO SILO	
22	1300338888	P MATNAJI	SAHURI NALI	BABAN BARAT RT/RW 01/02 DESA M ULYOREJO SILO	
23	1300340103	B. MAT NAJI	AFRUKI	BABAN BARAT RT/RW 01/02 DESA M ULYOREJO SILO	
24	1300340083	WAKIAH B HABBIB	SIRAJUDDIN	BABAN BARAT RT/RW 01/02 DESA MULYOREJO SILO	
25	1300340104	MUNAWAN P HABBIB	AFRUKI	BABAN BARAT RT/RW 04/01 DESA MULYOREJO SILO	

Sumber: KUA Kecamatan Silo Tahun 2014

Ilustrasi yang kedua adalah memudahkan urusan para calon jemaah haji yang mengalami kesulitan ketika mengurus paspor di Kantor Imigrasi. Ada kebiasaan dari etnis Madura untuk memanggil atau menulis namanya dengan menggunakan nama anak pertama. Tentunya nama anak pertama berlainan dengan nama kedua orang tuanya. Sebagai contoh seorang calon jama'ah haji dari Dusun Batuampar, pada waktu melakukan setoran awal di bank untuk menjadi calon jama'ah haji menggunakan nama *Hanafi Ibrahim* (lihat gambar 6.1) Nama *Hanafi* diambil dari nama anak pertamanya yaitu *Ifrohatul Hanafiyah*, sedangkan nama *Ibrahim* diambil dari nama orang tuanya (lihat gambar 6.2). Padahal nama sebenarnya pada KTP adalah *Imam Hanafi Ibrahim* (lihat gambar 6.3). Dengan adanya nama yang berbeda antara *Hanafi Ibrahim* dan *Imam Hanafi Ibrahim*, Kantor Imigrasi tidak mau membuat paspor. Kesulitan yang dialami oleh calon jama'ah haji tersebut, disebabkan ada nama ganda dari dokumen yang ia miliki maka oleh Kepala KUA Silo dengan membuat surat keterangan bahwa dua nama yang berbeda itu adalah satu orang dengan diperkuat tanda tangan Kepala Desa Mulyorejo (lihat gambar 6.4). Konsep surat keterangan dibuatkan oleh Kepala KUA Silo, sedangkan Kepala Desa Mulyorejo tinggal menandatangani. Mengingat jika surat keterangan langsung meminta ke Kepala Desa prosesnya lama. Hal ini disebabkan pembuatan redaksi dari surat keterangan tersebut yang tidak dipahami oleh Kepala Desa setempat.

Gambar 6.1 Nama yang tercantum dalam setoran awal haji di Bank Syariah Mandiri

**BANK SYARIAH MANDIRI**  
30

**SETORAN AWAL BPHI**

NOMOR PORSI : A 1300322946 #      NOMOR SPFH : 132006865  
BANK : BSM      NOMOR REG. : 04390  
KANTOR CABANG : JEMBER  
ALAMAT : JL. PANGLIKA BESAR SUDIRMAN NO. 52 JEMBER

TANDA BUKTI SETORAN AWAL BPHI

NOMOR REK. : 08103314  
NAMA CALON HAJI : HANAPI IBRAHIM  
BIN : FIANI  
STATUS KELAHIRAN : PERIA  
STATUS PERKAWINAN : SUDAH  
GOLONGAN DARAH : AB  
TEMPAT LAHIR : JEMBER  
TANGGAL LAHIR : 17/11/1966  
JENIS KELAHIRAN : LAKLAKI  
KORNY POS : 68184  
NO. TELEPON : 612 - 3486517  
DESA / KELURAHAN : MULYOJERO SILO  
KECAMATAN : SILO  
KABUPATEN / KODYA : JEMBER  
PROVINSI : JAWA TIMUR  
PENDIDIKAN : SD  
PEKERJAAN : PETANI  
PERGI HAJI : BELUM  
ZONA PENERBANGAN : 4

JUMLAH PEMBAYARAN : Rp. 20.000.000,-  
TERBILANG ( DUA PULUH JUTA RUPIAH )

DISETOR OLEH :   
HANAPI IBRAHIM

JEMBER, 07 MEI 2009  
DITERIMA OLEH :   
HANAPI IBRAHIM

DPG1029P/DEPARTEMEN AGAMA/

**LEMBAR PERTAMA**  
Cetak Pemasang

**PERHATIAN!**  
1. Setiap menerima Tanda Bukti Setoran Awal BPHI ini, calon haji segera menandatangani di depan Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota sesuai tempat domisili sebelum berangkat haji disertai membawa persuratan yang sah ditandatangani.  
2. Jika calon haji bermaksud meniadakan pencaharian atau hasil tangkapan meniadakan tanda haji pada suatu kali yang berjalan karena alasan apapun hal tersebut, meninggal dunia, atau alasan lainnya yang sah, pencaharian dapat dilakukan pada kantor cabang tempat pencaharian rekening tabung haji dilakukan.

Gambar 6.2 Nama Anak Pertama Tercantum dalam Kartu Keluarga

No.K. 3509065401

**KARTU KELUARGA**  
No. 3509300609050173

Nama Kepala Keluarga : KH. H. IMAN HANAPI  
Alamat : DUSUN BATU AMPAR  
Desa/Kelurahan : MULYOJERO

Kecamatan : SILO  
Kabupaten/Kota : JEMBER  
Kode Pos : 68184  
Provinsi : JAWA TIMUR

No	Nama Lengkap	NIK	Jenis Kelamin	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Agama	Pendidikan	Jenis Pekerjaan
1	KH. H. IMAN HANAPI	366340121180003	LAKLAKI	JEMBER	12-11-1966	ISLAM	BELUM TAMAT SMP/SEKOLAH	PELAKSANA KEMAS TANGGA
2	MARWATI	366340107800424	PEREMPUAN	JEMBER	18-05-1973	ISLAM	SMP/SEKOLAH	PELAKSANA KEMAS TANGGA
3	FEDHATIL HANAPIYAH	3663400810860051	PEREMPUAN	JEMBER	25-10-1995	ISLAM	SMP/SEKOLAH	PELAKSANA KEMAS TANGGA
4	AHMAD HANAPI ROWI	3663400809010097	LAKLAKI	JEMBER	20-02-2001	ISLAM	BELUM TAMAT SD/SEKOLAH	PELAKSANA KEMAS TANGGA
5								
6								
7								
8								
9								
10								

No	Status Perkawinan	Statis Hubungan Dalam Keluarga	No. Paspor	No. KTP/RT/RAP	Ayah	Ibu
1	KAWIN	KEPALA KELUARGA	WHI	WHI	FATMAH	SUMRATI MEYALI
2	KAWIN	ISTERI	WHI	WHI	HANAPI IBRAHIM	MARWATI MARRAMAH
3	BELUM KAWIN	ANAK	WHI	WHI	HANAPI IBRAHIM	MARWATI MARRAMAH
4	BELUM KAWIN	ANAK	WHI	WHI	HANAPI IBRAHIM	MARWATI MARRAMAH
5						
6						
7						
8						
9						
10						

Dikeluarkan Tanggal : 04-06-2014  
IPMRAR

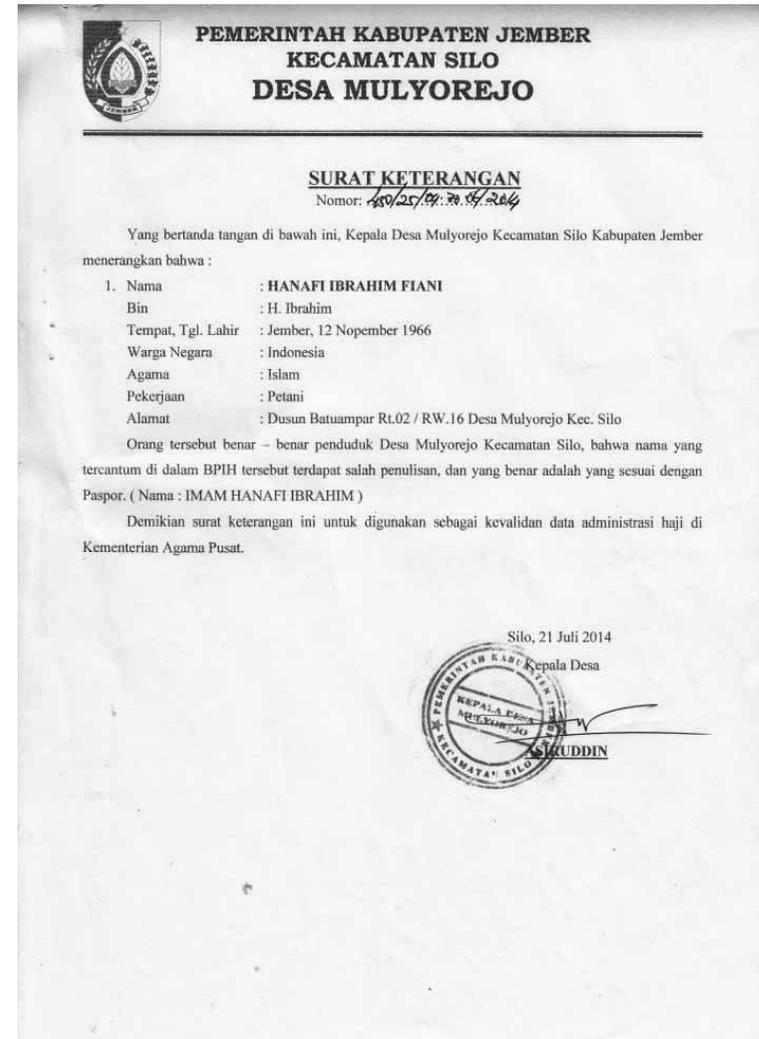
KEPALA KELUARGA : KH. H. IMAN HANAPI  
Randa (Mami) (Gad) (Mami)

KEPALA DINAS KEPENDULUKAN DAN KEMASYARAKATAN SIPIL : KARET TYAHONO, SE  
NIP. 75961015196021001

Gambar 6.3 Nama Pada KTP



Gambar 6.4 Surat Keterangan Kepala Desa Mulyorejo



#### 6.6.4.1 Fungsi KUA Silo Bagi Calon Jama'ah Haji

Rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh calon jama'ah haji yang berasal dari Kecamatan Silo termasuk Desa Mulyorejo tidak terlepas dari peran KUA Silo. Diawali dengan calon jama'ah haji membuka rekening tabungan haji di bank, modal pertama minimal 50.000 – 100.000 dan seterusnya hingga mencapai minimal 20.000.000 sebagai syarat mendapatkan porsi dengan setoran awal sekitar Rp 20.000.000 sebelum Tahun 2011 (lihat gambar 6.5 dan 6.6) dan mengalami kenaikan sejak tahun 2011 menjadi Rp 25.000.000. Kemudian calon jama'ah haji membawa buku setoran awal untuk mendaftarkan diri ke Kantor Kementerian Agama agar mendapatkan porsi kursi. Setelah Proses dari Kementerian Agama selesai, para calon jama'ah haji melakukan pengurusan administrasi ke KUA dimana calon jama'ah haji berdomisili. Menurut informasi Kepala KUA Silo Bapak Abdullah, para calon jama'ah haji yang masuk porsi pada tahun berjalan harus melakukan proses administrasi sebagai kelengkapan untuk mengurus paspor di Kantor Imigrasi.

KUA Silo juga mengadakan manasik haji untuk memberi bimbingan pada para calon jama'ah haji. Biasanya jika yang melakukan bimbingan manasik haji adalah KUA yang didampingi IPHI Kecamatan Silo, para calon jama'ah haji tidak dipungut biaya lagi. Namun tidak semua calon jama'ah haji melakukan bimbingan manasik haji yang diadakan oleh KUA, tetapi mereka biasanya melakukan manasik haji ditempat lain karena adanya ikatan emosional dengan para kyai yang kebetulan putra maupun putrinya belajar di pondokan kyai tersebut. Mereka rela mengeluarkan dana tambahan untuk manasik sekitar Rp 1.000.000 sampai Rp 1.500.000. Pada Tahun 2014 ada sekitar 6 orang

dari Dusun Baban Barat Desa Mulyorejo yang ikut manasik haji di KBIH Alkhoirot Bangsalsari dan di KBIH Al Multazam Jenggawah.

Pada Tahun 2013 ternyata ada 18 calon jama'ah haji dari Kecamatan Silo yang tertunda keberangkatannya, diantaranya ada 7 calon jama'ah haji dari Desa Mulyorejo (5 orang dari Baban Barat, 2 orang dari Batuampar, dan 1 orang dari Dusun Silosanen) (lihat table 6.3). Ada beberapa sebab antara lain, gagal permanen karena wafat sebelum berangkat (lihat gambar 6.7, 6.8, 6.9, 6.10, 6.11), ada yang ditarik dananya sebelum berangkat, ada kebijakan dari pemerintahan Arab Saudi yang memangkas atau mengurangi kuota sehingga urutan porsi yang paling bawah tertunda keberangkatannya. Penundaan keberangkatan dialami oleh para calon jama'ah haji dari Kecamatan Silo antara lain dari Desa Mulyorejo sebanyak 8 orang, Desa Sempolan sebanyak 4 orang, Desa Pace sebanyak 2 orang, Desa Karangharjo sebanyak 3 orang, Desa Sumberjati 1 orang. Mereka sebetulnya berangkat pada Tahun 2013, namun tertunda dan baru Tahun 2014 mereka berangkat ke tanah suci Mekah.

KUA Silo pada Tahun 2014 mengusulkan dan dipercaya oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jember untuk menyelenggarakan pemberangkatan calon jama'ah haji kloter 35. Pemberangkatan dilaksanakan pada Tanggal 15 September di Lapangan Garahan Sempolan. Tempat ini dipilih oleh Kepala KUA Silo Abdullah, setelah berkoordinasi dengan Muspika dan instansi terkait demi kelancaran dan keamanan agar tidak terjadi kemacetan di jalan raya dan lain-lain. Menariknya keberangkatan calon jama'ah haji di Kecamatan Silo ini pengiringnya sangat banyak. Sanak saudara dan tetangga sangat antusias mengiringi keberangkatan jama'ah haji, jika dikalkulasi satu orang yang

berangkat haji, pengiringnya bisa 20 mobil. Padahal calon jemaah haji yang berangkat sebanyak 45 orang. Mereka biasanya menjadi pengiring dengan biaya sendiri, mulai dari sewa mobil, membawa perlengkapan makanan sendiri dan bahkan mereka rela meninggalkan pekerjaannya. Menurut Kyai Mukid Arif (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Karangharjo) dan Kyai Farid (Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Ulum Pace), para pengiring ini mempunyai kepercayaan bahwa semakin sering mereka mengiringi calon jama'ah haji yang mau berangkat ke tanah suci, semakin cepat mereka dapat barokah untuk berangkat ke tanah suci juga.

Gambar 6.5 Bukti Setoran Awal Tabungan Haji di Bank Syariah Mandiri

**BANK SYARIAH MANDIRI**  
52

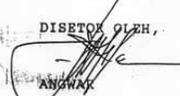
**SETORAN AWAL BPIH**

NOMOR PORSI : 1300337851      NOMOR SPPH : 13200  
 B A N K : BSM      NOMOR REG. : 0492  
 KANTOR CABANG : JEMBER  
 ALAMAT : JL. PANGLIMA BESAR SUDIRMAN NO.52 JEMBER

TANDA BUKTI SETORAN AWAL BPIH

NOMOR REK. : 0810111271  
 NAMA CALON HAJI : ANGWAR  
 BIN : P BURAJI  
 JENIS KELAMIN : PRIA  
 STATUS PERKAWINAN : SUDAH  
 GOLONGAN DARAH : O  
 TEMPAT LAHIR : JEMBER  
 TANGGAL LAHIR : 1/07/1967  
 ALAMAT : DSN BATU AMPAR RT/RW 1/1  
 KODE POS : 68184  
 NO. TELPON : 331 - 4147069  
 DESA / KELURAHAN : MULYOREJO SILO  
 KECAMATAN : SILO  
 KABUPATEN / KODYA : JEMBER  
 PROVINSI : JAWA TIMUR  
 PENDIDIKAN : SD  
 PEKERJAAN : PETANI  
 PERGI HAJI : BELUM  
 ZONA PENERBANGAN : 4

JUMLAH PEMBAYARAN : Rp. 20.000.000.00  
 TERBILANG ( DUA PULUH JUTA RUPIAH )

DISETOR OLEH,  
  
 ANGWAR

JEMBER, 23 JULI 2009  
 DITERIMA OLEH,  
  
 BANK SYARIAH MANDIRI  
 CABANG JEMBER  
 M. BAZARADO

DPG1029P/DEPARTEMEN AGAMA/

**PERHATIAN:**

1. Setelah menerima Tanda Bukti Setoran Awal BPIH ini, calon haji segera mendaftarkan diri kepada Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota sesuai tempat domisili sebelum berangkat 7 hari dengan membawa persyaratan yang telah ditetapkan.

2. Jika calon haji bermaksud membatalkan peradaannya atau batal berangkat memaukan ibadah haji pada musim haji yang berjalan karena alasan sesuatu hal (keabatan, meninggal dunia, atau alasan lainnya yang sah), pembatalan dapat dilakukan pada kantor cabang tempat pembukaan rekening tabungan haji dilakukan.

LEMBAR KETIGA  
 Untuk Kantor Departemen A

Gambar 6.6 Bukti Setoran Awal Tabungan Haji di Bank BNI Syariah

**BNI** Syariah

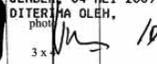
NOMOR PORSI : 1300321908  
 B A N K : BNI  
 KANTOR CABANG : JEMBER  
 ALAMAT : Jl. Ahmad Yani No.39

NOMOR SPPH : 132006852  
 NOMOR REG. : 00132

TANDA BUKTI SETORAN AWAL BPH

NOMOR REK. : 0168711854  
 NAMA CALON HAJI : MISTIA  
 BINTI : MISJE  
 JENIS KELAHIN : WANITA  
 STATUS PERKAWINAN : SUDAH  
 GOLONGAN DARAH : 0  
 TEMPAT LAHIR : JEMBER  
 TANGGAL LAHIR : 20/04/1955  
 ALAMAT : MULYOJEJO / A.PINANG RT.01 RW.00  
 POS : 68184  
 TELPON : 331 - 3003092  
 DESA / KELURAHAN : MULYOJEJO  
 KECAMATAN : SILO  
 KABUPATEN / KODYA : JEMBER  
 PROVINSI : JAWA TIMUR  
 PENDIDIKAN : SD  
 PEKERJAAN : IBU RUMAH TANGGA  
 PERGI HAJI : BELUM  
 ZONA PENERBANGAN : 4

JUMLAH PEMBAYARAN : Rp. 20.000.000,00  
 TERBITLANG ( DUA PULUH JUTA RUPIAH )

DISETOR OLEH,  JEMBER, 04 MEI 2009  
 DITERIMA OLEH,  /D  
 3 x  
 MISTIA  
 DPG1029P/DEPARTEMEN AGAMA/



**PERHATIAN**  
 1. Setelah menerima Tanda Bukti Setoran Awal BPH ini, calon haji segera mendaftarkan diri kepada Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota sesuai tempat domisili selambat-lambatnya 7 hari dengan membawa persyaratan yang telah ditetapkan.  
 2. Jika calon haji bermaksud membatalkan pendaftarannya atau batal berangkat menunaikan ibadah haji pada musim haji yang berjalan karena alasan sesuatu hal (kesehatan, meninggal dunia, atau alasan lainnya yang sah), pembatalan dapat dilakukan pada kantor cabang tempat pembukaan rekening tabungan haji dilakukan.

LEMBARI  
 Pening

Tabel 6.3 Daftar Calon Jemaah Haji Tahun 2013 Kecamatan Silo yang Tertunda Keberangkatannya

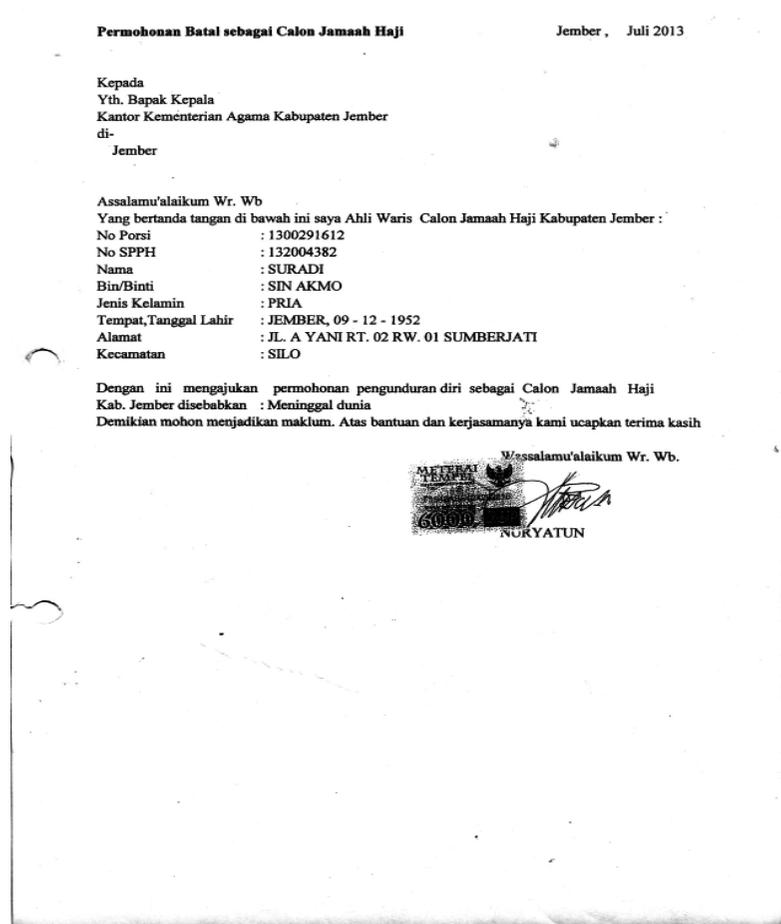
DAFTAR NAMA CALON JAMA'AH HAJI KECAMATAN SILO  
 TERTUNDA KEBERANGKATAN KE TAHUN 2014 M / 1435 H  
 NO PORSI MULAI 1300314284 SID 1300318769

NO	PORSI	NAMA	ORANG TUA	JK	TEMPAT LAHIR	UMUR	ALAMAT	KELURAHAN	TLP	POS	TGL DAFTAR	B
1	1300315357	TASLIMAN ABD HADI H	SAI NURSALAM	PRIA	JEMBER	46	BABAN BARAT RT.08 RW.02	MULYOJEJO	081203486517	68184	31032009	BTN
2	1300315358	SAKINI NURMA	MUALIM	WANITA	JEMBER	45	BABAN BARAT RT.08 RW.02	MULYOJEJO	081203486517	68184	31032009	BTN
3	1300315360	HADI WILAYAH	TASLIMAN	PRIA	JEMBER	20	BABAN BARAT RT.03 RW.03	MULYOJEJO	081203486517	68184	31032009	BTN
4	1300315704	MUNAWI	MISRAT P MUNA	PRIA	JEMBER	59	DSN BATU AMPAR RT.RW 5/2	MULYOJEJO SILO	033100521420	68184	01042009	BSM
5	1300315707	PARMI	SUMNA	WANITA	JEMBER	47	DSN BATU AMPAR RT.RW 5/2	MULYOJEJO SILO	033100521420	68184	01042009	BSM
6	1300315708	TURMUDI P FATMAWATI	P BUNAWI	PRIA	JEMBER	59	JL PB SUDIRMAN DSN KRAJAN RT/RS	SEMPOLAN SILO	087857636828	68184	01042009	BSM
7	1300315711	ST SHOLEHAH	P MAHMUNAH	WANITA	JEMBER	52	JL PB SUDIRMAN DSN KRAJAN RT/RS	SEMPOLAN SILO	087857636828	68184	01042009	BSM
8	1300315770	MUHAMMAD ABDUL WAHID	SALI	PRIA	JEMBER	35	SEPURAN ATAS RT 03 RW 02	SUMBERJATI	081234186635	68184	01042009	BSM
9	1300315803	MARDIATI	ILYAS	WANITA	TAPUS	39	JL PB SUDIRMAN RT/RW 6/2	SEMPOLAN SILO	033103603607	68184	01042009	BSM
10	1300315804	BANGUN HASBIUAN	H JUMHUR	PRIA	MEDAN	41	JL PB SUDIRMAN 139 RT/RW 6/2	SEMPOLAN SILO	033103603607	68184	01042009	BSM
-11	1300316444	MAMUNAJ HAFSATUN	H DUMIYATI	WANITA	JEMBER	68	JL PAREBALAN RT.04 RW.01	KARANGHARJO	081234558743	68184	06042009	BNIS
-12	1300316451	RUBAMI	MO SYAFFA MU	WANITA	JEMBER	51	PAREBALAN RT.05 RW.02	KARANGHARJO	081234558743	68184	06042009	BNIS
-13	1300316753	SUNARTI	KOSEN	WANITA	JEMBER	39	LUIS SILOSANEN AFD KAMPONGAN	MULYOJEJO SILO	081203486517	68184	07042009	BSM
-14	1300316756	B SUKOSEN	NAWARI	WANITA	JEMBER	45	BABAN BARAT RT/RW 6/2	MULYOJEJO SILO	081203486517	68184	07042009	BSM
-15	1300316757	SUKOSEN	MATALI	PRIA	JEMBER	46	BABAN BARAT RT/RW 6/2	MULYOJEJO SILO	081203486517	68184	07042009	BSM
-16	1300317184	SRI MANI	SENDEN	WANITA	JEMBER	54	DUSUN CURAH WUNGKAL RT. 02 RW	PACE	033100521433	68184	08042009	MANC
17	1300317184	MAT TASAN	MARDIAN	PRIA	JEMBER	59	DUSUN CURAH WUNGKAL RT.02 RW	PACE	033100521433	68184	08042009	MANC
18	1300318068	P. SUMRANI ASMAT	BENAI	PRIA	JEMBER	66	DSN DARUNGAN RT.02 RW.02	KARANGHARJO	081203486517	68184	15042009	BTN

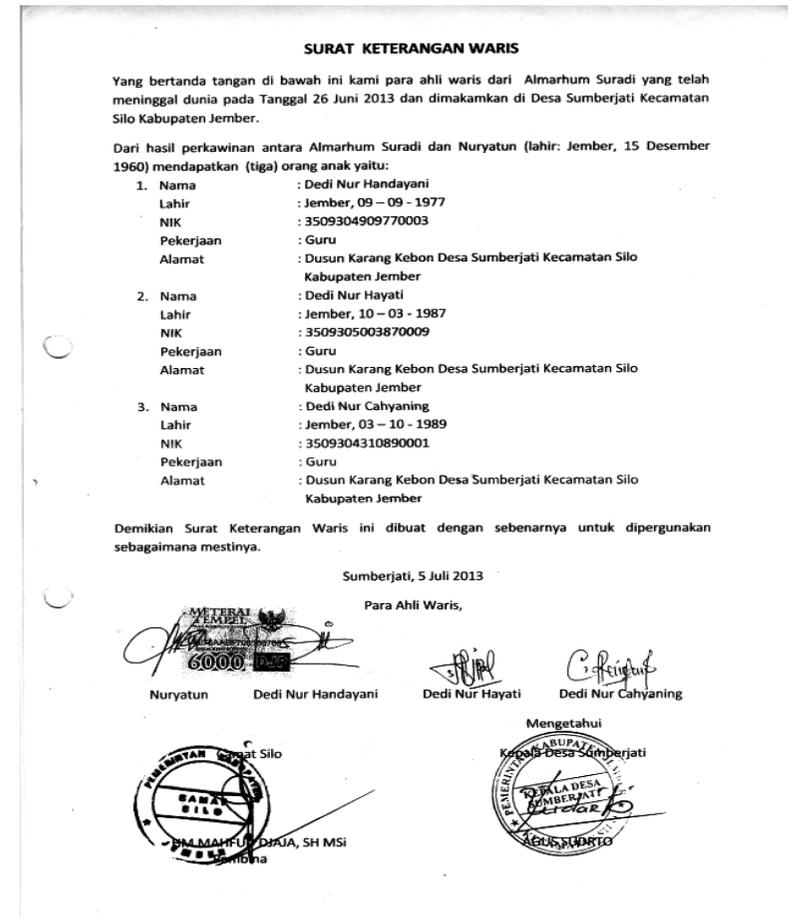
*Mengetahui Kepala KUA Kec. Silo*  
  
 ABDUL LAH, SH

*Mengetahui Ketua IPH Kecamatan Silo*  
  
 K.H. IMAM BAHIGUL HURDANAIN.

Gambar 6.7 Permohonan Batal sebagai Calon Jemaah Haji



Gambar 6.8 Surat Keterangan Waris dari Almarhum Calon Jemaah Haji



Gambar 6.9 Surat Keterangan Kematian dari Calon Jemaah Haji

**UNTUK YANG BERSANGKUTAN**

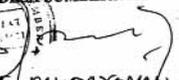
**SURAT KETERANGAN KEMATIAN**  
Reg. No. 470/847/35.09.30.2007/2013

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa ;

Nama : Suradi  
 Umur : 61 Th  
 Alamat : Dusun Karang Kebor  
Desa Sumberjati

Telah meninggal dunia pada ;

Hari : Rabu  
 Tanggal : 26 Juni 2013  
 Di : Rumah  
 Disebabkan karena : Kecelakaan

  
 Kepala Desa Sumberjati  
 RANGAYOMAN, SP

  
 Camat Sumberjati  
 SAMAY SILO

H.A. MAHERUDAYA, SH. MH  
 Kepala Desa Sumberjati  
 NIP. 19680312 196809 1 001

Gambar 6.10 Bukti SPPH dari Calon Jemaah Haji yang Meninggal

**KANTOR DEPARTEMEN AGAMA  
KAB. J E M B E R**

**NOMOR SPPH**  
132004382

**SURAT PENDAFTARAN PERGI HAJI (SPPH)**

Nomor KTP : 3509300912520001  
 Nama Lengkap : SURADI  
 Nama Ayah Kandung : SIN AKMO  
 Tempat dan Tgl. Lahir : JEMBER 08/12/1952  
 Jenis Kelamin : 1 1.Pria 2.Wanita  
 Kewarganegaraan : 1 1.Indonesia 2.Negara Asing  
 Alamat : JIL. A. YANI, RT.02, RW.01  
 Desa/Kelurahan : SUMBERJATI Kec. SILO  
 Kabupaten/Kota : KAB. J E M B E R Propinsi JAWA TIMUR Kodepos 68184  
 No. Telpn : 331 521859 Handphone 0  
 Pendidikan : 5 1.SD 2.SLTP 3.SLTA 4.SM/D3 5.S1 6.S2 7.S3  
 Pekerjaan : 1 1.PNS 2.TNI 3.Dagang 4.Tani 5.Swasta 6. IRT 7.Pelajar 8.BUMN 9.Pensionan  
 Pergi Haji : 2 1.Sudah 2.Belum  
 No. SPPH Mahram : 0 Hubungan 0 1.Orangtua 2.Anak 3.Suami/Istri 4.Mertua 5.Sdr. Kandung  
 Golongan Darah : 4 1.A 2.B 3.AB 4.O  
 Status Jemah : 1 1.Jemah Biasa 2.Jemah Khusus  
 Status Perkawinan : 1 1.Sudah Nikah 2.Belum Nikah 3.Duda/Janda  
 Kode Diagnosis : 1 0 0 No. PIN PIHK 0  
 Ciri - ciri : 1. Rambut : LURUS 4. Muka : OVAL  
 2. Alis : TIPIS 5. Tinggi : 159 Cm.  
 3. Hidung : MANCUNG 6. Berat : 74 Kg.

Kantor Departemen Agama  
KAB. J E M B E R  
KAR. J E M B E R. 27/01/2009

  
 SURADI  
 Calon Jemaah Haji





Catatan :  
 1. Lembar pertama (warna putih) untuk BPS BPH.  
 2. Lembar kedua (warna merah muda) untuk Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota.  
 3. Lembar ketiga (warna hijau muda) untuk calon jemaah Haji.  
 4. SPPH bukan jemaah jemaah memperoleh porsi.  
 5. BPS BPH harus menggunakan SPPH yang sah dan ditandatangani oleh KANDEPAG.

Gambar 6.11 Bukti Setoran BPIH dari Calon Jemaah Haji yang Meninggal



## TANDA SETORAN BPIH

**BANK JATIM**

NOMOR PORSI : 1300291612

A N K : BANK JATIM

ANTOR CABANG : CABANG JEMBER

LAMAT : JL. PANGLIMA SUDIRMAN NO. 41-43

**L**

LEMBAR PERTAMA  
Untuk Calon Jemaah Haji

NOMOR SPPH : 132004382

NOMOR REG. : 00763

BIAYA PENYELENGGARAAN IBADAH HAJI 1434 H / 2013 M

AMA CALON HAJI : SURADI  
BIN : SIN AKMO  
ENIS KELAMIN : PRIA

OLONGAN DARAH : 0  
EMPAT LAHIR : JEMBER  
ANGGAL LAHIR : 9/12/1952 UMUR : 60 THN 05 BLN  
LAMAT : JL. A YANI RT 02 RW 01  
ODE POS : 68184  
O. TELEPON : 0331 - 00521859  
ESA / KELURAHAN : SUMBERJATI SILO  
AMATAN : SILO  
KABUPATEN / KODYA : JEMBER  
ROPINSI : JAWA TIMUR  
ENDIDIKAN : S1  
EKERJAAN : PEG. NEGERI SIPIL  
ERNAH PERGI HAJI : TIDAK  
MBARKASI : SUB  
MOMOR PASPOR :

JUMLAH PEMBAYARAN : USD 3,619.00  
\*RIBILANG :  
( TIGA RIBU ENAM RATUS SEMBILAN BELAS DOLLAR )

JEMBER, 30 MEI 2013

DISETOR OLEH,



METERAI TEMPEL  
27/FAAFB  
60000



DITERIMA OLEH,

RIDHOLI ICHWAN

BNK7006P/2013150 /000000000405000/DPT.AGAMA

**UNTUK PERHATIAN CALON HAJI:**

1. Setelah menyator BPIH dan menerima Tanda Setoran BPIH, calon haji agar segera melaporkan diri kepada Penyelenggara Ibadah Haji Kabupaten/Kota sesuai dengan domisilinya.
2. Asli Tanda Setoran BPIH (warna putih) tidak boleh hilang karena sewaktu-waktu harus ditunjukkan kepada Potugas Penyelenggaraan Ibadah Haji.
3. Calon haji yang telah melakukan penyatoran BPIH kemudian karena sesuatu hal batal, pengembalian BPIH-nya dilakukan oleh Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji dengan surat pengantar dari Penyelenggara Ibadah Haji Kabupaten/Kota.

### 6.7. Sirkulasi Modal Regional

Hampir setiap tahun diberitakan biaya ibadah haji naik, namun kenaikan biaya ibadah haji tidak pernah menyurutkan niat umat muslim untuk menunaikan ibadah haji. Bahkan yang terjadi justru sebaliknya, panjang jumlah antrian calon jama'ah haji semakin meningkat. Walaupun calon jama'ah haji harus dihadapkan dengan biaya yang selalu naik dan antrian tunggu yang semakin lama. Sampai dengan pertengahan Desember 2012, total outstanding dana setoran awal haji setelah dikurangi biaya operasional dan ditambah nilai manfaat adalah sebesar Rp 48,7 triliun (Indra Siswanti, 2013).

Dana tersebut oleh Kementerian Agama sebesar Rp 35 triliun atau kurang lebih sebesar 72% telah ditempatkan pada surat berharga syariah negara (SBSN) atau instrumen sukuk, sedangkan sisanya sebesar Rp 13,7 triliun atau sebesar 28% ditempatkan dalam bentuk giro dan deposito yang tersebar di 27 bank penerima dana setoran awal haji, baik bank konvensional maupun di bank syariah. Dan dari Rp 13,7 triliun, hanya sebesar Rp 2,06 triliun. Dana setoran awal dari calon jama'ah haji yang sudah masuk di bank-bank, maka dana tersebut dalam waktu singkat harus ditransfer ke rekening Kementerian Agama untuk selanjutnya dana tersebut ditempatkan pada instrumen sukuk dan penempatan deposito di berbagai bank. Seperti Bank BRI, Bank Negara Indonesia 1946, Bank Mandiri, Bank Tabungan Negara, Bank Bukopin mendapatkan gelontoran dari rekening Kementerian Agama dalam bentuk deposito. Dana setoran awal haji yang tertampung di berbagai bank diprioritaskan untuk ditempatkan pada pembiayaan sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dan pembiayaan di sektor produktif lainnya.

Jika pada pertengahan Desember 2012 total dana setoran haji sebesar Rp 48,7 triliun, maka dengan rekomendasi DPR tersebut, dana yang akan ditempatkan ke instrumen sukuk sebesar Rp 34,09 triliun atau sebesar 70%, sedangkan sisanya sebesar Rp 14,6 triliun atau sebesar 30% akan terserap oleh perbankan, baik bank konvensional dan bank syariah. Sirkulasi modal regional dari masyarakat yang mendaftarkan ibadah haji, akan berputar kembali pada masyarakat dengan cara digulirkannya kredit oleh bank penerima deposito dari rekening Kementerian Agama. Dana-dana tersebut disalurkan pada usaha-usaha mikro kecil, menengah, dan pembiayaan di sektor produktif lainnya.

Ada sekitar kurang lebih 500 calon jama'ah haji dari Desa Mulyorejo yang mendaftar haji dengan setoran awal antara Rp 20.000.000 (sebelum tahun 2011), dan mulai tahun 2011 setoran awal Rp 25.000.000. Artinya, masyarakat Desa Mulyorejo yang didiskreditkan pemerintah Kabupaten Jember sebagai daerah miskin ternyata menyumbang dana yang besar pada bank-bank yang digelontor deposito oleh Kementerian Agama dari setoran awal haji. Bank-bank tersebut antara lain: BRI, BNI 1946, Bank Mandiri, BTN dan Bank-bank Syariah (misal Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah dll). Pada akhirnya dana gelontoran Kementerian Agama dari setoran awal jama'ah haji menjadi aset tambahan dana dari pihak ketiga yang diterima oleh bank baik bank konvensional maupun bank syariah. Dana-dana tersebut dipergunakan oleh bank untuk membantu usaha-usaha mikro kecil, menengah dan sektor produktif lainnya. Artinya dana setoran haji dari para calon jama'ah haji ini bergulir pada masyarakat sampai 10 atau 15 tahun sebelum para calon jama'ah haji menunggu gilirannya untuk berangkat ke tanah suci.

## BAB 7 KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang *Haji Kopi: Paradoks Masyarakat Miskin Kawasan Perkebunan Kopi Kecamatan Silo Kabupaten Jember*, dapat disimpulkan antara lain:

1. Pemerintah Kabupaten tidak boleh gegabah untuk menilai suatu wilayah. Penilaian harus didasarkan pada data di lapangan, sehingga bisa dipetakan wilayah-wilayah mana saja sebetulnya yang harus ditingkatkan perekonomiannya untuk menuju sebuah kabupaten yang maju;
2. Desa Mulyorejo termasuk desa miskin bukan karena faktor ketidakmampuan ekonominya melainkan karena letak wilayahnya yang terisolir;
3. Perlu ada perbedaan antara petani kopi dengan buruh tani kopi dari sisi pendapatannya. Petani kopi tingkat perekonomiannya tinggi karena mempunyai lahan untuk dikelola, sedangkan buruh tani tingkat perekonomiannya tidak menentu tergantung dari para petani yang menyewa tenaganya. Mayoritas kehidupan ekonomi masyarakat Desa Mulyorejo adalah petani kopi;
4. Kemajuan suatu wilayah tidak terlepas dari kemampuan seorang top leader yang memerintah di sebuah wilayah. Desa Mulyorejo sangat beruntung karena Kepala Desanya yang bernama Asirudin

mempunyai kemampuan yang luar biasa untuk membawa kemajuan masyarakat yang dipimpinnya.

5. Investasi masyarakat Desa Mulyorejo dalam bentuk ibadah haji sebagai representasi dari kuatnya budaya Madura, sekaligus bermanfaat bagi sirkulasi modal regional yang dikelola oleh bank untuk kepentingan kredit baik bagi usaha kecil, menengah dan usaha produktif lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alcock, P. (1997). *Understanding poverty*. London: Macmillan Press.
- Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. III. Jakarta: Depdiknas RI dan Balai Pustaka.
- Badan Pusat Statistik (2012). Kecamatan Silo dalam Angka Tahun 2012. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Berkas Tanah Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember*, Milik keluarga Victor Clemens Boon.
- Biro Pusat Statistik.(2006). Berita resmi statistik. tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2005-2006.No.47/IX 1 September 2006. *Diunduh* 18 Oktober 2012 dari <http://www.bps.co.id>.
- Biro Pusat Statistik.(2007). Berita resmi statistik. tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2007. No.38/07/Th.X 2 Juli 2007. *Diunduh* 29 Oktober 2012 dari <http://www.bps.co.id>.
- Booth, Anne. (1988). *Sejarah Ekonomi Indonesia*, Jakarta : LP3ES
- Carney.(1998). *Sustainable livelihood strategies*. London : International Institute for Environment and Development.
- Chambers, R. (1983). *Rural development: Putting the last first*.UK: Longman-Harlow.

Clayton, B. D., David. D., & Olivier, D. (2000). *Rural planning in the developing world with a special focus on natural resources: Lessons learned and potential contributions to sustainable livelihoods*. London: International Institute for Environment and Development and Department for International Development.

Harris-White, B. (2005). *Destitution and poverty of its politics-with special reference to South Asia*. World Development 33:881-891.

Indra Siswanti, *Bank Syariah Bakal Kebanjiran Dana Setoran Haji* dalam Koran Sindo, 29 Mei 2013

Kuntowidjojo. 2002. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850 -1940*.

Lontar Madura, 2012. *Perilaku Komunikasi Antar Budaya Suku Madura*

Pattinama, M. J. (2005). *Les Geba Bupoloet leur milieu, Population de l'île de Buru, Moluques, Indonésie. Liwit lalen hafak lalen snafat labin butemen (Vannerie virile, sarong féminin et émulsion qui flue)*. Disertasi Doktor, Ecole doctorale du Muséum National d'Histoire Naturelle, Paris.

Pattiselano, A. E. (2000). *Analisis sikap dan perilaku terhadap sasi pada masyarakat Pulau Saparua Kabupaten Maluku Tengah*. Tesis Magister, Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi, Manado.

### **Pusat Penelitian Kopi dan Kakau Indonesia**

Rencana Umum Ketenagalistrikan Nasional (RUKN) 2010-2029  
Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) RI

RUPTL disusun oleh PT.PLN (Persero) dan ditetapkan oleh Keputusan Menteri ESDM RI No.3440 K/21/MEM/2012 dan Keputusan Direksi PT. PLN (Persero) No.624.K/DIR/2012.

Sayogyo (1978). *Lapisan masyarakat yang paling lemah dipedesaan Jawa*. Prisma No.3, LP3ES, 3-14.

Soerjani, M. (2005). *Krisis kearifan kita*. Kompas, Kamis 20 Oktober 2005.

Sri Hartati (2009). *Pengaruh Komunikasi Antarbudaya dan Harmonisasi Kerja di PT Sumber Tani Agung Medan (Studi Korelasional Pengaruh Komunikasi Antarbudaya erhadap Harmonisasi Kerja di PT Sumber Tani Agung Medan)*, Skripsi, Medan: Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Ekstension Universitas Sumatera Utara.

Suhardianto, H. (1999). *Jawa Barat: Desa Adat*. Dalam Mubyarto (Editor), *Pemberdayaan ekonomi rakyat*. Laporan kaji tindak program IDT, Yogyakarta: Penerbit Aditya Media.

S. Suyanto, Noviana Khususiyah, (2011), *Imbalan Jasa Lingkungan untuk Pengentasan Kemiskinan*. Dalam Jurnal World Agroforest

Taufiqurrohman, makalah pada forum *Annual Conference on Contemporary Islamic Studies*, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Ditjen Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, di Grand Hotel Lembang Bandung, 26–30 November 2006.

Tjondronegoro, S. M. P., Soejono, I. & Hardjono, J. (1996). *Indonesiamiskinesia*. Dalam M.G. Quilibria (Editor), *Rural poverty in developing Asia*. Part 2: Indonesia, Republic of Korea, Philippines

and Thailand. Manila: Published by Asian Development Bank. van Oostenbrugge, J. A. E, van Densen, W. L

Wiyata, A. Latief. 2002. *Carok; Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS.

Wiyata, A. Latief. 2003. *Madura yang Patuh?; Kajian Antropologi Mengenai Budaya Madura*. Jakarta: CERIC-FISIP UI.

## Biodata Ketua Peneliti



### Biodata Ketua Peneliti

#### Identitas Diri

- Nama Lengkap : Dra.Latifatul Izzah, M.Hum
- Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- Jabatan Struktural : -
- NIP : 196606101991032001
- NIDN : 0010066611
- Tempat dan Tanggal Lahir : Gresik, 10 Juni 1966
- Alamat Rumah : Perum Kebonsari Indah Blok T/10 Jember
- Nomor Telepon/Faks/ HP : 085236438773
- Alamat Kantor : Jalan Kalimantan 37 Tegalboto Jember, 68121
- No Telepon/Faks : (0331) 337188 / (0331) 332738
- E-mail : latifatul.izzah@yahoo.co.id
- Mata Kuliah Yang Diampu : 1. Sejarah Perkebunan  
2. Sejarah Agraria  
3. Sejarah Perekonomian  
4. Sejarah Pedesaan

### Riwayat Pendidikan

Perguruan Tinggi	S1	S2	S3
Nama Bidang Perguruan Tinggi	Universitas Jember	UGM, Yogyakarta	
Bidang Ilmu	Sejarah	Sejarah	
Tahun Masuk- lulus	1990	2001	
Judul Skripsi/ Tesis/ Disertasi	Konflik Intern Militer Indonesia pada Tahun 1956-1957	Karisidenan Madiun Pada Masa Culturstelsel 1830-1970	
Nama Pembimbing/ Promotor	Drs. Soedardi	Prof. Dr. Soegijanto Padmo, M.Hum	

### Pengalaman Penelitian 7 tahun terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1	2008	Konflik dan Kekerasan Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) di Tuban tahun 2006 sebagai anggota	DIKTI	
2	2009	Perubahan Pola Penguasaan tanah di Karisidenan Madiun pada Masa Culturstelsel	DIPA UNEJ	
3	2010	Aceh : Kerajaan Emas yang tergadaikan	Mandiri	
4	2013	Haji Kopi: Paradoks Masyarakat Miskin Kawasan Perkebunan Kopi Kecamatan Silo Kabupaten Jember	BOPTN	

		(Tahun pertama)		
5	2014	Haji Kopi: Paradoks Masyarakat Miskin Kawasan Perkebunan Kopi Kecamatan Silo Kabupaten Jember (Tahun ke dua)	BOPTN	
6	2015	Dataran Tinggi Ijen: Potongan Tanah Surga untuk <i>Java Coffee</i> , Milik Siapa ? (Hegemoni Ekonomi Rakyat oleh PTPN XII Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso) Tahun Pertama	BOPTN	

### Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1	2011	Peningkatan Rasa Nasionalisme di Kalangan Siswa Sekolah Dasar di SD Gebang V	Mandiri	

### Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal 5 tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Volume Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1	Konflik Intern Militer Indonesia 1956-1957 Studi tentang Pertikaian Dalam Tubuh Militer	<i>Vol IV, No. 1</i>	<i>Jurnal Historia</i> <i>Jurusan Sejarah fak.</i> <i>Sastra UNEJ</i>
2	Potret Buruh Perempuan: Diberdayakan atau Diperdaya	<i>Vol. 3/No. 1</i>	<i>Jurnal Kultur</i> <i>Lembaga</i> <i>Penelitian UNEJ</i>

**Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan / Seminar Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir**

No	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	International Conference “The Challenges of Culture Revitalization in The 2015 ASEAN Economic Community Era”	Budaya Haji Pada Masyarakat Miskin Kawasan Perkebunan Kopi: Sirkulasi Modal Regional	10 Agustus 2014, Di Fakultas Sastra Universitas Jember

**Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 tahun terakhir**

No	Judul Buku	tahun	Jml hlm	Penerbit
1	Sejarah Indonesia Lama	2010	210	Jember University Press
2	Pengantar Ilmu Sejarah	2012	149	Kurnia Kalam Semesta
3	Sejarah Agraria	2013	163	Cipta Media Aksara
4	Haji Kopi: Paradoks Masyarakat Miskin Kawasan Perkebunan Kopi Kecamatan Silo Kabupaten Jember	2015		

Penghargaan yang pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari Pemerintah, Asosiasi atau institusi lainnya).

No	Jenis Penghargaan	Indtitusi pemberi Penghargaan	Tahun
1	Satyalancana Karya Satya 10 Tahun	Presiden Republik Indonesia	2003
2	Satyalancana Karya Satya 20 Tahun	Presiden Republik Indonesia	2015

Lampiran 1 Dokumen

Surat Wasiat Akte No.17 tanggal 12-08-1963 yang di syahkan oleh Notaris R.Bambang Soegeng, SH.

R. BAMBANG SOEGENG, S.H.  
NOTARIS DI MALANG

VICTOR ANANTA, SH., N.K.G.  
NOTARIS MALANG

SURAT - WASIAT.  
No. 17.-

Pada hari ini, yaitu hari Senin, tanggal duabelas Agustus, tahun seribu sembilan ratus enam puluh tiga, menghadap pada kami, Raden SOEDIONO, notaris di Malang, dengan dihadiri saksi-saksi, yang nama-namanya akan disebut pada akhir-akte ini dan yang telah dikenal oleh kami, notaris :  
tuan VICTOR CLEMENS BOON, partikelir, tinggal di Batu, Malang.  
Djalan Selam nomor 112.

memurut keterangannya dilahirkan di Padang, pada tanggal 18 - 2 - 1881 ( delapan belas Februari seribu delapan ratus delapan puluh satu ).  
Menghadap kami, notaris, telah kenal.  
Menghadap yang menatakan kehendaknya akan membuat surat-wasiat, dengan perkataan-perkataan yang terang dan ringkas, telah memberitahukan kepada kami, notaris, disaksikan saksi-saksi masih belum hadir, bunyi wasiat yang ia berkehendak membuat, menurut pemberitahuan mana, kami, notaris, membuat satu karangan yang kami suruh tulis sebagai berikut :

" Saja mengharuskan dan demikian menjatakan tidak berlaku lagi semua wasiat-wasiat, yang saja telah membuat lebih dahulu daripada ini.

Saja angkat sebagai waris saja tunggal dan umum :  
ANNEXI ARWATI, umur 17 ( tujuh belas ) tahun.  
Saja angkat sebagai pelaksana wasiat ( executeur testamentair ) saja, tuan PIETER CHARLES KAYALOE, partikelir, tinggal di Temas, Batu,  
dengan segala hak yang diberikan oleh hukum kepada pelaksana - wasiat, teristimewa hak untuk menahan dan memegang seantero harta peninggalan saja."



Pemberitahuan kehendaknya penghadap Jang terakhir ini terdjadi diluar hadirnja saksi-saksi dan setelah kami, notaris, selesaikan karangan tersebut diatas, maka Jang menghadap sebelumnya kami batja karangan itu, memaklumkan kehendaknya Jang terakhir sekali lagi dengan ringkas, akan tetapi sekarang dihadapan saksi-saksi kami. Kemudian daripada itu, dengan dihadiri saksi-saksi, kami, notaris, membatja kehendaknya penghadap Jang terakhir ini kepada Jang menghadap, sehabis ini pula dengan dihadiri saksi-saksi, kami bertanda kepada Jang menghadap, apakah Jang kami batja tabadi itu, benar-benar memuat kehendaknya Jang terakhir, atas pertanjaan mana, Jang menghadap mendjawab dengan kata benar.

MAKA AKTE INI,

Diselesaikan di Batu, pada hari dan tanggal tersebut diatas, dihadiri oleh tuan-tuan Han Bian Tjhiang dan Gerard Toon van den Hove, keduanya pegawai notaris dan tinggal di Malang, sebagai saksi-saksi.

Setelah akte ini selesai dibatjakan oleh kami, notaris, kepada penghadap dan para saksi, maka dengan segera akte ini ditandatangani oleh penghadap, kami, notaris dan para saksi.

Dibuat dengan tiada penghapusan dengan penggantian, tiada penghapusan, tiada tambahan.

Minit Akte ini telah ditanda-tangani dengan sepatutnya.

Salinan ini diberikan pada hari ini, RABU, tanggal:

11-7-2012 ( sebelas JULI duaritu duabelas ), oleh saya, Raden HAMBANG SOBENG, Serjena Hukum, Notaris di Malang, sebelumnya Salinan ini telah dicocokkan pada Minitnya oleh saya, Notaris, sebagai Penjabat Pemegang Protokol dari Para Notaris :

1. MOESLIM DALIDO,



2. Raden SOEDICHO,
3. HENRIK RIBBERS, dan
4. Meester MOELJADI DWIJODARNO,

di Malang,

berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, bertanggal : 2-5-1987 ( dua MEI seribu sembilanratus delapuluh tujuh ), Nomor : M-43.H.T.03.01-Th.1987, dan Salinan ini diberikan kepada :

nyonya WIMANKEU PRIHAYININGSIH, lahir di Malang, pada tanggal : 12-6-1974 ( duabelas JUNI seribu sembilanratus tujuh puluh empat ), Pekerjaan : Wiraswasta, bertempat tinggal di Kabupaten Malang, Kecamatan Pakis, Desa Mangliawan, R.W. 019, R.T. 004, Jalan Jemberan VI SE - 30, dalam kedudukannya selaku Ahliwaris dari Almarhumah nyonya INEKE IRAWATI / INEKE ANWATI, yang meninggal dunia, pada tanggal : 3-8-2007 ( tiga AGUSTUS duaributujuh ), terakhir bertempat-tinggal di Kelurahan Mangli, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, demikian sebagai yang diperkuat dengan SURAT KETERANGAN WARIS, yang dibuat di bawah tangan, bermeterai cukup, bertanggal : 4-5-2012 ( empat MEI duaribu duabelas ), diketahui oleh Kepala Desa Mangliawan, dengan Nomor Reg.: 590/261/421.629.005/2012, dan oleh Camat Pakis, dengan Nomor Reg. : 593/ 313 / 421.624/2012, tanggal : 10 - 5 - 2012 ( sepuluh MEI duaribu duabelas ),

yaitu selaku PEYAKHON / yang berkepentingan, serta dalam kedudukannya sebagai :

KUASA dari, -dan oleh karena itu untuk, -serta atan -



ada, -serta demikian mewakili :

1. Tuan **SLAHET A.**, lahir di Solo, pada tanggal : —

13-3-1945 ( tigabelas MARET seribu sembilanratus—  
empatpuluh lima ), Pekerjaan : Pensiunan, bertempat—  
tinggal di Kabupaten Malang, Kecamatan Pakis,  
Desa Mangliawan, R.N. 019, R.T. 004, Jalan Jembawan  
VI SE.-30.

2. Tuan **BAGUS-ARI-WIBOWO**, lahir di Malang, pada —

tanggal : 12-12-1978 ( duabelas DESEMBER seribu—  
sembilanratus tujuh puluh delapan ), Pekerjaan : —  
belum / tidak bekerja, bertempat - tinggal di —  
Kabupaten Malang, Kecamatan Pakis, Desa Mangliawan,  
R.N. 003, R.T. 003, Perum. Mangliawan Permai, —

masing - masing selaku Para PEMOHON / yang —

berkepentingan, berdasarkan SURAT KUASA di bawah  
tangan, berseterai cukup, bertanggal : 10 - 7 - 2012 /  
sepuluh JULI dua ribu duabelas.

Malang, -11 - 7 - 2012



**R. HAMUNG SURGENT, S.H.**  
NOTARIS di MALANG

Menyatakan / Mengetahui  
Bahwa fotocopy ini sesuai dengan aslinya yang  
diperlihatkan oleh yang berkepentingan, dan  
saya VIROS ANANTA, SH., M.Kn. Notaris di  
Malang, setelah dicocokkan aslinya telah  
dikembalikan kepada yang bersangkutan.

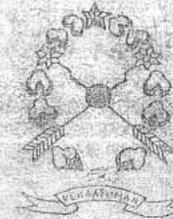


Notaris

VIROS ANANTA, SH., M.Kn.



# PENGADILAN NEGERI SITUBONDO



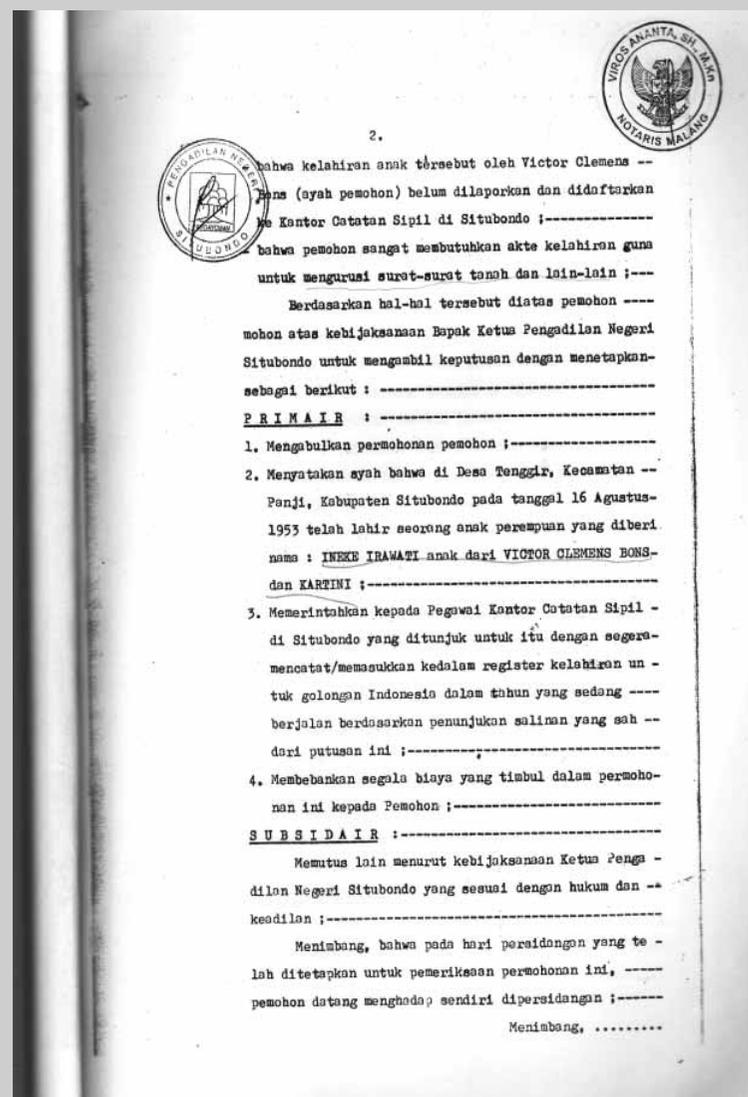
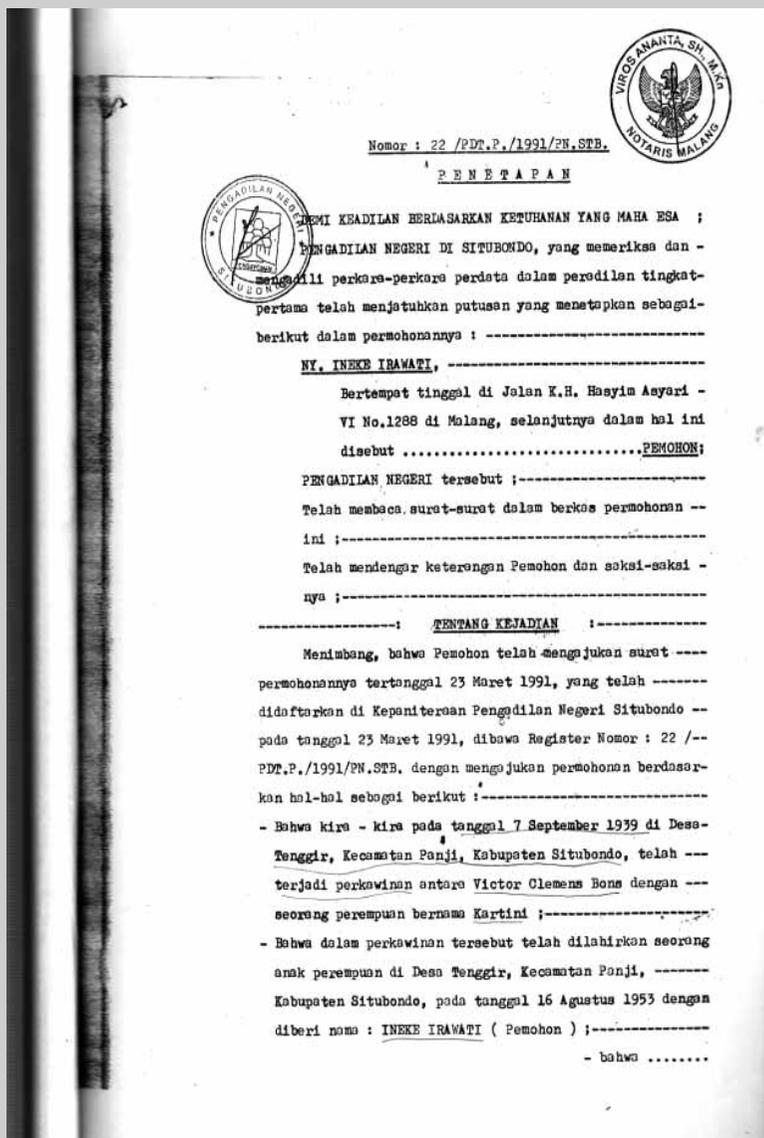
## PENETAPAN

Reg.No : 22 /Pdt.P/1991/PN.STB.

DALAM PERMOHONAN

DARI  
**NY. INERE IRAWATI**







3.



Menimbang, bahwa setelah dibacakan surat permohonan  
nya pemohon menyatakan tetap pada permohonannya ;-----

Menimbang, bahwa atas dasar permohonannya tersebut,  
pemohon menyatakan secara lisan dimuka persidangan seba-  
gai berikut :-----

- bahwa benar telah terjadi perkawinan antara Victor ---  
Clemens Bons dengan Kartini pada tahun 1939 ;-----
- bahwa benar dalam perkawinan tersebut telah dilahirkan  
seorang anak perempuan, tanggal 16 Agustus 1953 dengan  
diberi nama : INEKE IRAWATI (pemohon) ;-----
- bahwa benar kelahiran INEKE IRAWATI ( Pemohon ) oleh -  
orang tua pemohon belum didaftarkan pada Kantor Catat-  
an Sipil ;-----
- bahwa benar untuk membuat akte kelahiran tersebut yang  
terlambat didaftarkan tersebut harus mendapat penetap-  
an dari Pengadilan Negeri ;-----

Menimbang, bahwa untuk menguatkan dan meneguhkan --  
dalil-dalil permohonannya tersebut Pemohon telah mengaju-  
kan bukti-bukti berupa : -----

1. Foto copy duplikat Kutipan akta nikah No.153/1939 ---  
tertanggal 20 Maret 1991 yang dikeluarkan oleh Kantor  
Urusan Agama Kecamatan Panji,, cukup meterai sesuai --  
aslinya bertanda P.2 hitam ;-----

Menimbang, bahwa untuk menguatkan dalil - dalil ---  
permohonannya tersebut Pemohon telah mengajukan saksi -  
saksi yaitu : -----

SAKSI I, ISMAIL BAKRI ;-----

Setelah bersumpah menurut cara agamanya disidang memberi  
kan keterangan yang pada pokoknya adalah sebagai berikut:

- bahwa .....



4.



bahwa saksi kenal dengan pemohon ;-----

bahwa saksi tahu orang tuanya pemohon bernama Victor  
Clemens Bons dan Kartini ;-----

bahwa saksi tahu anak VICTOR CLEMENS BONS dan KARTI-  
NI bernama : INEKE IRAWATI yang dilahirkan di Desa -  
Tenggril tanggal 16 Agustus 1953 ;-----

-bahwa saksi tahu kalau Victor Clemens Bons dan ---  
Kartini tidak mempunyai anak lagi selain Pemohon ;--

SAKSI II, SAMUDIN, -----  
Setelah bersumpah menurut cara agamanya disidang men-  
berikan keterangan yang pada pokoknya adalah sebagai -  
berikut :-----

- bahwa saksi kenal dengan pemohon karena masih ada --  
hubungan keluarga ;-----

- bahwa saksi tahu orang tuanya pemohon bernama VICTOR  
CLEMENS BONS dan KARTINI ;-----

- bahwa saksi tahu anak Victor Clemens Bons dan Karti-  
ni bernama : INEKE IRAWATI yang dilahirkan di Desa -  
Tenggril pada tanggal 16 Agustus 1953 ;-----

- bahwa saksi tahu kalau VICTOR CLEMENS BONS dan ---  
KARTINI tidak mempunyai anak lagi selain pemohon ;--

Menimbang, bahwa selanjutnya untuk mempersingkat-  
uraian dalam putusan ini, maka hendaknya segala sesua-  
turnya sebagaimana dalam berita acara persidangan dalam  
permohonan ini ;-----

Menimbang, bahwa selanjutnya pemohon menyatakan--  
sudah tidak ada lagi yang akan diajukan dimuka persi -  
dangan baik berupa surat-surat maupun saksi-saksi dan  
mohon putusan ;-----

-----; TENTANG PERTIMBANGAN HUKUM :-----

Menimbang, bahwa maksud dan tujuan permohonan ---  
pemohon .....



5.



Memohon adalah sebagaimana tersebut diatas ;-----

Menimbang, bahwa didalam permohonannya, pemohon bermaksud agar Pengadilan Negeri Situbondo menyatakan sah bahwa di Desa Tenggir, Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo pada tanggal 16 Agustus 1953 telah lahir seorang anak perempuan yang diberi nama : INEKE IRAWATI anak dari VICTOR CLEMENS BONS dan KARTINI ;-----

Menimbang, bahwa untuk meneguhkan dalil - dalil permohonannya, pemohon telah mengajukan bukti - bukti surat bertanda P.1. dan P.2. ;-----

Menimbang, bahwa berdasarkan keterangan saksi - saksi dibawah sumpah dipersidangan dan keterangan dari Pemohon sendiri yang saling beresesuaian keterangan mereka yaitu :-----

-- bahwa benar pemohon adalah anak dari perkawinan yang sah antara seorang laki-laki bernama : VICTOR CLEMENS BONS dan KARTINI ;-----

-- bahwa benar pemohon dilahirkan di Desa Tenggir, Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo, pada tanggal 16 Agustus 1953 ;-----

-- bahwa benar kelahiran pemohon tersebut belum didaftarkan di Kantor Catatan Sipil Situbondo ;-----

Menimbang, bahwa untuk memperoleh akte kelahiran bagi anak yang sudah terlambat pendaftarannya pada Kantor Catatan Sipil, menurut Undang-Undang dan Peraturan-peraturan yang berlaku harus melalui Penetapan Pengadilan Negeri Situbondo ;-----

Menimbang, bahwa berdasarkan alasan pemohon yang teruraikan dalam permohonannya tertanggal 23 Maret 1991, yang dikuatkan oleh bukti-bukti berupa surat-surat dan saksi-saksi tersebut diatas maka terbukti

menurut .....



6.



Menurut hukum, bahwa benar pada tanggal 16 Agustus 1953 telah lahir seorang anak perempuan bernama : INEKE IRAWATI dari perkawinan yang sah antara laki-laki bernama : VICTOR CLEMENS BONS dengan seorang

perempuan bernama KARTINI, kelahiran mana belum didaftarkan pada Kantor Catatan Sipil ;-----

Menimbang, bahwa berdasarkan alasan-alasan yang tersebut diatas, maka permohonan pemohon adalah benar dan berdasarkan hukum, karenanya dapat diper- timbangkan untuk dikabulkan ;-----

Menimbang, bahwa oleh karena permohonan pemohon tersebut dikabulkan, maka pemohon diwajibkan untuk membayar biaya-biaya yang timbul dalam permohonan ini.

Mengingat akan pasal-pasal dari Undang-Undang yang bersangkutan ;-----

: MENETAPKAN :-----

- 1. Mengabulkan permohonan pemohon ;-----
- 2. Menyatakan sah bahwa di Desa Tenggir, Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo pada tanggal 16 Agustus 1953 telah lahir seorang anak perempuan yang diberi nama : INEKE IRAWATI anak perempuan dari VICTOR CLEMENS BONS dan KARTINI ;-----
- 3. Memerintahkan kepada Pegawai Kantor Catatan Sipil di Situbondo yang ditunjuk untuk itu dengan segera mencatat/memasukkan kedalam register kelahiran untuk galangan Indonesia dalam tahun yang sedang berjalan berdasarkan penunjukan saliran yang sah dari putusan ini ;-----
- 4. Membebaskan segala biaya yang timbul dalam permohonan ini kepada pemohon yang pada saat putusan ....



7.

putusan ini berjumlah sebesar Rp. 18.000,00 (Delapan belas ribu rupiah) ;

Demikianlah diputus pada hari ini :

: SELASA, TANGGAL 26 MARET 1991 :

Oleh kami : IDRUS ABDURRASJID, SH. Ketua / Hakim

Pengadilan Negeri Situbondo selaku Hakim tunggal

dengan dibantu oleh SUYATMINI, Panitera Pengganti

pada Pengadilan Negeri tersebut, pada hari dan

tanggal itu juga putusan tersebut diumumkan dan

diucapkan oleh kami dalam persidangan yang terbuka

untuk umum dengan dihadiri Panitera Pengganti dan

Pemohon tersebut ;

Panitera Pengganti, Ketua / Hakim,

Ttd.

Ttd.

SUYATMINI.

IDRUS ABDURRASJID, SH.

PERINCIAN BIAYA PERKARA :

Menyerahkan fotokopi ini sesuai dengan aslinya yang diperlihatkan oleh yang bersangkutan kepada saya VIROS ANANTA, SH., M.Kn. Panitera Pengganti Pengadilan Negeri Situbondo, setelah dicocokkan aslinya tersebut dan diserahkan kepada yang bersangkutan.

Bea penetapan hari acara .....	Rp. 1.000, 00
Biaya pengantar permohonan .....	Rp. 14.000, 00
Bea persidangan .....	Rp. 1.000, 00
Biaya putusan dan turunan .....	Rp. 2.000, 00
<b>Jumlah .....</b>	<b>Rp. 18.000, 00</b>



Notaris

Jumlah .....

DELAPAN BELAS RIBU RUPIAH :

VIROS ANANTA, SH., M.Kn.

TURUNAN KETIGA SALINAN PENETAPAN INI YANG SAMA BUNYINTA DI BUAT DAN DI BERIKAN ATAS - PERMINTAAN PEMOHON : INEKE TRAWATI, Situbondo, tanggal 22 - FEBRUARI-2003.



SUJARI PUNAWAN, NIP. 040018067.-



**PENGADILAN NEGERI  
SITUBONDO**



**PENETAPAN**

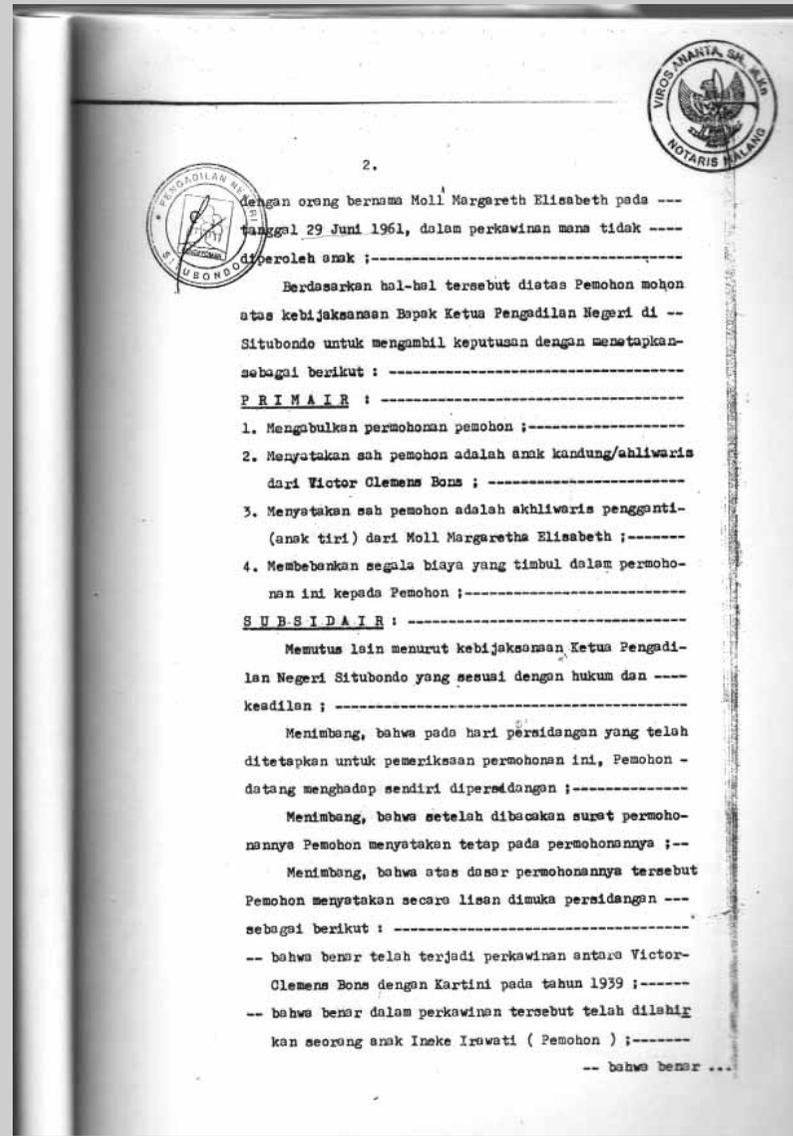
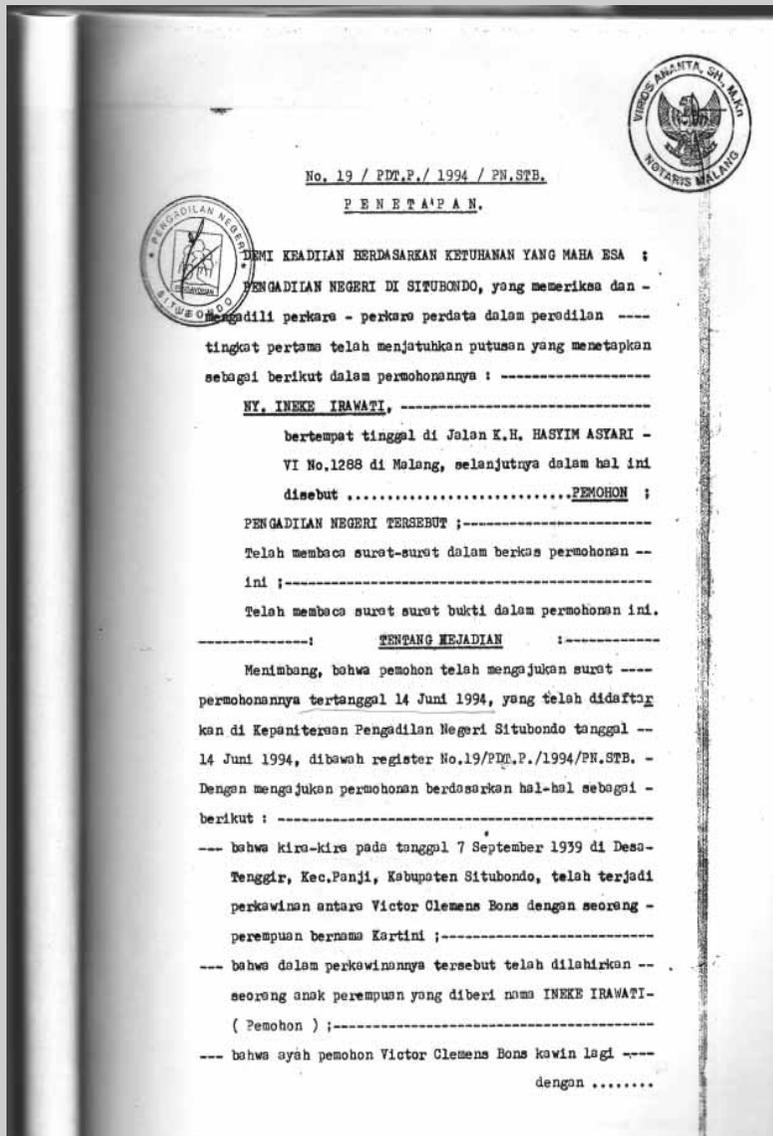
Reg. No. : 19 /PRt.P/1991/PN.STB.

DALAM PERMOHONAN

DARI

NY. INEKE TRAWATI.







3.

Bahwa benar ayah pemohon Victor Clemens Bons kawin  
lagi dengan orang bernama Moll Margareta Elisabeth.

Menimbang, bahwa untuk mengustakan dan mene-  
guhkan dalil dalil permohonannya tersebut pemohon-  
telah mengajukan bukti bukti berupa : -----

1. Foto copy turunan Penetapan Pengadilan Negeri -  
Situbondo No.22/PDT.P/1991 PN.STB. cukup bermete-  
teri sesuai aslinya bertanda P.1. hitam, -----
2. Foto copy akte perkawinan No.2/1961 tanggal ---  
9 Oktober 1962 yang dikeluarkan oleh Kantor ---  
Catatan Sipil Malang, cukup bermeteri sesuai -  
aslinya bertanda P.2. hitam ;-----

Menimbang, bahwa selanjutnya untuk mempersing-  
kat ureien dalam putusan ini, maka hendaknya -----  
segala sesuatunya sebagaimana dalam berita acara -  
persidangan dalam permohonan ini ;-----

Menimbang, bahwa selanjutnya Pemohon menyata-  
kan sudah tidak ada lagi yang akan diajukan dimuka  
persidangan baik berupa surat maupun seket dan ---  
mohon keputusan ;-----

**TENTANG PERTIMBANGAN HUKUM :**-----

Menimbang, bahwa maksud dan tujuan permohonan  
Pemohon adalah sebagaimana tersebut diatas ;-----

Menimbang, bahwa pemohon adalah anak kandung-  
Victor Clemens Bons dengan Kartini dan sebagai ---  
anak tiri dari Moll Margareta Elisabeth ;-----

Menimbang, bahwa untuk meneguhkan dalil dalil  
 permohonannya, pemohon telah mengajukan bukti ---  
bukti surat bertanda P.1. dan P.2 ;-----

Menimbang, bahwa berdasarkan alasan -----

alasan .....



4.

Alasan Pemohon yang terurai dalam permohonannya --  
tanggal 14 Juni 1994 yang dikuatkan oleh bukti ---  
bukti surat tersebut diatas maka terbukti telah memu-  
rut hukum, bahwa benar pemohon adalah anak kandung  
Victor Clemens Bons dan pemohon anak tiri dari ---  
Moll Margareta Elisabeth dan berdasarkan hukum ---  
karena dipertimbangkan untuk dikabulkan ;-----

Menimbang, bahwa oleh karena permohonan pemohon  
tersebut dikabulkan , maka pemohon diwajibkan  
membayar biaya-biaya yang timbul dalam permohonan-  
ini ;-----

Mengingat akan pasal-pasal dari Undang -----  
Undang yang bersangkutan :-----

**M E N E T A P K A N :**-----

1. Mengabulkan permohonan pemohon ;-----
2. Menyatakan sah pemohon adalah anak kan-  
dung/akhliwaris dari Victor Clemens --  
Bons ;-----
3. Menyatakan sah Pemohon adalah akhliwa-  
ris Pengganti (anak tiri) dari Moll --  
Margareta Elisabeth ;-----
4. Menetapkan biaya yang timbul dalam ---  
permohonan ini dibebankan pada pemohon  
sebesar Rp. 20.000,- ( DUA PULUH RIBU-  
RUPIAH ) ;-----

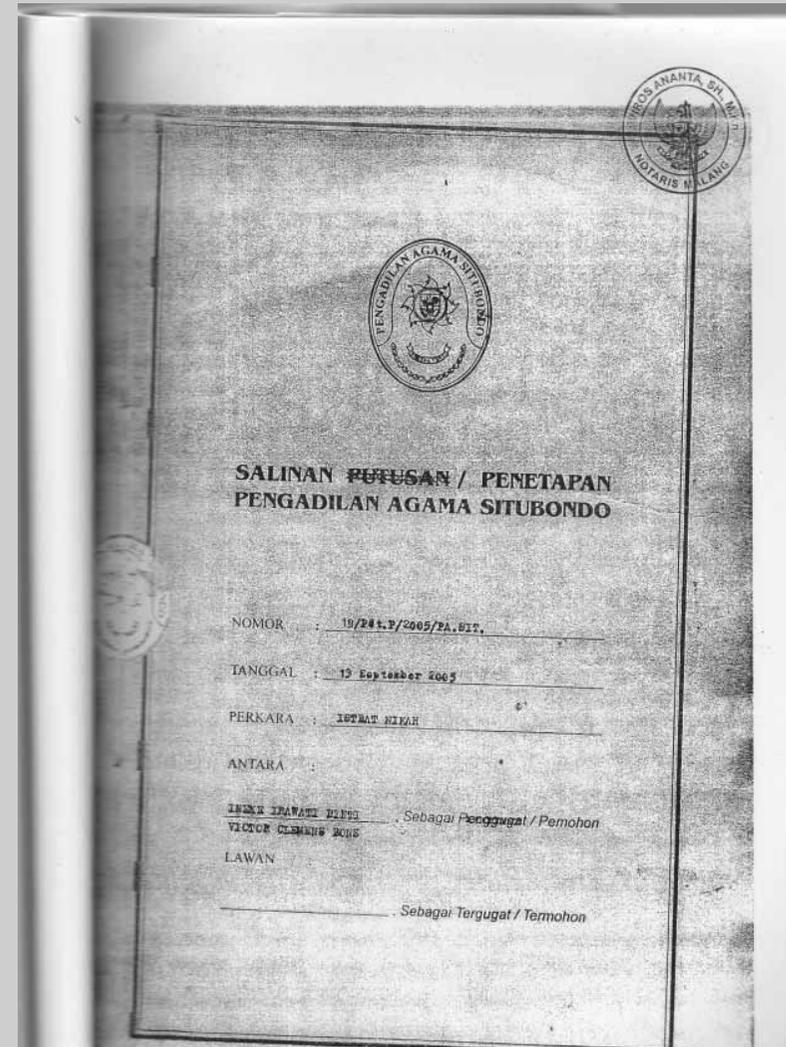
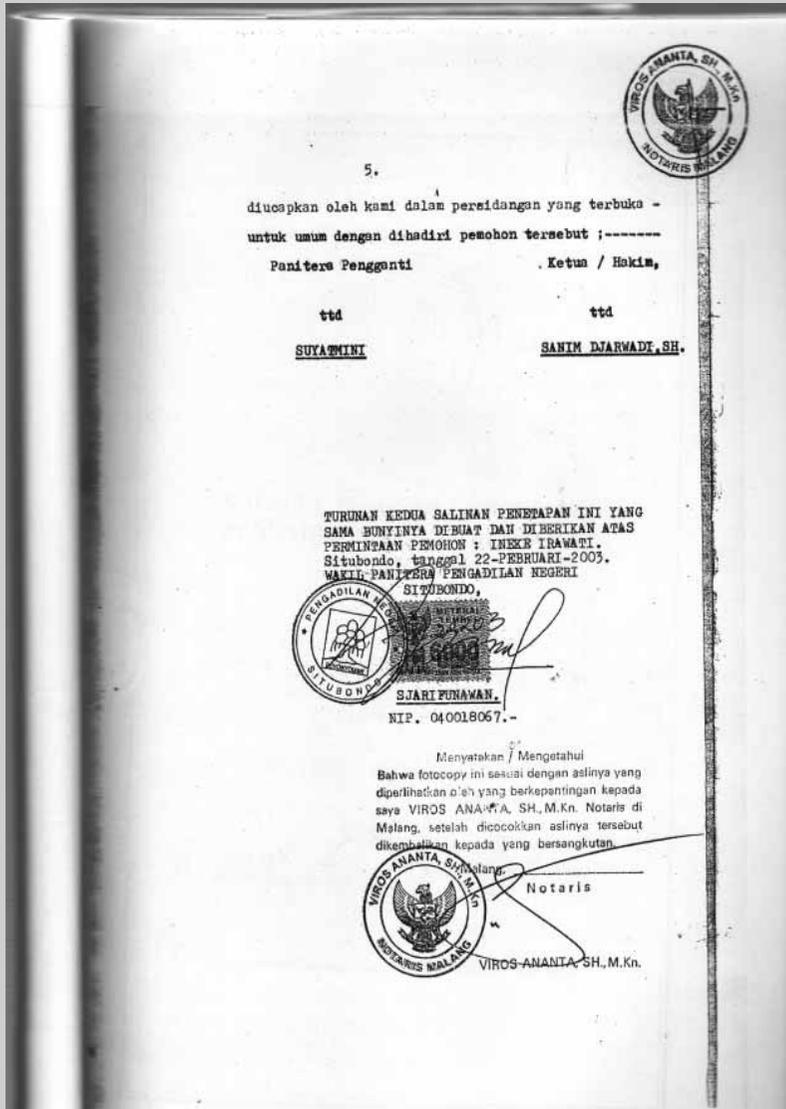
Demikianlah diputus pada hari ini ;-----

**SABTU, TANGGAL 4 JULI 1994 /**-----

Oleh kami : SANIM DJARWADI, SH, Ketua / Hakim ---  
Pengadilan Negeri Situbondo selaku Hakim tunggal -  
dengan dibantu oleh Suyatmini, Panitera Pengganti-  
pada Pengadilan Negeri tersebut, pada hari dan ---  
tanggal itu juga putusan tersebut diumumkan dan -

Lampiran 4 Dokumen

Salinan Penetapan Pengadilan Agama Situbondo Nomor :19/Pdt.P/2005/PA.SIT tanggal 13 September 2005 tentang Isbat Nikah





**PENETAPAN**

Nomor : 19/Pdt.P/2005/PA.SIT.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

**DEMI KEADILAN BERDASARKAN KETUHANAN YANG MAHA ESA**

Pengadilan Agama Situbondo yang mengadili perkara perdata dalam peradilan tingkat pertama, telah memberikan penetapan sebagai berikut berikut dalam perkara permohonan dari :-----

**INEKE IRAWATI BINTI VICTOR CLEMENS BONH**, umur 52 tahun, agama Islam, pekerjaan Tidak ada, bertempat tinggal dahulu di Desa Tenggir, Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo, sekarang bertempat tinggal di Dusun Sumbertanggul RT.03/RW.01, Desa Sumbertanggul, Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto, dalam hal ini selanjutnya disebut "PEROHON" :-----

Mengajukan Agama tersebut :-----  
Telah mempelajari berkas perkara :-----  
Telah mendengar keterangan Pemohon, saksi-saksi serta memeriksa bukti-bukti didalam persidangan :-----

**TENTANG DUDUKNYA PERKARA**

Diketahui bahwa Pemohon dalam surat permohonannya bertarikh 26 September 2005 yang didaftarkan di Kepaniteraan Pengadilan Agama Situbondo, pada tanggal 26 September 2005 dengan nomor : 19/Pdt.P/2005/PA.SIT. telah mengemukakan hal-hal sebagai berikut :-----

Bahwa antara ayah Pemohon bernama : Victor Clemens Bonh Bin Bonh Clemens Jacobus dengan ibu Pemohon bernama : Kartini Pak Suda telah melangsungkan pernikahan/akad nikah pada tanggal 07 September 1939 yang dilaksanakan pada Balai Nikah sekarang kantor Urusan Agama Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo :-----

Bahwa sekarang ayah dan ibu Pemohon sudah lama meninggal dunia dan bertitik saksi-saksi dalam pernikahan tersebut



sudah meninggal dunia :-----  
Bahwa menurut catatan pernikahan atas orang tua pemohon tersebut yang menjadi wali nikah adalah orang tua ibu Pemohon bernama : Pak Suda ( kakek Pemohon ) dengan maskawin berupa cincin dan Kelung emas berat 15 gram telah dibayar tunai :-----

Bahwa antara ayah dan ibu Pemohon tidak melangsungkan pernikahan tidak ada hubungan keluarga/orang lain dan selama perkawinan tersebut tidak pernah terjadi perceraian dan tidak pernah keluar dari agama Islam/murtad :-----

Bahwa setelah pernikahan orang tua Pemohon telah hidup rukun sebagaimana layaknya suami isteri tempat tinggalnya sering berpindah karena pekerjaan dan terakhir tempat kediaman bersama di Tigomas-Malang, dan selama dalam pernikahan selama ayah dan ibu Pemohon telah dikaruniai (satu) orang anak bernama : INEKE IRAWATI ( Pemohon ) umur 52 tahun :-----

Bahwa pernikahan orang tua Pemohon tersebut tercatat dalam duplikat Akta Nikah tetapi setelah dicari dalam register nikah pada Kantor Urusan Agama Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo tidak di ketemukan berdasarkan Surat Keterangan Nomor : KK.13.12.2/PM.01/109/IX/2005, tanggal 26 September 2005 dikeluarkan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo :-----

Bahwa permohonan istbat nikah tersebut dimaksudkan agar perkawinan orang tua Pemohon memiliki bukti autentik untuk kepentingan penyelesaian hukum Pemohon :-----

Bahwa berdasarkan alasan-alasan tersebut diatas, Pemohon mohon agar Pengadilan Agama Situbondo memeriksa dan memberikan penetapan sebagai berikut :-----  
**PRIMAIR :**

1. Mengabulkan permohonan Pemohon ;
2. Menetapkan sahny perkawinan ayah Pemohon ( VICTOR CLEMENS BONH BIN BONH CLEMENS JACOBUS ) dengan ibu Pemohon ( KARTINI BINTI PAK SUNA ) yang telah dilaksanakan pada tanggal 07 September 1939 ;
3. Timbuhahkan kepada Pegawai Pencatat Nikah Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo, untuk mencatat pernikahan tersebut kedalam buku register nikah yang sedang berjalan ;
4. Membebaskan biaya perkara ini sesuai ketentuan hukum yang

berlaku : .....

KESEDIAAN :

atau jika Pengadilan berpendapat lain, mohon penetapan yang  
s adil-adilnya : .....

Menimbang, bahwa pada hari sidang yang telah ditentukan  
Pemohon datang menghadap sendiri dipersidangan, lalu Majelis  
memberikan nasehat-nasehat, akan tetapi Pemohon menyatakan  
tetap pada permohonannya, lalu diteruskan pemeriksaan perkara  
tersebut, dengan membacakan surat permohonannya, yang  
isinya dipertahankan oleh Pemohon : .....

Menimbang, bahwa untuk meneguhkan dalil permohonannya,  
Pemohon telah mengajukan bukti-bukti berupa : .....

I. BUKTI SURAT :

1. Surat Keterangan dari Kepala Kantor Urusan Agama  
Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo, Nomor :  
KK.13.12.2/PW.01/109/IX/2005, tanggal 26 September  
2005 ( bukti P.1 ) : .....
2. Foto copy Kutipan Akta Kelahiran yang dikeluarkan oleh  
Dinas Keperidudukan Catatan Sipil Kabupaten Situbondo  
Nomor : 25/PK/2005, tanggal 19 September 2005 ( bukti  
P.2 ) : .....
3. Foto copy salinan Surat Kematian yang dikeluarkan oleh  
Kepala Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota  
Malang, Nomor : 474.3/068/420.605.05/1994, tanggal 17  
Desember 1994 ( bukti P.3 ) : .....
4. Foto copy surat wasiat yang dibuat dihadapan Notaris  
tertanggal 28 Februari 2003 ( bukti P.4 ) : .....

II. BUKTI SAKSI :

- a. Bayuairi bin Kasan, umur 55 tahun, agama Islam,  
pekerjaan Swasta, bertempat tinggal di Kelurahan  
Sukodono, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo,  
dibawah sumpah memberikan kesaksian yang pada pokok-  
nya sebagai berikut : .....
- Bahwa saksi kenal baik, dengan Pemohon karena saksi  
sebagai tetangga bahkan teman sepermainan sewaktu  
masih kecil : .....
- Bahwa setuju saksi ayah Pemohon keturunan orang  
Jerman yang umumnya dipanggil Mr. Bono sedangkan ibu



Pemohon orang asli Indonesia : .....

- Bahwa saksi membenarkan kalau sebelum menikah ayah  
Pemohon beragama Katolik, sedang ibu Pemohon  
beragama Islam, namun pernikahannya dilaksanakan  
secara syariat Islam : .....

- Bahwa ayah Pemohon dan ibu Pemohon selama menikah  
telah dikaruniai 1 (satu) orang anak bernama :  
Ineke Irawati, umur 52 tahun, dan selama pernikahan  
ayah dan ibu Pemohon tidak pernah cerai serta tetap  
beragama Islam : .....

b. Bambang Setikno bin Abd.Rasyid, umur 55 tahun, agama  
Islam, pekerjaan Swasta, bertempat tinggal di Jalan  
Aris Munandar A C Malang, Kecamatan Klojen Kidul,  
Kota Malang, dibawah sumpah memberikan kesaksian  
yang pada pokoknya sebagai berikut : .....

- Bahwa saksi kenal baik, dengan Pemohon karena  
pernah menjadi tetangga dengan Pemohon : .....

- Bahwa setuju saksi ayah Pemohon keturunan orang  
Jerman yang umumnya dipanggil Mr. Bono sedangkan ibu  
Pemohon orang asli Indonesia : .....

- Bahwa saksi membenarkan kalau sebelum menikah ayah  
Pemohon beragama Katolik, sedang ibu Pemohon  
beragama Islam, namun pernikahannya dilaksanakan  
secara syariat Islam : .....

- Bahwa saksi tahu ketika ayah Pemohon meninggal  
dunia kira-kira tahun 1963 yang dimakamkan menurut  
ajaran agama Islam, sedangkan meninggalnya ibu  
Pemohon saksi susah tidak ingat lagi : .....

- Bahwa ayah Pemohon dan ibu Pemohon selama menikah  
selain dikaruniai 1 (satu) orang anak bernama :  
Ineke Irawati, umur 52 tahun, dan selama pernikahan  
ayah dan ibu Pemohon tidak pernah cerai serta tetap  
beragama Islam : .....

Menimbang, bahwa untuk mempersingkat urusan dalam  
penetapan ini, maka hal-hal yang tercantum dalam berita  
acara perkara ini, termasuk bagian yang tak terpisahkan  
dijadikan penetapan ini. ....

TENTANG PERTIMBANGAN HUKUMNYA





Menimbang, bahwa maksud dan tujuan permohonan Pemohon adalah sebagaimana tersebut diatas :

Menimbang, bahwa perkara ini adalah wewenang Pengadilan Agama serta tidak bertentangan dengan peraturan dan perundang-undangan, maka permohonan Pemohon dapat diterima untuk diperiksa :

Menimbang, bahwa Ketua Majelis telah berusaha memberikan nasehat-nasehat kepada Pemohon akan tetapi tidak berhasil dan ternyata Pemohon tetap pada pendiriannya :

Menimbang, bahwa Pemohon mengaku ayah dan ibu Pemohon sebagai suami isteri sah yang perkawinannya telah dilaksanakan pada pada tanggal 07 September 1939, perkawinan mana telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan 'syara' agama Islam, namun tidak terdaftar/tercatat dalam buku register di Kantor Urusan Agama Kecamatan Panji, sebagaimana diterangkan oleh Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Panji, dalam suratnya tanggal 26 September 2005 ( P.18 ) :

Menimbang, bahwa menurut pasal 2 ayat (1) Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 diterangkan bahwa perkawinan adalah sah apabila dilaksanakan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu, oleh karena perkawinan ayah dan ibu Pemohon dilaksanakan menurut hukum Islam, maka Hakim akan meninjau pelaksanaan akad nikah ayah dan ibu Pemohon dari segi hukum Islam :

Menimbang, bahwa menurut hukum Islam perkawinan adalah sah apabila dalam pelaksanaan akad nikahnya dihadiri oleh sedikitnya empat orang yakni wali, calon suami dan dua orang saksi, dan disisi lain calon isteri tidak sedang terikat dalam perkawinan ataupun iddah orang lain. Ternyata perkawinan Pemohon I dan Pemohon II telah memenuhi syarat tersebut :

Menimbang, bahwa dengan dihadapkannya alat bukti berupa saksi masing-masing : Busyairi bin Kasan dan Bambang Sutikno bin Abd.Rasyid yang keterangannya telah disampaikan di depan persidangan secara bergilir serta dibawah sumpahnya masing-masing ternyata keterangan para saksi saling bersesuaian dan memperkuat kebenaran dari-dari Pemohon :

Menimbang, bahwa Majelis Hakim perlu mengetengahkan pendapat pakar hukum Islam :

a. Kitab Kifayahul Ahyar jilid II halaman 44 yang artinya sebagai berikut : " Syarat sahnya perkawinan bilamana



dalam pelaksanaan akad nikahnya dihadiri sedikitnya empat orang, yakni wali, calon suami dan dua orang saksi yang adil " :

b. Kitab I'anatuth Tholibin jilid III halaman 204 yang artinya sebagai berikut : " Salah satu syarat bagi calon isteri haruslah ia sedang tidak terikat dalam perkawinan dan masa iddah laki-laki lain " :

Menimbang, bahwa berdasarkan fakta tersebut ternyata perkawinan ayah dan ibu Pemohon telah memenuhi rukun dan syarat perkawinan sebagaimana syarat tersebut diatas, dan telah sesuai pula dengan yang dikehendaki oleh pasal 14 s/d 35 Kompilasi Hukum Islam :

Menimbang, bahwa permohonan pengesahan nikah ini diajukan untuk mendapatkan kepastian hukum tentang status perkawinan ayah dan ibu Pemohon sesuai dengan pasal 7 Kompilasi Hukum Islam dan permohonannya tersebut dimaksudkan untuk kepastian hukum Pemohon :

Menimbang, bahwa berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut diatas, Majelis Hakim berpendapat bahwa Pemohon telah berhasil membuktikan kebenaran dalil-dalilnya dan dengan telah dipenuhinya syarat-syarat permohonan baik administratif maupun hukum, maka permohonan Pemohon dapat dikabulkan :

Menimbang, bahwa berdasarkan ketentuan pasal 87 undang-undang Nomor 7 Tahun 1989, maka seluruh biaya perkara harus dibebankan kepada Pemohon :

Mengingat, segala peraturan perundang-undangan serta hukum 'syara' yang berkaitan dengan perkara ini :

#### K E N G A D I I

1. Mengembalikan permohonan Pemohon ;
2. Menetapkan sahnya perkawinan ayah Pemohon ( VICTOR CLEMENS BIN BONS CLEMENS JACOBUS ) dengan ibu Pemohon ( KARTINI BINTI PAK SUNA ) yang telah dilaksanakan pada tanggal 07 September 1939 ;
3. Memerintahkan kepada KUA/Pegawai Pencatat Nikah Kecamatan Panji, Kabupaten Bitubondo untuk mencatat pernikahan tersebut ke dalam buku register nikah yang sedang berjalan ;
4. Membebankan biaya perkara ini sebesar Rp 102.000,- ( Ser-



29. Persil Jalan Guntur Nomer 17 Malang, pemegang hak lamanya Tuan Viktor Clemens Boon ; -----
30. Persil yang terletak di Jalan Kunir Nomer 05 Malang pemegang hak lamanya Tuan Viktor Clemens Boon ; -----
31. Persil yang terletak di Jalan Ringgit nomor 02 Malang pemegang hak lamanya An. Boon ; -----
32. Persil yang terletak di Jalan Cokro Aminoto nomor 46 pemegang hak lamanya An. Boon ; -----
33. Persil yang terletak di Jalan Wolirang nomor 42 Malang pemegang hak lamanya An. Boon ; -----
34. Persil yang terletak di Jalan Kidul Pasar 44, 46, 48, 50, 85, 87c, 87k An. Boon ; -----
35. Persil yang terletak di Jalan Margosobo nomor 59,61 pemegang hak lamanya An. Boon ; -----
36. Persil yang terletak di Jalan Taman Slamet 03, pemegang hak lamanya An. Boon ; -----
37. Persil yang terletak di Jalan Lewakwaru 30,32,34, pemegang hak lamanya An. Boon ; -----
38. Persil yang terletak di Jalan Sultan Agung 10 pemegang hak lamanya An. Boon ; -----
39. Persil yang terletak di Jalan Kauman Malang, pemegang hak lamanya An. Boon ; -----
40. Persil yang terletak di Jalan Sekolah Tioughwa Malang 2,4,6,8 An. Boon ; -----
41. Persil yang terletak di Jalan Kawi 41 Malang pemegang hak lamanya An. Romeer keluarga dari Nyonya Wilhelmina Theodora Romeer ; -----
42. Persil yang terletak di Jalan Rampil Celaket III Nomer 06, pemegang hak lamanya An Boon
43. Persil yang terletak di Jalan Tawangwari 10 dan 06 Lewang, hak lamanya An. Boon ; -----
44. Persil yang terletak di Jalan Bromo 08A Malang, pemegang hak lamanya An. Boon ; -----
45. Beberapa persil di Jalan Raya Singosari Malang pemegang hak lamanya An. Margaretha Elyisabeth Rool Mool isteri Tuan Viktor Clemens Boon ; -----
46. Tuan Viktor Clemens Boon bersama Tuan Boon Clemens Jacobus mempunyai usaha perkebunan di Padang Sumatera luas 5000 Ha, tempat kelahiran Tuan Viktor Clemens Boon ; -----
47. Tuan Viktor Clemens Boon beserta keluarganya mempunyai usaha perkebunan di Daerah Sumberjambi dan daerah Kalilombo Kabupaten Banyuwangi luas 400 Ha ; -----
48. Beberapa persil yang terletak di wilayah Kabupaten Mojokerto Kecamatan Pacet Mojokerto ; -----
49. Beberapa persil yang terletak di wilayah Kabupaten Pasuruan wilayah Prigan Pandaan ; -----
50. Beberapa persil yang terletak di wilayah Bangil, Kabupaten Pasuruan ; -----
51. Tuan Viktor Clemens Boon secara bersama-sama dengan Margaretha Elyisabeth mempunyai usaha perkebunan yang terletak di wilayah Djunglo Batu Malang dengan luas 400 Ha ; -----
52. Tuan Cornelis Mool dan Nyonya Margaretha Elyisabeth Rool Mool mempunyai bekas Petak Anggur di Surabaya ; -----
53. Tuan Viktor Clemens Boon mempunyai Saham di PT. MASKAPAY KOEPANG pada saat itu terletak di : -----

41 ke Viktor Boon



- a. Padang Sumatera ; -----
- b. Jakarta ; -----
- c. Soerabaya ; -----

54. Tuan Cornelis Mool mempunyai surat berharga di Notaris Djoko Suthardjo, SH Kedungdoro Surabaya selaku Notaris Protokoler keluarga Mool ; -----

Demikian Surat Keterangan Pemilikan ini dibuat untuk dipergunakan oleh Nyonya INNEKE ERAWATI selaku Ahli Waris dari Tuan VIKTOR CLEMENS BOON dan Nyonya MARGARETHA ELLYSABETH ROOL MOOL beserta keluarganya di Indonesia berdasarkan Undang-undang. -----

Malang, 9 Juli 1980. -----

Notaris Malang. -----

Stempel Notaris ----- tandatangan diatas materai -----

Gusti Kamarudzaman ----- cukup tidak terbaca. -----

Notaris Malang. -----

(GUSTI KAMARUDZAMAN) -----

Diberikan sebagai salinan yang sama bunyinya dari foto kopi akta tersebut diatas, yang untuk keperluan itu foto kopinya diperlihatkan kepada saya, Notaris dan setelah dicocokkan dengan salinan ini, dikembalikan kepada yang bersangkutan. -----

Disalin di Malang 15 April 2008 (dua ribu delapan).  
Notaris di Malang. -----



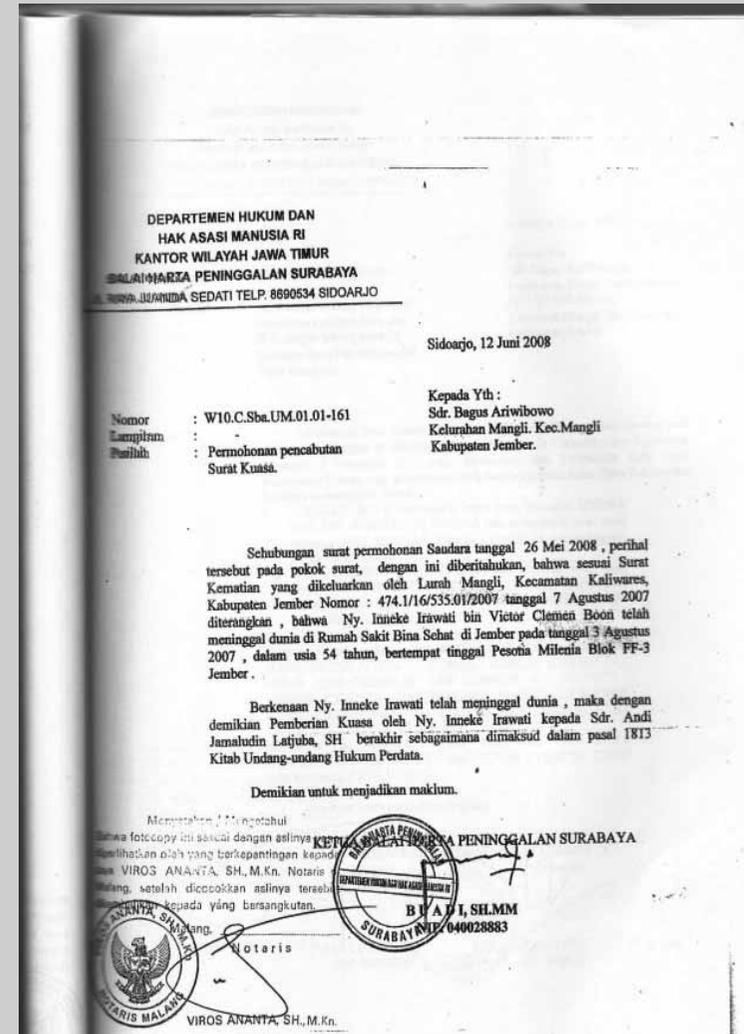
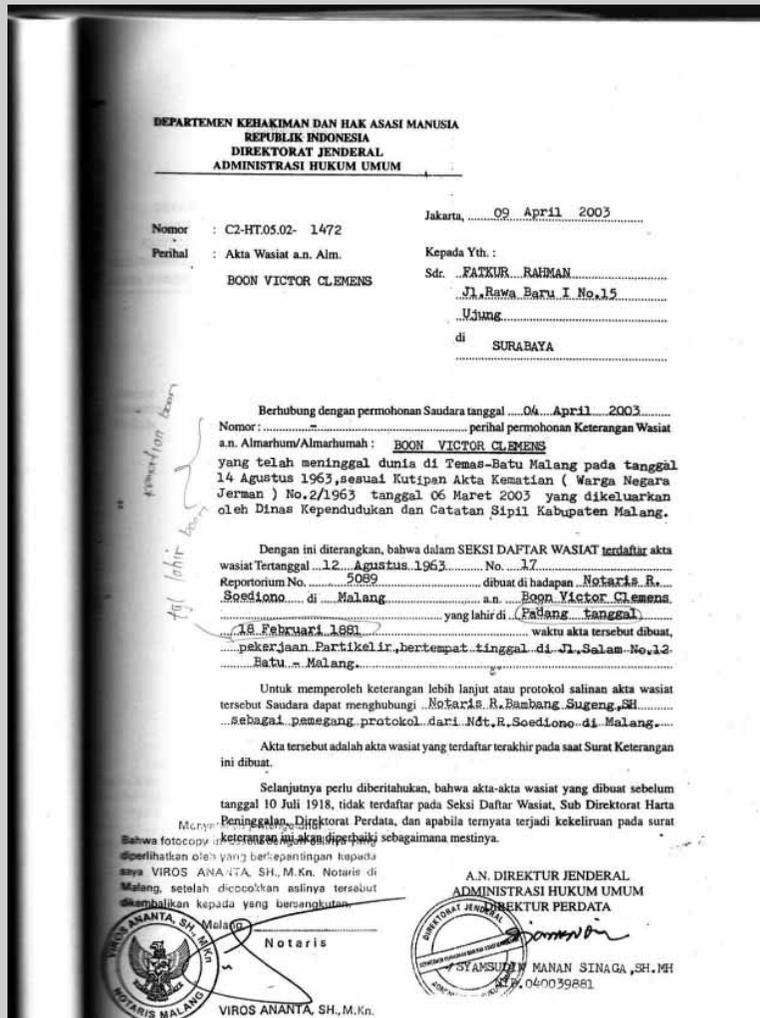
Menyatakan / Mengetahui  
Bahwa fotocopy ini sesuai dengan aslinya yang diperlihatkan oleh yang berkepentingan kepada saya VIROS ANANTA, SH., M.Kn. Notaris di Malang, setelah dicocokkan aslinya tersebut dikembalikan kepada yang bersangkutan. -----



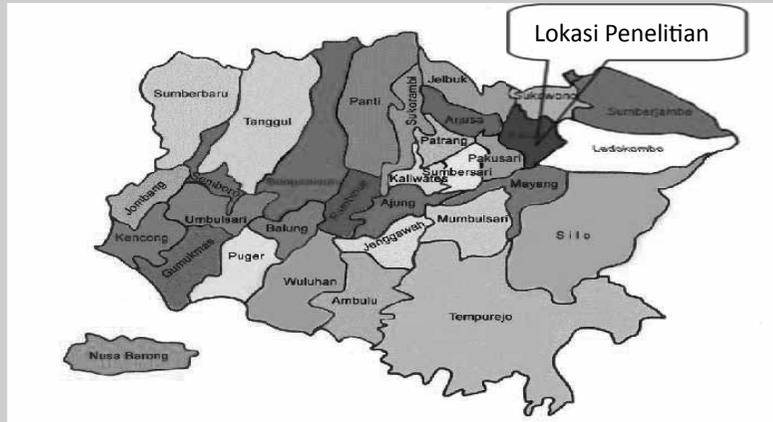
Malang  
Notaris  
VIROS ANANTA, SH., M.Kn.

Lampiran 6 Dokumen

Surat Akta Wasiat an. Alm. Boon Victor Clemmens, Nomor : C2-HT.05.02-1472 tanggal 09 April 2003 yang dikeluarkan oleh Dirjen Administrasi Hukum Umum epartemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI di Jakarta



Lampiran 2 Foto



Gambar 1. Peta Kabupaten Jember



Gambar 2. Pintu masuk kebun Silosanen



Gambar 3. Aktifitas warga melewati jalan berbatu, menanjak, dan berdebu pada musim kemarau.



Gambar 4. Jalan berbatu tajam dan menanjak akses jalan menuju Dusun Baban Timur.



Gambar 5. Kondisi jalan berlumpur penuh air pada musim penghujan, akses jalan menuju Desa Mulyorejo.



Gambar 6. Kondisi jalan berlumpur dan berlubang tergenang air pada musim hujan di Dusun Baban Timur.



Gambar 7. Jalan Setapak yang menghubungkan Dusun Baban Tengah dengan sebagian Dusun Baban Timur.



Gambar 8. Jalan setapak dan berbatu di pinggir sungai akses jalan menuju pemukiman warga di Dusun Baban Timur.



Gambar 9. Aktifitas warga sehari-hari melalui jalan setapak dan berbatu.



Gambar 11. Jembatan bambu yang biasa dilalui masyarakat Desa Mulyorejo untuk beraktifitas di Dusun Baban Timur.



Gambar 10. Jalan alternatif yang menghubungkan Dusun Baban Tengah dan Baban Timur.



Gambar 12. Jalan tanah dan batu berserakan menuju Desa Mulyorejo.



Gambar 13. Jalan menurun berlumpur dan licin yang menghubungkan Dusun Baban Tengah dan Baban Timur.



Gambar 14. Jalan berkelok dan menanjak akses Jalan menuju Dusun Baban Barat.



Gambar 15 .Rumah warga Desa Mulyorejo lengkap dengan kandang ternaknya.



Gambar 16. Deretan rumah warga di Dusun Baban Timur.



Gambar 17. Kondisi rumah warga Desa Mulyorejo.



Gambar 19. Ucapan sambutan bagi kedatangan jamaah haji di Dusun Baban Barat.



Gambar 18. Rumah Hj. S. Zuhriyah di Dusun Baban Barat.



Gambar 20. Bapak Kepala Dusun Baban Barat M. Ali (kiri) dan H. Buhori (Kanan) saat di wawancara.



Gambar 21. Kebun kopi rakyat di Dusun Baban Barat



Gambar 22. Aktifitas warga di pagi hari menuju kebun kopi.



Gambar 23. Aktifitas warga Dusun Baban Tengah berjalan menuju kebun-kebun kopi miliknya.



Gambar 24. Bergegas pulang setelah merawat pohon-pohon kopi.



Gambar 25. Aktifitas petani Dusun Baban Barat.



Gambar 27. Jembatan bambu akses jalan menuju bendungan.



Gambar 26. Wawancara dengan Asirudin Kepala Desa Mulyorejo (kiri) dan Dra. LatifatulIzzah, M. Hum (kanan).



Gambar 28. Jalan setapak menuju bendungan.



Gambar 29. Bangunan bendungan di Desa Baban Timur.



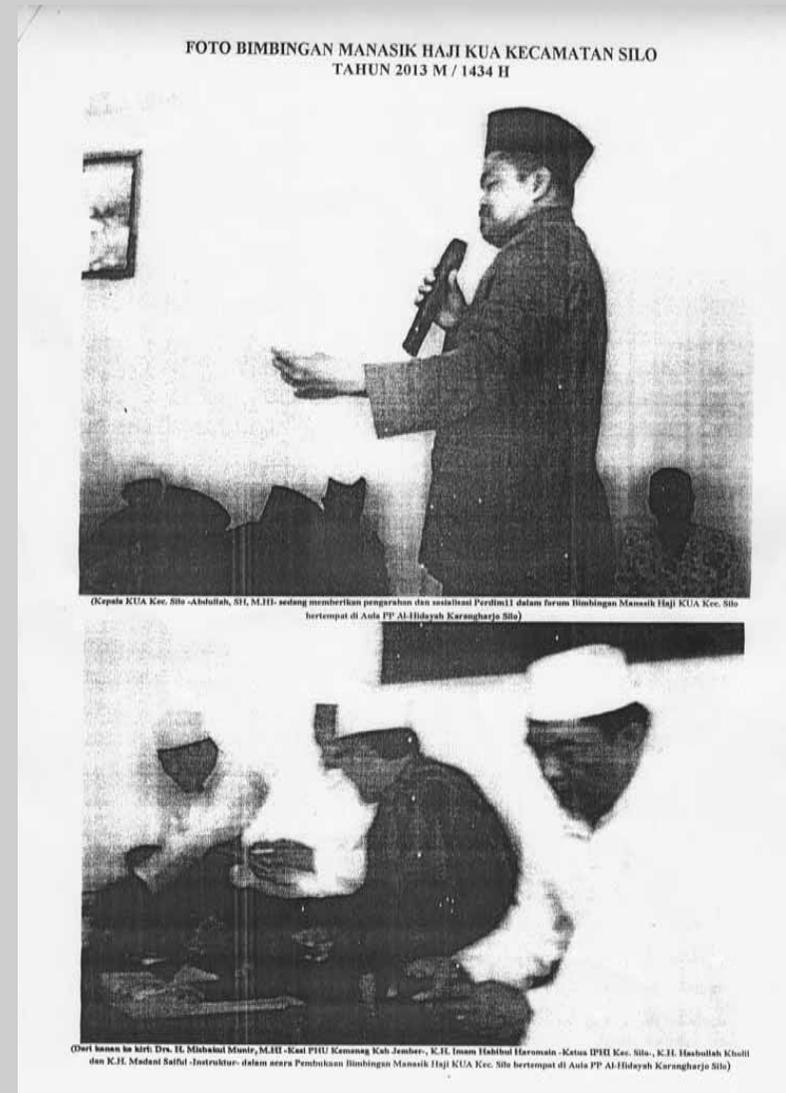
Gambar 30. Bentuk bendungan air.



Gambar 31. Pipa air menuju turbin.



Gambar 32. Calon jamaah haji menghadiri acara manasik haji



Gambar 33. Kepala KUA Kecamatan Silo mensosialisasikan perdim 11 dalam forum bimbingan manasik haji di PP Al-Hidayah Desa Karang Harjo.



Gambar 34. Doa bersama dan pelepasan Jamaah Haji Kabupaten jember.



Gambar 35. Dari kiri Dra Latifatul Izzah, KH. Nasihin, Abdullah, Menghadiri doa bersama dan pelepasan Jamaah Haji Kabupaten Jember di gedung Suetardjo Universitas Jember.



Gambar 36. Dra Latifatul Izzah Berbaur dengan calon Jamaah Haji asal Kecamatan Silo



Gambar 37. Drs. Moh.Hasan, M.Sc., Ph.D. (Rektor Universitas Jember), saat menghadiri doa bersama dan pelepasan jamaah haji.



Gambar 38. Dari kiri Dra. Latifatul Izzah (kiri), H.M. Mahfud Djaya (Camat Kec. Silo), Abdullah (Kepala KUA Silo), Bapak Jazuli (IPHI Kec. Silo).



Gambar. 39 Kepala KUA sedang berkoordinasi dengan Kapolsek dan Koramil Kecamatan Silo dalam acara pemberangkatan jamaah haji.



Gambar 40. KH. Imam Habibul Haromain (kiri) dan Dra. Latifatul izzah saat di wawancara.



Gambar 41. Pemberangkatan jamaah haji di sambut serta diiringi sanak saudara dan kerabat



Gambar 42. Kendaraan mengiringi pemberangkatan jamaah haji.



Gambar 44. Rasa haru mewarnai keberangkatan jamaah haji ke tanah suci



Gambar 43. Antusiasme sanak saudara, kerabat dan masyarakat sekitar mengiringi pemberangkatan jamaah haji



Gambar 45. Tim Medis memeriksa kesehatan calon jamaah haji



Gambar 46. Upacara pemberangkatan jamaah haji di Desa garahan Kecamatan Silo



Gambar 47. Pembukaan upacara pemberangkatan jamaah haji oleh bapak Jazuli (Pengurus IPHI Kec. Silo).



Gambar 48. Sambutan dan doa bersama yang di pimpin oleh KH. Imam Habibul Haromain



Gambar 49. Saudara dan kerabat menunggu proses pemberangkatan jamaah haji.



Gambar 50. Proses pelepasan dan pemberangkatan jamaah haji.



Gambar 51. Proses pemberangkatan dan pelepasan jamaah haji di sambut dengan teriakan dan tangis haru